Creating Destiny

Amy. F

kubusmedia

Kata Pengantar

Dear Allah, terima kasih atas segala anugerah dan rahmat yang telah Engkau berikan kepadaku. Karena dengan takdir manis dari-Mu sebagian dari mimpi-mimpiku telah terwujud, *Alhamdulillah*. Kemudian, untuk keluarga tercintaku, keluarga Bapak H.Nasrizal (Papa) dan Hj. Farida (Mama), mertua, adik dan kolega lainnya, doa tanpa terputus dari kalian adalah energi buatku untuk terus berkarya dan menjalani hidup ini dengan baik. Dan seterusnya, untuk dua orang yang sangat berharga dalam hidupku yaitu suami, M.Raziv dan anakku, Diandra. Cintaku. Sayangku. Hidupku. Mereka berdua adalah dua orang yang akan selalu membuat aku tersenyum ketika terbangun di pagi hari. Membuat aku selalu bersyukur atas hidup yang sudah diberikan Tuhan kepadaku selama 24 tahun ini. Dan berharap pernikahan yang baru memasuki tahun ke-2 ini akan tetap langgeng dan bahagia sampai maut memisahkan. Aamiin. *Big hug!*

Kemudian, untuk para sahabat-sahabat tercinta yang sudah senantiasa mendukung dan mendoakan apapun yang terbaik buatku, kalian tidak hanya memberi pujian atau saran, tapi juga memberikan kritikan yang selalu membuatku semangat dan berusaha bangkit di kala jatuh. *Thanks a lot!*

Seterusnya, untuk para pembaca setiaku di Wattpad, tanpa kalian aku bukanlah siapa-siapa dalam dunia menulis. Tanpa *vote*, pujian, dan kritikan membangun dari kalian mungkin khayalan yang aku tuangkan dalam bentuk tulisan tak akan berarti apa-apa. Kalian adalah penyemangatku. Hobi menulis yang berawal dari kata 'coba-coba' berubah menjadi *passion* yang selalu membuatku sangat bahagia ketika duduk di depan laptop. *For the last*, buat @Trifonia, salah satu *reader* sekaligus *author* favoritku, terima kasih atas *quote* indahnya pada bagian epilog dalam novel ini.

Terakhir, akupun merasa sangat beruntung ketika ada penerbit yang mau menerbitkan tulisan absurdku ini. Kubus Media. Penerbit kece yang membuat aku sedikit minder mengirimkan naskah *full*-ku kepada mereka. Tapi, berkat dukungan Mbak Ranggi Arilliah dan Mbak Windia yang ramahnya jangan ditanya, saya pun berhasil melewati masa-masa tidak percaya diri itu. Terima kasih banyak.

With Love

Amy. F

Daftar Isi

Prolog

"Meskipun tidak pernah kuungkapkan dari awal, itu tetap cinta, bukan? Tidak akan pernah berkurang nilainya, Kei...."

Perkataan Dinan begitu mengejutkan Keira setelah mereka berdua menikah atas permintaan orang tua mereka beberapa bulan yang lalu.

KEIRA POV

Mataku terus menelusuri jalanan ibu kota yang lumayan padat. Sudah hampir setengah jam aku berada di dalam mobil bersama seorang pria yang duduk tepat di sebelahku. Dia adalah kakakku. Satu-satunya kakak lelaki yang kumiliki meskipun kami tidak dilahirkan dari rahim yang sama.

"Dek, udah, deh. Jangan ngelamun mulu entar kesurupan, loh." Lamunanku seketika buyar karena komentar asal-asalan dari Kak Dinan. Ya, nama lelaki yang sangat dekat sejak kecil denganku itu adalah Dinan.

"Apaan sih, Kak? Siang-siang gini malah ngomong horor," ujarku sambil terus memandang ke arah jalan menuju kantor Papa.

"Masih mikirin masalah semalam, ya? Udahlah. Entar aku yang bilang ke Papa sama Mama kalau kita nggak bisa

memenuhi permintaan mereka." Aku langsung menoleh ke arah Kak Dinan yang sedang berkonsentrasi menyetir. Ucapannya membuat aku kembali memikirkan masalah yang baru saja menimpa kami berdua. Di mana Papa dan Mama meminta kami untuk melakukan hal yang paling mustahil untuk kami penuhi. Memikirkan hal itu, tiba-tiba mataku pun secara tak sengaja meresapi setiap detail keindahan yang ada pada wajah Kak Dinan.

Kuperhatikan setiap sudut wajahnya. Wajah yang sudah begitu akrab bagiku sejak kecil. Dari segi fisik, mungkin Kak Dinan adalah sosok pria yang nyaris sempurna. Tak ada yang bisa memungkiri hal itu. Hidungnya mancung, kulitnya kuning langsat, matanya bulat dan ada sedikit jambang yang menghiasi wajah lonjongnya. Dia sangat tampan. Dan di usianya yang sudah menginjak 28 tahun ini, Kak Dinan sudah bisa dibilang mapan dan dewasa. Sejak kecil kami sudah sangat dekat karena Kak Dinan sudah aku anggap sebagai kakak kandungku sendiri. Meskipun sebenarnya dia hanyalah anak yang diangkat oleh orang tuaku demi mendapatkan aku. Ya, bisa dibilang Kak Dinan itu adalah "*anak pancingan*".

"Tentu saja aku kepikiran soal semalam, Kak. Mustahil, kan, kita ngelakuin hal itu?!" Nadaku kembali meninggi karena terbawa emosi.

Peristiwa semalam pun kembali terputar jelas di otakku. Saat di mana kedua orang tuaku menginginkan sesuatu yang takkan pernah mungkin kami lakukan seumur hidup kami.

Flashback

Suasana makan malam di rumah kami memang selalu hangat. Papa dan Kak Dinan selalu menyempatkan untuk makan malam di rumah meskipun mereka berdua sangat sibuk di kantor. Saat-saat inilah yang aku rindukan ketika aku berada jauh dari mereka bertiga. Ya, aku memang baru saja pulang ke Indonesia setelah menyelesaikan studiku di Jerman. Dan saat ini, aku sudah bisa menikmati kembali kebersamaan kami. Dan aku tidak mau menukarnya dengan apa pun, karena kebahagiaan sejatiku terletak pada mereka bertiga. Ada Papa, Mama, dan Kak Dinan.

"Jadi, kapan kamu akan menikah, Kei? Setelah Papa menyerahkan Adinata untuk kamu pimpin, Papa ingin ada yang menjagamu full 24 jam."

"Iya, Kei. Mama juga maunya gitu. Kami berdua ini sudah tua." Mama juga ikut-ikutan menimpaliku dengan investigasi soal pernikahan.

"Ya ampun. Pa…, Ma…, aku masih 23 tahun, belum kepikiran untuk menikah. Ronald kan masih ngelanjutin S2-nya di LA. Aku nggak mungkin memaksanya untuk melamarku dalam waktu dekat."

"Ronald? Ronald si anak manja itu? Ahhh…, Papa sangsi kamu bisa bertahan hidup bersamanya nanti. Sudahlah. Mending kamu nikah sama calon yang Papa dan Mama sudah siapkan saja. Bagaimana?"

"Hah? Calon? Maksudnya, Papa mau jodohin aku, gitu, sama seseorang?" Aku kaget.

"Iya, Kei. Mama dan Papa sudah punya calon buat kamu. Dan kami berharap kamu bisa menerimanya," timpal Mama yang seakan menghakimiku secara tiba-tiba.

"Hahaha. Papa Mama bercanda? Di zaman yang serba modern dan full gadget ini Papa Mama masih menganut paham perjodohan? Kak, bagaimana ini Papa dan Mama kita? Kok berubah jadi primitif gini, sih?" Aku menyikut lengan Kak Dinan yang duduk di sebelahku. Dia sedang asyik menyantap menu favoritnya, yaitu ayam bakar buatan Mama. Dari tadi Kak Dinan tidak mau ikut campur dalam obrolan kami bertiga. Bahkan, dia tak menyumbang satu suara pun pada obrolan konyol ini. Dan aku tahu apa yang menyebabkan mulutnya terbungkam begitu. Kak Dinan pasti takut kalau tiba-tiba Papa dan Mama juga menyuruhnya untuk segera menikah.

"Udahlah, Kei. Iya-in aja permintaan Papa dan Mama. Itung-itung buat berbakti sama mereka, kan? Kalau emang calonnya baik dan bisa membimbing kamu jadi lebih baik, kenapa tidak?" Sepertinya malam ini Kak Dinan memang ingin berada di posisi aman, makanya dia tidak berniat untuk membelaku sedikit pun. Dia hanya memberikan jawaban-jawaban klise dan aman.

"Ohhh..., kalau gitu Kak Dinan duluan dong yang merid! Masa aku harus langkahin kakakku sendiri?" Kak Dinan yang sedang meminum air putih jadi terbatuk.

"Iya, kamu benar, Kei. Kalian berdua memang harus segera menikah." Belum sempat Kak Dinan membela diri, Papa malah memotong pembicaraan dan memutuskan secara sepihak masa depan kami berdua. Aku langsung terkekeh mendengar perkataan Papa. Sedangkan Kak Dinan shock dan melongo dengan tatapan kosong ke arahku. Aku tahu, kakakku yang baik hati dan tampan ini tidak punya pacar. Boro-boro punya pacar, teman dekat wanita pun dia tidak punya.

"Kei, apa-apaan, sih! Aku, kan, yang kena getahnya." Kak Dinan kelihatan kesal.

"Dinan, kamu memang sudah saatnya menikah. Umur kamu sudah 28 tahun, apalagi yang mau kamu capai?"

Aku kembali terkekeh karena berhasil mengalihkan topik ke permasalahan lain. Namun, sebenarnya aku merasa sedikit bersalah karena sudah membuat Kak Dinan terjebak. Tapi, ini kan untuk kebaikannya. Sudah saatnya dia menikah. Kalau perlu Papa dan Mama harus memaksanya. Teman-temanku sering sekali mengejek kalau aku jalan berdua dengannya. Teman-temanku malah mencurigai Kak Dinan sebagai "gay". Mereka beranggapan begitu karena selama mereka mengenal Kak Dinan, mereka tidak pernah melihat Kak Dinan jalan atau dekat dengan wanita. Hei! Aku kan wanita. Dan aku sering jalan bersamanya. Tapi, mungkin itu akan berbeda situasinya kalau Kak Dinan jalan dengan wanita lain. Bukan dengan aku yang adalah adiknya.

"Iya, Pa. Tapi, aku belum punya calon. Hehehe." Kak Dinan menjawab seadanya dan kelihatan salah tingkah, kemudian dia melirikku dengan tajam. Mungkin dia sangat kesal kepadaku.

"Ya, bagus kalau kamu memang tidak punya calon. Biar Papa dan Mama yang memilihkannya untuk kamu. Jadi kalian berdua segera menikah, ya. Ini permintaan kami, orang tua kalian."

Aku hanya manggut-manggut sambil meneruskan makan malam. Selama ini aku memang tidak pernah membantah pemintaan mereka. Namun, untuk kali ini rasanya begitu berat untuk melaksanakannya karena aku sudah punya Ronald. Aku begitu mencintainya. Sudah 5 tahun aku berpacaran dengan Ronald—anak dari rekan bisnis Papa. Namun, Papa dan Mama tidak merestui hubungan kami karena sikap Ronald yang masih kekanak-kanakan dan manja.

"Memangnya Papa dan Mama udah ada calon, gitu, buat kami berdua?" tanyaku yang masih berusaha menganggap santai obrolan serius ini.

Aku tidak ingin menunjukkan penolakanku terhadap mereka karena aku tidak ingin melihat mereka kecewa atas sikapku.

"Sayang, kan Papa kamu tadi udah bilang, kalian segera menikah. Jadi, tidak ada yang harus dipikirkan lagi. Kita bisa segera mengurus persiapan pernikahan ini, kan?"

Aku masih tidak bisa mencerna apa maksud dari perkataan Mama barusan. Memangnya siapa calon yang akan dinikahkan

dengan Kak Dinan dan aku? Orangnya saja belum kenal, bagaimana bisa Mama malah membahas persiapan pernikahan? Ahhhh..., ini benar-benar konyol! Apa aku harus bernasib seperti Siti Nurbaya? Terpaksa menikah dengan Datuk Maringgi yang sama sekali tidak dia cintai, bahkan tidak dia kenal sebelumnya.

"Pa…, Ma…, ini kok bahasannya jadi serius gini, sih? Aku nggak mau dijodohin sama orang yang belum aku kenal." Akhirnya Kak Dinan angkat suara dan membela diri. Sepertinya dia juga tidak mau terperangkap dalam ide konyol Mama dan Papa.

"Dinan..., Keira..., kalian ini bagaimana, sih? Jadi, dari tadi kalian tidak mengerti arah pembicaraan kami? Ma, bagaimana ini anak dan calon menantu kita?" Papa melirik Mama yang dari tadi senyam-senyum tidak jelas. Air mukaku langsung berubah seketika saat menyadari inti dari pembicaraan ini. Kak Dinan pun tampak sedikit shock seakan juga sudah mengerti maksud dari semua ini.

"Kei, kamu akan menikah dengan Dinan. Kami merasa Dinan-lah orang yang paling tepat untuk mendampingi kamu. Sejak kecil kalian sudah dekat. Kami pun sudah sangat mempercayakan kamu dan perusahaan kepada Dinan. Jadi, apa salahnya kalau kami ingin melihat kalian berdua menikah?" Ucapan Mama membuatku kaget. Ternyata benar! Kalau orang yang akan dijodohkan denganku adalah Kak Dinan. Kakakku sendiri. Rasanya seolah-olah jantungku berhenti memompa darah ke seluruh pembuluh di organ tubuhku. Tak ada hujan, tak ada angin. Tiba tiba saja orang tuaku ingin menjodohkanku

dengan pria yang sama sekali tidak aku masukkan ke dalam list calon suamiku. Aku tidak pernah menganggap Kak Dinan sebagai pria. Aku hanya menganggapnya sebagai kakak kandung yang begitu dewasa dan selalu melindungiku.

"WHAT? Kami harus menikah?"

Sangat lumrah dan sangat manusiawi pertanyaan barusan dilontarkan oleh Kak Dinan dengan nada yang begitu tinggi kepada Papa dan Mama. Kami berdua saling bertatapan, seakan tidak percaya kalau para tetua ini ingin sekali menjodohkan kami untuk membina masa depan bersama.

"Pa..., Ma…, ini nggak mungkin. Aku nggak mungkin menikahi Keira. Dia adikku. Kami tidak mungkin menikah." Kak Dinan terlihat gugup. Beberapa kali dia mengusap wajahnya. Baru kali ini aku melihatnya sepanik dan sekaget ini. Dan aku pun ikut-ikutan panik saat menyadari kalau rencana konyol ini benar adanya.

"Tidak mungkin kamu bilang? Keira sekarang memang berstatus sebagai adik kamu. Tapi, kalian berdua tidak sedarah. Jadi, apa salahnya Papa mengangkat kamu sebagai menantu, Di? Papa ingin kamu mempunyai hak penuh atas Adinata. Perusahaan yang sudah dirintis oleh keluarga kita dari dulu. Karena Papa sangat percaya sama kamu."

"Pa, aku tahu, aku hanya anak angkat, bahkan kasarnya bisa dibilang aku hanya anak pancingan. Tapi, selama 28 tahun hidupku, selama 5 tahun aku bekerja di perusahaan Papa, tidak

pernah terbersit sedikit pun di pikiranku untuk mengambil sesuatu yang menjadi hak Keira. Keira adalah pewaris tunggal Adinata. Bahkan, di masa depan aku berencana untuk membuka bisnisku sendiri. Hasil jerih payahku. Jadi, Papa tidak perlu repot-repot menjodohkanku dengan Keira hanya untuk menjadikan aku sebagai salah satu pewaris Adinata."

Aku hanya bisa menelan ludah mendengar pertentangan antara Papa dan Kak Dinan. Sepertinya, Kak Dinan sedikit salah paham dalam mencerna penjelasan Papa. Aku tahu Papa berniat baik. Tujuannya begitu mulia menikahkanku dengan Kak Dinan. Papa hanya ingin hidup tenang. Karena kalau aku menikah dengan Kak Dinan, tentunya sudah ada orang kepercayaan Papa yang akan menjagaku dan meneruskan takhta perusahaan turun-temurun itu. Namun, Kak Dinan sepertinya salah tangkap dengan maksud mulia dari Papa.

"Dinan, kamu salah paham. Kami tidak bermaksud seperti itu, kami hanya ingin kehidupan yang aman dan tenang di hari tua. Makanya kami ingin kalian menikah."

"Kak, udahlah. Mungkin obrolan serius ini harus kita pending dulu untuk beberapa waktu karena kita butuh waktu untuk memikirkan semuanya." Sebelum Kak Dinan sempat menanggapi pernyataan Mama, aku segera memotong sambil menyentuh lengannya yang dibalut kaus polo berwarna biru.

"Iya, kamu benar, Kei. Mungkin obrolan ini harus ditunda dulu," ujarnya sambil beranjak dari meja makan.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Karena di satu sisi, aku tidak ingin mengecewakan orang tuaku. Namun, di sisi lain, aku juga tidak sanggup untuk menikah dengan Kak Dinan. Dia adalah kakakku. Mana mungkin aku bisa menikah dengan kakakku sendiri? Mungkin inilah yang membuat Kak Dinan menyalahkan permintaan Papa dan Mama. Kak Dinan merasa kalau selama ini dia memang orang luar yang tiba-tiba saja harus berada di keluarga berdarah biru ini. Dia hanya anak terbuang yang dititipkan di panti asuhan tanpa tahu siapa orang tuanya. Maka dari itu, untuk membuat posisi Kak Dinan tetap kokoh dalam keluarga ini sebagai pewaris Adinata, Papa ingin mengangkatnya sebagai menantu di rumah ini—yang otomatis akan menjadi suamiku nanti. Kak Dinan hanya merasa jadi orang luar yang dimanfaatkan. Aku begitu mengerti setiap jalan pikirannya karena dia adalah orang terdekatku. Dengannya aku berbagi. Karena itu, sangat tidak mungkin aku mengubah rasa sayang persaudaraan ini menjadi rasa sayang antara pria dan wanita yang sedang merajut kasih. Itu adalah hal paling mustahil untuk aku lakukan.

"Tuuh… kaann…! Ngelamun lagi. Udah, ah. Ayo turun, udah nyampe kantor, nih."

Lagi-lagi suara Kak Dinan membuyarkan lamunanku tentang kejadian semalam. Satu hal yang aku salut darinya, obrolan semalam sama sekali tidak mengubah sikapnya kepadaku.Dia tetap hangat dan penyayang seperti biasanya. Aku pun tersenyum tipis dan segera turun dari CR-V putih miliknya. Aku berjalan berdampingan bersama Kak Dinan yang kelihatan *cool* dengan kemeja *blue aqua*-nya. Kakakku

ini benar-benar kelihatan maskulin pada setiap kesempatan. Terlihat sekali ketika orang-orang yang berada di *lobby*—khususnya para wanita, menatapnya dengan terpaku. Sebenarnya, apa *sih* yang ada dalam pikiran Kak Dinan? Bagaimana bisa dia bertahan untuk tidak dekat dengan wanita, sedangkan di sini penuh dengan wanita-wanita cantik yang haus akan pria tampan dan mapan seperti dirinya? Aku rasa, Kak Dinan hanya cukup melayangkan jari telunjuknya saja untuk memilih salah satu dari mereka. Dan mereka pun akan datang pada Kak Dinan dan lengket begitu saja bagai permen karet.

DINAN POV

Sebelum masuk ke ruangan Papa, aku melihat sekilas ke arah Keira. Ekspresi wajahnya begitu datar. Dia sama sekali tidak antusias ketika semalam Papa menyuruhnya untuk datang ke kantor. Karena di usia Keira yang sudah 23 tahun, dia masih punya perjalanan yang cukup jauh untuk menuju ke tahap pendewasaan diri. Aku tahu, Keira sama sekali tidak menyukai kantor ini. Keira tidak suka jurusan ekonomi. Dia hanya terpaksa menjalankan permintaan Papa dan Mama untuk kuliah manajemen bisnis di Jerman tanpa mau melawannya sedikit pun. Impian mulianya untuk menjadi seorang dokter terkubur begitu saja karena statusnya sebagai calon pewaris tunggal Adinata.

"Dinan..., Keira...," sambut Papa sambil bangkit dari singgasananya.

Kami berdua pun duduk di sofa besar yang terletak di tengah-tengah ruangan kerja. Entah apa maksud Papa memanggil kami berdua ke sini.

"Bagaimana, Kei? Kantor ini banyak berubah, kan?"

"Hmm..., lumayan, Pa," jawab Keira datar.

Selama kuliah di Jerman, Keira memang jarang sekali pulang ke Indonesia. Makanya Papa melontarkan pertanyaan seperti itu kepadanya.

"Lalu, bagaimana dengan pembicaraan kita semalam? Bisa kita tentukan tanggalnya segera?" Papa melirik kami bergantian.

Aku menghela napas panjang. Pertanyaan itu lagi.

"Kalau aku sih, *no*, Pa."

Aku menyipitkan mata sambil melirik ke arah Keira yang duduk di sampingku. Jawabannya singkat dan santai, namun sukses mengubah air muka Papa. Lalu, bagaimana denganku?

"Kalau kamu, Di?"

Nah! Benar saja, kan. Papa langsung melontarkan pertanyaan yang sama kepadaku.

"Maaf, Pa...." Aku tertunduk.

"Kami memang nggak bisa menikah, Pa. Kami udah jadi saudara dari kecil. Bahkan, sebelum aku mengerti apa pun, Kak Dinan udah jadi kakakku. Lalu, bagaimana bisa kami mengubah hubungan persaudaraan itu menjadi hubungan yang lain?" Keira angkat bicara lagi.

Papa menyandarkan punggungnya ke sofa. Menghela napas panjang tanda tak menerima pertanyaan dari putri semata wayangnya. Mungkinkah kami berdua menikah dan menjadi sepasang suami istri? Rasanya mustahil.

Kuperhatikan Keira yang sedang terhanyut dalam diamnya. Tangan kirinya menopang dagu. Makanan yang sudah dipesan setengah jam yang lalu belum juga dia sentuh. Sesekali rambut ikal sebahunya bergerak-gerak kecil diembus angin yang masuk ke dalam *cafe* favorit kami. Kami berdua sering menghabiskan waktu untuk sekadar mengobrol di sini sebelum Keira kuliah ke luar negeri. Ada banyak hal yang berubah dari Keira setelah empat tahun berpisah. Anak kecil ini wajahnya sudah kelihatan dewasa. Dia makin cantik dan tidak mau lagi aku acak rambutnya.

"Gimana kalau Papa dan Mama tetap memaksa kita untuk menikah, Kak?"

Aku tersentak dengan pertanyaan Keira. Kutatap matanya yang terlihat kosong.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Apa kamu berubah pikiran dan mau menikah denganku?" Di saat-saat galaunya Keira, aku masih saja mencandainya dengan pertanyaan konyol. Keira mengernyit dan menaikkan sebelah alisnya.

"*WHAT?* Nikah sama Kak Dinan? Ogah, deh! Aku nggak mau. Dari kecil itu aku udah sama Kakak. Dan aku tahu gimana bibit, bobot, bebetnya Kakak. Jadi, aku nggak mungkin menikahi pria yang sama sekali tidak masuk ke dalam *list* calon suamiku." Keira berdecak santai sambil menyunggingkan senyumnya.

"Waahhh…, parah juga, ya, kriteria calon suami kamu. Aku aja yang udah nyaris sempurna seperti ini tidak masuk ke dalam *list* kamu."

"*Ishh*. Pede banget, sih, jadi cowok?! Memangnya Kakak mau, gitu, nikah sama aku?"

"*Ckck*! Ya nggaklah…, kamu itu adik aku, Kei. Kita nggak mungkin menikah." Aku meyakinkan Keira supaya dia kelihatan lebih tenang menghadapi Papa dan Mama di rumah nanti.

"Makanya..., Kakak capetan cari calon istri. Biar kita nggak diteror lagi sama Mama dan Papa."

“Iyaaa, aku bakalan cepet-cepet nyari calon. Makanya bantuin, dong.”

“Aku yang bantuin? Ada..., ada..., gimana kalau sama Dara??” Keira kelihatan bersemangat menyodorkan Dara untuk menjadi pendampingku.

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat ketika nama Dara keluar dari mulut Keira. Sangat tidak mungkin aku menikahi Dara yang sifatnya sebelas-dua belas dengan Keira. *Dua tikus kecil* yang selalu menguntitku ke mana-mana. Dua tikus kecil yang sering minta ditraktir makan. Dara adalah teman terdekat Keira semenjak duduk di bangku sekolah menengah. Dia sering main ke rumah dan kami bertiga pun sering jalan bersama.

“Kembaran kamu itu? Ohhh…, *no*..., *no*..., *no*! Aku tidak mungkin menikahi *tikus kecil* itu.”

“Yeee, Dara yang dulu sama Dara yang sekarang udah beda banget, Kak. Udah hampir lima tahun, kan, nggak ketemu Dara? Dia sudah menyelesaikan studi kedokterannya di Australia. Dan rencananya, dia mau melanjutkan profesi di Indonesia. Kan, kalau lulusan dari luar negeri lalu mau kerja di sini harus koas lagi biar dapet lisensi. Sekalian dia juga nanti ngambil spesialis jiwa juga di sini.

Aku hanya bisa manggut-manggut mendengar penjelasan dari Keira mengenai Dara. Sudah bertahun-tahun aku tak pernah bertemu dengan sahabat karib Keira itu.

"Ahhh..., entar aja, deh, diomongin. Aku bingung, soalnya belum ada calon. Kalau soal Dara, statusnya sama kayak kamu, udah aku masukin ke dalam *blacklist*." Aku pun segera menutup topik ini sambil menyantap *beef steak* yang sudah mulai dingin.

Aku tidak mau Keira mendesakku lagi. Kulihat Keira sepertinya juga mengerti dengan *mood*-ku yang kurang baik hari ini. Dia pun mulai menyantap makanannya tanpa menggubris jawabanku barusan.

Aku berlari secepat mungkin masuk ke *lobby* rumah sakit setelah mendapat telepon dari Keira sebelum magrib tadi kalau Papa masuk rumah sakit karena serangan jantung. Aku langsung meninggalkan kantor dan menuju rumah sakit Harapan. Keira menangis terisak-isak ketika meneleponku. Dia mengatakan kalau Papa dilarikan ke UGD dan harus segera dioperasi. Sebenarnya apa yang terjadi? Setahuku, Papa tidak pernah punya riwayat penyakit jantung. Lalu, kenapa Papa tiba-tiba saja terkena serangan jantung dan harus segera dioperasi? Dan benar saja, kulihat Keira dan Mama berdiri di depan UGD. Aku pun langsung mendekati mereka dengan napas yang masih terengah-engah karena berlari.

"Ma, Papa kenapa? Kok, bisa masuk ke UGD?"

“Dinan, Papa kamu, Nak…, Papa kamu *anfal*. Dia harus segera dioperasi.” Spontan Mama memelukku. Tangisnya meledak di pelukanku.

Aku tahu bagaimana khawatirnya Mama saat ini. Kulirik Keira yang menyandarkan punggungnya ke dinding koridor rumah sakit. Dia menjauh dari kami berdua, seperti ada sesuatu yang disesalinya.

“Ma, tenang, Ma..., semuanya akan baik-baik saja.”

“Mama takut kehilangan Papa, Di. Papa kamu tiba-tiba saja *anfal* dan jatuh pingsan.”

“Hmmm, dengan keluarga Bapak Rusdi? Maaf sekali, kami harus segera melakukan operasi *bypass* jantung. Kalau tidak semuanya akan berakibat fatal.”

Ketika aku sedang meminta penjelasan dari Mama tentang apa sebenarnya penyebab Papa *anfal*, tiba-tiba seorang dokter keluar dari ruangan UGD dan menemui kami. Keira yang tadinya bersandar di dinding koridor rumah sakit, langsung mendekati kami.

“Iyaa, Dok, benar. Bagaimana keadaan Papa saya saat ini?” tanyaku dengan nada khawatir.

“Ayah Anda sudah sadar. Namun, operasi harus segera dilakukan.”

“Baik Dok, lakukan yang terbaik untuk Papa saya.”

“Mmm, Dok, apa boleh saya menemui Papa sebelum operasi?” Keira tiba-tiba saja meminta untuk bertemu dengan Papa sebelum operasi dilakukan.

“Hmmm. Silakan. Mungkin dengan bertemu kalian, Pak Rusdi bisa tenang menjalani operasinya. Tapi, jangan lebih dari 15 menit, ya. Kami akan segera menyiapkan ruang operasi. Mari, Ibu Leni. Ibu harus menandatangani dulu surat persetujuan operasinya.”

Tanpa menghiraukan aku dan Mama, Keira langsung masuk ke ruangan UGD. Aku pun mengikuti Keira dari belakang. Keira berlari ke arah Papa yang sedang terbaring. Dia langsung memeluk Papa, tangisnya meledak. Aku hanya bisa menelan ludah dan begitu sedih melihat Papa yang biasanya sangat sehat dan gagah harus terbaring lemah seperti ini di rumah sakit. Wajahnya sangat pucat dan bibirnya sedikit membiru.

“Pa..., maafin aku, Pa. *Hiks*. Aku salah....” Aku mendengar permintaan maaf yang penuh penyesalan dari Keira. Apa yang sebenarnya terjadi di rumah tadi? Kenapa Keira malah minta maaf pada Papa. Apa Keira yang menyebabkan Papa tiba-tiba *anfal* seperti ini?

“Dinan…, mana... Kei…?” Dengan terbata-bata, Papa memanggil namaku.

Aku pun berjalan mendekati Papa dan berdiri di samping Keira. Keira menoleh kepadaku dengan penuh air mata. Tidak ada lagi wajah ceria seperti biasanya.

“Iya, Pa..., ini aku. Papa bertahan, ya. Papa harus sehat.” Aku menggengam tangan Papa begitu erat.

“Di, kalau seandainya Papa pergi, Papa titip Mama dan Keira, ya. Kamu harus jaga mereka berdua. Papa mohon…,” ujar Papa lirih.

Hatiku terasa teriris mendengar permintaan Papa. Aku tidak mau kehilangan Papa. Aku begitu menyayangi beliau karena beliau sudah aku anggap sebagai ayah kandungku sendiri.

“Papa ngomong apa, sih? Papa harus sembuh. Operasinya akan berjalan dengan baik, kok.”

“Ini, kan, berbicara seandainya, Di. Kamu janji, ya?”

Wajah Papa kelihatan semakin pucat. Aku pun mengiyakan permintaan Papa tanpa mau mempersulit Papa lagi dengan jawaban-jawaban yang keluar dari mulutku. Aku hanya ingin Papa segera sembuh.

“Kita … menikah saja, Kak. Ini demi Papa,” ucap Keira dingin kepadaku.

Tiba-tiba saja Keira mengajakku untuk segera menikah. Saat ini, kami berdua sedang menunggui jalannya operasi yang sudah dimulai 10 menit yang lalu. Kami duduk di kursi

tunggu dengan wajah yang begitu khawatir, sedangkan Mama pergi ke musala untuk menunaikan salat Isya dan berdoa untuk kesembuhan Papa.

"*Apa*?? *Kita menikah*?" Nadaku sedikit meninggi menanggapi permintaan dari Keira.

Dengan mata yang begitu sendu, Keira menatapku. Dia seakan memohon kalau aku dan dia memang harus menikah.

"Ini demi Papa, Kak..., aku nggak mau kehilangan Papa. Aku menyesal karena sudah melawan Papa di rumah tadi, menunjukkan penolakanku yang baru aku lakukan kali ini kepadanya."

Air mata Keira kembali mengalir. Aku pun merangkulnya, kemudian mendekapnya hangat supaya dia lebih tenang dan tidak menangis lagi.

"Kak, kenapa diam? Ayo, kita menikah." Dalam dekapanku Keira masih saja memohon kepadaku untuk menikahinya.

Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi permintaan dari Keira. Mana mungkin aku menikahi adikku sendiri? Ini adalah hal mustahil yang tidak pernah terpikirkan selama 28 tahun kehidupanku. Aku masih saja terdiam sambil terus mendekap Keira.

"Dinan..., Keira...."

Tiba-tiba Mama datang dengan wajah sendu.

Hatiku teriris melihat dua wanita yang paling aku sayangi di dunia ini tampak begitu sedih dan khawatir. Aku harus melindungi mereka berdua, aku tidak mau terjadi apa-apa pada mereka, apalagi sampai menyakiti mereka.

"Iya, Ma. Mama udah selesai salat?" tanyaku dengan lembut sambil berusaha melepaskan dekapanku pada Keira.

Keira pun segera menghapus air matanya kemudian berdiri mendekati Mama.

"Udah, Nak. Ada hal yang mau Mama bicarakan dengan kalian," ujar Mama sambil melirikku dan Keira dengan tatapan yang semakin sendu.

Keira pun membimbing Mama untuk duduk di antara kami berdua. Kemudian, kami pun menggenggam tangan Mama supaya Mama merasa lebih tenang.

"Mama mau ngomong apa?'" tanya Keira penasaran dengan suara serak.

"Kalian menikahlah. Mama mohon. Karena ini satu-satunya jalan yang membuat Papa kalian tenang."

Aku dan Keira pun saling bertatapan. Tak pernah kulihat mata Keira yang penuh penyesalan seperti ini sebelumnya. Ya Tuhan..., apa yang harus aku lakukan untuk mempertahankan kebahagiaan keluarga ini? Apa harus aku menikahi adikku ini?

"Ma…, aku mau menikah sama Kak Dinan, aku mau, Ma…. Aku nggak mau ngeliat Papa kayak tadi lagi. Aku sangat menyesal karena sudah melawan Papa." Keira terisak.

Aku masih membisu.

"Dinan, bagaimana dengan kamu? Apa kamu bersedia?" Mama menatapku, menarik kedua tangannya dari genggamanku dan Keira, lalu meraih pipiku.

"Nak…, Mama mohon," ujar Mama lirih.

Air mata Mama mulai mengalir dari matanya. Aku tidak sanggup melihat Mama memohon kepadaku seperti ini.

"Tapi, Ma…, aku…."

"Kak! Udahlah. Aku mohon. Kita harus segera menikah. Ini semua demi Papa. Aku nggak mau menyesal, Kak. Kakak lihat sendiri, kan, Papa yang selama ini kita anggap gagah, kuat, dan sehat, ternyata punya penyakit jantung yang dia simpan sendiri. Kita nggak pernah tahu hal apalagi yang disimpan Papa tanpa sepengetahuan kita. Menikahlah denganku, Kak!" Keira membentakku.

Mungkin dia merasa kesal karena sikapku yang tidak bisa memutuskan masalah ini dari tadi. Dengan perasaan campur aduk, aku pun mengangguk kecil. Aku bersedia menikahi Keira demi kebahagiaan keluarga ini.

"Baik, Kei…, aku akan menikahi kamu."

Mama dan Keira tersenyum kepadaku. Mereka berdua menitikkan air mata untuk kesekian kalinya. Mama pun kemudian menggapai tanganku dan Keira. Mama menyatukan tangan kami berdua.

"Dinan, Keira, makasih, ya, kalian sudah mau memenuhi permintaan kami. Semoga kalian bahagia dengan pernikahan ini. Karena inilah yang terbaik untuk kalian berdua."

Aku dan Keira hanya bisa bertatapan untuk yang kesekian kalinya. Tak ada sesuatu yang berbeda yang kami rasakan saat ini, ini semua hanya untuk kebahagiaan Papa dan Mama. Lalu, bagaimana dengan kehidupan pernikahan kami yang dilandasi keterpaksaan dan *tanpa cinta* ini? Sampai kapan kami akan terperangkap dalam kehidupan yang sama sekali tidak kami harapkan?

KEIRA POV

Aku menatap wajahku yang sudah dipoles *make up* minimalis dengan rambut disanggul di depan cermin ruang rias. Kebaya putih cantik yang melekat pada tubuhku tak cukup untuk membuatku tersenyum sedikit pun di hari yang seharusnya menjadi hari bahagia dan bersejarah bagiku ini. Setelah operasi *bypass* jantung Papa sukses dilakukan sebulan yang lalu, aku dan Kak Dinan harus menikah sesuai dengan permintaan Mama dan Papa. Persiapan pernikahan dilakukan begitu cepat karena Papa dan Mama takut kalau aku dan Kak Dinan berubah pikiran lagi.

"Kei...." Terdengar suara serak Kak Dinan dari belakang.

Kutatap pantulan wajahnya di cermin. Dia sangat tampan memakai setelan putih yang begitu serasi dengan kebayaku. Wajahnya pun terlihat bersih tanpa ada sedikit pun bekas cukuran yang tersisa. Kak Dinan tampak lebih maskulin daripada hari-hari biasanya.

“Hari ini kita akan menikah, Kak...,” ujarku dingin sambil terus menatap pantulan wajah Kak Dinan di cermin.

Dia pun mendekatiku, kemudian mengelus pundakku. Sejak aku dan Kak Dinan menyetujui pernikahan ini, sama sekali tidak ada hal apa pun yang berubah dari kami berdua. Kak Dinan tetap menjadi kakak yang selalu menyayangiku dan melindungiku. Aku pun tetap menjadi adik yang selalu manja dan sangat dekat dengannya. Kami akan tetap menjadi Dinan dan Keira yang terlahir sebagai kakak beradik di keluarga Adinata.

“Iya, hari ini kita akan menikah. Tapi, semuanya akan tetap sama, kan, Kei? Jadi, kamu tenang aja, ya. Aku akan melakukan apa pun yang bisa mendatangkan kebahagiaan buat kamu.”

“Iya, Kak. Semuanya akan tetap sama. Aku adalah adik Kakak dan kamu tetap akan menjadi kakakku.”

“Ya udah. Kamu siap-siap, ya. Sebentar lagi acaranya akan segera dimulai.”

Kak Dinan pun meninggalkanku di ruang rias sendirian. Aku menghela napas dan merasa lega karena mendapatkan kakak sebaik Kak Dinan. Sepanjang hidupku dan sepanjang kebersamaanku dengannya, dia tidak pernah menyakitiku ataupun melukaiku. Kami pun tidak pernah bertengkar dalam arti yang sesungguhnya.

Acara resepsi diselenggarakan di hotel berbintang lima. Dihadiri oleh para pengusaha kelas kakap dari Jakarta dan kota lainnya. Adinata adalah perusahaan periklanan besar yang mempunyai banyak relasi. Jadi, tidak salah kalau Papa dan Mama mengundang begitu banyak tamu hari ini. Kulihat ekspresi wajah pria yang beberapa jam lalu mengucapkan ijab kabul di depan penghulu. Dia begitu bersemangat menyalami orang-orang yang datang menghadiri pesta kami. Papa dan Mama pun tampak begitu bahagia dengan pernikahan ini. Sedangkan mataku begitu liar mencari-cari Om Wisnu—ayahnya Ronald. Apa dia tidak datang ke pesta ini karena aku sudah putus dengan Ronald?

Ya. Beberapa minggu yang lalu, aku sudah membuat hati Ronald terluka. Aku memutuskannya secara sepihak via telepon. Aku yakin, Ronald tidak terima dengan keputusanku. Tapi, apa boleh buat. Tidak ada jalan lain. Tidak mungkin aku menjalankan pernikahan seperti di sinetron—menikah atas nama kontrak dengan tetap mempertahankan pacar yang kita cintai. Ini dunia nyata untukku, dan aku harus menerima pernikahan ini dengan ikhlas meskipun aku dan Kak Dinan sama sekali belum tahu mau dibawa ke mana hubungan pernikahan kami nantinya.

Aku merasa sangat lelah ketika sampai di rumah. Resepsi yang digelar seharian itu membuat tulang-tulangku

terasa remuk karena harus menyalami ribuan tamu yang hadir. Ingin rasanya aku mengenyakkan badan dan segera berbaring di tempat tidur untuk melepas penat. Namun, hal itu sepertinya belum bisa kulakukan karena ada keanehan yang kutemukan di kamarku. Kamar yang aku tinggalkan dua hari yang lalu, karena harus menginap di hotel untuk persiapan hari pernikahan, tiba-tiba saja berubah drastis. Aku mengucek-ucek mataku, melihat pemandangan di hadapanku saat ini. Ke mana kamar minimalis imut-imutku yang berwarna biru? Kenapa kamarku berubah seketika menjadi *norak* seperti ini?

Aku begitu kaget melihat seisi kamarku yang dihiasi bunga-bunga di sekelilingnya. Ditambah lagi dengan foto pernikahanku yang terpajang di sudut dinding kamarku yang membuatku geli saat melihatnya. Aku tidak pernah berfoto seformal itu dengan Kak Dinan yang menggandeng tanganku dengan senyuman yang tampak terpaksa.

Aku baru ingat, seminggu yang lalu Papa dan Mama mendesak kami membuat foto *pre wedding*. Dan saat ini, hasil dari pemotretan itu bisa aku lihat di sekeliling dinding kamarku. Isi perutku seakan mau keluar setelah melihat hal-hal konyol lainnya; ada banyak bunga mawar terletak di atas tempat tidur *king*-ku yang sepertinya sudah diganti dengan yang baru. Sambil masih memakai kebaya resepsi, aku pun segera keluar menemui Mama dan Papa yang sedang asyik mengobrol di ruang tamu. Untung saja para kolega kami sudah pulang, jadi aku bisa menceramahi Mama dan Papa saat ini juga.

“Ma, Pa, apa-apaan, sih, ini? Kok kamarku jadi berubah norak gitu, *sih*?” tanyaku, memecah obrolan Papa dan Mama.

Mereka sudah berpakaian santai, sangat berbeda denganku yang masih mengenakan kebaya dengan rambut acak-acakan.

“Loh? Kok, norak sih, Kei? Mama udah bela-belain, loh, mendesain kamar kamu secantik mungkin, supaya kamu dan Dinan bisa melewati ritual di malam pertama ini dengan indah.”

“*Apa*?? *Ritual di malam pertama*?” Aku memelototi Papa dan Mama saking kagetnya mendengar perkataan Mama.

Ya ampun, ternyata aku sudah melupakan sesuatu yang sangat penting. Aku sama sekali tidak memikirkan masalah pasca pernikahan. Ternyata Mama dan Papa berharap lebih dari semua yang telah aku korbankan bersama Kak Dinan. Dan tentunya, aku harus bersiap-siap dengan teror-teror mereka selanjutnya di rumah ini.

“Papa, Mama, Keira, ada apa, sih? Ini udah waktunya tidur, kok malah ribut?” Kak Dinan tiba-tiba menghampiri kami.

Keadaan Kak Dinan masih sama sepertiku, memakai setelan resepsi. Wajahnya kelihatan lelah dan mengantuk.

“Ini nih, Kak…, Mama ada-ada aja. Masa ngubah kamarku jadi norak kayak gitu, sih!” aku memasang tampang paling cemberut yang pernah kuperlihatkan kepada Kak Dinan, berharap dia bisa membelaku dalam suasana menyebalkan seperti ini.

"Ahahahha..., kamu udah liat desain kamar terbaru kamu? Aku jamin, deh, nggak bakalan bisa nyenyak tidur di sana." Kak Dinan meledek.

"Kakak! Bukannya belain aku, malah ngeledek!"

"Ahh, kamu ini *lebay,* deh. Masalah kecil kok dibesar-besarkan. Udah, ahh…, Pa, Ma, aku mau ke atas dulu. Capek. Mau tidur."

Tanpa menghiraukan kekesalanku, Kak Dinan langsung naik ke lantai atas. Namun, belum sampai dia memijakkan kaki di anak tangga pertama, Papa tiba-tiba memanggilnya kembali. Aku terkekeh—aku yakin dia juga akan terkena masalah, sama sepertiku.

"Hei, hei, kamu mau ke mana, Di? Kok malah tidur di atas?" tanya Papa sambil mengernyit.

"Yaiyalah, Pa..., memangnya mau tidur di mana lagi? Atau Papa mau kita tidur bertiga sama Mama? Boleh, deh. Udah lama banget, kan, kita nggak tidur bareng. Biarin, deh, Keira tidur sendirian di kamarnya."

Kak Dinan mencibir kepadaku. Aku pun membalas cibirannya.

"Kamar kamu, kan, sekarang di bawah, Di."

"*Hah*?? Jadi, aku harus *sekamar,* gitu, sama Keira? Ya ampun, Pa…, pernikahan ini saja udah jadi *pengorbanan*

besar untuk kami. Aku kira setelah menikah, kami berdua bisa menjalani kehidupan seperti biasanya."

"Kalian memang harus sekamar, Di. Memangnya selama ini Papa dan Mama pisah kamar, gitu, kalau mau tidur? Enggak, kan?!"

"*Tuh*, rasain! Makanya, jangan terus-terusan ngeledek aku."

Aku kembali mencibir pada Kak Dinan karena kesal. Dia pun mendekatiku dan mengacak-acak rambutku.

"*Rese*, ya, *anak kecil* ini. Gara-gara kamu, nih!"

"Yeee..., kok, jadi aku yang disalahin?"

Aku menjauh dari Kak Dinan supaya dia tidak semena-mena lagi mengacak-acak rambutku.

"Dinan…, Keira..., kalian ini kenapa, sih? Udah, sana masuk kamar. Kami juga mau tidur. Semoga ibadahnya sempurna, ya. Jangan lupa, baca doa, loh, sebelum *memulainya*."

Mama dan Papa berlalu ke kamar mereka. Kami berdua hanya melongo dan bertatapan. Dua tetua ini memang membuat kami terperangkap dalam dunia yang sangat berbeda dengan dunia kami yang sebelumnya. Aku akui, aku memang sering tidur berdua dengan Kak Dinan. Namun, kalau harus tidur sekamar selamanya, mungkin ini adalah *tugas berat untuk kami berdua*.

“Kita pindah rumah aja, yuk, Kak. Ngontrak, *kek*, atau beli, *kek*. Uang Kakak kan banyak. Jadi, sekali-kali traktir aku rumah nggak apa-apa, dong. Nggak mungkin, kan, kita terus-terusan dikontrol Papa dan Mama seperti ini?” ujarku ketika keluar dari kamar mandi.

Aku sudah memakai piama *couple* yang dibelikan Mama beberapa hari yang lalu. Sebenarnya, Mama akan membelikanku *lingerie* seksi, namun aku menolaknya dengan keras dan mengancam akan membatalkan pernikahan ini kalau Mama masih tetap *kekeuh* membelikannya untukku. Dan pada akhirnya, pilihan jatuh pada piama berwarna cokelat bermotifkan *love* ini.

“Pindah rumah?” Kak Dinan menegaskan kembali pertanyaanku.

Dia sedang asyik menatap sekeliling kamarku yang didominasi dengan warna *cream*, menatap foto-foto *prewed* kami yang begitu norak dan membuatku geli.

“Iya, pindah rumah. Dengan begitu, kita bisa bebas tanpa harus dikontrol Mama dan Papa lagi.”

“Hmm..., iya juga, sih. Ya udah, entar kita bicarain, ya, sama Mama dan Papa,” ujar Kak Dinan lembut sambil menyentuh kepalaku—dia mengacak-acak rambutku yang sudah aku sisir. Aku membiarkannya melakukan hal itu, entah kenapa aku merasa sangat nyaman ketika dia mengacak-acak rambutku dengan pelan seperti ini.

“Kamu nangis, ya, waktu aku ngucapin ijab kabul tadi??” Kak Dinan menatapku.

Aku mengelak karena tidak mau Kak Dinan tahu aku berbohong kepadanya. Karena sewaktu ijab kabul tadi, aku memang menangis. Entah kenapa air mataku mengalir begitu saja.

“Enggak, kok. Biasa aja.”

Aku pun kemudian meletakkan handuk di sofa dan langsung berbaring di tempat tidur *king* kami. Ternyata Kak Dinan sudah membersihkan mawar-mawar yang bertebaran di tempat tidur.

“Udah hampir jam 2, ya. Ayo, kita tidur!”

Kak Dinan merebahkan badannya di sampingku tanpa menggubris jawabanku. Aku kemudian mengubah posisi tubuhku, berbaring ke kiri supaya bisa menatapnya dengan lebih jelas.

“Kak....”

“Mmm. Kenapa lagi, Kei? Ayo, tidur.”

“Apa aku salah karena tidak melakukan kewajibanku untuk kamu yang sudah berstatus sebagai suamiku?” tanyaku polos kepadanya. Karena jujur saja, aku tidak mau menjadi istri yang durhaka kepada suaminya.

"*What*?? Ahaha..., dasar *anak kecil!* Kita kan udah sepakat nggak ada yang berubah setelah pernikahan ini. Kita nggak mungkin melakukan *hal itu*, Kei. Karena hanya orang-orang yang saling mencintailah yang pantas melakukannya."

"Huuufff…, syukurlahh...."

"Udah..., ayo, tidur. Kamu pasti capek."

Kak Dinan pun bangkit untuk mematikan lampu utama. Dalam kegelapan, aku merasakan bibirnya menyentuh keningku. Hal yang biasa dia lakukan ketika kami tidur bersama.

"*Goodnight,* Anak Kecil…, *sleep tight*." Perkataan lembutnya masih terngiang-ngiang di telingaku sampai aku terbawa ke alam bawah sadar, terbang bersama mimpi-mimpiku dalam kelelahan yang menderaku seharian.

Hari ini adalah sarapan pertamaku bersama Kak Dinan dengan status suami istri. Lagi-lagi tidak ada yang berubah di rumah ini meskipun statusku sebagai istrinya sudah kusandang sejak kemarin. Kak Dinan sudah terlihat rapi dengan kemeja hitam dan dasi abu-abunya. Begitu pun dengan Papa. Hari ini Papa sudah mulai masuk kantor karena kondisinya sudah *fit* seperti semula.

Aku melihat air muka yang benar-benar berbeda di wajah Papa dan Mama. Mereka terlihat bahagia melihat aku duduk berdampingan dengan Kak Dinan untuk sarapan pagi. Padahal, kan, ini hanyalah hal yang sudah biasa kami lakukan pada hari-hari sebelum pernikahan.

"Dinan, sebaiknya kamu istirahat saja di rumah dulu. Jangan memaksakan diri untuk ke kantor. Kalian, kan, pengantin baru." Mama membuka obrolan pagi ini dengan topik yang membuat perutku mulas. Kenapa, sih, Mama selalu membahas soal pernikahan di meja makan?

"Mama…, Dinan itu lagi banyak kerjaan di kantor. Jadi, dia nggak bisa libur," ujar Papa sambil menyantap roti selai kacang kesukaannya.

"Iya, Ma. Aku banyak kerjaan di kantor. Nggak mungkin ditinggalin. Keira kan masih males masuk kantor." Kak Dinan menyindirku.

Aku tahu, Kak Dinan sedikit kesal karena melihatku masih betah memakai *hot pants* dan *sweater pink*-ku. Sampai saat ini aku masih tidak mau masuk kantor. Aku belum siap, tepatnya aku masih tidak berminat untuk masuk ke area mencekam di sana, di mana terdapat banyak orang yang sangat berambisi mengejar uang dan berkompetisi dalam bisnis.

Aku tidak suka dunia bisnis. Aku lebih suka pekerjaan mulia yang bisa mengobati orang sakit. Sejak kecil aku bercita-cita menjadi seorang dokter. Namun, cita-cita itu sengaja kukubur

dalam-dalam demi mengikuti kemauan orang tuaku yang menginginkanku untuk menjadi seorang pengusaha sukses.

"Kak…, udah, deh. Pagi-pagi malah ngajak perang."

Aku pun menoleh ke arah Kak Dinan yang berusaha merapikan dasinya yang longgar.

"Hei … hei..., kalian ini kenapa, sih? Kok, malah kelihatan dingin begitu? Apa semalam kalian gagal melakukannya? Itu kan hal biasa. Namanya juga belum pengalaman."

"Uhukk… uhuk...." Kami berdua terbatuk-batuk mendengar perkataan Papa.

Apa sih maksud Papa membahas topik konyol di pagi hari seperti ini? Aku dan Kak Dinan kan tidak melakukan apa pun semalam. Kami hanya tidur seranjang dan paginya terjaga sambil berpelukan. Dan pelukan itu pun hanya sebatas kasih sayang antara adik dan kakak, karena sebelumnya aku juga sering melakukannya bersama Kak Dinan.

"Papa sama aja, deh, kayak Mama. Sama-sama aneh. Di pagi yang cerah ini, seharusnya kita membahas hal-hal yang bermanfaat, bukannya membahas *hal yang begituan*."

"Memangnya kalau Papa dan Mama membahas topik itu kenapa, Kei? Kamu malu, ya?" Kak Dinan malah ikut-ikutan menggodaku. Sepertinya dia sengaja meledekku dan ingin balas dendam kepadaku.

“Kak! *Iiiihhhhhhh*….”

Aku mencubit pingganggnya. Dia pun meringis kesakitan.

“Dasar, ya, adik durhaka,” ujarnya sambil merapikan kembali kemejanya yang sempat kutarik.

Entah kenapa, Kak Dinan paling suka menggodaku. Dia sangat suka melihat wajahku yang cemberut. Dan setelah itu, dia akan tertawa lepas—menertawaiku.

“Adik? Dinan…, Keira…, kalian ini sudah menikah. Bukan saudara lagi. Oh iya, satu lagi. Kamu kenapa masih memanggil Dinan *Kakak*?” Mama mulai menginterogasiku lagi.

Ya Tuhan, sampai kapan aku akan bertahan dengan sikap para tetua yang terus mengontrolku seperti ini. Aku jadi teringat pembicaraan kami semalam—pindah rumah dan hanya hidup berdua. Semoga Mama dan Papa bisa mengizinkan kami untuk segera pindah.

“Loh? Terus, aku mau manggil Kak Dinan apa lagi? Dinan, *gitu*?? Kak Dinan itu terlalu tua untuk aku panggil dengan sebutan nama. Hahahaha....”

Kulihat hidung Kak Dinan kembang kempis mendengar celotehanku.

“Masa *istri* manggil *Kakak* ke suaminya, sih?? Panggil *Mas*, dong.”

“Buahahaha…, *what*?? *Mas*? *Mas Dinan*, gitu, Ma?” tawaku seketika meledak.

Mereka bertiga menatapku sinis—karena mereka merasa tidak ada yang lucu dari perkataan Mama barusan. Aku pun kembali diam, lalu kembali menyantap sarapanku.

“Aaahhh…, nggak, ah, Ma. Aku nggak mau dipanggil *Mas*. Memangnya aku mas-mas tukang bakso? Kamu panggil aku kayak biasa aja, Kei.”

“Iya, nih. Mama banyak aturan banget.”

“Kalau begitu, panggil *mami-papi* aja, bagaimana?” Usulan dari Papa membuat aku dan Kak Dinan bertatapan sejenak.

Sepersekian detik kemudian, tawa kami pun meledak. Eh…, bukan tawaku dan Kak Dinan saja, tapi Mama juga tertawa terbahak-bahak mendengar usulan dari Papa. Kini giliran Papa yang menatap sinis kami bertiga. Aku berusaha menahan tawa. Kulihat Kak Dinan juga menutupi mulutnya untuk menahan tawa dengan dasi yang sedang dimainkannya.

“Kalian kenapa tertawa? Apa ada yang lucu?? Mama dan Papa saja punya panggilan tersendiri. Kenapa kalian tidak mau mencoba?” Mata Papa melirik kami satu per satu—lebih tepatnya, lirikan tajamnya ditujukan kepadaku karena suara tawakulah yang paling keras di antara kami bertiga.

“Hmmm…, bukan, gitu, Pa. Masa iya aku harus manggil Kak Dinan *Papi*.”

"Iya, nih. Papa ada-ada aja. Bisa-bisa anak kecil ini minta dinaikin uang jajannya. Terus minta ditraktir tiap hari. Kan, bisa gawat, Pa." Tambah Kak Dinan seperti ingin juga membela diri di hadapan Papa.

"Ya sudah…, terserah kalian sajalah. Anak muda zaman sekarang terlalu banyak protes. Papa mau ngantor dulu. Di, kamu jangan lupa nyelesein laporan buat *meeting* pagi ini."

Entah karena malu atau karena kesal, Papa pun beranjak dari meja makan. Mama kemudian menyiapkan jas dan tas kerja Papa sambil menunjuk-nunjuk kami berdua yang masih betah *stay* di kursi makan dengan mulut komat-kamit. Kami mendelik, sama sekali tidak mengerti apa maksud Mama. Sesaat setelah kepergian Papa, kami tertawa terbahak-bahak. Melepaskan tawa yang sempat tertahan tadi.

DINAN POV

Aku menatap *frame* foto yang ada di meja kerjaku. Kulihat wajah belia Keira yang sedang menyandarkan kepalanya ke bahuku. Alangkah ceria dan bahagia rautnya waktu itu. Foto ini diambil ketika Keira baru saja lulus dari SMA. Dia langsung memelukku erat ketika dia dinobatkan sebagai lulusan terbaik di sekolahnya. Lalu, setelah menikah denganku, apa Keira tetap bisa seceria dan sebahagia di foto ini? Aku takut pernikahan ini justru membuat kebahagiaannya terenggut.

"Hei, Bro..., ngelamun aja, lo! Nih, ada laporan yang mesti lo tanda tanganin. Soal *project* iklan *fast food* yang bakal rilis bulan depan itu, kita make artis lama aja, ya. Soalnya ribet juga kalau harus nyari artis lain."

Tiba tiba Razi, sahabat sekaligus HRD di perusahaan ini mengejutkanku dengan kedatangannya. Aku tidak tahu kapan dia masuk ke ruanganku.

"Loh? Kapan lo masuk ke ruangan gue?"

"Dari tadi, kali, *Big Boss* Dinan Adinata. Makanya jangan ngeliatin foto anak kecil itu mulu," sindir Razi sambil menunjuk *frame* foto yang barusan kupandangi. Razi adalah teman dekatku, aku selalu bercerita tentang apa pun kepadanya. Keira pun sangat dekat dengan Razi.

"Aahhh…, lo ada-ada aja, nih. Siapa juga sih yang ngeliatin anak kecil itu?"

Aku mendelik kemudian mengambil *file-file* yang harus aku tanda tangani.

"Mata lo itu gak bisa bohong. Ada apa, sih? Keira belum mau disentuhkah?"

Aku melotot ke arah Razi setelah dia bertanya begitu lancang kepadaku. Kenapa dia bisa menanyakan hal yang aku anggap tabu ini? Aku sama sekali tak menggubris pertanyaannya.

"Lo itu mesti sabar ngadepin anak kecil seperti Keira. Lo kan bukan baru satu atau dua tahun ini kenal sama dia, tapi udah bertahun-tahun kenal sama *bekas adik lo* itu."

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar nasihat Razi yang tidak jelas ujungnya.

"Lo ngomong apaan, sih?"

"Hmmm…, ya udah, deh. Gue keluar dulu, ya. Inget, tuh, omongan gue. *Mesti sabar*."

"Ya Tuhan…, Razi!!! Mau gue pecat?!"

Razi pun segera keluar dari ruanganku setelah mendengar ancaman dariku. Namun, setelah itu kudengar kekehan keras dari balik pintu. Sialan si Razi! Selang beberapa menit, kulihat sosok gagah paruh baya masuk ke ruanganku. Aku pun langsung berdiri untuk menyambutnya. Mengambilkan *soft drink* dari kulkas miniku, kemudian duduk bersamanya di sofa merah ruanganku.

"Sudah makan siang, Di?" tanya Papa, membuka pembicaraan siang ini.

"Belum, Pa. Papa udah?"

"Belum. Lagi nunggu bekal dari Mama kamu."

"Ohhh...," jawabku singkat.

Mama memang sering mengantarkan bekal untuk Papa ke kantor karena Papa sangat menyukai masakan rumahan. Aku pun ikut senang karena bisa makan enak siang ini, makan masakan Mama. Karena kalau Mama membawakan bekal untuk Papa, itu artinya aku juga akan makan enak.

"Kenapa, Di? Kok senyam-senyum? Bekalnya cuma buat Papa, loh. Jadi kamu jangan terlalu berharap akan bisa makan besar siang ini."

"Loh? Kok gitu, Pa? Biasanya, kan, Mama...."

"Dinan, sekarang sudah beda situasinya. Kamu, kan, sudah ada yang ngurusin. Jadi minta sama Keira, dong, kalau mau makan besar siang ini." Papa memotong perkataanku.

Aku hanya bisa mengusap tengkukku yang sama sekali tidak berkeringat itu. Jadi, tujuan Papa ke sini cuma mau pamer kalau dia akan makan besar siang ini? Aku jadi tahu kalau Papa hanya ingin memanas-manasiku agar aku meminta Keira membuatkan bekal untukku juga. *Ahhh*..., Papa benar-benar mafia kelas kakap! Selalu punya ide untuk membuat kami lebih dekat dan merasakan arti pernikahan yang sesungguhnya.

"Hehehe. Iya, Pa. Lain kali aku juga bakalan coba minta sama Keira."

"Iyaa. Harus itu, Di. Oh iya, Papa rasa setelah iklan *fast food* ini rilis, kalian bisa bulan madu dulu. Ya... sekitar dua atau tiga minggu. Setelah itu, Keira bisa masuk kantor.

Anak itu memang keras kepala. Dia lebih suka bermalas-malasan di rumah daripada masuk kantor. Buat apa Papa menyekolahkannya jauh-jauh ke luar negeri kalau dia hanya ingin di rumah saja?"

Papa sepertinya cukup kesal dengan sikap Keira yang dingin-dingin saja ketika menanggapi persoalan perusahaan. Tak ada keantusiasan berarti yang dia tampakkan kepada kami, namun juga tidak ada penolakan secara gamblang yang diperlihatkannya. Mungkin inilah cara Keira bersikap. Selalu berada di posisi tengah yang membuat orang-orang di sekitarnya sulit memprediksi apa dan bagaimana keinginannya.

"Yaa, mungkin Keira mau rehat dulu, Pa. Atau dia mau jadi ibu rumah tangga yang baik saja. Seperti Mama, mungkin?" Aku masih berusaha melindungi anak kecil itu di hadapan Papa.

"Halahhh…, Papa nggak percaya Keira tipe wanita seperti itu. Dia sangat berbeda dengan Mama kamu. Dia cerdas, punya *skill*, dan kompeten. Orang seperti itu tidak mungkin mau diam saja di rumah. Papa tahu, dia masih tidak ikhlas karena cita-citanya untuk menjadi dokter terkubur begitu saja."

Aku hanya bisa tertunduk dan menghela napas mendengar bahasan Papa—yang kalau kuingat-ingat sudah ratusan bahkan ribuan kali dia bahas denganku.

"Hmmm. Di, kok diam? Kamu sudah capek, ya, ngedengerin curhatan Papa?"

Papa yang duduk di seberang menatapku curiga.

"Ah. Nggaklah, Pa. Ya, tapi, aku cuma mau bersikap netral aja. Berada di tengah-tengah kalian berdua. Aku nggak bisa menyalahkan Keira sepenuhnya. Tapi, aku juga nggak bisa membenarkan Papa sepenuhnya."

"Hmmm..., kamu mungkin benar. Tapi yang jelas, Papa sudah cukup tenang karena kalian sudah menikah."

Obrolan kami terhenti ketika dua orang wanita terdekat dalam hidupku masuk ke dalam ruangan. Aku agak kaget melihat Keira yang menenteng dua rantang dan berjalan berdampingan bersama Mama, melangkah mendekatiku dan Papa.

"Aduuh..., maaf, ya, makan siang kalian jadi telat seperti ini."

Mama pun duduk di samping Papa sambil meletakkan tasnya di meja. Ruangan kerjaku cukup besar sehingga sangat nyaman untuk digunakan oleh siapa pun yang ingin bersantai di sini. Kulihat Keira duduk di sofa, terpisah denganku. Wajahnya terlihat datar-datar saja.

"Memangnya kenapa, Ma? Apa masakan Mama gosong?" tanya Papa terheran-heran, sedangkan matanya menatap Keira. Mungkin Papa juga heran sekaligus bertanya-tanya, kenapa Keira mau ikut ke sini.

“Ini, nih. Gara-gara putri kesayangan Papa. Katanya mau nganter bekal juga buat Dinan.”

Aku melongo dan kaget mendengar ucapan Mama. Apa benar Keira membuatkan bekal untukku? Ah. Aku masih tidak yakin dengan ucapan Mama. Mama pasti sudah mengintimidasi Keira supaya mau ikut ke sini.

“Yeee. Mama juga yang maksa, kan?” sanggah Keira dengan ketus.

Ternyata tebakanku benar, Keira hanya dipaksa Mama untuk membawakan bekal untukku.

“Hei. Sudah-sudah. Perut Papa sudah keroncongan. Ayo kita mulai makan siangnya.” Akhirnya Papa pun langsung mengalihkan pembicaraan ke acara makan siang.

Kulihat wajah Keira masih terlihat kesal. Sepertinya dia benar-benar tidak ikhlas membawakan makan siang untukku.

“Ma, aku nyicipin rendang Mama aja, ya. Kalau masakan Keira pasti rasanya nggak enak karena dia nggak ikhlas masakin buat aku.” Aku menyindir Keira yang hendak menyiapkan makan siang untukku.

Dia menoleh ke arahku sambil mengernyit.

“Kakak ngomongnya ngasal banget, ya?!” ujar Keira dengan intonasi yang cukup tinggi.

Sepertinya aku sudah salah bicara. Niatku hanya menyindir untuk mencandainya. Aku tidak mengira kalau dia bisa tersinggung dengan perkataanku. Bercanda seperti ini adalah hal lumrah bagi kami. Bahkan, Keira juga sering menimpaliku dengan sindiran-sindirannya. Namun, kali ini sepertinya Keira sedang tidak ingin bercanda.

"Kei, maaf…, aku cuma bercanda."

"Ma, Pa, aku jalan dulu, ya. Mending ayam bakar ini aku buang aja, rasanya nggak enak!" ujar Keira sambil membereskan kembali rantang yang sudah dia buka tadi.

Dia beranjak pergi meninggalkan ruanganku. Sewaktu aku ingin mengejarnya, Mama dan Papa langsung menghentikanku. Karena mereka tahu tipe Keira, Keira tidak akan mau mendengarkanku untuk sementara waktu ini. Dia hanya butuh ketenangan dalam kesendiriannya. Aku benar-benar panik karena sudah membuatnya tersinggung. Di usia pernikahanku yang baru masuk hari kedua ini, aku sudah melukainya. Ini adalah satu hal yang sama sekali tidak pernah aku lakukan selama mengenalnya. Pernikahan ini benar-benar telah merusak hubunganku dan Keira.

"Di, kamu nggak makan?" Pertanyaan Mama membawaku kembali ke dunia nyata, menghentikan sejenak lamunanku soal Keira.

"Aku nggak laper, Ma. Selera makanku jadi hilang gara-gara Keira ngambek."

“Sudahlah…, nanti saja minta maaf di rumah. Tadi itu dia memang udah niat mau masakin makan siang buat kamu. Mama nggak maksa dia, kok.”

“Terus, kenapa Keira bilang Mama memaksanya?”

“Mama memang memaksa dia buat ke kantor untuk makan siang bersama. Tapi, Mama nggak memaksanya untuk membuatkan kamu makan siang. Itu benar-benar kemauannya sendiri, kok. Rencananya, tadi itu Keira mau menitipkan rantang sama Mama.”

Aku terenyuh dan bersandar ke punggung sofa setelah mendengar penjelasan dari Mama. Aku sangat menyesal karena telah melukainya. Kalau memang seperti itu kenyataannya, wajar saja Keira tersinggung dengan ucapanku. Dia sudah capek-capek memasak untukku, tapi aku malah menyindirnya seperti tadi. Aku harus minta maaf kepada Keira karena aku benar-benar bersalah kepadanya. Ini *pertengkaran pertama* dalam artian yang sebenarnya sepanjang hidup kami.

Kulihat jam di tanganku sudah menunjukkan pukul 11 malam. Sudah sekitar satu setengah jam aku berada di depan pintu kamar kami. Namun, Keira masih saja bergeming, dia tidak mau membukakan pintu untukku. Mama dan Papa pun sudah kewalahan berusaha untuk mendamaikanku dan Keira. Namun sia-sia. Alhasil, Mama dan Papa memutuskan untuk

tidur duluan karena mereka yakin akulah yang bisa mengatasi sendiri pertengkaran ini.

Tok ...tok ...tok...!!!

“Kei…, buka dong pintunya. Aku salah, Kei. Aku minta maaf, ya?”

Untuk kesekian kalinya aku mengetuk pintu. Namun, tak ada reaksi juga dari balik pintu kamar. Aku merasakan sakuku bergetar. Aku mengecek *hp*-ku, ternyata itu adalah notifikasi pesan dari Keira. Aku tersenyum tipis dan sedikit lega meskipun isi dari pesannya belum kubaca sedikit pun. Aku lebih tenang kalau Keira menyemprotku dengan kekesalannya daripada dia harus melakukan aksi diam—karena diamnya sangat menakutkan bagiku.

✉ *Kakak tidur aja di lantai atas! Aku nggak mau bukain pintu..* ●

Ya Tuhan..., anak kecil ini benar-benar terluka hatinya karena aku. Dadaku terasa sesak ketika melihat ikon *‘sad’* yang dia kirimkan kepadaku. Kei, ampuni aku. Aku memang bersalah. Maafkan kakakmu yang terlalu kasar dan dingin ini.

✉ *Ayolah, Kei buka pintunya. Apa kamu tidak mau membicarakan soal kepindahan kita?*

Aku mencoba mengiming-iminginya dengan kepindahan kami supaya Keira mau keluar dan berbicara denganku. Malam ini sebenarnya kami mau berbicara langsung dengan

Mama dan Papa soal kepindahan kami. Namun, karena ada masalah seperti ini, pembicaraan itu harus ditunda dulu. Sesaat kemudian, *hp*-ku kembali bergetar.

✉ *Ogah! Aku nggak mau disogok. Pindah aja sendiri!*

Aku menghela napas dengan putus asa. Rasanya percuma saja berdebat dengannya di *chattingan* seperti ini. Sama sekali tak membuahkan hasil.

"Keira..., kalau kamu masih nggak mau buka pintunya, aku dobrak, ya," teriakku dari balik pintu supaya dia bisa mendengarnya dengan jelas.

Dia masih tak menjawab, tanpa pikir panjang, aku mundur beberapa langkah. Kemudian, aku berlari dengan kecepatan tinggi. Dan... *BRUUUUKK!!!*... badanku dan pintu menyatu, menimbulkan suara gedebuk yang begitu keras. Aku terbanting sekitar setengah meter karena materi pintu kamar yang begitu kokoh dan tak bisa kudobrak. Usahaku sia-sia. Hanya pergelangan tangan membiru yang aku dapatkan setelah mendobrak pintu kokoh ini dengan sekuat tenaga. Namun, tiba-tiba aku mendengar seseorang membuka pintu kamar. Aku yang masih terduduk berusaha bangkit sambil meringis kesakitan.

"*Sssssshhhh*..."

"Kakak, nggak apa-apa?" tanya Keira khawatir.

Dia mendekatiku dan mengecek kondisiku. Aku melihat matanya yang bengkak. Aku yakin, dia memang tidak keluar kamar semenjak pulang dari kantor tadi karena ia memakai *blues* berwarna *soft pink* dan *jeans* hitam yang masih sama seperti yang dia kenakan sewaktu dia mengantarkan makan siang tadi.

"Kei…, kamu nangis seharian?"

Aku berusaha menyentuh pipinya, menghapus air mata yang tersisa.

"Apa peduli Kakak?" ujarnya jutek.

Aku hampir saja terkekeh mendengar jawaban sinisnya itu. Bibirnya yang terlihat manyun membuatku semakin gemas. Kedewasaan yang biasanya melekat pada dirinya kini hilang begitu saja. Dia berlalu masuk ke kamar, tak menghiraukanku. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, aku pun mengikutinya masuk ke kamar untuk segera meminta maaf. Kulihat rantang berwarna biru yang dibawanya ke kantor tadi masih terletak di atas bufet. Aku mengambil rantang itu dan membawanya ke ranjang, lalu duduk di samping Keira yang sedang cemberut tanpa ampun kepadaku.

"Aku belum makan dari tadi siang, Kei. Boleh, ya, aku makan masakan kamu ini?" tanyaku padanya.

Tanpa menghiraukan jawaban darinya, aku mencicipi makanan yang memang sudah dingin itu. Untung saja ayamnya belum basi. Kalaupun masakan ini sudah basi,

aku akan tetap memakannya demi menebus rasa bersalahku kepadanya.

"Kak…, jangan! Itu kan udah basi." Akhirnya Keira mengeluarkan suara juga.

"Belum basi, kok. Rasanya enak."

Aku tersenyum padanya sambil terus melanjutkan makan. Aku memang belum makan dari tadi siang, memikirkan kemarahannya kepadaku membuat nafsu makanku hilang. Aku merasa menjadi kakak terbodoh di dunia karena telah melukai adiknya sendiri. Mungkin ini sedikit berlebihan, namun itulah yang aku rasakan saat ini. Aku benar-benar tidak mau membuat Keira menangis, bahkan terluka.

"Kak..., udahlah..., entar malah sakit perut."

Keira sepertinya mulai melunak. Dia berusaha mengambil sendok dan rantang yang sedang aku pegang. Aku pun langsung beranjak ke sofa supaya bisa makan dengan lebih leluasa.

"Biarin, deh, sakit perut daripada harus melewatkan ayam bakar seenak ini."

Aku terus melahap ayam buatan Keira. Dia hanya bisa menatapku dengan kaku dari sudut ranjang yang sedang dia duduki. Kuakui, Keira memang pintar memasak. Ini adalah bakat Mama yang diturunkan kepadanya. Sebagai wanita, Keira begitu terlihat sempurna. Dia cantik secara fisik

maupun hati. Sepanjang hidupku bersama keluarga ini, tak pernah sekali pun kulihat Keira bersitegang dengan Papa dan Mama. Dia lebih sering memendam penolakannya daripada harus melawan orang tua yang sangat dia sayangi. Masalah pernikahan kami, itu adalah kali pertama Keira membuat penolakan secara terang-terangan, dan hal itu langsung berdampak kepada Papa yang sangat *shock* melihat sikapnya. Penyesalan yang begitu dalam pun dirasakan Keira sehingga dia harus rela menebus semuanya dengan pernikahan kami.

"Kei..., maafin aku, ya."

Setelah mandi dan menunaikan salat Isya yang sempat tertunda, aku pun memberanikan diri untuk berbicara lagi kepada Keira yang sedang asyik membaca majalah *Vogue*. Wajahnya setengah tertutup karena dia tidur telentang.

"Kak Dinan, *lebay*. Udah dimaafin, kok. Tapi, aku nggak tanggung jawab, ya, kalau tiba-tiba perut kakak sakit karena makan makanan basi."

"Iya, Kei, iya...," ujarku lembut seraya duduk di samping tempatnya berbaring.

"Tadi siang itu aku beneran ngerasa bersalah banget sama kamu, Kei."

Perasaan bersalah itu masih menggerogoti pikiranku saat harus melihat mata Keira yang membengkak karena ulahku.

"Kamu *lebay*, Kak." Nadanya terdengar santai, bahkan, sama sekali tak ada raut marah lagi yang terpancar di wajahnya. Dia masih tampak sibuk membaca majalah kesukaannya.

"Bukan *lebay*, Keira, ini pertama kalinya, kan, kita bertengkar?"

"Hmmm…, iya ... gara-gara, Kakak, *tuh*."

"Iyaa…, aku yang salah. Nggak kapok, kan, bawain bekal ke kantor?"

Keira tak menjawab. Dia hanya sempat melirikku sekilas, kemudian kembali memusatkan perhatiannya ke majalah yang sedang dia pegang.

"Ya ampuunnn..., jadi, ceritanya masih ngambek, nih?" tanyaku dengan nada protes.

"Bukannya ngambek. Aku nggak mau aja bawa bekal ke kantor. Kalau makan di luar boleh, deh. Entar giliran aku yang traktir."

Dalam keadaan masih berbaring, dia meraih pergelangan tanganku yang membiru karena mendobrak pintu kamar tadi.

"Maafin aku juga, ya, Kak…, gara-gara aku, kamu jadi terluka begini."

"Lebih baik aku yang terluka, Keira, daripada aku harus membuatmu menangis terisak-isak dan marah seperti tadi," ujarku tulus seraya menatap matanya dalam-dalam.

Perlahan kulihat senyum Keira pun mengembang. Dia meletakkan majalah *Vogue*-nya di atas tempat tidur, kemudian bangkit untuk duduk di sampingku.

"Benar begitu, Kak?" tanyanya sambil terus menatapku.

Seulas senyum semakin terlihat nyata di bibirnya saat aku mengangguk. Dia meraih kembali tanganku yang membiru, kemudian mengusapnya pelan-pelan, seakan berharap kalau lukaku itu bisa sembuh dengan usapan hangat darinya.

Saat aku merasa suasana sudah mulai kembali seperti semula, aku pun mencubit pinggang Keira—membuatnya terlonjak kaget. Dia pun langsung menarik tanganku dan membalas mencubit lenganku. Kami pun kembali akur bak kakak beradik yang saling menyayangi.

Kami sudah biasa seperti ini. Dekat, bahkan sangat dekat. Dengan keadaan yang seperti ini, rasanya begitu mustahil bukan, mengubah rasa sayang persaudaraan menjadi rasa sayang dalam arti yang berbeda? Meskipun pada kenyataannya, *kita takkan pernah bisa memilih dengan siapa kita akan jatuh cinta*. Namun, sejak kecil, sejak adikku ini berada dalam kandungan Mama, aku sudah berjanji akan selalu menjaganya, melindunginya, dan tentunya menyayanginya sebagai adik kandungku sendiri. Jadi, mana mungkin hatiku

akan bisa bergetar saat menyentuh tangannya, sementara sejak kecil aku sudah mewanti-wanti diriku untuk menumbuhkan rasa sayang sebagai saudara kepadanya. Mana mungkin juga aku berani mencium bibirnya? Sementara sejak kecil, aku sudah terbiasa mencium keningnya sebagai ungkapan sayang. Mana mungkin aku berani menyentuhnya dalam arti lain? Sementara sejak kecil aku sudah terbiasa mendekap hangat dan melindunginya sebagai kakak. Dan mana mungkin juga hati kecil ini akan bergetar ketika melihatnya? Sementara dari dulu aku sudah menutup hatiku rapat-rapat dan menguburnya dalam-dalam hanya demi mempertahankan tali perusadaraan ini. Dia adikku... takkan ada yang bisa mengubah itu.

Dan malam pun semakin larut, akhirnya kami tertidur dalam kedamaian. Perasaan ini begitu nyaman dan menenangkan karena aku sudah berhasil meraih maaf dan perdamaian darinya.

Sesuai dengan rencanaku dan Keira, kami berdua ingin berbicara serius dengan Mama dan Papa tentang rencana kami pindah rumah. Mungkin hari ini adalah waktu yang sangat tepat. Di malam minggu yang indah ini, kami berharap Papa dan Mama bisa mengizinkan kami untuk pindah dan hidup berdua saja. Setelah makan malam, aku dan Keira melangkahkan kaki dengan semangat menuju ruang keluarga. Aku melihat Papa dan Mama sedang bersantai sambil menonton acara televisi.

"Kak, yakin mau ngomong sekarang? Soalnya tadi siang aku udah buat ulah sama Mama. Kan, Mama ada acara arisan di rumah, jadi Mama minta bantuan ke aku, tapi, akunya malah kelayapan sama Dara. Dara kan lagi di Indonesia."

"*Hah*? Kamu serius? Jadi, Mama lagi *unmood,* dong, sama kamu?"

Sebelum masuk ke ruang keluarga, kami mengintip Papa dan Mama dari sudut dinding pembatas ruangan—pemisah antara ruang keluarga dan ruang makan, sambil mengatur serangan supaya kami bisa melawan teror-teror yang akan dilancarkan Papa dan Mama nanti.

Aku lihat, Papa dan Mama begitu mesra, di umur pernikahan mereka yang sudah mencapai angka lebih dari 30 tahun ini, mereka masih tetap hangat seperti pasangan muda-mudi yang sedang jatuh cinta. Apa aku juga bisa memiliki pernikahan yang indah seperti mereka itu? Ahhh. Itu rasanya tidak mungkin. Mana mungkin aku dan Keira bisa bermesraan seperti itu.

Aku berusaha membuang jauh-jauh hasrat terpendam yang tiba-tiba muncul di pikiranku setelah melihat kemesraan Mama dan Papa yang sedang menonton entah sinetron apa.

"Iyaa, serius. Makanya, aku jadi sangsi Mama dan Papa ngizinin kita buat pindah."

"Hmmm. Dicoba dulu, deh, Kei. Kan, kita belum ngomong."

Aku pun menarik tangan Keira yang kelihatan ragu untuk menghadapi dua tetua ini, meyakinkannya untuk berbicara sekarang. Kalau bukan sekarang, kapan lagi, kan? Waktunya sudah benar-benar mepet. Karena, satu bulan ke depan aku akan disibukkan dengan *project* iklan yang baru. Belum lagi masalah rencana bulan madu yang direncanakan Papa. Jadi, kesimpulannya, kami memang harus berbicara sekarang juga.

"Hmmm...,waaaahhh..., Mama dan Papa lagi nonton apa, sih? Seru nih kayaknya," tanyaku basa-basi kepada mereka sambil duduk di sofa terpisah. Keira pun mengikutiku dan duduk berdekatan denganku. Aku yakin kalau Keira tidak akan mau banyak bicara malam ini karena Mama memang terlihat *unmood* ketika melihatnya. Lihat saja, belum sempat Keira tersenyum manis kepada Mama tersayangnya, Mama sudah membuang muka seakan tidak mau kalau acara malam mingguannya bersama Papa diganggu.

"Kalian ini, seperti tidak ada kerjaan saja. Ngapain ikut duduk di sini? Ini kan malam Minggu. Jadi, pake acara masing-masing, dong," ujar Mama sinis sambil terus fokus menonton sinetron yang jumlah episodenya sudah lebih dari kata *maksimal*.

Kenapa, sih, Mama suka sekali menonton tayangan seperti ini? Dan ternyata Keira benar, ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan kepindahan kami, namun kami sudah kepalang basah. Jadi, mau mundur pun sepertinya sia-sia saja.

“Ya… nggak apa-apa, dong, Ma. Sekali-kali kita *double date,* gitu, malam mingguannya. Iya nggak, Pa?” aku berusaha mencari koloni dan perlindungan ke Papa yang sejak tadi hanya manggut-manggut saja.

“*Double date*? Memangnya kita berempat sedang berkencan? Papa sama sekali tidak merasa sedang berkencan dengan Mama kamu. Liat *tuh* ke depan. Kami lagi fokus nonton acara televisi.” Ternyata Papa tak kalah sinisnya dari Mama.

Kurasakan Keira meremas lenganku. Aku menoleh ke arahnya yang sedang menggeleng-gelengkan kepala kepadaku. Lagi-lagi dia mengisyaratkan kalau malam ini memang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan rencana kepindahan kami.

“Kei, kita udah terlanjur di sini. Mending ngomong sekarang aja, deh.” Dengan sengaja, aku sedikit meninggikan nada suaraku supaya pembicaraanku terdengar oleh Mama dan Papa.

“Hmmm..., memangnya kalian mau bicara apa, sih?”

Nah! Ternyata strategiku untuk menarik perhatian para tetua ini berhasil juga. Papa sepertinya penasaran dengan perkataanku kepada Keira barusan.

“Kami sebenarnya mau bicarain sesuatu, Pa. Jadi, gini....”

“Jangan bilang kalau istri kamu itu mau minta maaf sama Mama soal kejadian tadi siang. Mama masih kesal, tuh, sama

dia." Belum sampai aku melanjutkan pembicaraanku, Mama langsung memotong sambil mematikan televisi.

Aku tersenyum puas karena dengan perkataan dan tindakan Mama barusan, aku yakin kalau Mama juga mau ikut mendengarkan pembicaraan ini.

"Loh, Ma, kok, TV-nya dimatiin? Kan ,tayangannya belum selesai?" tanyaku sok polos seakan tidak mengerti kenapa Mama mematikan TV.

"Yaa..., sepertinya ada sesuatu yang serius yang mau kamu bicarakan. Liat, tuh, wanita yang di sebelah kamu, mukanya cemberut kayak cucian belum dijemur."

Aku dan Papa tertawa mendengar perkataan Mama. Apa sebegitu kesalnya Mama sehingga Mama bisa-bisanya bersikap galak seperti ini kepada Keira? Keira hanya bisa terdiam sambil tertunduk. Kenapa dia tidak berinisiatif meminta maaf kepada Mama supaya masalahnya cepat selesai? Aku pun kemudian menyikut Keira supaya dia mau buka suara, memecah kebekuan antara dia dan Mama.

"Ma, maafin aku, ya…, tadi siang itu benar-benar *urgent*. Dara baru pulang dari Australia, nggak mungkin aku cuekin dia. Lagian, kan, seharian kemarin aku udah bantuin Mama masak kue dan belanja itu ini untuk acara arisan itu."

"Sudah…, sudah..., Mama kamu itu sudah memaafkan kamu, kok, Kei. Masalah sepele kok diperpanjang. Jadi,sebenarnya apa sih yang mau kalian bicarakan?"

Lagi-lagi Papa menjadi penengah di keluarga ini. Sepertinya Papa sudah sangat penasaran dengan hal yang ingin aku bicarakan. Karena itu, Papa tak ingin memperpanjang bahasan tentang arisan yang menurutnya tidak penting untuk dibahas. Kulihat Mama sepertinya juga setuju kalau bahasan masalah arisan disudahi.

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian berbicara sehalus mungkin supaya Mama dan Papa mengizinkan rencana kami ini.

"Hmmm. Jadi, gini, Pa, Ma. Belakangan ini aku dan Keira jadi kepikiran sesuatu. Kami kan sudah menikah, kami juga ingin membangun keluarga kecil kami hanya berdua saja. Jadi rencananya, aku mau beli rumah sendiri, Pa, dan membawa Keira bersamaku. Bagaimana menurut Papa dan Mama?"

"*Apa*? Kalian mau pindah dari sini?!" Papa dan Mama kelihatan *shock* mendengar rencana dari kami. Aku jadi sangsi kalau mereka akan mengizinkan kami.

"Iya, Ma, aku dan Kak Dinan ingin hidup berdua aja. Tapi kami janji, kok, bakalan sering datang ke sini. Paling kami tinggalnya juga nggak jauh-jauh dari kompleks ini. Iya nggak, Kak?" Keira berusaha meyakinkan Mama dan Papa dengan ucapannya.

"Kalian ini ada-ada saja. Rumah ini terlalu besar untuk kami tempati berdua saja. Kecuali, kalau...." Papa tidak meneruskan pembicaraannya. Papa malah menatap Mama,

kemudian tersenyum aneh seperti hendak merencanakan sesuatu.

"Yaaa…, kecuali, kalau kalian berdua ngasih kami banyak cucu. Mungkin kami akan mengizinkan kalian untuk pindah rumah. Keira saja belum hamil, kamu malah mau beli rumah. Entar ajalah, Di. Kalau kalian sudah punya anak dua atau tiga, baru kalian pindah ke rumah sendiri. *Nah*. Jadi, kapan rencana kalian mau punya anak? Udah program belum?"

Aku dan Keira hanya bisa menelan ludah mendengar pertanyaan dari Mama. Ya Tuhan, teror apa lagi ini? Membicarakan hal ini, bukannya mau mengurangi masalah, malah menambah masalah. Mana mungkin aku dan Keira bisa punya anak, sedangkan kami belum pernah '*melakukannya*'.

"Ya ampun Mama..., baru juga nikah satu minggu lebih, malah ngomongin cucu. *Honeymoon* aja belum. Mama, nih, ada-ada aja." Keira berusaha mempraktikkan *ice breaking* pada pembicaraan mencekam ini.

Aku menghela napas karena Keira bisa menanggapi pembicaraan Mama dengan nada yang terdengar biasa-biasa saja, seakan-akan kami memang sedang berusaha untuk mempunyai anak.

"Iya..., Mama, nih, ada-ada aja. Jadi, gimana, Pa, Ma? Apa kalian mengizinkan kami untuk pindah?" Aku masih tetap menggencarkan usahaku untuk meluluhkan hati Mama dan Papa.

"Dinan, Keira, Papa rasa saat ini belum waktunya kalian memiliki rumah sendiri. Rumah ini terlalu besar untuk kami berdua. Kami sudah makin tua, lalu siapa yang akan menjaga kami? Ini bukan maksud Papa mencampuri rumah tangga kalian. Tapi, coba, deh, dipikir-pikir kembali rencana kalian itu."

"Iya, Keira…, Dinan…, Papa kalian benar. Mama masih belum sanggup, loh, kalau harus hidup terpisah dengan kalian. Keira juga harus banyak belajar bagaimana menjadi istri yang baik dulu buat kamu. Pernikahan kalian, kan, dilangsungkan secara tergesa-gesa."

Aku dan Keira menghela napas bersamaan, dan menatap langit-langit rumah yang begitu besar ini. Rasanya mustahil memaksakan kepindahan kami, karena sepertinya Mama dan Papa belum rela kalau harus jauh-jauh dari kami. Keira mengangkat bahunya ketika aku menoleh ke arahnya. Keira menyerah. Aku pun harus menyerah dalam perdebatan yang *memang* selalu dimenangkan oleh Mama dan Papa.

How to Love

KEIRA POV

Aku tersenyum lebar ketika melihat mobil Dara semakin mendekati gerbang rumahku. Sudah sekitar lima menit lebih aku menunggunya di sini. Hari ini, kami ada janji untuk jalan bersama karena bulan depan mungkin aku akan disibukkan oleh pekerjaan kantor yang akan menyiksaku sepanjang waktu.

Ya. Aku sudah memutuskan untuk masuk kantor setelah kepulanganku dari bulan madu "*palsu*" bersama Kak Dinan. Rasanya begitu membosankan kalau harus *stay* di rumah dan hanya menjadi ibu rumah tangga yang baik. Aku sangat berbeda dengan Mama yang memang anak rumahan. Mama lebih suka menghabiskan waktu di rumah dengan membuat kue ataupun mencari kegiatan-kegiatan lain yang memberikan kesenangan tersendiri baginya.

Saat mendengar keputusanku, Papa tersenyum semringah seraya memelukku erat. Papa begitu bahagia mendengar keputusan dariku. Meskipun, sebenarnya hatiku belum sepenuhnya ikhlas untuk bekerja di sana. Namun, ini sudah terlanjur, apalagi yang mau aku tunggu? Apa harus aku masuk kuliah jurusan kedokteran dengan umur yang sudah masuk 24 tahun ini, demi menggapai cita-citaku yang sudah melayang ke laut dan terseret oleh ombak, kemudian dihantam oleh tsunami besar sehingga meluluhlantakkan impianku itu??

Seperti yang Kak Dinan bilang, "*Jalani dan syukuri*". Aku memang harus menjalani takdir hidup yang memang tidak sesuai dengan keinginanku. Dan aku juga harus mensyukuri apa yang sudah aku dapatkan, meskipun sebenarnya apa yang ada kepadaku saat ini sama sekali bukan yang aku butuhkan.

Dara turun dari mobil sedannya dengan wajah *fresh*. Sudah berapa lamakah aku melamuni nasibku? Dan soal Dara, dia memang banyak berubah dalam beberapa tahun ini. Tak ada lagi Dara yang tomboi dan *selengek*-an yang kukenal dulu. Saat ini, hanya ada Dara yang manis dan feminin. Aku yakin, setelah Kak Dinan bertemu dengan Dara nantinya, dia akan segera menarik perkataannya kalau Dara masuk ke dalam *blacklist* istri idamannnya. Apa, sih, yang kurang dari seorang Dara yang saat ini sedang melangkahkan kakinya mendekatiku ini? Dengan kecantikan wajahnya yang khas oriental, tentu akan membuat pria terpana. Statusnya sebagai lulusan kedokteran dengan nilai *cum laude,* tentu akan membuat pria terkagum-kagum.

"Pagi menjelang siang, Kei…, udah lama, ya, nungguinnya?" sapa Dara hangat seraya mencium pipi kiri dan kananku. Dia tampak cantik dan elegan dengan *blouse* berwarna *soft green* tanpa tangan plus rok *cotton* selutut yang dikenakannya.

"Nggak lama, kok, Ra. Baru juga lima menit di sini."

"Hmmm. Ya udah…, kita langsung jalan aja, yuk."

Kami berdua pun masuk ke mobil sambil terus mengobrol ringan.

"Gue belum bisa percaya kalau lo udah nikah sama Kak Dinan. Beneran, deh, Kei..., gue *shock* banget pas denger kabar pernikahan lo dari Mami," ujar Dara sambil terus menyantap makan siang di restoran *seafood* favorit kami. Dara masih saja mempertanyakan pernikahanku dan Kak Dinan yang sudah pernah kami bahas di pertemuan kami kemarin.

"Lo aja *shock*, apalagi gue, Ra? Nggak kebayang, kan, harus nikah sama kakak sendiri?"

"Iyaaa. Kalau gue jadi lo, mungkin gue nggak bakalan sanggup ngejalaninnya, Kei. Ini benar-benar berat. Ya, gue cukup tahulah gimana deketnya lo sama Kak Dinan sebelumnya. Bahkan, kalian memang terlihat seperti saudara kandung."

"Ini semua demi Papa dan Mama, Ra. Nggak ada jalan lain." Aku hanya bisa menanggapi perkataan Dara seadanya.

"Terus, rencana lo selanjutnya apa, Kei? Nggak mungkin, kan, lo dan Kak Dinan memberikan harapan dan kebahagiaan palsu terus-terusan ke orang tua kalian?"

Pertanyaan dari Dara membuatku semakin pusing dan menjadi berpikir untuk ke depannya. Pernikahan ini memang tak segampang yang aku pikirkan sebelumnya karena Mama dan Papa berharap lebih dari yang aku bayangkan.

Aku memang sudah menceritakan semuanya kepada Dara, kalau aku dan Kak Dinan belum, bahkan, bisa dibilang mustahil untuk saling mencintai. Kami terlalu dekat, bahkan sangat dekat sebagai saudara.

"Gue juga bingung, Ra, gimana jalanin ke depannya," ujarku pasrah.

"Gue ngerti perasaan lo, Kei. Lo yang sabar, ya, ngadepinnya. Dan gue rasa, nggak ada salahnya, kan, kalau kalian belajar untuk saling mencintai?"

"*What??* Belajar saling mencintai?" Aku tersentak mendengar usulan konyol dari Dara. Mana mungkin aku dan Kak Dinan belajar untuk saling mencintai sebagai pria dan wanita.

"Ya ampun..., *lebay*, deh. Nggak perlu kaget gitu juga, kali. Nggak ada salahnya, kan?"

"Ini bukan dunia sinetron yang sering ditonton Mama gue dan Mami lo, Dara Wirawan Putriiiii..., gue *nggak pernah* menganggap Kak Dinan itu sebagai *pria*." Aku mendelik, kemudian melanjutkan santapan siang yang sangat enak ini. Ada kepiting saus yang membuat nafsu makanku meningkat.

"Jadi, selama beberapa minggu kalian tidur bareng, lo nggak pernah, gitu, ngerasa ada sesuatu yang aneh bergejolak di diri lo?"

"Buahahahahaha. Bahasa lo tolong, deh, diganti, Ra. Bergejolak apaan, sih? Memangnya gue dan Kak Dinan mau perang di atas tempat tidur kami?"

"Keira anaknya Om Rusdi Adinata..., gue ini lagi serius. Jangan dibecandain mulu."

"Iyaa. Gue juga serius, kok. Gue nggak pernah ngerasain sesuatu yang aneh kalau berdekatan sama Kak Dinan. Kami itu tidur seranjang, loh, Ra. Saat terbangun, tubuh kami kadang sedang dalam posisi berpelukan. Dan gue sama sekali nggak ngerasain apa-apa karena kami emang udah biasa dari kecil ngelakuin hal-hal seperti itu."

"Hmmm. Ribet juga, sih, kalau memang seperti itu."

"Iyaa. Emang ribet."

"Terus, kalau Kak Dinan deketan sama cewek lain, lo ngerasain cemburu gitu, nggak? Atau ngerasa nggak rela, gitu?"

"*Naaahhhhh*. Kebetulan banget. Ini aja rencananya gue mau jodohin lo sama Kak Dinan. Soalnya dia benar-benar payah kalau untuk urusan yang satu itu. Kak Dinan mana pernah deket sama cewek."

"*Issshhh*... enak aja. Masa gue mau dijodohin sama suami lo sendiri. Tapi, kalau Kak Dinan itu masih *single,* gue mau sih sebenernya. Hmmm…." Muka Dara bersemu merah. Ternyata diam-diam Dara menyimpan kekagumannya sendiri kepada kakakku yang tampannya di atas rata-rata, bahkan nyaris maksimal itu.

"Gimana, mau nggak?"

"Lo ada-ada aja deh, Kei. Lo udah gila, ya? Kembali ke topik awal. Jadi, gimana? Sebenernya sih gue ada ide. Tapi nggak yakin, sih, lo mau ngelakuinnya sama Kak Dinan." Wajah Dara tiba-tiba menjadi serius. Spontan, aku pun jadi penasaran dengan ide yang dia pikirkan. Siapa tahu dia mau mengusulkan perceraian kepadaku. Ahhh. Yang benar saja. Mana mungkin aku bisa bercerai dengan Kak Dinan? Mama dan Papa pasti akan membakar kami hidup-hidup kalau itu memang sampai terjadi.

"Ide apa, Ra?"

"Hmmm. Gimana kalau kalian cepet-cepet punya *baby*." Nada Dara masih terdengar menggantung. Namun, dia tidak meneruskan penjelasannya, mungkin dia mau menunggu reaksiku dulu.

"*What* ?? Punya *baby* ?? Lo gila, ya???"

"Gila? Wajar, kan, suami istri punya *baby*?"

"Suami istri yang saling mencintai wajar aja punya *baby*. *Nah*, *gue*??? Gue kan beda kasus, Ra."

"Yaa…, makanya lo denger dulu penjelasan gue. Jadi gini, lo punya *baby* dulu deh sama Kak Dinan. Gue yakin, seyakin-yakinnya, dengan hadirnya *baby* di antara kalian, mungkin cinta itu akan segera tumbuh karena udah ada yang mengikat kalian."

"Ahhh. Ide lo drama banget, Ra. Keseringan nonton sinetron, nih."

"Gue serius, Keiraaa. Serius banget malahan. Sepengetahuan gue, melakukan hubungan suami istri itu nggak perlu ada rasa cinta. Apalagi buat cowok."

"*Melakukannya tanpa rasa cinta*? Ya Tuhan, Daraaa ... ide lo nggak *make sense* banget."

"Lo coba deh bicarain hal ini sama Kak Dinan dulu. Ini buat masa depan kalian. Masa kalian harus hidup seperti ini sampai tua???" ujar Dara sambil meneruskan makan siangnya. Aku hanya bisa menerawang, memandang kosong ke luar kaca restoran yang dipenuhi dengan mobil-mobil yang sedang terparkir di area depan—karena ini adalah jam makan siang. Perkataan Dara barusan cukup berhasil mengganggu pikiranku.

Sesuai dengan rencana kami sebelumnya, aku menemani Dara pergi ke Rumah Sakit Jiwa Permata. Dara sudah sangat mantap untuk mengambil spesialis jiwa. Karena itu, dalam rangka liburan yang masih tersisa sekitar dua bulan lagi ini, Dara ingin menyempatkan diri untuk survei RSJ—rencananya akan dia tempati seandainya dia sudah mengambil spesialis.

Aku keluar dari mobil Dara sambil memandangi bangunan tua Rumah Sakit Jiwa Permata. RSJ ini sangat besar. Kulihat di sekitar taman RSJ ini banyak sekali pasien-pasien sakit jiwa yang sedang beraktivitas sambil diawasi oleh suster.

"Ayo, Kei." Dara mengggandeng tanganku untuk masuk ke rumah sakit.

Tepat di gerbang masuk rumah sakit, aku melihat sosok pria keren berpakaian dokter yang tersenyum lebar sambil menatap kami. Sepertinya, Dara mengenal pria itu.

"Siang, Don. *Sorry*, ya, gue sedikit terlambat. Soalnya ngisi lambung dulu. Oh, ya, kenalin, ini Keira."

"Hei. Gue Doni," sapa Dokter itu sambil mengulurkan tangannya. Aku pun menjabat tangannya sambil tersenyum ramah.

"Keira," ujarku dengan nada yang sangat ramah.

"Ohhh. Ini Keira pacarnya Ronald, ya, Ra?" pertanyaan dari dr. Doni sontak membuatku kaget. Bagaimana dia bisa kenal dengan Ronald? Ahhhh. Mendengar pertanyaan dari dr. Doni, aku jadi kepikiran Ronald. Bagaimana, ya, keadaan dia sekarang? Jujur, aku masih belum bisa melupakannya. Namun, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menghapusnya pelan-pelan dari hatiku. Karena tidak mungkin wanita yang sudah menikah masih mencintai mantan pacarnya.

"Hehehehe. Mantan, Don. Keira ini sudah menikah. Dan itu bukan dengan Ronald."

"Ohhhh, gitu…, maaf, ya, Kei. Gue nggak tahu."

"Hmmm. Nggak apa-apa, Don."

"Ya sudah. Ayo, kita keliling rumah sakit ini. Nggak cukup, loh, waktu dua jam buat survei rumah sakit ini, Ra, soalnya gede banget."

Kami bertiga pun berjalan memasuki area rumah sakit yang begitu besar ini sambil terus mendengarkan penjelasan dari Dokter Doni. Ada sekitar 3000-an pasien yang dirawat di sini. Dan rata-rata pasien di sini tidak mempunyai keluarga. Miris memang, saat mendengarkan penjelasan dari dr. Doni. Banyak sekali pasien yang memang sudah nyaris sembuh, namun sama sekali tak ada pihak keluarga yang menjemputnya ke sini. Bahkan, rumah sakit pun sudah berusaha mencari data keluarga mereka. Namun, upaya itu sia-sia.

“Kalian lihat, deh, ibu paruh baya itu. Kasian banget, kan? Setiap hari, dia hanya berdiam diri di taman itu dengan kursi rodanya. Dia hidup sebatang kara tanpa tahu di mana keluarganya,” ujar Dokter Doni sambil menunjuk ke arah taman yang berjarak hanya 20 meter dari kami.

Pandanganku tiba-tiba terpusat kepada sosok wanita yang duduk di kursi roda. Aku bisa melihat dengan jelas sosok wajah paruh bayanya. Memakai daster motif bunga-bunga dengan rambut disanggul. Wanita itu tampak begitu familier bagiku. Aku merasa sering melihat wajahnya. Tapi aku sama sekali tidak tahu kapan dan di mana aku sering melihat wanita itu. Tanpa kusadari, kakiku pun berjalan mendekatinya.

“Kei, mau ke mana?”

Aku sama sekali tak menghiraukan pertanyaan dari Dara. Batinku begitu terdorong untuk mendekati wanita paruh baya ini. Saat ini, aku sudah berdiri di hadapannya—hanya berjarak sekitar 50 sentimeter dari hadapannya. Aku berlutut untuk melihat wajahnya lebih jelas. Menatap wajah tirus dan kulit kuning langsatnya yang sudah mulai menua ini membuatku terpaku. Sewaktu aku ingin menyentuh tangannya, dia langsung bereaksi dan menjauh dariku tanpa mengeluarkan kata-kata. Aku langsung berdiri untuk mengejarnya. Namun, tiba-tiba Dara menarik tanganku. Aku pun hanya bisa menatap wanita yang semakin menjauh dariku itu.

“Jangan, Kei...,” ujar Dara sambil menatapku dengan heran.

"Gue... gue ngerasain sesuatu yang aneh waktu bertemu dengan wanita itu, Ra. Wajahnya begitu familier. Tapi gue nggak tahu kapan dan di mana ketemu dia."

"Itu nggak mungkin, Keira. Jauh sebelum lo lahir, ibu itu udah ada di rumah sakit ini. Dia hidup sebatang kara. Padahal, udah sejak beberapa tahun yang lalu pihak rumah sakit berusaha cari tahu keberadaan keluarganya. Tapi, sama sekali nggak ada pihak keluarga yang menjemput beliau. Jadi, pihak rumah sakit memutuskan untuk tetap merawatnya di sini."

"Hmmm. Kasian banget, ya, Don. Nggak tahu kenapa, pas ngeliat ibu itu, gue ngerasa udah pernah ketemu sama dia."

"Udahlah, Kei..., mungkin itu cuma perasaan lo, doang."

Dara kemudian menggandengku lagi untuk mengelilingi rumah sakit ini sambil terus mendengar penjelasan dari Dokter Doni. Kami bertiga kembali terhanyut dengan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Dokter Doni meskipun ibu paruh baya itu tetap saja sedikitnya mengganggu pikiranku. *Siapa sebenarnya ibu itu*? *Kenapa aku merasa mengenal wajahnya*?

"Hati-hati, ya, Kei. Hati-hati juga, Kak Dinan." Dara melepas kepergianku dan Kak Dinan di depan gerbang rumahnya.

Perjalanan kami seharian tadi benar-benar melelahkan sekaligus menyenangkan. Sebenarnya, Dara berniat mengantarku pulang setelah makan malam bersama Mami dan Papinya di rumahnya. Namun, Kak Dinan malah tetap bersikeras untuk menjemputku karena jam pulang kerjanya berbarengan dengan kepulanganku.

"Gue jalan, ya, Ra," ujarku sambil memasang *seat belt* kemudian menutup kaca mobil.

"Dara benar-benar berubah, ya, Kei."

Perkataan Kak Dinan membuatku terkekeh. Akhirnya, Kak Dinan mengakui juga kalau Dara yang sekarang sangat berbeda dengan Dara yang dulu.

"*Tuh*. Bener, kan, apa yang aku bilang?? Nggak salah kalau dulu itu aku mau ngejodohin kamu sama dia."

"Iya, deh, iyaa..., aku tarik ucapanku lagi soal Dara kemarin. Tapi, tetep aja..., *dia masih tikus kecil*. Sama kayak kamu."

Kak Dinan tiba-tiba saja mengacak-acak rambutku yang sudah susah payah aku rawat ini.

"*Iiihhhh*..., rese, deh. Hobi banget acak-acak rambut aku. Kakak ini ribet banget, sih. Dara aja yang kecantikannya sudah di-amini oleh 80% pria di Indonesia, malah masih masuk ke *blacklist*-nya Kakak. Aku sama sekali nggak bisa menebak seperti apa wanita yang jadi idaman Kakak."

“Aku sama sekali nggak punya tipe, Kei. Yang penting wanita itu baik dan bisa mencintai aku dengan tulus. Itu sudah cukup bagiku.”

“Aaaahhhh. Aku capek ngomongin wanita untuk Kakak. Mending bahas soal lain aja.”

“Soal apa?”

“Soal kita mungkin....”

Aku menatapnya serius. Dia pun melihat ke arahku sambil mengurangi kecepatan mobilnya. Sepertinya, dia sedikit tertarik mendengarkan cerita yang akan kusampaikan.

“Soal kita?” Dahinya tampak berkerut. Dia terlihat pernasaran. Aku pun lanjut berbicara.

“Tadi itu, aku sempat membahas soal kita ke Dara. Ya… soal pernikahan semu kita ini.”

“*Hah*? Dasar ... *anak kecil ember*! Kenapa kamu ngasih tahu ke Dara tentang kita?”

“Yeee. Apa bedanya sama Kakak? Kakak juga cerita, kan, sama Razi?”

“Iya juga, sih. Terus, Dara bilang apa?”

“Dara bilang, ‘*kita harus punya baby secepatnya*’,” jawabku datar sambil pura-pura melihat ke arah jalanan yang dipenuhi dengan lampu-lampu jalan.

Untuk sesaat suasana menjadi hening. Namun, selang beberapa detik kemudian….

"*What*???"

Kak Dinan langsung menepikan mobilnya karena kaget mendengar perkataanku.

"Kenapa, Kak? Kok berhenti? Kaget, ya…?" Aku meledeknya karena aku tahu dia sangat kaget. Aku sudah lebih dulu merasakan perasaan kaget yang serupa seperti itu siang tadi, jauh sebelum dia merasakannya.

Dara memang konyol. Bagaimana bisa dia menyarankan kami untuk segera punya *baby*, sedangkan dia tahu kalau kami hanya menjalankan pernikahan semu.

"Kembaran kamu itu nggak lagi ngigau, kan? Udah tahu kita menikah karena orang tua. Malah disuruh punya anak."

"Dara bilang, sih, mungkin anak bisa membuat cinta tumbuh di antara kita. Bikin anak, kan, nggak harus saling mencintai."

Aku pun duduk sedikit menyamping supaya bisa melihat wajah Kak Dinan dengan jelas. Di satu sisi, apa yang Dara bilang itu memang benar, kalau melakukan hubungan suami istri itu tidak membutuhkan cinta. Bisa dibuktikan dengan pria bejat yang bisa dan tega memperkosa seorang wanita. Itu kenyataan, bukan? Tak ada yang bisa menyalahkan analisa tersebut.

“Dengan punya anak maka akan ada pengikat di antara kita. Lambat laun, cinta akan tumbuh dengan sendirinya.” Aku melanjutkan penjelasanku pada Kak Dinan.

Dia hanya bisa menatapku terpaku. Tak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya. Namun, tiba-tiba aku merasakan wajahnya semakin mendekat ke arahku. Dia mencondongkan badannya ke arahku. Aku hanya bisa melotot dan memasang wajah datar ketika dirinya ingin mencium bibirku.

“Mau berciuman seperti ini saja kita tidak bisa menikmatinya, bagaimana bisa kita melakukan hal-hal yang lebih dari ini, Kei?” ujar Kak Dinan menatap mataku yang melototinya.

Aroma *mint* yang begitu khas tiba-tiba keluar dari mulutnya saat dia berbicara begitu dekat denganku. Mulut kami hanya berjarak sekitar tiga sentimeter satu sama lain.

“Dasar *tikus-tikus kecil*. Idenya Dara bener-bener konyol.”

Kak Dinan mencubit hidungku kemudian dia kembali menghidupkan mesin mobil, dan melanjutkan perjalanan kami. Aku masih memasang ekspresi datar, menatapnya yang sedang berkonsentrasi menyetir.

“Tapi, Kak..., apa kita tidak mau mencobanya dulu? Perlahan mungkin?”

Dengan cepat Kak Dinan menggeleng-gelengkan kepala-nya, kemudian menatapku sejenak.

"Keira, kamu nggak sadar, ya, aku sudah mencobanya tadi? Astaga, aku lupa bawa cermin. Supaya kamu bisa lihat ekspresi kamu waktu mau aku cium tadi. Sangat datar. Kalau seandainya kamu refleks menghindar saat mau aku cium tadi, mungkin masih ada harapan buat kita untuk melakukan hal yang lebih, karena itu tandanya kamu merasakan sesuatu yang aneh saat aku ingin mencium kamu. Atau mungkin, tadi itu kamu langsung memejamkan mata ketika bibirku hampir menyentuh bibir kamu? Itu tandanya kamu seakan menikmatinya. *Naaahhh*..., melihat ekspresi datar dan mata melotot kamu tadi, aku yakin 100% kalau kamu sama sekali tidak merasakan apa pun."

"Memangnya, kalau ekspresi aku datar-datar saja kita nggak bisa melakukannya?"

"*Of course we can't*, Keira..., *no..., no..., no*. Sudahlah. Aku nggak mau membahas hal konyol ini lagi. Banyak hal lain yang harus kita pikirkan," ujar Kak Dinan sambil menepuk bahuku. Tepukan darinya seakan memberiku alarm kalau obrolan konyol ini memang sudah tidak seharusnya dilanjutkan. Tapi setidaknya, sebagai istri aku sudah tidak merasa bersalah dan berdosa lagi karena tidak melakukan kewajibanku terhadap Kak Dinan. Karena dia sendirilah yang tidak mau meminta haknya kepadaku.

Mungkin, untuk saat ini kami harus memikirkan rencana jangka pendek pasca pernikahan kami dulu—soal usaha untuk punya rumah sendiri, soal *honeymoon* palsu yang akan kami jalankan bulan depan, dan soal kesiapan mentalku untuk

menjadi direktur di Adinata Group setelah kepulangan kami dari bulan madu.

Aku hanya bisa menghela napas ketika harus memasukkan beberapa pakaianku dan pakaian Kak Dinan ke dalam koper. Besok kami sudah harus berangkat ke Bali dalam rangka bulan madu "*palsu*" yang sangat digadang-gadang oleh Papa dan Mama untuk kami.

Sebenarnya, Papa ingin sekali melihat kami bulan madu ke luar negeri, supaya kami bisa lebih menikmati arti pernikahan yang sesungguhnya. Namun, aku dan Kak Dinan hanya memutuskan untuk pergi ke Bali sekitar satu atau dua minggu dengan alasan kalau bulan madu itu tidak harus jauh-jauh. Yang penting adalah bagaimana cara kita menikmatinya saja. Lagi pula, aku rasa Bali adalah tempat yang sangat indah untuk dikunjungi. Buktinya, banyak sekali para wisatawan dari luar negeri yang datang ke sana.

"Ya ampuuunnn. Mama, apa-apaan, sih? Masih niat aja membelikanku *lingerie* seksi seperti ini?" Aku mengomel sendiri ketika melihat beberapa *lingerie* seksi berwarna merah dan hitam sudah terlipat manis di dalam koperku.

Dengan perasaan gundah gulana bercampur kesal setengah mati, aku pun keluar dari kamar untuk meminta penjelasan dari Mama. Aku mencari-cari Mama ke ruang keluarga dan

ruang tamu. Namun, aku sama sekali tidak menemukannya. Mungkin Mama sedang ada di lantai atas bersama Papa karena aku melihat ada mobil Papa terparkir di halaman rumah.

"Kok, ada mobil Papa, ya? Tumben banget sore-sore begini Papa udah pulang dari kantor." Aku pun bertanya-tanya dalam hati kenapa Papa bisa pulang secepat ini.

Dengan cepat, kulangkahkan kakiku menaiki tangga lantai atas. Kulihat ruang kerja Papa sedikit terbuka. Mungkin saja ada Mama di sana. Ketika aku hendak masuk, aku melihat Papa dan Mama sedang berbincang serius. Wajah mereka berdua terlihat tegang. Aku mengurungkan niat untuk masuk ke dalam karena khawatir mengganggu pembicaraan mereka berdua.

"Pa..., Mama sama sekali nggak mau kalau Dinan tahu soal masa lalu orang tuanya. Mama nggak mau, Pa!" bentakan dari Mama yang menyebut nama Kak Dinan menghentikan langkahku.

Ada apa ini? Masa lalu orang tua Kak Dinan? Memangnya Mama dan Papa tahu siapa orang tua Kak Dinan? Bukannya Kak Dinan diadopsi oleh Mama dan Papa di panti asuhan? Jadi, mana mungkin Mama dan Papa tahu siapa orang tua kandung Kak Dinan. Hatiku mulai bertanya-tanya dan penasaran mendengarkan apa yang dikatakan Mama tadi. Aku pun kembali melangkah lebih dekat ke arah pintu masuk, berusaha mengintip dan mendengarkan dari jauh apa yang sedang dibicarakan Papa dan Mama.

“Papa juga nggak ingin Dinan mengetahui semuanya, Ma. Tapi, setelah mendengar kabar dari Ibnu kalau Anita masih hidup, Papa benar-benar takut kalau suatu hari nanti rahasia kita akan terbongkar, dan Dinan nggak bisa memaafkan kita.” Papa berusaha melonggarkan dasinya, kemudian duduk di kursi kerja. Sedangkan Mama hanya tertunduk lesu setelah mendengar perkataan dari Papa.

Anita itu siapa? Ingin rasanya aku langsung masuk ke dalam ruangan Papa untuk menginterogasi mereka dengan sederet pertanyaan tentang apa yang mereka bicarakan. Namun, aku masih berusaha menahan semuanya; membiarkan Papa dan Mama mengungkapkan hal yang selama ini tidak kuketahui.

“Mama kira, setelah kejadian malam itu, Anita memang sudah meninggal. Makanya selama ini Mama nggak memikirkan apa pun lagi tentangnya, Pa.”

Ketika aku sedang serius mendengarkan pembicaraan Mama dan Papa, tiba-tiba saja *hp*-ku berdering dengan nada yang lumayan kencang. Aku segera mengambil *hp*-ku dari saku, dan kumatikan tanpa sempat melihat nama siapa yang tertera di layar *hp*-ku, aku takut kalau Mama dan Papa tahu bahwa diam-diam aku sedang mendengarkan pembicaraan mereka.

“Keiraaa…?”

Aku bergeming ketika suara Mama sudah berada tepat di dekat telingaku. Gara-gara nada dering *hp* sialan ini, aku jadi ketahuan oleh Mama.

"Eh. Ternyata Mama di sini, ya. Udah dari tadi aku cariin, loh," ujarku sambil bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

"Kamu sejak kapan di sini?" Mama sepertinya curiga kalau aku sudah cukup lama berada di sini.

"Barusan, kok, Ma. Tadi sempet nyari-nyari Mama di bawah. Eh, ketemunya malah di sini." Aku berusaha menyembunyikan kegugupanku di hadapan Mama.

"Ohhh. Mama lagi ngobrol-ngobrol sama Papa kamu. Ngebahas soal cucu. Kami berharap setelah kepulangan kalian dari bulan madu, kami bisa mendengar berita gembira dari kalian," ujar Mama dengan ekspresi yang dipaksakan untuk terlihat biasa-biasa saja.

Dengan kebohongan Mama barusan, aku semakin yakin kalau sebenarnya ada yang tidak beres dengan keluarga ini. Orang tua yang selama ini aku sayangi dan hormati tenyata menyimpan sebuah rahasia yang sama sekali tidak aku ketahui. Aku semakin penasaran dengan pembicaraan yang terjadi antara Papa dan Mama tadi. Dan tentunya, aku harus mencari tahu semuanya, dan mengungkap semua hal yang selama ini disimpan sangat rapi oleh Papa dan Mama dariku.

262K ★ 8.1K 196

KEIRA POV

Sekitar pukul 3 sore tadi, kami mendarat di Bandara Ngurah Rai, kemudian langsung dijemput oleh *travel agent* menuju hotel tempat kami menginap. Saat ini, aku sudah berada di *suite room* dengan *view* paling bagus, dan tentunya Kak Dinan memesan kamar dengan *rate* paling mahal. *Furniture* dan interiornya tanpa cela; memang sengaja ditujukan untuk tamu yang mengharapkan kesempurnaan.

Sebelum berangkat ke Bali, Kak Dinan memang sempat berjanji kalau dia akan menghadiahiku liburan yang tak terlupakan. Ya. Kami ke sini memang bukan berniat untuk berbulan madu. Kami hanya ingin menghabiskan waktu satu hingga dua minggu tanpa ingin diganggu oleh teror-teror aneh dari Mama dan Papa.

Sejak kami resmi menikah, rasanya telinga ini sudah cukup panas untuk mendengarkan tuntutan-tuntutan yang datang

dari mulut para tetua kami. Jadi, sekaranglah saatnya kami bebas. Kami ingin bersantai, bersenang-senang, dan tentunya ingin menikmati waktu singkat yang sungguh berharga ini.

"Gimana, Kei? Bagus nggak, *view*-nya?" tanya Kak Dinan sambil beranjak dari ranjang yang sedang kami duduki. Kak Dinan melangkah ke arah jendela hotel. Di bawahnya terdapat Pantai Kuta yang begitu menyegarkan mata. Bali benar-benar indah. Dan aku tak pernah bosan untuk berkunjung ke sini meskipun telah berulang kali.

"Bagus banget, Kak. Makasih, ya...."

Aku menghampirinya dan berdiri di sampingnya. Menikmati bunyi desiran ombak yang terdengar sampai ke hotel.

"Kok, malah bilang makasih, Kei?"

"Karena sepanjang hidupku, aku selalu mendapat yang terbaik dari Kakak. Baik dari segi materi ataupun hal-hal lain. Aku begitu beruntung punya kakak seperti Kak Dinan."

"Ya ampun, Kei..., itu udah kewajiban aku, kali. Hmmm. Andai saja orang tuaku nggak membuangku, mungkin aku juga akan membahagiakan mereka seperti aku membahagiakan kamu." Mata Kak Dinan menerawang. Tatapannya tiba-tiba kosong.

Aku tersentak mendengar perkataannya yang sama sekali tidak pernah diutarakannya kepadaku. Ini pertama kalinya Kak Dinan membahas soal orang tua kandungnya kepadaku.

Setahuku, dia paling anti kalau tiba-tiba ada orang yang menanyakan siapa orang tuanya yang sesungguhnya karena dia sangat membenci orang yang telah sengaja membuangnya sejak bayi. Dia merasa orang yang sudah melahirkannya terlalu bejat untuk dipanggil "*Ibu*".

Aku jadi teringat soal pembicaraan Mama dan Papa kemarin. Aku memang harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara keluarga Kak Dinan dan keluargaku.

"Kei..., kok malah ngelamun, sih? Udah, ayo sana mandi." Perkataan Kak Dinan membuatku tersentak.

Aku menatap wajah tampan yang ada di hadapanku. Ya Tuhan, hal apa yang telah dilakukan keluargaku terhadap keluarganya?

"Kakak duluan aja, deh, mandinya. Aku mau ke bawah dulu."

Saat ini aku hanya berniat menikmati angin dan pemandangan indah di Pantai Kuta. Karena itu, aku mempersilakan Kak Dinan mandi duluan.

"Ya udah deh. Jangan jauh-jauh, ya. Entar malah nyasar."

"Yeee. Memangnya aku anak kecil, apa? Tiba-tiba nyasar."

"Ya sudah, aku mandi dulu, ya, anak kecil," ujarnya sambil berlalu ke kamar mandi dan mengacak-acak rambutku untuk kesekian kalinya.

Aku berjalan santai di hamparan pasir Pantai Kuta. Cuaca hari ini sangat mendukung untuk menikmati pemandangan *bagai surga dunia* ini. Baju pantai yang aku kenakan melambai-lambai ketika embusan angin menerpaku. Aroma pantai ini membuat pikiranku tenang. Tidak salah kami mengambil keputusan untuk berbulan madu "*palsu*" di sini.

"Keira...." Terdengar suara berat menyapaku dari belakang.

Kenyamanan dan ketenanganku menikmati aroma pantai terhenti seketika saat aku menoleh ke belakang dan melihat sosok pria yang sudah lama tak kulihat. Sosok pria yang beberapa waktu lalu telah kusakiti hatinya.

"*Ro... nald...*???" Mulutku seakan nyaris terkunci ketika menyebut nama pria yang pernah ada di dalam hatiku itu.

Kenapa Ronald bisa berada di sini? Bukankah dia sedang di LA untuk melanjutkan S2-nya? Aku hanya bisa berdiri kaku melihat pria yang berperawakan indo dan sempat akrab cukup lama denganku ini.

"Kenapa, Keira? Kamu kaget, ya, kenapa aku bisa ada di sini?" tanya Ronald santai sambil membuka kacamata hitam yang sedang dia kenakan.

Mulutku masih saja terkunci melihat sosok pria yang pernah kupacari selama lima tahun ini.

"Aku... aku...." Rasanya aku masih tak mampu untuk mengungkapkan apa pun kepada Ronald. Otakku terasa *blank* dan tak sanggup memikirkan hal apa pun.

"Aku sudah satu minggu di Indonesia, Kei. Itu, kan, yang mau kamu tanyakan kepadaku?"

"Apa?"

"Iya, Kei. Aku memang sudah lama ada di Indonesia, dan tujuanku ke Bali pun untuk mengikuti kamu. Aku ingin mendengar penjelasan dari kamu."

Kulihat mata Ronald begitu terluka. Badannya pun lebih kurus dari sebelumnya. Apa Ronald segitu patah hatinya saat aku memutuskannya?

"Ronald, *sorry*..., aku harus pergi."

Aku berusaha berjalan cepat menjauhi Ronald, berusaha menghindarinya karena aku khawatir perasaan ini akan semakin susah untuk aku hapus. Sangat sulit memang melupakan Ronald yang begitu kucintai ini. Namun, aku sudah menikah dengan orang lain, tidak ada gunanya juga aku bertemu dengannya lagi.

Belum sampai tiga langkah aku beranjak dari hadapan Ronald, dia langsung menyergapku dan memelukku erat. Aku berusaha melawan supaya bisa lepas dari Ronald. Namun, pelukannya begitu kuat sehingga sulit bagiku untuk lepas darinya.

“Nald…, *please*..., lepasin aku!” ujarku memohon pada Ronald. Aku tidak mau kalau Kak Dinan tiba-tiba melihatku bersama Ronald dalam keadaan seperti ini.

“Aku nggak bakalan lepasin kamu, Kei. Sebelum kamu jelasin semuanya sama aku.”

“Nald..., aku itu udah punya kehidupan sendiri. Jadi tolong, jangan ganggu aku lagi.”

“Ohhh…, jadi, gitu?! Kamu mau ninggalin aku gitu aja? Ingat, Kei, lima tahun kita ngejalanin semuanya bersama.”

“Nald, itu masa lalu. Aku nggak mungkin sama kamu lagi. Aku *udah nikah*…, Nald,” ujarku dengan nada memelas.

Perlahan, Ronald pun melonggarkan dekapannya—setelah aku memberikan penekanan nada bicara sewaktu mengucapkan kata *nikah* kepadanya, membuatku bisa lepas dan menatap wajahnya yang begitu geram kepadaku. Luka itu benar-benar terlihat gamblang di matanya.

“Aku harus pergi, Nald. Pergi ke tempat suamiku.”

Mataku pun mulai berkaca-kaca. Aku pun langsung berusaha menjauh dari Ronald. Aku sangat berharap Kak Dinan bisa datang dan membawaku pergi jauh dari Ronald. Aku takut Ronald masih melihat ada cinta untuknya di mataku. Aku takut Ronald masih saja mengharapkanku yang sudah terpenjara dengan pernikahan yang sebenarnya tidak kuinginkan ini.

"Kak Dinan yang menyuruhku ke sini, Kei."

Langkahku terhenti ketika mendengar ucapan Ronald. Aku menelan ludah, mencoba untuk mencerna kembali apa yang baru saja dikatakan oleh Ronald. Jadi, Kak Dinan yang merencanakan semua ini? Bagaimana bisa dia menyuruh Ronald ke sini??

DINAN POV

Aku tersenyum karena bisa melihat Keira dan Ronald bisa bertemu kembali. Melihat mereka berpelukan dari kejauhan seperti ini membuat hatiku begitu tenang, karena aku yakin dua minggu ini Keira akan bisa melewati liburannya dengan bersenang-senang bersama Ronald.

Sebelum berangkat ke Bali, Ronald memang sempat menemuiku. Dia ingin meminta penjelasan dariku tentang kenapa pernikahan ini bisa terjadi. Aku memang kenal dekat dengan Ronald. Dia adalah pria yang sudah menjalin hubungan dengan Keira selama lebih dari lima tahun ini. Memang, awalnya Ronald tidak terima dengan pernikahanku dan Keira. Namun, setelah aku jelaskan secara panjang lebar, dia pun bisa mengerti kalau aku dan Keira melakukannya karena keterpaksaan.

Tapi, tiba-tiba kulihat Keira pergi menjauh dari Ronald. Aku pun langsung melangkah mendekati Ronald yang berjarak sekitar 30 meter dariku.

“Keira kenapa, Nald?”

“Dia nggak mau ketemu gue, Di,” ujar Ronald tanpa sedikit pun menoleh ke arahku yang sudah berada di sampingnya.

Ronald memang sudah terbiasa memanggilku hanya dengan sebutan nama meskipun usianya jauh di bawahku. Mata Ronald terus mengikuti ke mana arah Keira berlari sampai Keira pun menghilang dari pandangan kami berdua.

“Mungkin dia masih *shock*. Nanti gue bicara sama dia.”

“Gue ikut.”

Akhirnya kami berdua pun melangkah pergi menuju hotel tempatku menginap bersama Keira. Masalah ini memang harus segera diselesaikan. Aku tidak mau terjadi kesalahpahaman antara Keira dan Ronald. Aku ingin melihat Keira bahagia. Aku ingin dia menghabiskan waktunya selama dua minggu ini bersama Ronald. Anggap saja ini sebagai ajang penebusan dosaku kepada Keira karena telah membuatnya terpenjara dengan pernikahan yang tidak dia inginkan ini.

Dengan perasaan kacau balau, aku membuka pintu kamar hotel dengan *chain lock* yang kupunya, berharap Keira memang sudah berada di dalam hotel. Aku hanya bisa menghela napas lega sambil tersenyum tipis ketika melihat Keira yang memang sudah berada di kamar, sedang berdiri

termenung di dekat jendela. Punggungnya terlihat bergetar dan naik turun. Ya Tuhan…, apa dia sedang menangis?

Kenapa dia harus menangis di saat aku sedang berusaha untuk membahagiakannya? Kenapa dia harus menitikkan air matanya ketika Ronald, orang yang sangat dicintainya sudah berada di sini untuknya?

"Kei… ra...."

Aku melangkah mendekatinya. Mencoba meneliti keadaannya saat ini. Ronald tidak berani mendekatinya, dia hanya berdiri di depan pintu kamar hotel.

PLAK!!!

Satu tamparan keras mendarat tepat di pipi kananku. Aku sangat kaget dengan tindakan Keira yang spontan menamparku. Pipiku rasanya memanas, namun rasa panas itu tidak ada apa-apanya dibandingkan wajah Keira yang berurai air mata di hadapanku saat ini. Ada apa dengannya? Kenapa dia menangis?

"Kei…, kamu…."

Belum sempat aku melanjutkan kata-kataku, Keira malah menyemburku dengan ucapan pedas. Ini pertama kalinya dia marah besar kepadaku.

"Kamu sama sekali nggak punya harga diri, ya? Membiarkan istri kamu bersama dengan pria lain. Dan lebih parahnya

lagi, kamu yang menyuruh pria itu menemuiku!" suara Keira meninggi.

Aku tahu persis kalau saat ini dia sedang meluapkan kemarahan yang sebenarnya kepadaku. Dia tak lagi memanggilku dengan sebutan *Kakak*.

"Kei..., ini semua aku lakuin buat kebahagiaan kamu. Aku ingin kamu bisa sama Ronald selama kita di sini. Aku ingin kamu ngerasain kebahagiaan sejati kamu."

"*Apa*??? Jadi, ini yang kamu bilang hadiah liburan terindah untukku? Mempertemukanku dengan mantan, orang yang pernah kucintai?" Keira menunjuk ke arah Ronald. Muka Ronald kelihatan begitu tegang ketika harus melihat mantan pacarnya ini membentak-bentak kami berdua.

Tak pernah kulihat Keira sebrutal ini, menampakkan penolakannya yang begitu nyata pada Ronald. Ya Tuhan..., apa aku sudah melakukan sebuah kesalahan?

"Aku sebagai istri kamu sudah bersusah payah menjaga kehormatan kamu sebagai suamiku. Tapi, kamu dengan mudahnya menghancurkan semuanya! Aku nggak butuh Ronald di sini. Aku hanya butuh ketenangan dan kamu di sini! Pernikahan kita bukan permainan!"

Dengan kasar, Keira mendorongku. Kemudian dia mendekati Ronald yang masih berdiri kaku di depan pintu. Betapa hancurnya hati Ronald ketika harus melihat Keira bersikap seperti ini kepadanya. Ada apa dengan Keira?

Bukankah dia tidak rela dengan pernikahan ini? Tapi, sekarang kenapa dia malah seakan lebih memilih untuk bersamaku dibandingkan dengan Ronald?

"Nald..., aku benar-benar minta maaf sama kamu. Tapi sungguh..., aku sudah nggak bisa lagi bersama dengan kamu. Karena aku sudah menikah, Nald, aku mohon…, pergilah dari kehidupanku."

Kulihat Keira berlutut di hadapan Ronald seakan memohon kalau dia memang sudah tidak bisa lagi untuk bersamanya. Ronald mundur satu langkah ketika tangan Keira berhasil menyentuh mata kakinya.

"*Aaarrrgghhh*…!!!" ujar Ronald dengan nada yang sangat geram dan mengerikan.

Aku memejamkan mataku ketika Ronald hendak meninju dinding pintu kamar hotel. Kepalan tangannya mendarat dengan sempurna tepat di dinding hotel. Rasanya pasti sangat menyakitkan. Tapi itu semua mungkin tidak akan sebanding dengan rasa hancur dan sakit yang dia rasakan ketika Keira menolaknya saat ini.

"Kei…, kenapa kamu bersikap seperti itu kepada Ronald? Dia kelihatan hancur tadi, Kei...."

Aku berlutut tepat di samping sofa tempat Keira duduk saat ini. Ini sudah waktunya makan malam, tapi Keira masih saja melakukan aksi diamnya kepadaku. Kepalaku terasa sangat pusing ketika harus mendamaikan dua orang yang saling mencintai ini.

"Kamu bodoh, ya? Sudah jelas-jelas aku ini sudah kamu miliki sepenuhnya, tapi kenapa kamu malah berharap aku bersama dengan pria lain?"

Pertanyaan Keira membuat aliran darahku terasa berhenti. Desiran ombak yang selalu terdengar hingga ke kamar hotel kami rasanya tak terdengar lagi olehku setelah mendengar perkataannya barusan. Apa maksudnya berbicara seperti itu kepadaku? Kenapa dia bisa berubah seperti ini? Kenapa dia seakan terlihat ingin mempertahankanku di sisinya untuk selalu menjaganya? Apa dia sudah lupa dengan perjanjian kami sebelum menikah? Bahwa tidak akan ada yang berubah di antara kami berdua.

"Maksud kamu?" tanyaku dengan raut penuh keheranan.

Keira masih bergeming. Bahkan, dia hanya menatapku dengan sinar mata yang penuh kesedihan. Namun, ketika aku menyadari kalau wajahnya bergerak maju mendekati wajahku, jantungku rasanya akan berhenti berdetak. Tatapannya berubah menjadi sayu dengan air mata yang masih menggenang di pelupuk matanya.

Cup....

Sesaat, mataku melotot ketika untuk pertama kalinya bibir mungil Keira mendarat tepat di bibirku. Rasanya begitu hangat, namun aku berusaha untuk meredam dan mengubur dalam-dalam debaran jantung yang seakan menggelora ini.

"Apa ini tak cukup bagi kamu untuk mengerti semua ini?" Mata sendu Keira—hanya berjarak sekitar lima sentimeter dari mataku, menatapku dalam-dalam. Bisa kurasakan embusan napas hangatnya menerpa kulit wajahku. Tunggu dulu. *Apa dia benar-benar tulus melakukannya?*

Aku sama sekali tidak tahu ke mana arah jalan pikiran Keira saat ini. Kenapa dia melakukan semua ini kepadaku yang sudah dia amini sebagai kakak kandungnya sendiri? Atau aku yang memang terlalu munafik dan memaksakan diri untuk tidak menyentuhnya? Meskipun kami memang sudah sepakat bahwa tidak ada yang akan bisa mengubah hubungan kami. Atau… mungkin sikapku ini yang terlalu *sinetron* karena sudah tega berbuat seperti ini? Rela berkorban mempertemukan Keira dan Ronald kembali hanya untuk kebahagiaan adikku ini?

Sungguh! Begitu banyak deretan pertanyaan yang muncul di otakku saat melihat sikap Keira yang seperti ini. Perlahan, aku pun beranjak menjauhi Keira, ingin pergi menenangkan diri dan pikiran. Bukan maksudku untuk menghindar ataupun menyakitinya. Tapi, aku benar-benar belum siap dengan semua ini.

"Jangan pergi."

Kurasakan Keira memeluk tubuhku dari belakang. Dia mendekapku dengan hangat seakan tak mau melepaskanku lagi. Membenamkan wajahnya, yang mungkin saja sedang berurai air mata karena kurasakan bagian punggungku basah—aku hanya memakai oblong tipis tanpa singlet di dalamnya.

"Aku tahu…, ini tidak mudah buat kita, Kak. Tapi, aku mau mencobanya untuk masa depan kita yang lebih baik. Aku mohon...."

Keira semakin mengeratkan kedua tangannya di lingkaran pinggangku. Tubuhku menegang. Anak kecil ini benar-benar sudah gila.

"Kita tidak boleh seperti ini, Kei...."

Dengan paksa kulepaskan pelukan Keira, mencoba untuk melihatnya lebih jelas. *Ada apa dengannya?* Sederet pertanyaan memang harus kulontarkan kepadanya karena ini sama sekali tidak sesuai dengan kesepakatan kami sebelumnya.

"Ayo kita mencobanya, Kak." Lagi. Keira menatapku dengan raut sedih.

"*Apa?* Kei, kamu kenapa, Kei? Apa Ronald sudah selingkuh dengan wanita lain sehingga kamu nggak bisa memaafkannya? Atau mungkin ada sesuatu yang sedang membebani pikiran kamu? Bilang sama aku, Kei. Supaya aku bisa ngerti kenapa kamu ngelakuin hal bodoh ini!" Aku mencoba menerka-nerka apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Keira.

PLAK!

Kurasakan wajahku memanas kembali karena tamparan dari Keira. Napasku mulai memburu karena menahan amarah atas sikap Keira. Namun, aku tidak mungkin menampakkannya di depan adikku ini. Aku tidak mau dia semakin terluka.

"*Kak*! *Cukup*! Jangan sebut nama Ronald lagi. Dia sudah menjadi masa laluku. Dan masa depanku adalah kamu!" ujarnya mantap, membuat mataku tak bisa lepas dari tatapan tajamnya.

Aku hanya bisa menatap kosong wanita yang ada di hadapanku saat ini. Perlakuannya membuatku sadar kalau dia memang tidak main-main dengan ucapannya. Sesaat, kami berdua pun berada dalam keheningan yang begitu menyiksa. Sibuk dengan pikiran masing-masing yang mungkin saja sebentar lagi akan meluap. *Apa harus... aku menuruti semua permintaannya?*

Mataku masih menatap kosong ke luar jendela yang memamerkan indahnya suasana Pantai Kuta di malam hari. Tetesan air sehabis mandi yang membasahi pelipisku masih terasa mengalir sampai saat ini. Aku sama sekali tak berniat untuk mengeringkan wajahku karena aku masih disibukkan dengan pikiran-pikiran aneh yang menyiksa batinku. Ya. Kejadian dua jam yang lalu itu, benar-benar membuat hatiku

seakan tak henti bertanya-tanya. *Kenapa Keira bisa bersikap seperti itu? Apa dia benar-benar menginginkan pernikahan ini agar punya tujuan dan arah yang pasti? Atau ... mungkin Keira melakukan ini semua hanya karena ingin melupakan Ronald selamanya?*

"Kak...."

Aku merasakan kehadiran jemari yang halus mencengkeram pelan lenganku yang hanya dibalut kaus oblong putih polos. Dingin pun menyerap begitu saja saat keseluruhan jemarinya sudah menyentuh kulit lenganku. Bau sabun pun menyeruak ke hidungku. Namun, aku masih tetap bergeming, tak mau menoleh ke belakang. Menangkap sosok yang kutahu sedang berada pada jarak yang begitu dekat denganku ini.

"Pernikahan ini nggak layak untuk dijadikan permainan. Aku akan mengikat kamu, Kak. Mengikat kamu atas kepemilikanmu terhadap diriku."

Kurasakan cengkeraman tangan Keira mulai berubah menjadi elusan yang membentuk pola abstrak di kulit lenganku, membuatku beberapa kali mencoba untuk menelan ludah atas sikap yang baru kali ini dia tunjukkan kepadaku. Namun, aku tetap diam. Membiarkannya mengungkapkan apa yang ingin dia lontarkan kepadaku.

"Jangan pernah bertindak bodoh seperti tadi lagi, karena ini bukan dunia sinetron yang membuat *sang hero* harus berkorban demi kebahagiaan wanita yang dinikahinya."

Nada Keira memang terdengar dingin, namun cukup sukses membuat rahangku mengencang. Secara tidak langsung, Keira sudah menyalahkan semua sikapku yang ingin mempertemukannya dengan Ronald kembali. Dan apa yang dia bilang tadi? *Pernikahan ini bukanlah permainan*? Dari awal aku memang tak pernah menganggap pernikahan ini permainan. Namun, aku juga tak ingin menjadikan pernikahan ini nyata karena itu pasti akan membuat Keira terluka. Tak ada cinta darinya untukku. Dan hal itu pasti akan berdampak pada masa depan yang akan kami hadapi nantinya.

"Kita... sebaiknya...." Kalimat Keira terdengar menggantung. Tangannya—yang awalnya mengelus lenganku—bergerak turun ke bawah untuk menggenggam tanganku. Genggamannya begitu terasa berbeda. Sungguh berbeda dari genggaman biasanya. Membuatku seakan ingin berbalik dan mempertanyakan sikapnya yang begitu konyol ini. Apa dia mau menggodaku dengan semua aksinya ini?

"Kita apa, Kei? Kamu mau apa, *hah*?!" Aku berusaha untuk meredam nada suaraku agar tak terdengar seperti membentak Keira. Meskipun, sebenarnya kegeramanku atas sikapnya sudah mencapai ubun-ubun. Namun, aku masih berusaha untuk menelan semuanya bulat-bulat tanpa mau menunjukkan pada adikku ini.

"Aku ingin kita melebur menjadi satu! Aku nggak mau kamu ngelakuin hal bodoh seperti tadi lagi, Kak. Kita *harus* ngelakuin ini demi masa depan kita." Bentakan Keira terdengar tertahan. Namun, sukses membuat mataku memicing sesaat.

Dia pun melangkah maju untuk mendekatiku. Membuat posisiku menjadi bergerak mundur. Dan tubuhku pada akhirnya beradu dengan kaca jendela kamar hotel. Keira tersenyum kecut saat aku sudah tak bisa lagi berbagi jarak dengannya.

Perlahan, tangannya pun menangkup kedua wajahku. Jari telunjuknya menyusuri pelipisku yang masih basah dengan air mandi. Awalnya, aku memang sedikit terkesiap melihat tatapannya yang begitu dalam kepadaku. Namun, aku tak mau terlihat kalah di depannya saat ini. Karena sejak tadi, tak ada sedikit pun raut main-main hadir di wajahnya.

"Apa kamu bahagia kalau kita melanjutkan semua ini? Apa kamu senang kalau aku benar-benar menjadikanmu wanita seutuhnya, Kei?" bisikku pelan saat jemarinya semakin leluasa menyusuri setiap jengkal wajahku.

"Aku bahagia. Lebih bahagia daripada yang kamu pikirkan, karena dengan ini aku sudah berhasil mengikatmu. Dan lain kali kamu takkan pernah bisa...."

"Oke. Cukup, Kei!" ujarku dengan bentakan tertahan lagi. Kupotong begitu saja kalimat memuakkan dari Keira, dan kuraih kedua tangannya yang semula menangkup wajahku. Kupindahkan tangannya ke pinggangku. Dan dengan mudah aku meraih kedua lengannya. Mencengkeramnya halus karena harus menahan rasa bersalah atas pengkhianatanku ini.

Iya, tentu saja aku sudah berkhianat ketika aku mengiyakan permintaan dari anak kecil ini. Bukankah dari kecil aku sudah mengikrarkan janji untuk menyayanginya sebagai adik kandungku sendiri? Namun, saat ini? Apa yang akan kulakukan kepadanya adalah sebentuk pengkhiatan dari sumpahku. Sebentar lagi, kami berdua akan menyatu dalam peluh dan keheningan malam yang sebelumnya tak pernah kami perkirakan akan terjadi.

"Jangan jadi pengecut, Kak Dinan...."

Saat aku masih bergelut dengan pergolakan batin, Keira malah melayangkan tuduhan tak beralasan kepadaku, membuat mataku yang semula memicing menjadi terbuka kembali. Aku tak dapat berkata apa-apa dan sama sekali tak mampu untuk menanggapi sindirannya. Perlahan tapi pasti, aku menudukkan wajahku untuk lebih mendekat ke arahnya. Kutangkup wajahnya dengan gerakan yang begitu kaku. Dan dengan sangat ragu-ragu aku mencium sudut bibirnya. Mencoba merasakan sesuatu yang ingin kuhindari seumur hidupku. Namun, belum sempat bibirku menjauh dari sudut bibirnya, anak kecil ini malah menggunakan satu tangannya untuk mendorong kepala belakangku.

Matanya yang awalnya terpejam kembali terbuka sehingga membuat pandangan mata kami kembali bertemu dalam rasa yang tak biasa ini. Karena tanpa kusadari, jantungku mulai bekerja dengan tidak benar. Napasku pun mulai terasa sesak dan tak keruan. Bahkan, sekujur tubuhku bergetar seketika, dan membuat bibirku dengan sengaja memagut bibirnya

lagi. Mengecap kelembutan yang ada pada bibirnya. Bahkan, pagutan kali ini terasa begitu dalam dan begitu bergairah. *Apa ini yang disebut dengan hasrat manusia normal? Apa ini yang dinamakan insting hewani yang bisa saja datang tiba-tiba?*

Dan dalam gelapnya malam dan derasnya hujan yang membuat desiran ombak tak terdengar lagi, kutatap lagi sosok wajah yang berada di hadapanku. Napas kami sudah hampir sama memburunya dengan bunyi hujan yang turun ke bumi. Kugapai kedua pipinya lagi. Lalu, aku mencium kening, mata dan hidungnya. Kutatap matanya yang terpejam di hadapanku setelah deretan hal menggairahkan kulakukan padanya.

Masih jelas dalam ingatanku, betapa dekatnya kami sejak kecil. Kami sering berlari-larian di halaman rumah untuk sekadar berebut pistol air yang aku miliki. Aku sering menggandengnya supaya dia bisa cepat berjalan dan bisa bermain bersamaku. Pada setiap sore, aku sering memboncengnya dengan sepeda untuk sekadar main-main mengelilingi kompleks. Ketika dia sudah mulai tumbuh remaja, aku bersedia mengantarnya ke mana saja dia mau. Aku pun sering melihatnya meringkuk saat tidur di sebelahku dulu. Aku juga selalu menjadi pelindungnya ketika ada teman-teman lelakinya yang berani menjahilinya.

Tapi saat ini, wajah cantik yang sudah mulai dewasa ini sedang memohon kepadaku untuk menunaikan ritual kami yang sebelumnya memang tidak akan kami lakukan dalam pernikahan ini.

"Kak...." bisik Keira lembut ke telingaku. Membuat syaraf-syaraf sensitifku seakan bangkit menjadi satu kekuatan penuh untuk menjamahnya. Namun, aku masih tetap diam. Bergelut dalam gumaman dan peperangan batin. Mungkin dia merasakan ada yang tidak beres ketika aku berhenti menjamahi setiap sudut wajahnya yang sudah kulakukan sejak beberapa menit yang lalu. Dan panggilan darinya membawaku ke dalam kenyataan yang memang harus aku hadapi saat ini. Aku pun langsung memulai proses itu lagi. Proses di mana nantinya aku dan Keira benar-benar akan menyatu dalam sebuah keheningan malam.

Kusentuh kepala Keira seraya mencium ubun-ubunnya. Memanjatkan doa yang memang sudah seharusnya aku panjatkan untuknya. Ini adalah malam pertama pernikahan kami setelah beberapa minggu menikah. Setelah melihat Keira memohon-mohon kepadaku tadi, tembok pertahananku akhirnya runtuh. Meskipun ini kulakukan hanya sebatas kewajibanku sebagai suami, namun aku tak mau menampakkannya. Aku begitu menyayanginya, mungkin itu bisa jadi modal untukku agar bisa masuk ke dalam tahap berikutnya dan sampai pada proses akhir nantinya.

Aku memberanikan diri untuk kembali menyentuh bibir mungil Keira. Tiba-tiba ada semburat raut tersiksa yang diperlihatkannya ketika harus menerima ciuman dariku. Namun, cepat-cepat dia memusnahkan raut tersiksa itu dengan balik memagut bibirku. Melumatnya dengan sedikit kasar tanpa kutahu makna tersirat dari perlakuannya ini. Aku kembali tenggelam dalam keheningan malam. Karena

memang sudah ada sesuatu yang mendesak di pusat diriku untuk melakukan hal yang lebih, lebih… dan lebih lagi.

Ini adalah risiko yang harus kami ambil meskipun pada hakikatnya kami melakukannya tanpa didasari cinta dan kasih sayang sebagai pria dan wanita. Tanpa banyak berpikir, bibirku pun berpindah menelusuri setiap mili wajahnya. Maafkan aku, Kei... karena sudah melanggar kesepakatan kita. Aku sama sekali tidak mengerti apa tujuanmu melakukan ini bersamaku. Aku hanya bisa berharap, dengan melakukan ini, kamu bisa bahagia. Karena satu permintaan darimu bagaikan seribu tuntutan yang memang harus segera kupenuhi tanpa bisa aku menolaknya.

Tanpa disadari, kami pun sudah berada di ranjang. Dapat kulihat dengan jelas mata Keira yang bulat menatapku. Tubuhku telah menindihnya, dan Keira pun telah menarik kaus oblong yang kukenakan tadi, kemudian melemparkannya entah ke mana. Aku masih sadar, dan Keira pun masih sadar. *Apa aku dan Keira harus menghentikannya sebelum semuanya terlanjur?* Namun, sepertinya pikiranku itu harus segera kubuang jauh-jauh, karena Keira sudah melingkarkan tangannya di leherku. Menelusuri setiap lekuk tubuhku yang berotot; semakin membangkitkan insting hewaniku untuk kembali menyecap bibir mungilnya. Kami berdua pun terhanyut dalam heningnya malam dan derasnya hujan. Dan hal ini adalah pertama kalinya untukku dan untuknya.

Aku berusaha membuka mataku ketika sinar matahari menyusup tepat ke mataku dari balik gorden. Aku menggeliat dan merenggangkan tubuhku. Kulihat jarum pada jam dinding menunjukkan tepat di angka 9. Mataku meneliti ke sekeliling kamar, namun Keira sama sekali tak kulihat. *Ke mana anak kecil itu?*

Beberapa saat kemudian kudengar bunyi dentingan pintu seperti ada seseorang yang masuk, dan aku yakin kalau itu adalah Keira. Aku beringsut dan menutupi tubuhku yang sama sekali tanpa pakaian dengan selimut. Keira mendekatiku dan duduk di tepi tempat tidur. Dia sudah tampak segar dan berpakaian santai, memakai kaus hitam polos dan celana *cotton cream*. *Lalu, apa kabar dengan sesuatu yang sudah kami lewati semalam? Apa sesuatu itu akan memorakporandakan hubungan hangat dan baikku yang sudah terjalin bersama Keira selama ini?*

"Kakak, sudah bangun?" tanyanya hangat sambil menyentuh pergelangan tanganku.

Aku yang terkesiap, dan dengan gugup langsung berusaha menjauhkan diriku darinya. Dahinya mengernyit seakan begitu heran mengapa aku terlihat gugup di depannya.

"Kenapa?" tanyanya polos.

Dia masih berusaha mendekatiku. *Ya Tuhan. Perasaan apa ini? Kenapa aku menjadi aneh begini setelah melakukannya bersama Keira?*

"*Ahhh*. Nggak apa-apa, *kok*. Kamu dari mana?" Aku berusaha memperbaiki mimik wajahku agar terlihat santai di depan Keira.

"Tadi cuma jalan-jalan sebentar di bawah." Nadanya terdengar dingin. Bahkan, beberapa kali dia mencoba untuk membuang muka dariku, berusaha mengalihkan pandangan agar tak beradu mata denganku.

"Ohhh…," jawabku dengan nada yang begitu datar.

Sejenak tak ada obrolan lagi di antara kami. Wajah Keira pun terlihat kaku. Aku juga merasakan sesuatu yang aneh darinya. Dia bukan Keira yang biasanya kukenal. Dia bukan adikku yang biasanya cerewet. *Apa kejadian semalam akan menciptakan jurang pemisah di antara kami berdua?* Kami tak lagi bisa berbicara bebas dan apa adanya seperti sedia kala. Jujur saja, aku memang kaku dan gugup jika harus berhadapan dengan Keira saat ini. Karena detail kejadian semalam masih terekam jelas di otakku. Bagaimana kami melakukan semua itu. Bagaimana aku menyentuh setiap lekukan tubuhnya. Dan bagaimana kami menikmati semua tahap demi tahap itu.

Lalu, apa kabar dengan perasaannya? Apa dia merasakan hal yang sama denganku? Namun, sepertinya pertanyaan itu takkan pernah berani kulontarkan padanya. Dan saat aku merasa sudah tidak ada lagi yang hendak kami berdua bicarakan, aku pun beranjak dari tempat tidur dengan berbalutkan selimut.

“Kita… pulang hari ini saja, Kak….” Suara Keira menghentikan langkahku. Membuatku berbalik dan mendekatinya lagi. Aku semakin merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengannya.

“Pulang? Secepat ini?”

“Aku kurang enak badan. Mending kita balik ke Jakarta aja.”

“Kamu sakit?” tanyaku khawatir sambil menyentuh keningnya. Suhu badannya terasa normal. Wajahnya pun terlihat segar bugar. Apa ini akal-akalan Keira saja untuk bisa pulang ke Jakarta? Tanpa banyak menginterogasinya lagi, aku pun mengiyakan dengan lunak. Mungkin, memang inilah yang seharusnya kami lakukan. Dua minggu di sini tanpa tahu apa yang harus dilakukan, pasti akan terasa sangat membosankan. Apalagi hubunganku dengan Keira tiba-tiba saja terlihat renggang. Sudah terlihat nyata jurang pembatas itu. Aku takut, kalau jurang itu akan semakin besar kalau kami terlalu lama berada di sini.

Semua rencanaku untuk membuat Keira bersenang-senang di sini hancur begitu saja. Ronald sudah meninggalkan hotel ini semalam. Dia berpamitan kepadaku dan Keira, dan dia pun dengan lapang dada menerima semua yang telah dilakukan Keira kepadanya. Meskipun manja dan masih kekanak-kanakan, Ronald adalah pria baik yang bisa memaafkan Keira begitu saja.

"*Mungkin kita belum jodoh, Kei*." Itu adalah kalimat terakhir Ronald saat mengucapkan salam perpisahan pada kami berdua semalam. Apa memang harus begini akhir dari kisah cinta Ronald dan Keira? Berakhir dengan ketidakadilan terhadap Ronald.

Namun, aku tak bisa menyalahkan Keira sepenuhnya, karena takdirlah yang berusaha memisahkan mereka. Andai aku bisa menciptakan takdir bak Tuhan yang sedang merancang kehidupan umat-Nya, mungkin aku sudah mempersatukan Ronald dan Keira kembali untuk saling mencintai. Karena aku yakin, masih ada cinta di hati Keira untuk Ronald.

Dan satu hal yang patut kusyukuri, kalau Keira adalah wanita terindah yang dihadiahkan Tuhan untukku. Dia adalah adik sekaligus istri terbaik untukku. Dia benar-benar indah baik dari fisik maupun hati. Meskipun, dia sama sekali tidak mencintaiku sebagai pria, tapi dia masih mau menghormatiku sebagai kakak yang sudah menyandang status sebagai suaminya saat ini. Dia tidak mau lagi memberikan hatinya pada pria lain meskipun hatinya memang tidak dia berikan kepadaku. Dia menyimpan baik-baik hati dan kehormatannya sebagai istriku.

72.8K ★ 2.2K 36

DINAN POV

Sudah dua bulan lebih pasca bulan madu yang membuat kami seakan mempunyai jarak satu sama lain itu. Banyak sekali perubahan sikapku dan Keira yang terjadi secara spontan, yang membuat aku dan dia semakin menjauh. Mama dan Papa memang sesekali mempertanyakan hubungan kami yang terlihat begitu dingin karena tak ada lagi kebiasaan mengacak-acak rambut yang selalu aku lakukan pada Keira setiap hari. Kami juga jarang sekali duduk bersama di ruang keluarga untuk sekadar menonton TV atau mengobrol. Tak ada lagi teriakan dan kebawelannya ketika aku menggodanya. Dan masih banyak hal lain yang begitu sering kami lakukan bersama.

Sekarang, semuanya telah berubah meskipun kami memang tidur sekamar, namun tak ada obrolan berarti di antara kami berdua. Dan tampaknya beberapa waktu ini, Keira juga sangat disibukkan oleh kegiatan di luar bersama Dara. Ya, meskipun

Keira sudah resmi masuk dan bekerja di Adinata Advertising, namun dia masih sering melakukan kegiatan-kegiatan di luar bersama kembarannya itu sepulangnya dari kantor maupun saat *weekend.* Dan itu, membuatku semakin sulit memiliki waktu untuk bicara serius dengannya.

Aku sebenarnya ingin sekali memperbaiki hubungan kami agar kembali seperti semula, namun Keira sama sekali tak memberiku kesempatan untuk bisa memulainya.

"Di…, Dinan, *project* kita ini udah *deadline.* Lo-nya malah ngelamun." Peringatan dari Razi membuatku melonggarkan dasi. Pikiranku memang benar-benar terganggu oleh masalah ini. Kulihat Keira juga sedang memperhatikanku—mungkin sudah sejak tadi dia mengamatiku melamun di ruang *meeting*. Perusahaan kami memang sedang dikejar *deadline* untuk *project* iklan merek mobil keluaran terbaru.

"Eh…, *sorry,* Zi. Jadi, sampai mana tadi?" tanyaku sambil melirik ke arah Razi dan Keira.

"Produk yang akan kita promosikan ini merupakan barang mewah. Jadi, gue rasa kita perlu ide yang inovatif. Gue liat iklan mobil dari waktu ke waktu nggak ada *intermezo*-nya sama sekali." Razi kembali menjelaskan pembicaraannya yang sudah aku lewatkan beberapa waktu tadi karena melamunkan masalahku dengan Keira.

"Iya…, gue juga udah sempat membicarakannya waktu *meeting* bersama kemarin. Tapi, kita sama sekali belum dapat

keputusan finalnya. Kalau menurut kamu gimana, Kei?" tanyaku pada Keira yang duduk tepat di sebelah Razi. Posisi duduknya berhadap-hadapan denganku. Meskipun hubungan kami tidak terlalu baik, namun dalam urusan pekerjaan kami selalu profesional. Itu yang membuatku salut kepada Keira. Meskipun dia belum sepenuhnya rela untuk menduduki kursi panas di Adinata, namun dia cukup bertanggung jawab dalam mengemban setiap tugasnya di sini.

"Hmmm. Kalau menurut aku sih karena mobil ini merupakan barang yang mewah, kebanyakan perusahaan mempromosikannya dalam gaya yang elegan juga. Ada cewek cantik yang seksi dan tentunya juga ada cowok tampan dan mapan yang menjadikan *icon* seperti itu terlihat pasaran di dunia periklanan. Aku sempat mikir, gimana kalau kita mengemasnya dalam bentuk yang sederhana dan ringan? Itu bisa menjadi warna baru di dunia periklanan."

"Sederhana dan ringan? Hmmm. Ide kamu menarik. Coba deh kamu jelasin lebih detailnya ke aku."

Ide Keira membuatku tertarik untuk mendengarnya lebih lanjut. Aku akui, Keira cukup kreatif dan inovatif dalam mengeluarkan ide-idenya. Sudah tiga *project* iklan yang berhasil digagasnya.

"Tadi aku udah sempat liat desain mobil baru yang akan kita iklankan itu, ngeliat mobil itu, aku jadi ingat hobiku dulu. Main PS balapan mobil sama kamu dan Papa. Gimana kalau kita bikin iklan dalam bentuk *game* balapan mobil aja?"

"*Waaaahhhh*. Bagus ide lo, Kei. Gue suka. Entar biar gue tuangkan ke dalam bentuk presentasi, deh. Gimana kalau kita *meeting* lagi besok? Gue bakalan siapin semua bahannya." Razi kelihatan semangat sekali saat mendengar ide yang keluar dari mulut Keira.

"Oke. Kita *meeting* lagi besok," jawabku semangat pada Keira dan Razi.

Setelah *meeting* selesai, Razi pun meninggalkan ruangan. Hanya tinggal aku dan Keira di dalam ruangan. Tak ada obrolan yang kami lakukan. Kulihat Keira sibuk dengan *gadget* yang sedang dipegangnya. *Ada apa sebenarnya dengannya?* Menatap wajahnya yang sudah akrab seumur hidup ini membuatku perih karena kini dia terasa sangat jauh … meskipun, memang, saat ini dia sedang duduk berhadapan denganku. Sekarangkah saatnya untuk berbicara padanya?

"Hmm…, Kei…." Aku memberanikan diri untuk menyapa adikku ini. Sepersekian detik, Keira memandangku dengan tatapan yang biasa-biasa saja. Bahkan, bisa dibilang sangat datar.

"Iya, Kak. Kenapa?"

Keira menutup *gadget*-nya dan meletakkannya di atas meja. Seakan dia benar-benar akan mendengarkanku untuk berbicara. Aku menelan ludah, karena sebelumnya aku belum sempat mempersiapkan bahan obrolan apa yang ingin kubicarakan.

"Gini…, udah jam makan siang. Gimana kalau kita makan siang bareng?"

Sial! Kenapa aku malah mengajaknya makan siang? Perkataanku barusan sama saja dengan menawarkan Keira untuk mengakhiri pertemuan di ruang *meeting* ini. Dia selalu menolak ajakanku untuk pergi ke luar. Dia hanya akan berkomunikasi dan dekat denganku kalau urusan kantor belum selesai. Selebihnya, dia akan sibuk sendiri dengan kegiatannya tanpa mau melibatkanku ke dalam "ruang pribadinya".

"*Aduuuhhh*. Maaf banget, Kak. Ini aja Dara udah BBM-in aku untuk makan siang bareng, sekalian juga mau ada urusan."

Keira pun segera membereskan *file-file* dan barang-barangnya yang berada di atas meja *meeting*. Aku ini kakak sekaligus suaminya, tapi kenapa Keira malah lebih mementingkan makan siang bersama Dara daripada denganku? Apa kali ini aku harus mengalah lagi? Tapi, kalau aku menyerah begitu saja, itu artinya aku akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memperbaiki hubunganku dengan Keira.

"Aku ikut, Kei. Nggak apa-apa, kan?"

"Hah?" Keira melongo. Matanya berputar-putar seakan ada yang sedang dipikirkannya. Apa anak kecil ini sama sekali tidak mau mengajakku? Apa aku sudah dianggapnya sebagai orang luar?

"Ya ampun, Keira…, apa kamu nggak kasihan liat kakak kamu ini makan sendirian? Papa dan Mama, kan, lagi ke

Surabaya. Aku nggak mungkin pulang untuk makan siang sendiri, kan?"

Mendengar perkataanku, Keira sepertinya menghela frustrasi. Dalam situasi hubungan kami yang sensitif ini, apa Keira merasa tersinggung kepadaku? Aku takut dia malah menyalahartikan perkataanku tadi. Jangan-jangan, Keira malah menganggapku sedang menyindirnya karena jarang memasak untukku. Atau, Keira malah menganggap dirinya bukan istri yang baik karena ucapanku barusan.

"Oke. Ayo kita makan siang," ujarnya datar dan dingin sambil berlalu keluar dari ruangan *meeting*.

Aku pun tersenyum lebar karena kali ini aku bisa meluluhkan Keira.

Aku hanya bisa menatap punggungnya. Dia sedang memasak di dapur dengan memakai celemek bergambar beruang. Keira sedang memasak untuk makan siangku. Entah kenapa, ketika dalam perjalanan menuju ke restoran tempat kami janjian bertemu dengan Dara, Keira malah menyuruhku untuk membelokkan mobil ke arah rumah kami. Tanpa mengerti maksud dan tujuannya pulang, aku pun mengiyakannya. Namun, ternyata dia langsung menuju dapur dan segera memasak. Aku jadi merasa bersalah karena telah sedikit menyindirnya tadi.

“Kei, kita, kan, bisa makan di luar aja. Kamu nggak perlu juga harus capek-capek masakin buat aku kayak gini.”

“Nggak apa-apa, kok, Kak. Aku juga sekalian mau masak buat makan malam,” ujar Keira sambil membawa dua piring spageti ke meja makan.

“Terus, Dara gimana?”

“Dia nggak bisa makan di luar karena masih ada tugas di klinik.”

Keira pun duduk di kursi, terpisah denganku. Pertanyaanku hanya dijawab seadanya tanpa mau memberikan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin bisa dia lontarkan kepadaku.

Kami benar-benar terlihat kaku sebagai dua orang yang sudah lebih dari 20 tahun hidup bersama. Saat aku mencicipi spageti buatannya pun, dia tak menanyakan apakah rasanya enak atau tidak. Dia hanya terus melahap bagiannya tanpa sedikit pun memandangku. Apa dia sebegitu laparnya sehingga tak sempat memberi jeda untuk sekadar mengobrol denganku di saat makan siang yang aneh ini?

“Hmm. Kei, kita harus bicara.” Tiba-tiba nyaliku muncul untuk mengajak Keira berbicara serius. Aku benar-benar sudah tidak kuat kalau harus terus berada di situasi canggung seperti ini bersamanya. Seperti biasanya, dia menoleh dan memandang datar ke arahku.

“Soal apa?”

“Soal kita.”

“Soal kita? Memangnya ada apa, Kak?” tanya Keira seakan memang tidak ada masalah di antara kami.

“Apa harus, setelah kejadian di Bali malam itu kita jadi punya jarak seperti ini, Kei? Aku tahu aku salah. Aku sudah menyuruh Ronald datang ke Bali tanpa menanyakan persetujuan dari kamu dulu. Tapi jujur, aku hanya ingin kamu tahu kalau aku benar-benar ingin membahagiakan kamu meskipun hanya sebentar. Kebahagiaan kamu ada pada Ronald. Makanya, aku ingin mempertemukan kalian kembali.”

“Kak! Cukup, ya…! Ronald itu masa lalu aku. Dan aku bukan wanita bodoh yang hanya bisa berkutat mengingat kisah cintaku yang pupus karena pernikahan ini. Aku cukup bisa berpikir sebagai istri yang baik untuk menghargai laki-laki yang sudah memilikiku seutuhnya.”

Perkataan Keira membuatku tersandar ke kursi makan. Spageti buatannya tak sanggup kulahap lagi. Apa aku benar-benar sudah melakukan kesalahan besar ketika harus mempertemukannya kembali dengan Ronald? *Toh*, aku juga rela dan dengan senang hati melihat mereka bersatu kembali.

“Oke…, aku minta maaf, Kei. Lain kali, aku juga akan menghargai kamu sebagai istriku.” Aku mencoba mengalah dan mengakui kesalahanku padanya. Mungkin dengan jalan seperti ini dia mau memaafkanku, dan keadaan akan kembali

seperti sedia kala. Aku benar-benar ingin menghilangkan jurang pemisah yang sudah dua bulan ini menjadi tembok di antara kami berdua.

"Udahlah, Kak. Masalah ini nggak perlu diperpanjang lagi. Aku hanya ingin menjadi istri yang baik buat kamu. Meskipun cinta itu memang belum tumbuh di antara kita. Aku juga mau minta maaf karena sudah mengacuhkanmu beberapa waktu ini."

Keira sepertinya mulai melunak. Akhirnya aku berhasil meruntuhkan tembok pembatas itu.

"Makasih, ya, Kei. Aku juga akan berusaha menjadi *kakak sekaligus suami* yang baik untuk kamu."

Keira mengangguk kecil. Raut wajahnya seketika berubah. Matanya berbinar-binar. Mungkin dia juga merindukanku sebagai kakak yang sudah begitu dekat dengannya. Aku berharap, setelah ini keadaan akan menjadi baik dan normal kembali.

"Mau ke mana, Kei?"

Aku terheran-heran ketika melihat Keira sedang bersiap-siap untuk keluar rumah. Aku kira, setelah makan siang tadi, dia akan tetap di rumah, menghabiskan waktu bersamaku. Karena hari sudah menjelang sore, pekerjaan kantor pun sudah beres.

“Aku mau keluar sebentar bareng Dara, Kak.”

“*Loh*? Tadi, kan, kamu bilang kalau Dara masih ada tugas di klinik?”

Belakangan Keira memang sangat intens bepergian dengan Dara—kebetulan Dara memang sedang koas di salah satu klinik untuk mendapatkan lisensi supaya bisa bekerja dan mengambil spsesialis di Indonesia. Dan Keira seakan mendapat dunia baru setelah kepulangan Dara dari Australia.

“Udah selesai, Kak Dinaaaannnn. *Iiihhh*…, bawel banget *sih* kayak Mama? Aku janji nggak bakal pulang telat, deh….”

Aku tersenyum lebar ketika mendengar protes darinya. Aku yakin, dia sedang berusaha menjadi Keira yang selama ini aku kenal.

“Ya sudah. Kamu hati-hati, ya, nyetirnya.”

Sewaktu aku ingin mengacak-acak rambut panjangnya yang bergelombang, Keira malah menangkis tanganku seakan dia sudah bisa menduga tindakan apa yang akan kulakukan kepadanya.

“*Eiittsss*…, kebiasaan ngacak-acak rambutnya nanti malam aja kali, ya, Kak. Sekarang aku harus pergi dulu. Hehehehe.”

Keira pun mencium punggung tanganku, kemudian dia beranjak pergi keluar rumah. Aku tersenyum hangat kepadanya sampai mobilnya kemudian menghilang dari pandanganku.

Sebenarnya, Keira dan Dara ada urusan apa, sih? Kenapa mereka begitu sering keluar di jam-jam tertentu? Tidak mungkin kalau mereka keluar hanya untuk sekadar nongkrong di kafe setiap harinya. Apa aku harus membuntuti Keira, supaya aku tahu apa yang dilakukannya bersama Dara? Sebagai suami dan kakak yang baik, aku memang harus menjaganya, dan aku pun berhak mengontrolnya.

Aku terus mengikuti Honda Jazz putih yang berjarak sekitar 40 meter dari mobilku ini. Setelah kepergian Keira tadi, aku langsung mengikuti ke mana dia pergi. Aku benar-benar penasaran dengan apa yang sedang dia lakukan bersama Dara belakangan ini. Aku takut kalau *anak kembar* itu melakukan suatu hal yang negatif, seperti apa yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak muda saat ini.

Kulihat mobil Keira berbelok ke arah jalan yang memang tak biasa kami lewati. Ini pun bukan jalan menuju kafe di mana kami bertiga sering makan. Klinik tempat Dara koas pun berlawanan arah dengan jalan ini. Aku semakin penasaran dengan tempat yang ingin Keira kunjungi.

"RSJ Permata?" Aku membaca papan nama yang berada tepat di depanku.

Beberapa menit yang lalu, mobil Keira masuk ke dalam RSJ Permata ini. Kenapa Keira ke sini? Apa ada temannya yang

sedang sakit di sini? Atau mungkin, dia sedang menemani Dara untuk menyeleseikan sesuatu di sini? Karena masih penasaran dengan tujuannya, aku pun memarkirkan mobil tepat di seberang jalan menuju gerbang rumah sakit itu. Aku tidak mau kalau Keira tahu aku membuntutinya dari tadi.

Kulihat mobil Keira sudah terparkir dengan gagahnya di parkiran RSJ. Dia pun sepertinya sudah masuk ke dalam rumah sakit yang sangat besar ini. Ini kali pertama aku ke sini, aku baru tahu kalau ada bangunan rumah sakit tua yang begitu besar di jalan ini.

"Maaf, Mas, waktu jam besuk sudah habis. Anda bisa datang besok."

Ketika aku ingin berjalan memasuki gerbang rumah sakit, tiba-tiba ada seorang satpam yang mencegatku. Dia melarangku masuk karena jam besuk memang sudah habis.

"Tapi, Pak, saya…."

"Maaf sekali, Mas. Jam besuk memang sudah habis. Kebetulan, hari ini juga sedang ada acara di rumah sakit. Jadi, orang luar atau pihak keluarga pasien pun tidak diizinkan membesuk. Silakan kembali besok." Satpam itu memotong pembicaraanku. Sama sekali tak mengizinkanku untuk masuk ke rumah sakit ini.

Lalu, kenapa Keira bisa dengan mudah masuk ke sini? Apa karena Dara juga ikut? Lalu, mana mobil Dara? Aku baru menyadari kalau tidak ada mobil Dara di sini. Dan aku pun

tahu persis kalau Keira sama sekali tidak menjemput Dara terlebih dahulu sebelum ke sini.

"Tapi, Pak, tadi saya melihat seorang wanita masuk ke sini. Kenapa dia diperbolehkan masuk, sedangkan saya tidak?"

"Maksud Anda, Mbak Keira? Dia teman Dokter Doni. Jadi, Mbak Keira bisa bebas keluar masuk di rumah sakit ini, Mas."

Siapa Dokter Doni itu? Apa dia teman dekatnya Keira? Aku jadi ragu, kenapa dengan mudahnya Keira melupakan Ronald dalam waktu yang singkat. Apa alasannya melupakan Ronald karena sudah menikah denganku itu hanya sekadar wacana saja? Karena sebenarnya, dia memang sedang membina hubungan baru dengan pria lain?

"Hmmm. Pak, boleh saya tahu sudah berapa lama Mbak Keira sering datang ke sini?"

"Sekitar tiga bulanan, Mas. Kalau nggak salah pertama kali Mbak Keira ke sini itu bersama dr. Dara. Tapi kebetulan, hari ini Mbak Keira datang sendirian ke sini."

"Ohh, gitu..., ya sudah. Makasih, ya, Pak, informasinya. Lain kali saja saya datang ke sini."

Aku pun berlalu untuk keluar dari rumah sakit dengan beberapa pertanyaan yang tersisa di benakku. Aku benar-benar penasaran dengan apa yang dilakukan Keira di sini. Apa dia memang sedang dekat dengan Dokter Doni yang disebut oleh

satpam tadi? Aku jadi merasa sedikit kesal padanya, kenapa dia tidak menceritakan persoalan pribadinya lagi kepadaku. Biasanya, Keira selalu menceritakan hal apa pun kepadaku.

Sewaktu aku hendak masuk ke mobil, dari kejauhan aku melihat Keira bersama dengan seorang ibu paruh baya. Mereka sedang berada tepat di taman rumah sakit. Aku bisa melihat dengan jelas wajahnya karena taman itu dikelilingi oleh pagar setinggi badan yang terletak tepat di samping parkiran RSJ.

"Itu, kan, Keira. Dan ibu itu siapa?"

Mataku terus mengikuti gerak-geriknya yang sedang menyuapi seorang ibu paruh baya yang duduk di kursi roda. Aku semakin bingung dengan alasannya berada di sini. Kalau memang dia ada hubungan dengan Dokter Doni, seharusnya Keira bersama dokter itu. Kalau memang Keira mau menemani Dara menyeleseikan tugas, seharusnya saat ini Keira bersama Dara. Tapi, kenapa dia malah bersama dengan seorang ibu paruh baya?

KEIRA POV

Waktu sesingkat ini mungkin tak cukup bagiku untuk mengenal ibu paruh baya yang sedang duduk berdampingan denganku ini sambil melihat indahnya langit senja di taman rumah sakit. Entah kenapa, semenjak pertama kali melihatnya…, hatiku merasakan ada suatu keterikatan bagai darah dan daging dengannya.

Menurut Dokter Doni, ibu ini sudah sangat lama berada di sini, bahkan jauh sebelum aku lahir. Ibu ini ditemukan jatuh pingsan di jalan dan menurut diagnosa dokter, ketika itu dia mengidap gangguan jiwa akut dengan tingkat stres yang begitu tinggi dikarenakan tekanan hidup atau masalah yang begitu berat.

Sampai sekarang, sama sekali tidak ada yang tahu masa lalu suram seperti apa yang dimilikinya. Karena meskipun sudah dinyatakan sembuh oleh pihak rumah sakit, ibu ini masih tak mau bicara apa pun kepada siapa pun. Sehari-hari dia hanya duduk di taman ini sambil menatap kosong lingkungan sekitarnya.

"Langitnya indah, ya, Bu. Apa Ibu sering menatap langit seindah ini?" Kalimat berbaur pertanyaan yang mungkin sudah ratusan kali kuucapkan semenjak pertama kali bertemu dengannya ini sama sekali tak membuatku lelah dan bosan untuk kembali mengucapkannya.

Setiap hari, sepulang dari kantor ataupun saat *weekend,* aku selalu ke sini untuk mengunjunginya bersama Dara. Sekadar melihatnya merenung dan menatap langit dari kejauhan, itu saja sudah cukup bagiku.

Aku benar-benar ingin mengenalnya lebih dekat. Ingin mengetahui misteri apa yang terjadi di masa lalunya. Bahkan, aku pun sempat berniat ingin mencari tahu di mana keberadaan keluarganya yang sebenarnya. Kenapa keluarganya begitu tega mencampakkannya dengan kejam seperti ini

selama bertahun-tahun? Namun, itu hal yang mungkin sangat mustahil kulakukan karena pihak rumah sakit pun sama sekali tidak mengetahui apa pun tentangnya.

"Waktu kecil..., aku sering bermain sepeda bersama kakakku di jalanan kompleks rumah kami. Aku juga sering menatap senja bersamanya. Oh, iya, aku belum sempat memberitahu Ibu, ya, kalau aku punya seorang kakak yang begitu baik hati dan menyayangiku. Namanya Dinan. Dia sangat baik hati. Mungkin, lain kali aku akan mengajaknya ke sini dan mengenalkannya kepada Ibu."

Aku menoleh ke arah ibu yang sampai hari ini tidak kuketahui siapa namanya yang sebenarnya ini. Matanya masih tetap sama seperti sebelumnya, memandang senja yang mungkin adalah satu-satunya teman yang paling baik yang selalu menamaninya. Perubahan sikapnya yang sudah mau kudekati dan kusentuh ini sudah merupakan sebuah anugerah bagiku. Meskipun ketika di dekatnya aku hanya bisa mengoceh sendiri tanpa ditanggapi. Namun, aku sudah cukup bersyukur dengan semua itu.

"Keira...." Aku mendengar suara Dokter Doni dari belakang. Sepertinya acara amal yang diadakan di rumah sakit sudah selesai dan berjalan lancar.

"Eh. Iya, Don. Maaf, tadi nggak ikut ke dalam," ujarku sambil beranjak berdiri menemui Dokter Doni.

Aku sudah sangat dekat dengan Dokter Doni sejak awal perkenalan kami. Kami berdua pun tidak lagi memakai bahasa formal untuk sekadar mengobrol karena Dara selalu mengejekku kalau aku terlalu sopan kepada Dokter Doni. Alhasil, aku pun membiasakan diri untuk terlihat dekat dengannya. Dokter Doni pun begitu luwes. Dia tidak pernah merasa harus dihormati sebagai dokter yang hebat.

"Nggak apa-apa, kok, Kei…, yang penting kamu udah mau memberikan bantuan ke rumah sakit ini. Itu sudah cukup bagi kami. Gimana Bu Andini? Maaf kamu jadi repot menjaganya selama acara ini." Dokter Doni melihat ibu paruh baya yang masih saja betah duduk di kursi roda, matanya terus menerawang ke atas langit yang sudah mulai gelap.

Sejak dirawat di sini, orang-orang rumah sakit memang sudah terbiasa memanggilnya dengan sebutan Bu Andini.

"Ahhh. Kamu udah kayak sama orang lain aja, Don. Nggak apa-apa lagi. Lagian aku emang nggak ada kerjaan. Jadi, aku main-main ke sini, deh."

"Hehehe. Iya…, terus, rencana kamu setelah ini mau ke mana? Apa mau aku ajak makan malam bareng? Soalnya rumah sakit udah mau tutup." Dokter Doni melihat jam yang melingkari tangannya.

Sepertinya, ajakan dari Dokter Doni tak bisa kuterima karena aku sudah berjanji akan pulang lebih awal kepada Kak Dinan. Lagi pula, aku harus menjemput Dara dulu ke

kampusnya untuk pulang bersama akibat ban mobilnya bocor saat di parkir di kampus.

"Waahhh. Maaf banget, ya, Don. Kayaknya aku nggak bisa, deh. Soalnya aku mau pulang lebih awal hari ini."

"Ya sudah. Mungkin lain waktu, ya."

"Iya, Don. Aku mau pamit bentar, ya, sama Bu Andini."

Aku pun berjalan ke arah ibu yang bermata teduh dan memiliki wajah bersahaja itu. Berlutut di depannya sambil mencium punggung tangannya. Hal yang memang sudah biasa aku lakukan kalau mau pamit pulang.

"Ibu…, aku pamit dulu, ya. Besok aku datang ke sini lagi."

Dia melihat ke arahku. Menatap tiap sudut wajahku. Apa yang sedang dipikirkan ibu ini? Apa dia kesal kepadaku karena aku terus-terusan mendekatinya tanpa alasan yang kuat? Aku bukan keluarganya. Aku pun bukan teman anaknya, dia bukan teman Mamaku, aku sama sekali tidak ada kaitannya dengannya. Tapi, meskipun aku memang tidak berhak mendekatinya, hati ini terus saja membimbingku untuk selalu menemuinya sejak pertama kali aku melihatnya duduk terdiam di taman ini tanpa alasan dan maksud yang jelas.

"Dorong mobil itu ke jurang! Ayo cepattt…! Ada tiga orang di dalamnya."

Di tengah hujan badai yang menerpa, seorang bapak tua berteriak dari dalam mobil kepada lelaki berjas hujan yang sedang berdiri di luar sana.

"Ayah…, jangan...! Kita tidak bisa melakukan ini. Ini sama saja dengan pembunuhan!" Tiba-tiba seorang lelaki yang masih sangat muda mencegah ayahnya. Memohon agar mobil itu tidak di dorong ke dalam jurang.

Tangis bayi laki-laki yang sedang digendong oleh istri pria muda yang duduk di jok belakang mobil terdengar sangat jelas di sela-sela situasi yang begitu di ujung tanduk ini. Apa bayi itu juga ikut merasakan penderitaan orang tuanya yang sedang terancam meregang nyawa di luar sana? Perebutan kekuasaan di dalam keluarga berdarah biru ini sudah mencapai klimaks. Sampai-sampai bapak tua itu tega membunuh anak dari saudara sepupunya sendiri demi mendapatkan hak penuh untuk memiliki takhta besar di keluarga mereka.

"*Tidaaaaaaakkkkkkkk*…!!"

Aku berteriak sekencang-kencangnya ketika merasakan sesuatu yang terjadi di alam bawah sadarku seakan benar-benar nyata adanya.

"*Astagfirullah*," ujarku pelan setelah sadar kalau itu hanya sebuah mimpi karena pada kenyataannya aku sudah berada

di dimensi yang berbeda dengan orang-orang bejat di masa lalu itu.

Aku pun berusaha untuk duduk. Mengusap peluh yang sudah mengalir di sekujur tubuhku sambil melihat wajah hangat yang sedang tidur meringkuk di sebelahku. Bayi laki-laki yang menangis di dalam mimpiku tadi sekarang sudah menjadi kakak sekaligus suamiku. *Apa yang akan aku katakan nanti kepadanya kalau seandainya dia tahu keluargakulah yang membunuh kedua orang tuanya?*

Ya. Harus segera aku akui, kalau semua rahasia orang tuaku di masa lalu sudah aku ketahui sejak kepulanganku dari Bali. Aku terus mendesak Om Ibnu, orang kepercayaan Papa untuk menceritakan semuanya. Menceritakan hal yang memang sudah seharusnya terkuak sejak dulu. Menceritakan semua kebejatan kakekku yang tega membunuh anak dari saudara sepupunya sendiri untuk kepentingan pribadi.

Bagaimana bisa, Papa yang aku kenal begitu baik hati itu bisa dilahirkan dari benih yang bejat seperti kakekku?

Saat mendengar semua cerita dari Om Ibnu beberapa waktu yang lalu, aku memang begitu *shock*. Dunia seakan berhenti berputar, meskipun kesalahan itu bukan aku yang melakukannya. Kesalahan ini terlalu bejat untuk dimaafkan oleh seorang Kak Dinan yang sudah mengabdi sepanjang hidupnya kepada keluargaku. Digadang-gadang sebagai *anak pancingan* yang telah resmi menjadi suamiku, kemudian akan memimpin Adinata yang faktanya sebagian dari perusahaan

itu memang seharusnya dia miliki, membuatku tak mampu berbicara banyak kepadanya lagi. Membuat mulut ini terkunci untuk bicara seperti biasa kepadanya. Membuat hati ini tak tega untuk menyusahkannya lagi. Membuat semuanya seakan berubah 180 derajat.

Aku begitu kasihan dan merasa begitu bersalah atas nama keluargaku yang kejam dan bejat kepada wajah yang sedang tertidur pulas di sampingku ini. Ya Tuhan…, apa yang harus aku lakukan? Apa aku sanggup menyimpan rahasia ini rapat-rapat kepada pria yang sudah sah menjadi suamiku ini? Harusnya aku membelanya, bukan? Mengatakan kenyataan pahit yang sudah seharusnya dibongkar di depannya. Meskipun, aku tak pernah mencintainya sebagai pria, namun di mata hukum dan agama dia adalah suamiku. Suami yang memang harus aku bela dan aku perjuangkan haknya.

Namun, tiba-tiba bayangan kedua orang tuaku melintas, seakan memberi kode kalau sekarang belum saatnya aku mengatakan hal ini kepada Kak Dinan. Karena nasibku dan orang tuakulah yang akan menjadi taruhannya kalau Kak Dinan sampai mengetahui hal ini. Di satu sisi, aku memang tidak bisa menyalahkan orang tuaku atas kejadian ini, karena yang membunuh orang tua Kak Dinan bukanlah Papa, melainkan kakekku yang sangat bejat itu.

Untung saja, aku tak pernah bertatap muka secara langsung dengan muka pria zalim itu karena dia sudah terlebih dahulu dipanggil Yang Maha Kuasa sebelum aku lahir ke dunia ini. Tiba-tiba kurasakan tempat tidur *king size* kami bergerak,

menandakan kalau pria yang barusan masih terlelap itu menggeliat. Tangannya tiba-tiba menyentuh kepalaku kemudian mengacak-acak rambutku yang memang sudah acak-acakan juga karena bangun dari mimpi buruk tadi.

"Anak kecil, kenapa belum tidur?" Terdengar suara serak menghampiri telingaku. Kak Dinan bangkit dan menyandarkan punggungnya ke kepala tempat tidur.

"Aku tiba-tiba kangen sama Mama dan Papa, Kak," ujarku seraya ikut bangkit dan duduk bersandar di sampingnya. Jujur, aku memang merindukan sosok orang tuaku yang sedang melakukan perjalanan ke Surabaya sejak beberapa hari yang lalu.

"Dasar anak manja. Tapi syukurlah kalau memang itu yang sedang kamu pikirkan. Aku hanya takut kalau kamu masih memikirkan masalah kita yang di Bali waktu itu. Dan ujung-ujungnya kamu malah diemin aku lagi."

Aku merebahkan kepalaku ke lengan kokoh yang berada tepat di sebelahku ini. Kenapa Kak Dinan masih saja mengulang tema pembicaraan yang sama sekali tak aku harapkan untuk dibahas lagi? Apa dia sebegitu khawatirnya tentang kejadian di Bali itu? Padahal dari hatiku yang paling dalam, aku sudah tidak mempermasalahkannya lagi.

Kalau soal Ronald, semuanya sudah tuntas, bukan? Aku sudah merelakannya, dan dia pun juga sudah merelakanku. Dan… kalau masalah kejadian malam pertama kami yang

terjadi di Bali itu, anggap saja itu sebuah awal yang baik untuk menata pernikahan kami ke depannya. Aku melakukannya dengan sadar, malahan atas kemauanku sendiri. Meskipun, setelah kejadian itu, kami tak pernah lagi melakukannya.

Mungkin Kak Dinan tahu, kalau waktu itu kami melakukannya bukan dengan dasar cinta, tetapi atas nama kewajiban. Bahkan, saat tidur pun Kak Dinan sama sekali tidak berani menyentuhku. Mungkin … dia memang merasa kikuk dan takut karena perubahan sikapku yang tiba-tiba menjadi dingin kepadanya. Padahal, perubahan sikapku terjadi karena aku mengetahui sebuah rahasia besar yang belum dia ketahui. Rasa bersalahku kepada keluarganya tak sanggup kututupi dengan sikap kepura-puraanku untuk tetap bersikap seperti biasa kepadanya.

"Kamu ngelamun, Kei?" Kak Dinan menyikutku pelan. Membuatku terkesiap, dan lamunanku pecah begitu saja.

"Ya nggaklah, Kak. Aku nggak bakalan diemin kamu lagi, kok. Udah ah, lupain aja kisah kita yang di Bali itu. Semuanya sudah berlalu, kan?" Aku mendongakkan kepalaku untuk menatap wajahnya. Rambutnya sedikit acak-acakan karena baru bangun tidur.

"Iya. Kamu benar, Kei. Oh, iya, kamu ke mana, sih, tadi? Soalnya Dara telepon aku nanyain kamu lagi di mana."

"*Hah*? Ohh… itu, aku tadi ada urusan dikit, Kak, sama temen," jawabku ragu-ragu.

Kak Dinan tiba-tiba membungkukkan kepalanya supaya dia bisa melihatku dengan jelas. Melihat wajahku yang penuh kebohongan, “Kamu bohong, kan?”

Benar! Aku telah berbohong kepada Kak Dinan. Dan dia bisa langsung menebak kebohonganku dengan akurat.

Sebenarnya, aku ingin sekali bercerita mengenai perkenalanku dengan Bu Andini di RSJ Permata. Namun, saat ini waktunya belum tepat, karena aku pun masih belum tahu kenapa aku bisa merasakan ikatan batin yang begitu kuat dengan ibu paruh baya itu. Dan sepertinya, aku tahu bagaimana cara menyelamatkan diri dari investigasi Kak Dinan kali ini.

Dengan sigap, aku menyapu lembut bibirnya yang hangat, membuatku terpejam sesaat, kemudian membuka mata kembali sehingga aku bisa melihat mata Kak Dinan yang juga sedang terpejam. Kulihat wajahnya bersemu merah, mungkin begitu pula dengan pipiku yang terasa memanas saat ini. Dia membuka matanya kembali tepat sepersekian detik setelah aku membuka mata.

“Ciuman ini tidak seburuk seperti sebelumnya, kan? Aku rasa kita cukup menikmatinya,” ujarku sambil tersenyum puas karena berhasil menggodanya. Kak Dinan tiba-tiba menjauhkan wajahnya dari wajahku setelah aku menggodanya barusan.

“Hoaaammm. Gawat juga, ya, kalau aku tidur larut malam, sementara besok pagi aku harus menyiapkan sarapan? Aku tidur duluan, ya, Kak.” Aku menepuk lengannya yang kelihatan menegang. Mungkin dia masih *shock* dengan ciuman dadakan dariku.

Tidur memunggunginya mungkin lebih baik saat ini, karena aku sangat, sangat, dan sangat yakin kalau Kak Dinan tidak akan bisa tidur ketika dia masih terus melihat wajahku ini. Kak Dinan benar-benar pria yang begitu dingin. Itu baru kurasakan setelah aku menikah dengannya. Ralat! Tepatnya setelah kami melakukan hubungan halal di Bali ketika itu.

Sebelumnya aku memang kerap membantah *statement* Dara yang menyatakan kalau Kak Dinan itu sangat dingin kepada wanita karena faktanya selama ini dia begitu hangat kepadaku dan Mama. Tapi, ketika aku berusaha untuk menggodanya sebagai *wanita normal* tanpa embel-embel status *adik*, yang memang sebelumnya aku sandang, harus aku akui, Kak Dinan adalah *pria es* yang sangat sulit untuk dilelehkan. Terbukti dengan malam pertama kami yang begitu dingin, sedingin udara malam berhujan waktu itu.

“Mmmm. Lain kali, kalau memang mau ngasih *midnight kiss* untuk suami kamu ini, kasih kode, dong, biar aku bisa lebih siap nerimanya.”

Tempat tidur sedikit bergerak dan tertekan. Aku merasakan Kak Dinan merapatkan tubuhnya kepadaku, dan tangannya memeluk erat pinggangku. Aroma *mint* dari tubuhnya

seketika menyeruak ke hidungku. Napasnya juga sangat dekat ke telingaku. Aku memicingkan mata saat wajahku semakin memanas.

Sial! Dia malah balas menggodaku. Perasaan seperti apa yang aku rasakan saat ini? Apa ini perasaan normal yang dirasakan wanita saat disentuh lelaki meskipun tanpa cinta?

Dengan ragu-ragu, aku pun menoleh ke belakang. Mataku langsung menatap wajahnya yang berada di atasku. Dalam diam, kucoba untuk menyelami *danau indah* yang ada di mata bulat kehitamannya. Dia seakan tak mampu untuk membuang muka. Bahkan, dia balas menahan mataku dengan tatapannya yang dalam.

Kami masih sama-sama terdiam. Namun, bisa kurasakan rengkuhan tangannya di pinggangku semakin erat dan posesif.

"Tidurlah, Keira...." bisiknya lembut sambil mengulum senyum. Bibir hangatnya tiba tiba menyentuh pipiku. Dan mau tak mau aku juga ikut mengembangkan senyum saat merasakan kehangatan itu begitu nyata. Semoga senyum indah dan hangat ini bisa kubawa hingga aku terlelap dan alam mimpi menjemputku.

"Vara! *STOP!"* Aku menutup telingaku rapat-rapat ketika sahabatku yang satu ini membahas soal analisanya tentang perasaan Dokter Doni kepadaku.

Belakangan ini, aku memang sering ke rumah sakit tanpa Dara untuk sekadar menjenguk Bu Andini. Tapi anehnya, Dara malah mengira kalau Dokter Doni diam-diam menyimpan rasa kepadaku. Karena kami memang terlihat dekat. Analisa macam apa itu? Dara benar-benar tidak bisa diandalkan dalam soal percintaan. Jadi, analisanya bisa kupastikan salah total. Buktinya, dia sudah tiga belas kali berpacaran, namun selalu pupus di tengah jalan tanpa tahu pangkal permasalahannya.

"Gue serius, Keiraaa…! Menurut gue, Doni itu naksir elo."

"Mana mungkin, Daraaaa? Masa dokter sekeren itu naksir sama wanita yang sudah punya suami? Analisa yang benar itu adalah … Dokter Doni deketin gue buat cari tahu tentang lo. Kalian baru kenal juga, kan?"

Sesaat Dara terdiam. Niatnya untuk meledekku malah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Aku yakin dia sedang mencari-cari kosa kata agar bisa melawanku.

"Kenapa? Kok, diem? Jangan-jangan… lo juga naksir sama dia?" Aku makin melancarkan terorku kepada Dara yang belum sempat menemukan kata-kata yang tepat untuk membalasku.

Aku terkekeh melihat muka masamnya saat menatapku. Saat ini kami sedang mengobrol di kantorku. Entah ada angin apa, tiba-tiba saja Dara datang ke sini. Mungkin dia begitu merindukan sahabatnya yang sudah tiga hari ini tidak dia temui.

“Doni emang keren, sih. Tapi, dia bukan tipe gue, Kei. Tipe gue itu kayak….”

Kalimat yang diucapkan Dara tiba-tiba saja terhenti ketika dia melihat sosok tampan masuk ke dalam ruanganku. Dia yang dari tadi sibuk memutar-mutar kursi kerjaku ke kiri dan ke kanan, tiba-tiba terpana dan terhanyut dalam pandangan yang menyejukkan mata ini.

“Lagi ngomongin apa, sih, *Anak kembar* ini? Kok, nyebut-nyebut nama cowok?” Kak Dinan langsung duduk di sofa tepat di sebelahku.

“Itu *tuh,* Kak. Si Keira..., masa ngeledekin aku mulu. Udah tahu, kalau Dokter Doni diam-diam menyimpan hati sama dia, *eh*…, dia malah bilang aku yang naksir sama Dokter itu.”

Astaga, Dara! Ingin rasanya aku menutup mulut Dara yang ceplas-ceplos itu dengan lakban supaya dia tidak mengoceh sembarangan lagi di depan Kak Dinanku ini.

Hubungan kami berdua, kan, sudah mulai membaik. Kak Dinan melototiku dengan mata yang mungkin menyimpan segudang pertanyaan untukku.

“Dokter Doni itu siapa, Kei?” tanya Kak Dinan sambil menatapku dengan tatapan yang begitu aneh. Apa dia sedang cemburu kepadaku? Aku baru sadar kalau belakangan ini dia begitu intens meneleponku saat kami tidak berada di tempat yang sama. Dia juga sering mengecek ponselku kalau kami sedang berduaan di kamar.

“Dokter Doni itu….”

“Masa Kakak nggak tahu sama Dokter Doni? Jadi, Keira belum cerita apa pun sama Kakak?”

“Dara! *Sssstttttttt*!” aku berusaha mengunci mulut Dara yang sangat “*ember*” itu. Tampang tak bersalahnya setelah mengatakan hal tak berguna barusan kepada Kak Dinan membuatku ingin segera menyeretnya keluar dari ruangan ini.

“Hmm. Gini, deh, Kak. Nanti aku ajak kamu ke suatu tempat, ya. Biar kamu nggak salah paham lagi.”

“*Okey*. Pulang dari kantor kita langsung pergi. Ya sudah. Ayo makan siang bareng. Ajak kembaran kamu itu.” Tanpa kusadari, Kak Dinan menggenggam tanganku. Menarikku untuk segera berdiri. Merasakan getaran yang memang belakangan ini spontan kurasakan setiap aku bersentuhan dengannya.

Aku mencibir ke arah Dara karena dia sama sekali tidak berhasil mengintimidasi Kak Dinan soal analisanya yang bodoh total tadi, karena sangat tidak mungkin kalau Dokter Doni naksir kepada istri orang.

“Mau makan siang di mana?” tanyanya hangat seraya memindahkan tangannya ke pinggangku. Berangkulan dengan posesif seperti ini, mau tak mau aku kembali mengulum senyum karena sikapnya yang kelewat hangat belakangan ini.

"Terserah Kakak aja...." ujarku lembut seraya terus menormalkan getaran yang mulai muncul di hati ini lagi. Dan entah kenapa, bibirku ini tak henti-hentinya mengukir senyuman indah. Senyuman yang kurasakan *nyaris* abadi saat dia memperlakukanku kelewat hangat seperti ini.

Bunyi dentingan pintu kamar membuatku menoleh ke arah sumber suara. Aku sedang berkutat dengan laptop yang memang sehari-hari menemaniku untuk menyelesaikan pekerjaan. Kututup laptop itu karena melihat sosok Kak Dinan masuk ke dalam. Dia sudah kelihatan lebih santai dengan memakai celana *jeans* selutut dan kaus polo berwarna hitam.

Aku tersenyum lega karena sudah membawanya ke rumah sakit tadi. Menjelaskan siapa sebenarnya Dokter Doni dan apa yang sebenarnya menjadi tujuan utamaku untuk berkunjung ke sana. Kak Dinan menyambut antusias perkenalanku dengan sosok baru di kehidupan kami, yaitu Bu Andini. Dia juga sempat mengajak Bu Andini bicara meskipun sama sekali tidak ada reaksi yang diberikannya.

Kami tak punya cukup waktu untuk berlama-lama di rumah sakit karena hari ini begitu banyak pekerjaan yang harus kami selesaikan. Dan lain kali, Kak Dinan bersedia menemaniku ke sana lagi, karena dia begitu iba mendengar misteri masa lalu Bu Andini yang belum terungkap.

"Besok pagi kamu yang *handle* rapat, ya, Kei. Soalnya aku harus jemput Papa dan Mama ke bandara," ujarnya sambil merebahkan badannya tepat di sebelahku. Kami baru saja selesai makan malam, dan waktu masih menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Apa dia berniat untuk tidur secepat ini?

"Siap, Bos! Heheheh…." Dengan sigap aku menjawab pertanyaannya. Dia tersenyum semringah sambil menatap wajahku yang berada di atasnya karena aku duduk menyandar di kepala tempat tidur.

"Dokter Doni itu keren, ya?" ujarnya dingin. Matanya terlihat menerawang ke atas langit-langit kamar.

"*Hah*?" Aku melongo mendengar kata-kata yang barusan diucapkannya. Kenapa Kak Dinan malah teringat kepada Dokter Doni?

"Udah keren. Dokter pula. Waaahh…, sepertinya pria idaman kamu, *tuh*."

Aku berusaha menahan tawaku yang sebentar lagi akan meledak karena mendengar kepolosan bercampur nada cemburu yang barusan diutarakan Kak Dinan.

Apa dia benar-benar cemburu kepada Dokter Doni? Padahal waktu di rumah sakit tadi, dengan gamblang aku memperkenalkannya sebagai suamiku. Aku juga menggandengnya dengan hangat ketika kami berjalan berdampingan. Apa itu belum cukup meyakinkannya kalau

istrinya ini tidak akan pernah berpaling kepada orang lain meskipun cinta memang belum tumbuh di antara kami?

Perlahan, aku memang sedikit menikmati setiap kebersamaanku dengan Kak Dinan sebagai suami istri. Seperti orang-orang bilang, "*cinta itu tumbuh karena terbiasa.*" Mungkin kata-kata itu bisa menjadi bekal dalam bahtera rumah tanggaku bersama Kak Dinan. Perlahan tapi pasti, rasa itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu.

"Kamu cemburu???" Tanpa basa-basi aku langsung menodongnya dengan pertanyaan yang pastinya akan membuatnya kikuk. Selang beberapa detik, dia pun langsung bangkit dan duduk bersila menghadapku. Sepertinya dia tidak terima dengan perkataanku yang menghakiminya secara sepihak.

"Makanya…, jangan sering godain aku. Jatuh cinta beneran, kan, jadinya?" ledekku ketika mulutnya belum sempat mengucap sepatah kata pun.

Belakangan dia memang sering menggodaku. Meskipun, terkadang gombalannya terdengar begitu garing di telingaku. Aku bisa memaklumi Kak Dinan yang seperti itu. Setahuku dia memang tidak pernah sekali pun dekat dengan wanita. Aku juga sama sekali tidak mengetahui bagaimana kehidupan percintaannya semasa sekolah dulu. Dia menyimpan rapat-rapat hal itu di *ruang pribadinya*.

"Jatuh cinta, sih, belum…, tapi, cemburu, mungkin," jawabnya datar menanggapi perkataanku barusan. Ya

ampuunnn. Betapa polosnya suamiku ini saat menanggapi pertanyaanku. Kenapa dia tidak memikirkan kata-kata lain yang lebih menguras otak untuk kucerna? Dia malah dengan gamblangnya menyatakan kecemburuannya kepadaku. Aku menjadi geli dan gemas ketika melihat wajahnya.

Selang beberapa detik, aku pun langsung memeluknya erat, sangat erat. Lagi-lagi pelukan ini terasa sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Ada gelenyar hangat yang tiba-tiba saja terasa di dadaku. Terasa begitu banyak kupu-kupu berterbangan di sekelilingku.

Kurasakan Kak Dinan mengelus-elus rambutku dengan lembut. Tak ada kebiasaan mengacak-acak rambut lagi seperti yang sering dilakukannya. Apa dia sudah menganggapku sebagai wanita? Apa kami harus melanggar perjanjian sebelum pernikahan kalau tak akan ada yang berubah setelah pernikahan?

“Suatu saat… kalau aku benar-benar sudah jatuh cinta padamu, aku akan berteriak sekencang-kencangnya kepada dunia Kak, menyatakan kalau aku benar-benar sudah jatuh cinta pada suamiku. Saat ini, tugas kita hanya menjalani pernikahan ini dengan sebaik-baiknya. Pernikahan ini terlalu suci untuk kita jadikan permainan.”

Aku merenggangkan pelukanku supaya aku bisa lebih jelas menatap wajahnya yang sudah begitu akrab bertahun-tahun ini. Aku tersentuh ketika melihat matanya yang memerah dan berkaca-kaca. Kak Dinan menangis? Apa sebegitu

melankolisnya perkataanku barusan sampai-sampai bisa membuat pria es ini menangis?

Belum sempat aku menanyakan alasan kenapa dia menangis, dia sudah menggapai kepalaku. Mencium puncak kepalaku, kemudian beralih ke keningku, ke kedua mataku, lalu pucuk hidungku, dan… sudut bibirku. Ciumannya tak sedingin sikapnya lagi. Kali ini terasa begitu berbeda dari yang sebelumnya, seakan menyatakan kalau dia juga sedang menikmati setiap sentuhan yang diberikannya kepadaku.

Sebagai imam di rumah tangga ini, aku begitu berharap dia bisa membimbingku untuk menjadi wanita yang lebih baik dari sebelumnya. Dan sesaat kemudian, mata kami kembali bertemu dalam tatapan yang begitu dalam. Bisa kurasakan aroma *mint* khas dari tubuhnya masuk ke hidungku, menggoda penciumanku. Dan tentunya membuatku merasakan *mabuk* yang baru kali ini kurasakan. Apa ini bisa disebut gairah? Gairah kami untuk melakukan hal yang lebih dari ini? Entahlah. Karena yang aku tahu saat ini, ada setitik rasa yang berbeda mengalir di darahku saat aku bersentuhan dengan pria yang masih menatapku dengan tatapannya yang dalam ini.

Sebentuk rasa yang sama sekali tak bisa aku jelaskan. Dan saat ini, detik ini, bisa dengan jelas kulihat jakunnya terlihat bergerak naik turun, tampak menelan ludah yang entah sudah berapa kali dia lakukan. Matanya pun semakin sayu menatapku saat dia berusaha untuk memperpendek jarak di antara kami. Napas hangat kami pun mulai bersautan satu

sama lain. Membangkitkan titik-titik syarafku yang sedang tertidur.

Aku sudah tak dapat mengelak lagi ketika kurasakan ada sesuatu yang kenyal dan hangat menyentuh bibir mungilku. Secara otomatis, mataku terpejam saat sesuatu yang lembut dan basah itu semakin mendesak masuk ke dalam rongga mulutku, seakan menyuruh mulutku untuk memberi jalan. Akal sehatku sebentar lagi mungkin akan ditelan oleh hal yang memabukkan ini. Dan aku benar-benar tak bisa berbuat apa-apa lagi karena tugasku saat ini hanya merasakan. Merasakan sensasi luar biasa yang diberikannya kepadaku.

"Kei...." Bisa kudengar suara seraknya yang sarat akan gairah. Kutatap matanya yang berada pada jarak yang begitu dekat denganku. Napasku tiba-tiba memburu. Bahkan, detak jantungku sudah tak bisa dikatakan normal lagi. Dan di saat tubuhku dihempaskannya dengan lembut ke tempat tidur, aku sudah pasrah karena hal ini memang sudah selayaknya terjadi di antara kami berdua.

Udara pagi masih menyisir bersama embun di area pemakaman umum yang sedang kukunjungi. Aku membersihkan dua pemakaman tua yang saling berdampingan tepat di depanku. Dapat kubaca dengan jelas nama yang tertera pada dua nisan yang sedang kusentuh. "Rima Adinata" dan "Ahmad Handoko", meninggal 7 Desember, 28 tahun

silam. Kemarin, Om Ibnu berjanji kepadaku kalau dia akan membawaku ke tempat di mana orang tua Kak Dinan dimakamkan. Dan hari ini, Om Ibnu menepati janjinya. Dia membawaku ke sini. Ke tempat mertua yang juga merupakan tante dan omku ini dimakamkan.

Saat pertama kali memijakkan kaki di sini, aku hanya bisa berdiri kaku tanpa mengeluarkan air mata setitik pun. Entah kenapa, air mataku sama sekali tidak bisa keluar ketika melihat dua nisan tua yang sudah dimakan waktu selama 20 tahun lebih itu. Aku hanya bisa duduk kemudian menyiramkan air serta menabur bunga di sana. Apa Papa sering ke sini untuk melihat kakak sepupu perempuannya yang sudah berbaur dengan tanah kuburan selama bertahun-tahun ini? Kuburan ini memang terlihat sangat terawat, bisa dibuktikan dengan rerumputan hijau dan segar yang tumbuh di atas badan kuburan.

Ya Tuhan. Bagaimana bisa Kak Dinan yang nyatanya adalah anak kandung Tante Rima dan Om Handoko tidak mengetahui makam orang tuanya sendiri? Aku tak bisa membayangkan bagaimana marah dan kecewanya Kak Dinan saat nanti tahu kalau selama ini orang tuaku menyimpan rapat-rapat sebuah rahasia yang begitu pahit. Apa yang harus aku lakukan, Ya Tuhan?

"Makam ini setiap bulannya selalu dikunjungi oleh Papa dan Mama kamu, Kei."

Aku melihat bayangan Om Ibnu di tanah pekuburan karena matahari memang sudah mulai naik ke peraduannya. Kulihat sosok yang menjadi saksi hidup ketika peristiwa tragis itu terjadi pada malam 28 tahun silam. Om Ibnu merasa sangat menyesal karena harus mengikuti perintah dari kakekku. Membiarkan mobil Om Handoko jatuh ke jurang. Perasaan bersalah yang menghantui Om Ibnu selama 28 tahun itulah yang membuatnya bersedia membongkar kebejatan Kakek kepadaku.

"Benar begitu, Om?"

"Iya mereka sering ke sini. Om benar-benar menyesal, Kei. Kalau saja waktu itu Om lebih cepat datang untuk menolong orang tuanya Dinan yang sedang meregang nyawa di tepi jurang, mungkin akhirnya takkan setragis waktu itu. Tapi pahitnya, orang suruhan kakek kamu sudah lebih dulu menjebloskan mobil nahas itu ke dalam lobang kematian yang mengerikan."

Wajah penyesalan memang terlihat sekali pada wajah Om Ibnu yang dari dulu sudah mengabdi pada keluarga besar Adinata. Andai saja aku berada di dimensi yang sama dengan si penjahat tak berprikemanusiaan yang mendorong mobil orang tua Kak Dinan, mungkin aku sudah menendangnya juga ke jurang. Tapi sayangnya, penjahat kurang ajar itu sudah meninggal karena bunuh diri di penjara. Kenapa ada orang sebodoh itu? Mau melakukan dosa besar hanya demi uang dari kakekku yang bejat.

"Om tidak perlu menyalahkan diri sendiri karena ini adalah buah dari kebejatan Kakek. Aku menyesal mempunyai seorang kakek seperti dia. Lalu, untuk saat ini apa yang harus kita lakukan, Om?"

"Keira, kamu tidak perlu ikut memikirkan masalah ini. Biarkan Om yang menyelesaikannya. Om ingin sekali menemukan Anita, adik dari Mamanya Dinan. Saat evakuasi waktu itu, jenazahnya tidak ditemukan, dan beberapa bulan yang lalu temen Om bilang kalau Anita memang masih hidup setelah kejadian itu. Dia sempat bertemu dengannya selang beberapa hari setelah kejadian nahas itu."

"Ingin rasanya aku memberitahukan semua ini kepada Kak Dinan, Om. Mengungkapkan hal terpahit dari hidupnya yang belum pernah dia ketahui sepanjang hidupnya. Tapi ... aku takut, Om. Aku takut kalau dia tidak bisa memaafkan keluargaku."

"Jangan, Kei ... jangan. Om rasa … Dinan tidak akan bisa menerima semua ini."

"Tapi, bagaimana dengan kehidupan kami, Om? Aku tidak akan tenang menyimpan rasa bersalah ini seumur hidupku."

"Sudahlah, Kei. Ini semua tanggung jawab Om. Biarlah hal ini kita tutup rapat-rapat dari Dinan."

"Baik, Om. Ya sudah. Aku duluan, ya, Om."

Aku pun beranjak dari TPU yang sedang kukunjungi ini, meninggalkan Om Ibnu yang sedang duduk sambil mengusap nisan Tante Rima. Bahunya tampak naik turun. Dia bilang, setiap mengunjungi pemakaman, Om Ibnu memang selalu terisak dengan penuh penyesalan meskipun kejadian ini sudah terjadi 28 tahun yang lalu.

Dengan langkah lunglai, aku masuk ke mobil. Membuka kaca mobil sambil terus menatap panjang dua nisan yang masih terlihat jelas dari tempatku berdiri. Namun, tiba-tiba nada *hp* menyapa lamunanku di pagi ini. Kulihat nama yang tertera di layar *hp*-ku, ternyata yang menelepon adalah Kak Dinan. Dia pasti akan bawel setengah mati karena saat dia terbangun aku sudah tidak ada lagi di sebelahnya.

"Kamu di mana, Kei? Sama siapa? Dan lagi ngapain?"

Belum sempat aku *say hello* kepada pria yang di seberang ini, dia sudah menginterogasiku bak agen CIA. Ampuuunnnn Tuhaaannn. Kenapa Kak Dinan belakangan jadi posesif seperti ini? Kalau dia tidak berada dalam satu tempat denganku maka dia akan menanyakan di mana keberadaanku. Sebegitu paranoidnyakah Kak Dinan dengan dokter keren yang tidak mungkin memacari wanita bersuami sepertiku ini?

"Aku lagi di suatu tempat, nggak sama siapa-siapa, dan aku lagi duduk santai di mobil." Aku berusaha menjawab satu per satu pertanyaan Kak Dinan dengan hati-hati karena khawatir kalau dia akan salah paham lagi kepadaku. Belakangan, grafik kedewasaan Kak Dinan seakan menurun

dalam menghadapiku. Hal ini terjadi tepatnya ketika Dara mengoceh sembarangan tentang kedekatanku dengan Dokter Doni saat di kantor waktu itu.

"Bukan lagi sama Dokter Doni, kan?"

Astagaaaaaa…! Benar dugaanku! Kakakku yang tiba-tiba tingkat kebawelannya meningkat ini cemburu buta untuk kesekiankalinya kepada Dokter Doni. Apa beginikah cara seorang *pria es* memperlakukan wanitanya? Kalau memang begini, bisa-bisa aku mati muda karena terus-terusan diteror dengan pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya tak perlu kujawab.

"Ya ampun, Kakaaakkk...! Mana mungkin dokter sekeren itu mengajak istri orang keluar sepagi ini? Aku cuma keluar sebentar, kok. Ini juga udah mau pulang. Kakak udah sarapan?"

"Udah, nih, bertiga sama Mama Papa."

"Ohhhh. Nggak mau nungguin aku nyampe rumah dulu baru pergi ke kantor?"

Hari ini aku memang mengambil jatah libur karena *weekend* kemarin aku tidak bisa menghabiskan waktu di rumah demi menghadiri seminar di luar kota bersama Kak Dinan.

"Aduhh..., ini aku udah mau berangkat. Kita ketemu nanti malam aja, ya, di suatu tempat."

"*Hah*? Ketemu di mana?"

Tuuut ... tuuut ... tuuut....

Telepon dari Kak Dinan tiba-tiba terputus. Apa maksud perkataan terakhirnya barusan? Kakakku itu benar-benar membuatku jadi penasaran. Sewaktu aku ingin menghubunginya lagi, telepon dariku sama sekali tidak diangkat. Mungkin dia sedang bersiap-siap untuk pergi ke kantor bersama Papa.

Jantungku *dag-dig-dug* ketika harus menelusuri jalan menuju restoran—tempat di mana aku dan Kak Dinan akan bertemu. Memakai gaun cantik selutut berwarna hitam yang adalah hasil pemberiannya, membuatku semakin penasaran dengan apa yang sedang direncanakan Kak Dinan saat ini. Tumben sekali dia mengajakku makan malam dengan suasana yang begitu berbeda seperti sekarang ini. Dari dulu kami memang sering makan di luar, tapi rasanya tidak seistimewa malam ini.

"Sejak kapan, sih, Dinan jadi seromantis ini, Kei? Ternyata berduaan di rumah karena kami tinggal ke Surabaya sudah membuat banyak perubahan pada hubungan kalian berdua, ya?"

Sewaktu aku pulang dari pemakaman, Mama tiba-tiba saja menyodorkan sebuah kotak berukuran lumayan besar dengan

lampiran note di atasnya. Dengan rasa penasaran tingkat tinggi, aku pun membaca note dari Kak Dinan.

~Aku tunggu di restoran seafood tempat biasa kita makan jam 7 malam! Kamu pakai, ya, gaun yang di dalam kotak itu… ~From: Dinan (YOUR HUSBAND) :') ~

"Ini beneran dari Kak Dinan, Ma?" tanyaku masih tak percaya kepada Mama. Mama hanya bisa mengangkat bahunya mendengar pertanyaan konyol dariku.

"Memangnya kamu punya suami selain Dinan?" jawab Mama dengan nada yang kurang mengenakkan. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala seakan masih tak percaya dengan semua ini.

DINAN POV

Gugup, pasti! Takut, iya! Gelisah, mungkin! Mules, harus ditunda! Sama sekali tak bisa kututupi perasaan campur aduk yang sedang menghantuiku saat ini. Mondar-mandir tepat di depan restoran yang telah ku-*booking* untuk semalam ini sambil menunggu kedatangan Keira mungkin adalah hal yang paling logis yang aku lakukan. Bagaimana tidak? Seorang pria yang hanya pernah pacaran satu kali seumur hidup—dan itu pun hanya berlangsung selama 3 hari pada masa SMA, sedang mencoba peruntungannya merebut hati istrinya. Berusaha untuk mempersembahkan *candle light dinner* yang diusahakan seromantis mungkin.

Dinan! Tolong ingat! Kalau Keira itu adalah wanita yang sangat berpengalaman dalam urusan percintaan. Dia pernah menerima kejutan romantis 1000 mawar yang berjejeran di sekeliling sekolah dari Alex—mantannya ketika kelas 1 SMA dulu. Dia juga pernah mendapat kue cokelat berbentuk *love* berdiameter *king* yang membuat semua mata terkagum-kagum dari Andre—mantannya waktu kelas 2 SMA. Dan terakhir, dia juga mendapat *surprise* bertubi-tubi yang tentunya tidak diragukan lagi derajat maksimal keromantisannya dari Ronald di setiap hari ulang tahunnya dan hari jadian mereka.

Jadi, bisa dipastikan kalau *candle light dinner* dariku hanyalah *surprise* kecil yang tak sebanding nilainya dengan yang pernah didapatkan Keira. Apa aku harus minder dengan deretan mantan Keira yang super romantis itu? Aku memang bukan pria romantis yang bisa mengumbar sanjungan kepada wanitanya. Aku pun bukan pria pemberi janji penuh kepalsuan kepada wanitanya. Dan aku juga bukan pria gombal yang kepalanya dipenuhi dengan pikiran mesum kepada wanitanya.

Tapi, aku hanya seorang pria dingin yang setia kepada seorang wanita yang telah dipilihnya untuk diberikan kasih sayang dan cinta yang tulus. Maaf! Perkataanku harus direvisi ulang. Saat ini aku hanya bisa memberikan kasih sayang tulus kepada Keira. Cinta yang tulus itu belum kunjung nyata kurasakan. Dan aku yakin ini hanya masalah waktu karena sebentar lagi aku akan mengukir sendiri takdir cinta kami. Aku akan membuat hati ini *landing* dengan manis kepada Keira. Dan Keira juga akan bertekuk lutut atas nama cinta kepadaku.

Dengan bermodalkan Bismillah dan *googling*, aku menyiapkan *candle light dinner* ini sendirian. Restoran ini sudah disulap menjadi seromantis mungkin dengan lilin-lilin indah yang berjejeran di tiap-tiap mejanya. Balon hati berwarna biru dan merah metalik sudah menggantung sempurna tepat di langit-langit restoran. Alunan musik klasik yang dipadukan dengan *instrument* lagu *A Thousand Years*, tentunya akan menambah kesan elegan saat kami berdansa nanti di penghujung makan malam. Setelan abu-abu hitam dengan pita dasi yang aku kenakan tentu akan membuat Keira terpana ketika melihat penampilanku yang semakin maskulin. Ya. Itulah modalku untuk meraih hati Keira. *Simple,* bukan? Namun, ini adalah kali pertamaku melakukannya.

Kulihat supir kantor yang sengaja kuperintahkan untuk menjemput Keira telah menampakkan batang hidungnya. Turun sambil berlari-lari kecil membukakan pintu mobil untuk mempersilakan seorang wanita cantik, bahkan bisa dibilang sangat cantik, untuk keluar dari mobil. Aku terpana. Benar-benar *double* terpana ketika melihat Keira memakai gaun yang aku pilihkan untuknya. Rambutnya yang lurus sebahu sengaja dia biarkan terurai dengan indah yang mengimbangi kebeliaannya. Dan masih banyak lagi keindahan yang lainnya yang terdapat pada diri Keira saat ini.

Ohhh Tuhaaannn..., apa dia bidadari yang Kau turunkan untukku? Kalau memang iya, aku ucapkan triliunan terima kasih kepada-Mu. Dengan langkah yang diusahakan kokoh dan tegap, aku menjemput Keira, dan segera melingkarkan tangannya ke lenganku.

“Makasih, Kei, sudah mau datang ke sini.” Aku mengedipkan sebelah mataku untuk menggodanya. Entah kenapa, belakangan aku ketagihan untuk menggoda anak kecil yang sudah mulai aku anggap sebagai wanitaku ini. Seperti biasa, Keira terkekeh dengan tetap menjaga suasana elegan ini.

“Kakak buang-buang uang aja, deh. Masa nge-*booking* restoran sebesar ini hanya untuk kita berdua saja?”

Keira, wanitaku tersayang, memangnya di *candle light dinner* seperti ini aku harus mengajak Papa dan Mama? Atau sekalian saja aku mengajak karyawan kantor supaya bisa karokean di sini? Bagaimana, sih, anak kecil ini, masa dia sama sekali tidak mengerti dengan kode yang sudah aku berikan sejak pembicaraan di telepon tadi pagi.

“Ayo, Kei.” Tanpa menghiraukan protes dari Keira, aku pun membawanya ke dalam untuk duduk di salah satu meja yang sudah disediakan oleh pihak restoran untuk makan malam kami.

Raut wajah Keira tampak bahagia menerima perlakuanku. Apa Keira tersanjung dengan ajakan *dinner* dariku ini? Kalau memang iya, aku akan terus belajar untuk menjadi pria yang lebih romantis lagi, mengalahkan sederet mantan Keira yang sudah tak diragukan lagi keromantisannya.

“Kak, ini dalam rangka apa, sih? Kok, kesannya istimewa sekali,” tanya Keira terheran-heran ketika mendengar alunan

musik klasik yang baru saja terdengar di telinga kami berdua. Tangannya memain-mainkan lilin yang ada di tengah-tengah meja kami. Aku dan Keira duduk berhadapan sambil menunggu hidangan datang.

"Jangan bawel, deh. Kamu cukup duduk manis di sini, makan enak, dan menikmati setiap tahap yang akan aku persembahkan untuk kamu."

"Ya udah, deh. Yang penting bisa makan enak di sini. Tapi awas, loh, entar *bill*-nya jangan dikasih ke aku. Ini pasti mahal banget bayaran untuk mem-*booking* restoran sebesar ini." Keira masih saja mempermasalahkan restoran yang hanya diisi oleh kami berdua ini.

"Iya, iya…, aku yang akan bayar semuanya, Keira…."

Tak lama kemudian, hidangan makan malam kami dengan tema *seafood* akhirnya datang satu per satu. Kami berdua pun hanyut dalam santapan malam yang begitu enak ini. Kami mengobrol ringan sambil terus menyantap masakan restoran bintang lima yang rasanya di atas rata-rata.

Setelah makan malam selesai, aku pun mengajak Keira berdiri, dan membawanya ke satu sudut kosong yang dibaluti cahaya lampu putih melingkar di atas lantainya. Aku sudah bersumpah sejak rencana ini berhasil kugagas, aku akan mengajak Keira berdansa untuk yang kesekian kalinya. Ya. Memang untuk yang kesekian kalinya karena di pesta-pesta rekan bisnis perusahaan, aku sudah begitu sering berdansa

dengan Keira—waktu itu Keira masih berstatus sebagai adikku. Lalu, apa kabar dengan perasaanku saat berdansa dengannya nanti?

Kukaitkan jari-jari kananku dengan jari-jari kirinya. Kemudian kuberanikan diri untuk menggapai pinggangnya dengan tangan kiriku, dan secara otomatis tangan Keira menyentuh pundakku. Wajah kami berdua beradu, telinga kami dipenuhi dengan alunan musik yang menyentuh hati. Keira tersenyum kepadaku. Aku bisa melihat senyuman manisnya dengan sangat jelas. Kami berdua mulai bergerak sesuai ritme yang sudah ditentukan. Terhanyut dalam emosi aneh yang baru kurasakan untuk pertama kalinya ini.

"Makasih untuk malam ini, Kak," ujar Keira lembut. Aku mengangguk, menandakan kalau aku menerima ucapan terima kasih darinya. Matanya masih terpaku menatap mataku dalam. Aku sama sekali tidak bisa melepaskan pandanganku dari tatapan mata indahnya itu.

Perlahan, aku pun melepaskan kaitan tangan kami. Mencoba mengambil sesuatu yang sempat terlupakan olehku karena terhanyut dalam suasana malam ini. Aku memberikan setangkai mawar putih untuk Keira. Aku sengaja memberikannya mawar putih karena orang-orang mengatakan kalau mawar putih menandakan *kesucian cinta*. Dan nantinya aku sangat berharap cinta suci itu akan segera datang kepada kami berdua.

Dan satu lagi, aku membuka sebuah kotak cincin yang tak lain adalah cincin pernikahan kami yang awalnya sama sekali tak ingin kami pakai untuk sehari-hari.

Aku mengambil cincin milik Keira dan menyematkan di jari manisnya. Keira tak menolak sedikit pun akan perlakuanku. Dia hanya terpaku dan terdiam melihat setiap proses yang aku lakukan padanya. Keira sama sekali tidak tampak *surprise* dengan perlakuanku, dia juga tidak tampak datar menerima tindakanku. Aku sudah paham dari setiap jejeran analoginya. Keira selalu menjadi orang yang berada di tengah-tengah. Dia tidak ingin terlalu gampang untuk kutebak. Dia selalu ingin menjadi orang yang bisa menyulitkan setiap orang untuk menilainya. Beginilah caranya untuk menggambarkan sisi kehidupannya.

"Kei..., maafkan aku karena sudah membuat kamu bingung dengan semua ini." Aku menggantung perkataanku. Menunggu reaksi Keira selanjutnya. Keira bergeming, dia masih saja menatapku dalam tanpa berkata apa pun.

"Mungkin cinta itu memang belum tumbuh di hati kita berdua. Tapi setidaknya, sebagai suami yang baik, aku bisa memberikan kasih dan sayangku kepada kamu, kan? Mungkin selangkah demi selangkah tindakanku bisa menumbuhkan cinta di hati kita."

Aku kembali diam sejenak, berharap Keira menunjukkan tanggapannya kepadaku. Aku berusaha menutupi kegugupan sambil menelan ludah karena tenggorokanku yang sudah terasa mengering.

“Mungkin aku nggak bisa memberikan ribuan mawar untukmu seperti Alex. Aku mungkin juga nggak sanggup kalau harus menyiapkan kue berdiameter *king* di depan orang banyak seperti yang pernah Andre lakukan, dan aku juga nggak bisa memberikan kejutan romantis bertubi-tubi kepadamu seperti yang Ronald lakukan. Aku hanya bisa memberikan setangkai mawar putih dan cincin pernikahan yang memang sudah seharusnya kita pakai, Kei.”

Belum sempat mulutku menuntaskan deretan kata yang telah kusiapkan, Keira malah menghambur masuk ke dalam pelukanku. Melilit leherku dengan kedua tangannya, begitu erat dan hangat. Dadaku terasa bergetar ketika mendengar isakan kecil dari mulutnya. Aku yakin kalau Keira sedang menangis. Menangisi perkataanku yang begitu menyentuh relung hatinya.

Rasakanlah, Keira…, ini adalah balasan yang bisa kupersembahkan untukmu karena dirimu yang telah mampu membuat pria dingin sepertiku berkaca-kaca dengan kata-kata indahmu yang tersusun sempurna di malam kita melaksanakan *ibadah* untuk yang kedua kalinya.

“Kak Dinaaannn....”

Kudengar suara rengekan dari Keira ketika kami berpelukan. Apa dia benar-benar begitu terharu sampai-sampai dia tidak sanggup lagi untuk mengatakan apa pun? Aku menjadi kasihan kepadanya karena telah membuat dia merengek—seperti anak kecil yang meminta permen.

"Kei..., kenapa kamu nangis? Malam ini indah, kan? Jadi, kamu nggak perlu mengeluarkan air mata," ujarku lembut sambil menghapus air matanya yang mulai mengalir deras.

"Hiks... hiks...." Pertanyaanku barusan hanya dijawab Keira dengan isakan dan rengekan kecil. Sepertinya ajang pembalasanku untuk membuat Keira tersentuh menjadi bumerang bagiku. Karena mataku sendiri mulai berkaca-kaca ketika melihat wajah terharu wanitaku ini.

"Kei..., aku ingin kita melalui ini bersama selamanya. Kita berdua akan mengukir takdir indah atas nama cinta. Menghadirkan sebuah ketulusan, kemudian menanamkannya di hati kita masing-masing. Maaf, saat ini aku hanya bisa memberikan kasih dan sayang kepadamu. Tapi aku janji, suatu saat nanti kamu pasti akan merasakan cinta tulus dariku. Aku janji, Kei."

Kudengar tangis Keira mulai meledak mengalahkan alunan musik romantis yang dari tadi mengiringi cerita kami. Sesaat, Keira mengambil kotak cincin yang sedang kupegang. Dia menyematkan cincin pernikahan yang memang sudah seharusnya kupakai dari dulu. Aku tersenyum dengan air mata yang sama sekali tak dapat kubendung lagi. Aku memang pria yang takut akan tangisan, tapi untuk kali ini aku benar-benar menyerah. Aku tidak bisa menahan air mata ini untuk tidak keluar lagi.

Kurasakan tangan Keira meraih kedua pipiku, menunggu air mataku mengalir sampai ke pipi, kemudian menghapusnya

perlahan. Sesaat setelah itu, Keira melingkarkan tangannya ke leherku, berusaha menyembunyikan tangisnya yang akan benar-benar meledak di bahuku. Aku pun memeluknya erat, membiarkannya terhanyut dalam proses ini. Aroma tubuhnya yang khas membuatku nyaman menyembunyikan wajahku di dalam lekuk lehernya. Sudah bertahun-tahun aku akrab dengan aroma tubuh ini, tapi kenapa saat ini yang kurasakan begitu berbeda? Ohhh Tuhan..., berikanlah secepatnya jawaban kepada kami berdua tentang ukiran takdir yang telah Kau tulis itu. Kami hanya berharap ukiran takdir yang Kau buat itu sesuai dengan ukiran takdir yang kami harapkan.

"Sepertinya ada yang berbeda, ya, di pagi ini? Kalian berdua terlihat begitu mesra." Pertanyaan dari Papa membuat kerongkonganku begitu sulit menelan sarapan pagi.

Kulirik Keira yang sedang asyik meminum susu juga ikut-ikutan tersedak. Apa kami berdua terlihat seperti orang yang sedang dimabuk asmara sehingga Papa bisa-bisanya berkomentar seperti itu? Aku rasa, di depan Papa dan Mama, kami cukup menjaga sikap. Terlihat biasa, bahkan kami memang terlihat seperti dua orang yang telah terbiasa bersama sejak lahir.

"Apanya yang beda, sih, Pa? Perasaan biasa aja, deh. Papa *lebay*." Keira menyahuti komentar Papa dengan tanggapan kikuk. Lagi-lagi, kulihat pipinya memerah.

“Mungkin mereka berdua baru merasakan bagaimana nikmatnya pernikahan yang sesungguhnya, Pa. Kemarin aja Dinan malah ngasih *surprise* kepada Keira.” Mama juga ikut-ikutan menimpali kami dengan ledekan yang dapat dipastikan membuat mukaku juga ikut-ikutan memanas seperti Keira.

“Hmmm. Kei..., sebaiknya aku berangkat duluan, deh, ke kantornya. Kalau kita berdua terus-terusan duduk di meja makan ini, bisa-bisa Papa dan Mama makin iri melihat kemesraan kita berdua.”

Aku berusaha menyelamatkan diri, beranjak dari ruang makan. Keira juga ikut-ikutan berdiri mengikutiku. Kulihat Keira mengambilkan jas dan tas kerjaku. Aku tersenyum melihat perubahan sikapnya yang seakan menjadi istri seutuhnya untukku pagi ini. Catat! Ini pertama kalinya Keira mengantarkanku ke teras rumah dan melepasku untuk pergi bekerja layaknya seorang istri.

“Kamu jam berapa ke kantor, Kei?” tanyaku hangat sebelum pamit untuk meninggalkan rumah.

“Hmmm... mungkin setelah makan siang, Kak. Aku mau ke RSJ Permata dulu. Bawain sarapan buat Bu Andini.”

“Ya sudah..., salam, ya, sama Bu Andini. Kalau ada waktu, nanti kutemani lagi ke sana. Aku pamit, ya.”

Sebenarnya aku ingin sekali mengecup kening Keira pagi ini. Tapi, aku tidak berani melakukannya, takut Keira malah semakin terlihat kikuk. Karena saat ini kecupan itu mungkin

tak sama lagi artinya dengan kecupan sebelumnya. Kali ini aku akan mengecupnya sebagai seorang istri yang sedang bersiap untuk melepas suaminya berangkat bekerja.

Aku memang masih membantah kalau cinta itu sama sekali belum tumbuh di hatiku. Tapi, dengan libidoku yang semakin meningkat saat menyentuh Keira, aku jadi semakin ragu dengan perasaanku sendiri.

Kehidupan kami yang memang sudah ditakdirkan untuk selalu berdekatan dari kecil membuatku kelabakan untuk memastikan perasaanku sendiri. Apa perasaanku ini hanya sebatas rasa sayang kepada Keira saja? Atau rasa sayangku ini sudah mulai tumbuh sebagai cinta yang menghangat di batinku untuknya? Entahlah..., yang aku tahu, saat ini aku hanya ingin terus memilikinya, bersamanya, memberikan setiap kasih dan sayangku kepadanya, membuatnya selalu tersenyum, menghubunginya kalau kami berada di tempat terpisah, menggodanya sampai pipinya memanas, menyentuhnya sehingga membuat hati kami berdua menghangat, dan yang paling penting itu adalah aku sama sekali tidak rela melihatnya berdekatan dengan pria lain.

"Katanya mau berangkat..., kok malah ngelamun, Kak?"

Pertanyaan Keira, seakan mengumpulkan nyawaku untuk kembali ke dunia nyata. Aku menatap wajahnya yang tanpa polesan *make up*. Kebeliaannya begitu terpancar di setiap senyuman yang dia tujukan kepadaku pagi ini.

"Ya sudah, aku berangkat ya."

"Kak..., tunggu...."

Ketika aku hendak melangkah untuk keluar rumah, Keira kembali menarik tanganku. Dia merapikan dasiku yang mungkin kelihatan longgar.

"Melihat kamu bersikap seperti ini, aku merasa jadi suami seutuhnya, Kei. Makasih, ya," ujarku lembut sambil terus memperhatikan gerakan Keira yang masih berusaha merapikan dasiku. Aku ingin sekali dunia berhenti pada titik ini. Titik di mana aku dan Keira selalu berdekatan.

"Aku, kan, memang istri kamu. Jadi, sudah seharusnya aku menjadikanmu sebagai suami seutuhnya, kan? Memangnya kamu saja yang bisa menjadikanku sebagai istri seutuhnya?"

Aku hanya bisa tersenyum lebar mendengar pernyataan dari Keira. Tuhan..., pagi ini terasa lebih indah daripada pagi-pagi sebelumnya bagiku.

Jalanan di sekitar kompleks memang masih terlihat sepi. Karena aku ke kantor lebih pagi kali ini. Ada banyak pekerjaan yang harus segera kuselesaikan. Mengingat rapat direksi akan segera diadakan untuk membuat laporan tahunan.

Masuknya Keira ke perusahaan seakan memberi warna baru di Adinata. Ide-ide briliannya seakan memberi bukti kalau Papa sama sekali tak sia-sia menyekolahkannya ke luar negeri. Dan perlahan, Keira juga menikmati pekerjaannya sebagai penggagas ide iklan yang andal sekaligus sebagai calon pemimpin Adinata nantinya.

Kulirik jok penumpang yang kosong di sebelahku. Sepertinya aku telah melupakan sesuatu. Di mana *file-file* yang akan kupresentasikan nanti? *Sial!* Aku lupa naik ke lantai atas untuk mengambil *file-file* itu sebelum berangkat kerja. Kuhentikan seketika niatku untuk melanjutkan perjalanan menuju kantor, aku pun berputar arah untuk kembali ke rumah.

Setelah mematikan mesin mobil, aku berlari-lari masuk ke dalam rumah. Namun, langkahku yang penuh semangat di depan pintu masuk tiba-tiba terhenti akibat obrolan tiga orang yang sangat akrab denganku di rumah ini.

"Mama dan Papa udah bohong, kan, sama kami berdua? Kalian berdua menutup rapat-rapat kejahatan kakek yang bejat itu kepadaku dan Kak Dinan. Aku nggak nyangka Ma, Pa. Masa lalu keluarga kita bisa sekelam itu!"

Kulihat, di ruang tamu Keira tampak emosi. Sampai-sampai dia tidak bisa duduk bersama lagi dengan Papa dan Mama di sofa untuk menyelesaikan, apa pun itu yang tengah dibicarakan, dengan baik-baik. Keira berdiri tegap. Tubuhnya terlihat bergetar karena mengucapkan kalimat dengan nada yang cukup tinggi barusan. Ada apa ini? Apa yang sedang mereka bicarakan?

“Kei..., Mama dan Papa menutup semua ini rapat-rapat karena takut kehilangan Dinan. Kami takut Dinan nggak bisa memaafkan kesalahan keluarga kita di masa lalu.”

Mama bilang apa tadi? Aku tidak bisa memaafkan kesalahan keluarga mereka di masa lalu? Memangnya mereka sudah berbuat salah apa kepada keluargaku? Tumpukan pertanyaan pun mulai muncul dalam benakku. Sebenarnya ini pembicaraan tentang apa? Rasanya ingin sekali aku mengejutkan mereka dengan kedatanganku agar mereka tahu, kalau orang yang sedang mereka bicarakan ada di depan pintu. Namun, niat itu kuurungkan. Karena sepertinya, aku akan mendapatkan sebuah kenyataan baru dari pembicaraan mereka ini. Kenyataan yang selama ini sama sekali tidak kuketahui. Kutunggu mereka untuk menjelaskan secara tidak langsung kepadaku. Kutunggu mereka membuka satu per satu tabir yang sudah lama tersimpan begitu rapi itu.

“Tapi, Ma…, kita nggak boleh melakukan semua ini. Aku saja yang baru dengar tentang masalah ini dari Om Ibnu merasa dihantui perasaan bersalah kepada Kak Dinan. Bagaimana bisa kalian menyimpannya rapat-rapat selama bertahun-tahun? Apa kalian nggak kasihan kepada Kak Dinan yang sama sekali belum melihat makam kedua orang tua kandungnya?”

DEG! Tulang-tulangku rasanya tiba-tiba luruh ketika mendengar perkataan Keira. Apa maksudnya mengatakan hal itu? Makam orang tuaku? Setahuku Mama dan Papa tidak mengetahui asal-usulku. Mereka mengadopsiku dari

panti asuhan. Aku adalah anak terbuang yang sama sekali tidak disayangi oleh kedua orang tuaku, karena itu dengan mudahnya mereka dulu mencampakkanku. Untungnya aku menemukan dua malaikat yang begitu menyayangiku. Mereka kemudian mengangkatku sebagai anak di keluarga mereka. Tapi, tunggu dulu, apa yang selama ini aku ketahui itu adalah yang sebenarnya terjadi? Atau mungkin dua orang yang selama ini kuanggap malaikat adalah pembohong besar?

"Keira, cukup! Papa nggak ingin topik ini dibahas di sini. Memangnya kamu nggak takut kalau suatu saat Dinan akan meninggalkan kamu kalau dia sampai tahu masalah ini?"

Nada Papa terdengar mengancam Keira. Tanpa kusadari, terdengar jelas olehku isakan dari Mama dan Keira. Aku yakin ini adalah masalah berat bagiku dan keluarga ini.

"Sekarang aku tahu tujuan Papa menikahkanku dengan Kak Dinan. Aku tahu, Pa. Papa menikahkan kami berdua hanya untuk menebus sebagian kecil rasa bersalah Papa kepada keluarga Kak Dinan, kan? Dengan pernikahan kami, otomatis Kak Dinan juga berhak atas perusahaan yang sebenarnya memang sudah jadi haknya dari dulu."

Apa?! Tuhan..., apalagi ini? Kenapa Keira membawa-bawa pernikahan suci kami ke dalam permasalahan ini? Aku rasa pernikahan kami yang sudah mulai hangat ini tidak ada kaitannya dengan masa lalu keluargaku dan keluarga Keira.

"Iya! Memang begitu. Tujuan Papa itu terlalu mudah untuk ditebak orang secerdas kamu, Nak! Pembunuhan berencana

yang sudah dilakukan kakek kamu kepada orang tua Dinan karena perebutan takhta sudah membuat kami merasa berdosa besar. Karena itulah, semenjak malam itu kami bertekad untuk merawat dan menjaga Dinan yang masih bayi. Kami ingin dia tumbuh besar dengan baik dan menjadi pemimpin di Adinata nantinya."

Kunci mobil yang sedang kupegang akhirnya jatuh ke lantai setelah mendengar kenyataan pahit beruntun dari keluarga ini. Segenap jiwaku terasa begitu hancur ketika tahu keluarga yang aku anggap sebagai dewa penyelamatku ini adalah pembohong besar! Ya Tuhan! Nasibku benar-benar tak beruntung. Dibesarkan dalam keluarga pembohong. Nasibku benar-benar sial ketika harus dirawat oleh keluarga yang sudah membunuh dan menghancurkan keluargaku sendiri.

"Di... nan…."

Panggilan dari Mama membuatku tersadar kembali dari kenyataan pahit ini. Kupaksakan melangkahkan kakiku yang terasa sangat berat untuk masuk ke dalam. Kulihat wanita yang baru saja kunikahi, berusaha menyusulku. Seakan ingin menyambut kepulanganku dari kantor yang terlalu cepat ke rumah ini. Mereka mungkin tak menduga kalau aku akan kembali lagi ke rumah untuk menjemput sesuatu.

"Apa-apaan ini? Ada apa dengan orang tuaku?" Aku masih berusaha melunakkan nada bicaraku sambil menatap satu per satu mata para pembohong ini.

"Di..., Papa bisa jelasin ke kamu semuanya. Kamu duduk dulu."

"Nggak! Aku sudah tahu semuanya!" Akhirnya bentakan keras itu terlontar juga dari mulutku. Maafkan aku, Pa. Aku sudah membentakmu. Tapi rasanya hal ini tak sebanding dengan perbuatan keluarga ini kepada kedua orang tuaku di masa lalu.

"Kak…, aku mohon... dengerin dulu penjelasan dari kami."

Keira mencoba mendekatiku. Kutepis tangannya ketika menyentuh lenganku. Air matanya yang berurai pun tak sanggup membuatku luluh. Dia adalah anak dari keluarga ini. Anak dari keluarga yang sudah memorakporandakan keluargaku.

"Buat apa aku mendengarkan pembohong seperti kalian, hah?! Sudah cukup rasanya aku mengabdi kepada keluarga ini!" Lagi-lagi aku membentak, melayangkan tuduhan kejam kepada orang-orang ini.

Keira yang berdiri tepat di depanku hanya bisa memejamkan matanya ketika mendengar bentakan keras dariku. Mungkin tak pernah dia merasakan bentakan sekeras ini dariku selama bertahun-tahun hidup bersamaku.

"Kak..., aku mohon... ayo kita duduk. Kami akan menjelaskannya. Hiks…."

Aaaarrggghhhh... isakan itu lagi! Kamu benar-benar jahat, Kei. Kamu mengeluarkan isakan yang melemahkan seluruh darahku untuk dipompakan keluar dari jantungku. Namun, kali ini aku berusaha mengabaikan isakan yang sekarang ini sama sekali tak penting lagi bagiku, Kei. Karena keluargamu sudah membuatku terpisah dari keluargaku. Namun saat Keira mencoba menarik paksa tanganku, aku pun berjalan mengikuti Keira, lalu duduk bersama di sofa untuk mendengarkan kenyataan yang sama sekali tak kusangka-sangka ini.

Kupasang wajah sedingin mungkin. Berharap ketiga orang ini sebentar lagi akan berteriak kemudian tertawa keras, menyatakan kalau ini hanyalah sebuah lelucon untuk mengerjaiku. Kulihat, Papa menarik napasnya dalam-dalam. Seakan ingin memberikan penekanan padaku bahwa dia akan mengeluarkan semua kenyataan kejam itu.

"Di…, kamu tahu nggak, kenapa di belakang namamu ada Adinata? Papa dan Mama memberikan nama itu bukan semata-mata karena kami mengangkatmu sebagai anak kami saja, tapi karena... karena kamu memang terlahir dalam keluarga Adinata."

"Apa?!" hanya pertanyaan singkat itu yang dapat kuucapkan kepada Papa. Kenyataan apa lagi ini? Jadi, aku adalah anak dari keluarga Adinata juga? Dan yang lebih mengejutkan lagi, aku juga merupakan bagian dari keluarga pembunuh dan pembohong ini?

“Ayah Papa dan ayah ibumu adalah saudara sepupu. Opa Adinata adalah pemilik kerajaan bisnis ini, Di. Dia adalah ayah dari kakek Keira. Setelah Opa meninggal, wasiatnya menyatakan kalau perusahaan harus dikelola dan diteruskan oleh ayah Papa dan sebagiannya lagi diteruskan oleh keponakannya, yang tidak lain adalah kakek kamu, namun beliau juga sudah meninggal, jadi ibumulah yang berhak mendapatkan semuanya. Ayah Papa tidak terima dengan semua ini. Dia pun ingin menyingkirkan keluargamu. Ayah Papa seakan nggak rela kalau harus berbagi dengan saudara yang nyatanya bukan saudara kandung. Karena kakekmu hanyalah saudara sepupu. Sampai pada akhirnya…, ayah Papa yang bejat itu merencanakan hal keji yang sama sekali nggak bisa Papa halangi. Ayah Papa membunuh orang tuamu, Di.” Keringat Papa terlihat becucuran di sekitar tubuhnya ketika harus menceritakan masa lalu yang kejam itu.

Aku sudah tak mampu lagi menahan semuanya. Menahan pil pahit yang harus segera kuminum ini. Jadi, orang tuaku hanya korban kebejatan kakek Keira? Rasanya badanku mulai bergetar lagi, aku berusaha menahan air mata yang ingin kukeluarkan. Aku tak mau menampakkan keterpurukanku di depan pembohong-pembohong ini. Keira terlihat ingin menenangkanku. Namun, perlakukannya kutolak mentah-mentah. Bisa-bisanya dia bersikap semanis itu kepadaku di saat aku sudah mengetahui dosa besar yang telah dilakukan keluarganya kepadaku.

"Sudahlah! Semuanya sampai di sini saja! Anda nggak perlu menceritakannya lagi. Karena itu akan membuat saya semakin hancur!"

Akhirnya…, kata-kata kasar dan tidak sopan itu keluar juga dari mulutku. Bagaimana bisa aku memanggil lelaki paruh baya ini "Papa" lagi? Rasanya aku sudah tak sanggup memanggilnya sesopan itu. Ingin rasanya aku melarikan diri. Tak sanggup tinggal di sini lagi dengan orang-orang bejat seperti mereka. Apa ini balasannya buatku? Setelah aku rela mengorbankan apa pun dan mengabdi pada keluarga ini?

"AAAAARRGGHH!" teriakan dan kepalan tinjuku yang tertuju pada kaca meja ruang tamu membuat ruangan ini ribut. Bunyi pecahan kaca yang jatuh berkeping-keping ke lantai membuat tiga orang ini terkejut. Tanganku gemetaran dan jari-jariku berlumuran darah. Tapi, rasa perih ini justru membuatku sedikit tenang. Membuatku bisa melampiaskan kekecewaan ini. Aku pun beranjak dari sofa, ingin pergi dari sini dan mungkin tak pernah kembali lagi. Sejenak, kulirik Keira yang menangis tersedu-sedu. Matanya begitu sendu. Maaf, Kei! Kali ini aku benar-benar akan mengabaikanmu. Aku sudah tak sanggup hidup dengan keluarga yang sudah memisahkanku dengan kedua orang tuaku.

"Kak Dinan..., jangan pergi…."

Rengekan itu lagi! Sentuhan tangan itu lagi! Apa ini tujuan Papa menikahkanku dengan Keira? Membuatku seakan tak mampu untuk pergi dari sini meninggalkan mereka karena

sudah ada Keira yang mengikat sebagai istri sahku? Langkahku terhenti. Rasanya kali ini aku tak bisa mengabaikan wanita yang sedang menarik lengan kemejaku ini. Karena dia adalah kelemahan terbesar di sepanjang hidupku.

KEIRA POV

Tak seperti yang terjadi belakangan ini, tubuh yang sedang kusentuh tangannya saat membersihkan darah yang berlumuran di tangannya ini tak lagi kikuk dan menegang. Dia terlihat kaku dengan pandangan kosong ke depan kaca cermin wastafel kamar mandi. Ya, akhirnya aku bisa mencegah kepergiannya dari rumah ini karena aku tahu betul kelemahannya. Kelemahannya ada pada diriku. Namun, setelah kejadian ini, apa dia masih tetap sama? Masih tetap lemah kalau mendengar isakan dan rengekan dariku?

Kutatap wajah dingin yang sempat menghangat beberapa waktu ini dari pantulan kaca cermin wastafel. Baru aku sadari, sebagai saudara yang masih ada hubungan keluarga satu sama lain, kalau kami berdua memang sedikit mirip. Mata bulat dan hidung mancung yang kami miliki cukup memberi bukti akan kenyataan itu. Wajah lonjong dan kulit terang yang kami miliki juga menggambarkan kalau kami memang masih berada pada satu silsilah keluarga. Bahkan, saat benakku mencoba untuk mengingat senyum pria yang sedang digeluti amarah ini, hatiku terasa teriris. Karena senyuman yang kami miliki

memang sangat mirip. Senyum simpul yang selalu merekah. Cuma bedanya, aku mempunyai rambut yang ikal sejak kecil, sedangkan dia punya rambut yang hitam dan lurus. Ya, hanya itu. Hanya itu yang membedakan kami.

Tak sedikit pun ringisan yang kudengar dari mulutnya saat aku mengobati luka-luka yang ada di tangannya. Mungkin karena luka ini tak akan pernah sebanding dengan luka yang sudah ditorehkan keluargaku kepadanya.

"Aku bersumpah nggak akan memijakkan kaki lagi di rumah ini."

Kudengar suara dinginnya tiba-tiba menghantam telingaku. Dia tak lagi menyebut namaku di akhir perkataannya. Apa dia benar- benar sudah tak bisa lagi berkata lembut dan hangat seperti biasanya kepadaku? Ada setitik kesedihan yang tiba-tiba menyiksa batinku saat mendengar kata-katanya. Namun aku harus tenang, aku tak boleh cengeng. Aku harus berjuang untuk meraih kehangatannya lagi.

"Maksud kamu?" tanyaku polos seakan tak mengerti apa maksud dari perkataannya.

"Aku nggak seharusnya ada di sini. Terlalu banyak kenyataan pahit yang kuterima. Mungkin meninggalkan rumah ini adalah solusi terbaik." Kak Dinan menarik tangannya yang sudah diperban dari genggamanku. Aku berusaha menggenggamnya lagi, tapi dia malah menjauh dariku.

"Nggak! Aku nggak akan membiarkanmu pergi!"

Ya, aku memang takkan pernah melepasnya. Karena aku takkan pernah sanggup jauh dari orang ini. Orang yang sudah aku amini untuk bisa membuat hidupku bahagia selamanya.

"Lalu... lalu bagaimana denganku, Kak? Hiks…." Air mataku kembali mengalir di pipiku. Ketegaranku roboh begitu saja saat dia memperdengarkan ketidakpeduliannya kepadaku.

"Kamu? Memangnya kamu punya arti apa untukku? Kamu hanya cucu dari seorang pembunuh. Dan kamu juga anak dari dua orang pembohong yang selama ini aku anggap sebagai malaikat!" Lagi-lagi Kak Dinan melontarkan perkataan yang membuat hatiku teriris.

Bisa-bisanya dia mengatakan hal seperti itu di depanku. Namun, aku tak bisa membantahnya karena itu adalah kenyataan yang memang harus kuterima. Kakekku adalah seorang pembunuh. Dan orang tuaku adalah dua orang pembohong besar.

"Ada hal yang nggak kamu sadari, Kak… aku ini istrimu! Jadi, kamu nggak bisa meninggalkan aku begitu saja."

"Kalau begitu, biar segera kuurus perceraian kita! Karena aku memang sungguh nggak bisa hidup di sini. Aku ingin mencari kebahagiaanku sendiri. Aku ingin mengunjungi kedua orang tuaku yang sudah terbujur kaku di liang lahat."

Hatiku terasa hancur berkeping-keping ketika Kak Dinan menyebutkan kata "perceraian". Kenapa dia bisa berpikir

sejauh itu? Kenapa dia bisa tega berniat menceraikanku di saat aku sudah ingin memberikan hatiku kepadanya?

"Aku nggak mau cerai! Bukankah perceraian itu dibenci Tuhan? Kamu sendiri, kan, yang bilang?"

Kak Dinan terdiam sesaat. Dia seakan termakan kata-katanya sendiri. Karena sebelum pernikahan kami, aku pernah mengusulkan untuk menikah dengannya selama batasan waktu tertentu. Kemudian kami akan bercerai setelahnya. Namun, Kak Dinan tidak setuju. Dia ingin pernikahan ini terus berjalan meskipun kami belum tahu mau dibawa ke mana hubungan ini.

"Kalau begitu aku pergi saja dari sini."

Kak Dinan pun keluar dari kamar mandi, meninggalkanku sendirian. Saat aku menyusulnya, kulihat dia sudah membongkar lemari baju di kamar kami, membuka koper dan memasukkan satu per satu bajunya ke dalam. Dia sama sekali tak menghiraukanku yang masih terus memohon-mohon kepadanya untuk tidak pergi. Sikapnya seakan menggambarkan kalau dia benar-benar serius dengan ucapannya.

Aku hanya termangu dan menatapnya dengan kaku dari pintu kamar mandi. Apa dia benar-benar ingin meninggalkanku dan keluargaku?

"Minum obatnya, Kei. Panas kamu sudah lumayan turun," ujar Mama sambil menyodorkan dua pil kepadaku.

Tepatnya sudah tiga hari semenjak kepergian Kak Dinan, aku dilanda demam dengan panas yang tak kunjung turun. Aku yakin demamku ini bukan karena aku terlalu capek atau terkena virus, tapi ini dikarenakan Kak Dinan sudah tak tinggal di sini lagi. Dia benar-benar meninggalkan keluarga ini tanpa ada kabar sedikit pun. Aku selalu menunggunya di pintu gerbang rumah dari pagi sampai malam dalam tiga hari ini. Namun, dia tak kunjung datang untuk menjengukku yang sudah begitu merindukan sosoknya. Papa dan anak buahnya pun sedang mencarinya karena putrinya ini benar-benar membutuhkan sosok hangat itu. Aku sudah begitu ketergantungan kepada wajah dingin itu. Aku tak peduli seperti apa pun sikapnya kepadaku setelah ini. Yang penting aku bisa melihat wajahnya dan menyentuh tangannya.

"Aku mau menunggu di gerbang rumah lagi, Ma. Menunggu kepulangan Kak Dinan. Aku yakin dia pasti datang." Aku merengek kepada Mama agar Mama mengizinkanku untuk keluar pada jam yang sudah menunjukkan hampir tengah malam ini.

"Kei..., sudahlah… besok pagi saja, ya, kamu keluarnya. Dinan nggak mungkin datang malam ini."

"Nggak, Ma..., aku yakin dia datang. Dia pasti menjemputku, Ma."

“Kamu masih demam, Kei..., sudahlah….”

Kutatap wajah Mama yang terlihat kacau itu. Apa dia juga merasa kehilangan karena Kak Dinan sudah pergi? Aku tahu betapa sayangnya Mama kepada Kak Dinan. Apa Kak Dinan tidak bisa melihat ketulusan di mata kami bertiga? Kami benar-benar menyayanginya tanpa embel-embel apa pun. Masa lalu keluarga itu adalah kesalahan kakekku. Bukan kesalahan orang tuaku dan aku.

“Biarkan saja, Ma. Biar Papa yang menemani Keira di luar.” Tiba-tiba suara berat itu datang. Aku tersenyum kepadanya.

Setelah melihat anggukkan kecil dari Mama, aku pun berusaha bangkit, dengan bermodal *sweater* merah Kak Dinan yang tak sempat dibawanya, aku pun pergi keluar dengan dipapah oleh Papa.

Tubuhku masih terasa lemah sekali, namun kelemahan itu sama sekali tak melunturkan semangatku untuk menunggui pria yang sudah begitu dekat sejak kecil denganku itu di luar. Udara tengah malam yang begitu menggigit tak juga meruntuhkan perasaanku yang begitu kuat untuk menunggunya. Aku yakin dia akan segera datang menemuiku. Batinkulah yang mengatakannya. Papa membelai rambutku, mencoba menenangkan gerak-gerikku yang terlihat kacau dari tadi.

“Sudah jam setengah satu malam, Kei. Sudah seharusnya kita masuk ke dalam.”

“Nggak, Pa..., aku nggak akan masuk sebelum dia menemuiku.”

“Kalau Dinan memang benar-benar datang menemuimu, pergilah bersamanya, Kei. Papa nggak akan melarang. Karena dia nggak akan sudi tinggal bersama dengan pembohong besar seperti kami.”

Perkataan Papa membuatku kaget. Apa maksud dari perkataan Papa barusan? Apa Papa sama sekali tak yakin lagi kalau Kak Dinan bisa memaafkan mereka?

“Kenapa Papa bicara seperti itu?”

“Karena Papa yakin kamu nggak akan sanggup hidup tanpa dia.”

“Tapi..., aku juga nggak akan sanggup kalau hidup tanpa Papa dan Mama.” Aku memotong pembicaraan Papa, kemudian memeluknya erat.

Aku tak mau harus memilih salah satu dari mereka. Kenapa aku harus memilih? Bukankah aku sangat berhak untuk memiliki mereka secara utuh? Karena mereka adalah orang-orang yang sangat berharga bagiku.

“Ini, kan, bicara seandainya, Kei.”

Kurenggangkan pelukanku. Wajah itu sudah semakin menua di usianya yang sudah lewat dari setengah baya. Rambutnya sudah mulai putih, kulitnya sudah mulai bergaris dan berkerut, apa aku sanggup jauh darinya kalau seandainya itu memang terjadi?

“Masuklah…, kalau nggak, demam kamu nggak akan turun.”

Suara itu? Suara serak itu tiba-tiba terdengar tepat di belakang punggungku. Apa aku sedang bermimpi? Ohh Tuhan..., jika ini mimpi, jangan Kau bangunkan aku karena aku akan segera berbalik badan dan meraihnya untuk kupeluk. Aku benar-benar merindukannya.

“Kak Dinan….”

Kuhamburkan tubuhku kepadanya. Dia membiarkanku memeluk tubuhnya begitu erat. Menuntaskan semua kerinduan yang sudah tak bisa kutahan. Kurasakan tak ada reaksi darinya. Dia sama sekali tak mau membalas pelukanku. Namun, aku bersyukur sudah bisa melihat sosoknya yang hilang selama tiga hari ini. Kulihat Papa melangkah mundur untuk masuk ke rumah. Berjalan meninggalkanku tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Kak Dinan.

“Sudah minum obat?” tanyanya dingin seraya menyentuh dahiku perlahan.

“Sudah… ayo kita masuk, Kak.”

“Nggak. Aku cuma ingin melihat keadaanmu. Tadi aku sempat ke kantor untuk mengambil barang-barang pribadiku. Razi bilang kamu sakit.”

Muka Kak Dinan masih terlihat dingin dan datar. Apa ini caranya untuk menyiksaku? Agar aku merelakannya untuk

pergi? Tidak! Caranya itu takkan pernah berhasil. Karena aku juga punya caraku sendiri untuk meraih kehangatannya kembali.

"Kalau begitu aku juga nggak akan masuk."

"Kamu harus masuk!"

Bentakan dari Kak Dinan membuatku mundur selangkah. Sudah dua kali aku mendengarkan bentakan kasar dan keras darinya.

"Aku nggak akan masuk kalau Kakak nggak mau masuk."

"Aku bukan siapa-siapa di sini. Untuk apa aku masuk?"

"Kamu suamiku, Kak! Apa kamu lupa?"

"Sudahlah. Kalau kamu memang nggak mau masuk, terserah! Ini terakhir kalinya aku menemuimu."

Sepertinya Kak Dinan menyiksaku tanpa ampun dengan deretan kalimat yang diucapkannya kepadaku. Hatiku hancur berkeping-keping melihat sikap dinginnya kepadaku. Apa dia sama sekali tidak merindukanku seperti aku merindukannya? Ke mana perginya Kak Dinan yang selalu hangat kepadaku? Ke mana perginya Kak Dinan yang selalu melindungiku? Ke mana perginya Kak Dinan yang selalu mengkhawatirkanku? Sewaktu dia pergi, kutarik lengan kemejanya. Aku bersumpah kalau dia takkan bisa meninggalkanku.

"Kalau begitu, bawa aku, Kak. Bawa aku ke mana pun kamu pergi." Kata-kata itu terucap begitu kuat dari mulutku.

Tak kupedulikan apa pun yang akan terjadi ke depannya. Sekarang yang penting adalah aku bisa tetap bersamanya. Tak kupedulikan sekasar apa sikapnya kepadaku nantinya. Karena yang aku inginkan saat ini adalah aku bisa tetap melihat sosok yang ada di hadapanku ini.

"Kamu sudah gila, ya?"

"Aku nggak gila, Kak. Aku ingin terus bersamamu."

"*Nggak!* Aku nggak akan membawa kamu pergi. Silakan cari kebahagiaanmu sendiri."

"Kalau begitu, jadikan saja aku sebagai alat pembalasan dendammu kepada keluargaku, Kak. Dengan membawaku pergi, otomatis akan membuat orang tuaku menderita, bukan?"

Ya, kalau memang itu yang Kak Dinan inginkan, aku rela melakukannya, asalkan aku tetap bisa bersamanya. Kulihat wajahnya tampak menggeram. Mukanya merah padam. Tangannya mengepal seperti ingin meninju sesuatu. Apa dia ingin memukulku? Silakan kalau begitu. Aku siap menerima luka darinya asalkan aku bisa tetap bersamanya.

"Ya sudah kalau memang itu yang kamu mau. Aku akan bawa kamu pergi tanpa membiarkanmu menemui orang tuamu lagi. Apa kamu sanggup hidup seperti itu?"

DEG! Ya Tuhan…, apa lelaki ini benar-benar tega menghukum keluargaku seperti itu? Tapi ini adalah risiko yang harus kutanggung. Aku tak bisa menarik kata-kataku lagi. Aku memang menginginkannya. Aku memang harus terus bersamanya meskipun tanpa Mama dan Papa.

"Aku sanggup."

Aku memejamkan mata. Air mataku kembali mengalir dengan derasnya.

"Baiklah. Tapi jangan harap kehidupan kita akan sama lagi dengan kehidupan kita yang sebelumnya. Karena aku sudah nggak bisa lagi memperlakukanmu dengan baik."

Perkataan pahit dari Kak Dinan membuatku ingin terbangun dari mimpi buruk ini. Tapi ini bukan mimpi, ini adalah kenyataan yang memang harus aku terima. Demi bisa bersamanya, aku akan melakukan apa pun. Tak kupedulikan apa pun yang terjadi ke depannya, yang penting aku bisa tetap terus mendampinginya. Akan kuterima sikap dingin dan kasarnya kepadaku. Anggap saja itu sebagai penebus kesalahan yang telah keluargaku perbuat kepada keluarganya.

Hate

KEIRA POV

Masih teringat jelas dalam ingatanku, betapa keras protes yang kulontarkan kepada Mama mengenai kamarku yang dirombak total untuk dijadikan kamar pengantin. Saat itu aku sama sekali tidak suka dengan hasil desain Mama yang menurutku norak sekali. Tapi, pagi ini, aku hanya bisa menatap kosong ke sekeliling kamar yang sebentar lagi akan kutinggalkan ini. Aku hanya bisa terduduk di ranjang *king size* yang sengaja dibelikan oleh Papa dan Mama untuk menyambut pernikahanku dan Kak Dinan yang begitu mereka elu-elukan waktu itu.

Kamar ini memang terasa mati tanpa adanya Kak Dinan. Perjalanan kami selama tiga bulan lebih menghuni kamar pengantin ini telah membawa kami mengarungi beberapa musim yang membuat hati kami perlahan membaur satu sama lain. Mengobrolkan apa saja tanpa mengenal waktu. Bercanda

sambil tertawa lepas dan saling berpelukan. Merasakan sensasi yang luar biasa dalam sebuah ritual hubungan suami istri. Dan masih banyak hal lain yang begitu lekat di benakku tentang kenanganku di kamar ini bersama Kak Dinan. Tuhan..., secepat inikah Kau renggut kebahagiaan yang sama sekali belum sempurna kurasakan?

"Dinan mau jemput kamu jam berapa, Kei?" tanya Mama sambil duduk di samping kananku.

Kulihat Mama sudah membawakan dua koper besar untukku. Lemari bajuku juga sudah kosong. Sepertinya Mama sudah menyiapkan semua perlengkapanku untuk pindah bersama Kak Dinan. Miris memang, saat kita harus memilih salah satu dari dua pihak yang begitu kita sayangi dan kita cintai. Di satu sisi, aku begitu bersyukur sudah mulai nyaman dan menikmati pernikahanku dengan Kak Dinan. Tapi, di sisi lain, aku seakan merasa menjadi anak durhaka yang rela meninggalkan orang tuaku demi Kak Dinan.

Aku sama sekali tak menyangka, kalau dalam hidupku terselip sebuah kepahitan seperti ini. Namun seperti inilah hidup, bukan? Hidup memang selalu dihadapkan pada beberapa pilihan.

"Nanti siang, Ma. Papa di mana, Ma?"

Dari tadi aku sama sekali tidak melihat Papa. Ke manakah dia? Apa Papa tidak akan melepas kepergian putri satu-satunya yang akan dibawa pergi oleh suaminya ini?

"Papa di sini, Nak. Apa semuanya sudah beres?"

"Sudah, Pa," ujar Mama.

Kulihat sosok gagah paruh baya itu masuk ke kamarku, kemudian duduk di samping kiriku. Papa dan Mama yang sangat kuhormati dan kusayangi ini mengapitku seakan tak rela untuk melepasku pergi. Kulihat wajah Papa yang tampak diusahakan tegar, kuamati matanya yang penuh dengan kekhawatiran. Lalu, aku beralih melirik Mama yang juga sedang menatapku dalam-dalam. Wajahnya tampak muram dengan lingkar hitam yang ada di bawah matanya. Apa Mama tidak tidur semalaman karena memikirkan kepergianku?

"Maafkan aku Ma..., Pa…, apa pilihanku ini salah?" Aku tertunduk lesu.

Rasa bersalah kepada kedua orang tuaku tiba-tiba menyeruak dalam benakku karena aku akan segera meninggalkan mereka demi bisa terus bersama Kak Dinan.

"Yang kamu lakukan sudah benar, Nak. Nggak ada yang salah dari semua ini. Dinan sudah mengambil alih kewajiban kami untuk menjagamu. Jadi, dia boleh membawamu pergi ke mana saja." Kudengar suara Papa bergetar seakan menahan pilu yang dia rasakan karena akan berpisah denganku.

"Keira..., kamu jaga diri baik-baik, ya. Melihat sikap Dinan yang begitu tak acuh kepadamu, Mama jadi begitu khawatir untuk melepas kamu, Nak. Mama takut terjadi sesuatu yang buruk kepada kamu." Untuk yang kesekian kalinya, Mama begitu meragukan sikap Kak Dinan kepadaku.

Harus aku akui, aku memang tidak bisa memastikan apa yang akan terjadi ke depannya, karena aku yang selama ini merupakan sumber kelemahannya, hanya bisa bergeming saat ini.

"Makasih, ya, Ma…, Pa…, aku benar-benar sayang kalian. Kalian juga harus jaga diri, ya. Aku janji, akan sering-sering menelepon Mama dan Papa. Kalau memang ada kesempatan, tanpa sepengetahuan Kak Dinan aku akan menemui kalian."

"*Sssssstttt*…, itu nggak perlu kamu lakukan, Nak. Dinan sudah punya kuasa penuh atas diri kamu. Kamu nggak boleh sesekali berbohong ataupun pergi tanpa seizinnya. Papa yakin, sekotor apa pun pikiran Dinan kepada keluarga kita, dia nggak akan tega menyakiti kamu. Papa yakin itu, Kei."

"Makasih banyak, ya, Pa, atas nasihatnya." Aku memeluk Papa dan Mama begitu erat.

Baru kali ini aku merasa begitu sedih saat akan berpisah dengan mereka. Sangat berbeda dengan yang kurasakan saat kuliah di luar negeri dulu. Dulu aku begitu *happy* karena bisa lepas dari pengawasan orang tuaku dan bisa menikmati kebebasan selama kuliah di negeri orang. Dan sekarang pun aku merasa lega melihat sikap bijak Papa yang rela melepasku pergi demi membuat Kak Dinan kembali. Karena itulah, salah satu janjiku kepada kedua orang tuaku, aku bersumpah akan membuat Kak Dinan kembali ke rumah ini dan berkumpul lagi bersama dengan kedua orang tuaku serta melupakan masa lalu yang pahit itu, karena masa lalu bukanlah sebuah tempat

yang layak untuk ditinggali, bukan? Masa lalu hanya bisa kita jadikan sebagai kenangan. Entah kenangan itu pahit ataupun manis.

DINAN POV

Aku menunggu Keira di dalam mobil dengan perasaan kacau balau. Apa aku harus bersikap sekejam ini kepadanya? Memisahkannya dengan kedua orang tua yang sangat dia sayangi? Namun, aku sudah tidak punya pilihan lain untuk membuat Keira perlahan membenciku. Aku hanya ingin dia tahu kalau aku memang benar-benar tidak bisa memaafkan semua kesalahan yang pernah dilakukan keluarganya di masa lalu.

Ini bukan tentang siapa yang bersalah ataupun tidak bersalah. Tapi ini tentang sebuah kepahitan yang sama sekali tak bisa kumaafkan. Kulihat Keira memeluk erat kedua orang tuanya di teras rumah. Wajahnya tampak sedih. Dia akan kubawa pergi jauh, supaya Keira dan orang tuanya tahu, bagaimana hancur dan pedihnya seseorang saat tak bisa menemui keluarga kandungnya. Ya, itulah yang aku rasakan selama ini. Aku tak pernah melihat sosok orang tua kandungku, dua pembohong besar itu sudah mengarang cerita bodoh. Mereka menciptakan sebuah skenario supaya aku membenci orang tuaku dan melupakan mereka begitu saja tanpa harus mencari tahu siapa mereka. Kadang aku jadi

berpikir dan bertanya-tanya sendiri, apa Papanya Keira sengaja menjebakku dalam pernikahan ini? Supaya aku terikat dan tak bisa lepas dari keluarga ini? Entahlah… yang aku rasakan saat ini, aku benar-benar membenci mereka.

Tok...tok...tok....!

Aku kaget ketika mendengar ketukan yang lumayan keras di kaca mobil yang tepat berada di sampingku. Lamunanku tiba-tiba saja lenyap seketika. Aku kaget dan terkesiap ketika melihat wajah muda yang sedang menatapku dari balik kaca mobil. Rambutnya yang ikal sebahu bergerak-gerak kecil karena diterpa angin. Dengan sigap, aku membuka pintu yang terkunci. Mengambil dua koper besar darinya, kemudian memasukkannya ke bagasi mobil tanpa menghiraukannya sedikit pun. Tanpa kusuruh, dia masuk ke dalam mobilku dan duduk di jok depan, tepat di sampingku.

Apa Keira sudah siap menerima sikap yang akan kuberikan? Sepertinya begitu. Karena aku memang sudah tak bisa lagi membukakan pintu untuknya bak Cinderella. Sepanjang hidupnya, aku memang selalu memanjakannya dalam hal apa pun. Termasuk hal-hal kecil seperti itu. Namun mulai hari ini, mungkin Keira harus belajar hidup mandiri, karena aku sudah tidak bisa menjadi apa pun yang dia inginkan. Aku sudah mempunyai ruang yang berbeda, yang sama sekali takkan pernah dapat disentuh oleh Keira lagi.

Sewaktu aku hendak masuk ke mobil, kulihat Papa dan Mama menatapku dari jauh. Sesaat aku tidak sengaja

memperhatikan dua orang yang sudah menyakitiku itu. Kulihat Papa dan Mama tersenyum kepadaku, kemudian mereka berdua segera memasuki rumah dan menutup pintu. Apa maksud dari senyuman mereka berdua itu? Apa mereka sudah merelakan kepergian anaknya yang akan kubawa jauh ini?

"Sebelum Kakak membawaku pergi jauh, apa kita boleh mampir ke suatu tempat dulu?" tanya Keira sambil menatap wajahku yang sedang berkonsentrasi menyetir.

"Ke mana?" tanyaku tanpa sedikit pun sudi mengalihkan pandangan ke arahnya. Rasanya, melihat jalanan lebih menarik daripada harus melihat wajahnya.

"Kita ke pemakaman umum dulu. Aku mau nyekar ke tempat Om dan Tante sekaligus mertuaku."

"Apa?" Aku kaget ketika mendengar tempat yang akan Keira tuju.

"Aku mohon, kita ke sana, ya?"

Dan lagi-lagi, aku harus mengiyakan permintaan dari Keira. Begitu sulit untuk lepas dari kelemahan yang begitu menyiksaku ini. Kelemahanku memang ada pada diri Keira. Dia adalah orang pertama dan terakhir yang bisa membuatku luluh dalam hal apa pun. Karena aku pernah mengatakan, kan? Kalau *satu permintaan darinya adalah seribu tuntutan yang harus aku penuhi*.

Rasanya kakiku sudah lumayan pegal ketika harus menunggui Keira dengan berdiri seperti ini. Menatap dirinya yang sedang mengobrol dengan salah satu makam yang berdampingan itu, entah apa yang sedang dia obrolkan bersama dengan kedua orang tuaku. Sejak kenyataan pahit itu kuketahui, aku memang belum pernah mengunjungi makam orang tuaku. Rasanya belum siap untuk menemui mereka yang sama sekali tidak aku kenal wajah ataupun namanya. Aku segera mengalihkan mataku yang sedang memperhatikan Keira dari kejauhan karena dia sedang berjalan menuju tempatku berdiri. Apa ritualnya sudah selesai?

"Kenapa, Kakak nggak ikut sama aku? Ini pertama kalinya, kan, berkunjung ke sini?" tanyanya lembut seperti biasa. Matanya terlihat sendu.

"Buat apa aku mengunjungi makam yang sama sekali nggak kukenal? Aku sama sekali nggak tahu nama mereka. Aku juga nggak kenal seperti apa wajah mereka. Karena semua jejak menyangkut keluargaku sudah dihilangkan oleh keluarga kamu. Jadi percuma saja, kan?"

Kulihat Keira tampak sedih mendengar perkataan yang lumayan kasar dariku. Tapi itu merupakan sebuah kenyataan yang harus diterimanya. Keluarganya sudah menghilangkan semua jejak tentang keluargaku sampai tak berbekas. Saat ini aku benar-benar merasa sendiri, aku hidup sebatang kara di dunia ini tanpa ada keluarga sedarah yang kumiliki.

"Ayo, ikut aku sebentar, Kak." Keira mencoba meraih tanganku. Namun aku segera melangkah mundur, menepisnya. Dia terlihat frustrasi dengan sikapku yang begitu tak acuh saat menolak sentuhannya.

"Papa memberikan foto ini kepadaku tadi. Papa bilang, kamu harus menyimpan baik-baik foto ini."

Keira menghela napas frustrasi atas sikapku. Namun dia masih berusaha untuk memperpendek jarak di antara kami. Kulihat dia mengambil sesuatu dari tasnya. Dia menyerahkan selembar foto kepadaku. Sejenak, aku terpana melihat foto yang kupegang ini. Ya Tuhaaannn… inikah orang tuaku? Orang tua yang selama ini sangat aku benci karena aku mengira mereka telah membuangku begitu saja? Lelaki berbadan tegap dengan mukanya yang lonjong ini terlihat begitu tampan di masa mudanya. Mungkin dalam foto ini dia masih berumur sekitar 25 tahunan. Dia menggandeng mesra seorang wanita yang sangat cantik dan bermata bulat. Sekilas dia terlihat mirip dengan papanya Keira. Ya, tentu saja mereka ada sedikit kemiripan. Karena mereka masih ada hubungan saudara, bukan ?

"Lelaki di foto itu namanya Om Handoko. Dan wanita di sebelahnya adalah tanteku. Namanya Tante Rima. Dia adalah anak dari sepupu kakekku. Meskipun dia hanya tante jauhku, tapi aku berhak memanggilnya *Tante*, kan? Karena aku masih punya hubungan keluarga dengannya."

Sepertinya Keira ingin memberi kepastian kepadaku, kalau dua orang yang ada di foto ini adalah dua orang yang sudah membawaku ke dunia ini. Lelaki ini sudah menanam benihnya di rahim seorang wanita, kemudian wanita ini berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkanku ke dunia. Maafkan aku Pa..., Ma..., aku sudah membenci kalian selama 28 tahun kehidupanku.

"Kalau kamu memang mau mengunjungi makam mereka, aku bersedia menunggu di sini, Kak. Berbicaralah dengan mereka untuk yang pertama kalinya."

Tanpa menjawab Keira, aku pun melangkah ke arah dua pemakaman tua itu. Rasanya seluruh tubuhku menegang. Haruskah aku bertemu dengan kedua orang tuaku untuk yang pertama kalinya dalam keadaan yang seperti ini? Nasibku benar-benar tak beruntung. Terpisah selama bertahun-tahun tanpa mengetahui di mana keberadaan orang tuaku, ternyata saat menemukan keberadaan mereka, aku mendapati mereka sudah terbujur kaku di dalam tanah. Mungkin jasad mereka memang sudah hancur, tapi aku yakin mereka akan melihatku dari atas sana.

Kuusap kedua batu nisan tua yang telah termakan waktu hampir 30 tahun ini. Rasanya air mataku tak dapat kubendung lagi saat harus membayangkan bagaimana orang tuaku meregang nyawa pada malam itu. Kakek Keira benar-benar kejam, dia membiarkan orang tuaku mengembuskan napas terakhirnya dalam keadaan tragis. Keluarga Keira memang sungguh kejam.

"Ayo masuk," ajakku dengan nada yang begitu dingin kepada Keira.

Keira terlihat bingung ketika aku membawanya ke sebuah tempat yang selama ini tidak pernah dia kunjungi. Matanya meneliti sebuah rumah minimalis dua lantai berukuran menengah yang bercat hitam dan putih. Kakinya masih tak bisa dia langkahkan meninggalkan halaman rumah yang asri.

Ya, saat ini kami berada di rumah yang baru saja kubeli satu bulan yang lalu tanpa sepengetahuan Keira dan orang tuanya. Sebenarnya, aku berniat memberikan kejutan untuk Keira di hari ulang tahunnya yang ke-24 beberapa bulan lagi, dan aku berniat membawanya untuk tinggal di sini setelah kami memiliki anak sesuai dengan permintaan Papa dan Mamanya.

Rumah ini memang tidak sebesar rumah orang tuanya, tapi aku yakin kami akan hidup bahagia di sini nantinya. Menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak kami sampai hari tua menjelang. Namun, semua rencana manisku itu sirna sudah, hancur berkeping-keping ketika mengetahui sebuah rahasia besar yang membuat impianku untuk membahagiakan Keira berubah menjadi sebuah impian kotor. Aku ingin menghukumnya di sini. Membuatnya perlahan membenciku agar dia segera menjauh dariku untuk selamanya.

Aku ingin punya kehidupan sendiri tanpa diganggu lagi oleh cucu pembunuh itu nantinya. Perlahan tapi pasti, aku akan membuat Keira keluar dari rumah ini. Ini adalah caraku membalas kepahitan yang kurasakan saat ini. Meskipun

pembalasan itu takkan separah perbuatan kakek Keira kepada keluargaku, karena aku masih punya moral dan hati untuk memperlakukan Keira dengan baik. Meskipun perlakuanku kepadanya takkan pernah sama lagi dengan perlakuanku yang sejak dulu begitu hangat padanya.

"Ini rumah siapa, Kak?" tanyanya heran sambil mengangkat dua koper besar miliknya.

"Ini rumahku. Sudahlah..., kamu nggak perlu nanya apa-apa lagi. Ayo masuk."

Aku pun mendahului Keira memasuki rumah. Rasanya benar-benar aneh harus berbicara sedingin ini kepada Keira karena biasanya aku selalu berbicara apa adanya kepadanya. Kami selalu hangat, bercanda layaknya dua orang yang memang sudah sangat dekat sejak kecil. Namun, mulai saat ini aku harus mengubah semuanya. Aku harus menjaga jarak dengan Keira. Keira pun akhirnya mengikutiku untuk memasuki rumah dengan langkah lunglai. Aku tidak bisa menerka apa yang sedang dia pikirkan saat ini. Apa dia menyesal karena telah ikut denganku? Kuharap dia benar-benar menyesal. Aku akan dengan senang hati membiarkannya keluar dari rumah ini.

"Ini kunci kamar kamu. Aku nggak punya pembantu, jadi kita harus menyelesaikan urusan kita masing-masing tanpa saling mencampuri."

Aku ingin menekankan kepada Keira, kalau mulai saat ini dia tidak boleh mencampuri urusanku lagi. Tak kuizinkan

dia masuk ke bagian hidupku yang paling pribadi. Dia tidak berhak atas itu. Dia hanyalah orang lain bagiku.

"Apa? Jadi kita pisah kamar? Kalau masalah pekerjaan rumah, biar aku saja yang mengerjakannya karena aku ini istrimu. Itu kewajibanku."

"Aku nggak sanggup kalau harus tidur bersamamu. Wajah kamu selalu mengingatkanku pada masa lalu yang kelam itu. Kamu nggak perlu melakukan kewajibanmu sebagai istri. Karena aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku akan membebaskanmu di sini. Aku nggak akan nuntut apa pun dari kamu."

Aku pun melangkahkan kaki untuk naik ke lantai atas menuju kamarku.

"Kuharap keputusanmu untuk nggak sekamar lagi denganku bukan karena perasaanmu yang belakangan ini sudah berubah kepadaku, Kak. Atau jangan-jangan memang begitu, ya? Apa saat tidur denganku libidomu akan meningkat sehingga kamu ingin menyentuhku? Aku masih ingat detail percintaan kita beberapa waktu yang lalu. Kamu begitu hangat dan bergairah. Apa mungkin kamu takut kalau tembok dendam yang sudah susah payah kamu bangun itu akhirnya runtuh kalau sekamar denganku?"

Aku menarik napas panjang ketika mendengar tebakan Keira. Kenapa dia bisa lancang membaca pikiranku? Jujur, yang dia katakan itu memang benar adanya. Aku takut kalau

terus berdekatan dengannya, aku akan semakin tak bisa lepas darinya, karena rasa sayang yang sejak kecil kurasakan kepadanya seakan bisa mengalahkan rasa pahit dan dendam yang kurasakan kepada keluarganya. Tapi aku ingin cepat-cepat menepis semuanya. Aku ingin mengubah rasa ini menjadi sebentuk kebencian yang membuatnya tersiksa. Aku tak menggubris pertanyaan yang berisi kenyataan darinya itu. Aku terus naik ke lantai atas tanpa menghiraukan dirinya.

Ini adalah hari keempat aku tidur di rumah ini. Tidur di kamar bercat putih yang benar-benar memberikan kesan dingin sesuai dengan sikapku saat ini. Meskipun terkadang saat hendak tidur ataupun terbangun aku merasakan ada sesuatu yang hilang di sampingku, kuusahakan untuk cepat bergerak dan melupakan kekosongan itu. Aku tidak mau lagi memikirkan kenangan manis bersama Keira saat kami tidur sekamar. Meskipun saat ini dia serumah denganku, namun aku tidak ingin menganggapnya ada.

Kugapai sebuah *frame* foto yang terletak di bufet. Kuraba perlahan dua orang yang berada dalam foto itu dengan jemariku. “Pa…, Ma…, bagaimana keadaan kalian saat ini? Apa kalian bahagia di atas sana? Aku harap kalian memang bahagia. Doakan anakmu ini supaya tetap bisa menjalani kehidupan yang keras ini.”

Kucoba untuk membayangkan wajah kedua orang tuaku. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana suara mereka. Apakah suara mereka serak, berat, atau bahkan lembut. Aku tak tahu bagaimana reaksi mereka kalau sedang marah ketika melihat kenakalanku. Aku tidak tahu apakah masakan mamaku enak atau tidak. Aku tidak tahu apakah papaku pandai membuatkan mainan untukku atau tidak. Yang kutahu saat ini adalah kedua orang tuaku meninggal tidak wajar karena perbuatan bejat dari seorang kakek yang begitu kejam.

Namun, tiba-tiba mataku tertuju kepada sebuah bayangan di lantai dekat pintu kamarku. Aku kaget dan segera bangun dari pembaringan. *Astagaaa*...! Bayangan itu sungguh membuatku curiga. Apa ada maling yang ingin merampok rumahku? Aku penduduk baru di kompleks ini. Jadi aku kurang tahu bagaimana tingkat keamanan di sini.

Kuberanikan diri untuk mendekati pintu, mengambil lampu tidur untuk sekadar berjaga-jaga kalau memang maling itu menodongku dengan pisau. Saat aku membuka pintu kamar, aku terperangah melihat sosok wanita yang sedang duduk bersandar tepat di tepi dinding dekat pintu kamarku. *Astagaaa*! Ternyata bayangan yang sempat menakutiku itu bukanlah bayangan perampok, tapi itu adalah bayangan Keira.

Kulihat matanya tampak sendu, dan setengah badannya dibalut selimut. Wajahnya kelihatan begitu pucat. Apa dia sudah makan? Apa dia sudah minum obat? Setahuku demamnya belum begitu pulih. Kubiarkan dia menatap setiap sudut wajahku yang melihatnya dengan tatapan dingin. Aku

heran karena sama sekali tak ada suara darinya. Dia hanya duduk bersandar ke dinding sambil menatapku dengan nanar di waktu yang sudah lewat tengah malam ini.

"Ngapain kamu di sini?" Akhirnya, aku bisa melontarkan pertanyaan keji itu juga. Kekhawatiranku kepadanya tak sanggup kutahan lagi.

"Aku nggak bisa tidur, Kak. Aku lebih nyaman tidur di depan pintu kamar kamu daripada harus tidur sendirian di lantai bawah. Kamu tidur aja di dalam. Aku nggak papa, kok. Ini sudah lewat tengah malam."

Argh! Lagi-lagi Keira bisa melemahkan setiap siksaan yang ingin kuberikan kepadanya. Semuanya seakan menjadi bumerang bagiku. Mana sanggup aku melihat Keira tidur di lantai dingin seperti ini sendirian? Meskipun hatiku berlumuran dendam kepada keluarganya, namun aku takkan pernah bisa membiarkannya tidur dalam keadaan seperti ini.

Tanpa basa-basi, kuangkat tubuhnya yang terlihat lemah itu untuk masuk ke kamarku. Kulihat tangannya sengaja menyentuh bahuku. Dia masih menatapku dengan nanar. Membuat jantungku memompa cukup kencang saat merasakan kehangatan dari jemarinya. Ingin rasanya segera menidurkannya ke ranjang. Aku benar-benar tidak sanggup kalau harus berdekatan seperti ini dengannya. Ibarat anak bunga yang baru ditanam ke dalam tanah yang subur, kalau terus dipupuk, disiram dan disinari oleh matahari, tentu anak bunga itu akan tumbuh dengan baik dan menjadi sebuah

kumpulan bunga yang sangat indah, bukan? Begitupun dengan rasa yang sudah mulai tumbuh kepada cucu dari seorang pembunuh ini. Aku takut kedekatannya denganku membuat rasa itu semakin berkembang di hatiku. Aku begitu takut hal itu terjadi.

"Kakak mau ke mana?"

Lagi-lagi langkahku terhenti ketika mendengar pertanyaan polos darinya. Kenapa dia bertanya seperti itu? Aku tidak mungkin tidur seranjang dengannya lagi. Itu tidak mungkin! Aku lebih baik tidur di sofa kamar daripada harus melihat wajahnya yang kelihatan begitu cantik kalau sedang tidur itu.

"Aku mau tidur di sofa. Kemauanmu, kan, sudah kupenuhi. Sekarang kita sudah tidur sekamar, kan?"

"Kalau begitu, biar aku yang tidur di sofa, Kak. Kamu yang tidur di sini. Badanmu terlalu panjang untuk tidur di sofa kecil itu."

"Ya sudah kalau memang itu yang kamu mau. Silakan kamu tidur di situ."

Tanpa menampakkan kekhawatiranku yang sebenarnya, aku mengiyakan usulan Keira. Aku bisa membaca pikirannya yang seakan menjebakku dengan pernyataannya tadi. Aku akan membiarkannya tidur di sofa kecil itu. Karena hal itu kurasa lebih baik daripada membiarkannya tidur di lantai seperti tadi.

KEIRA POV

"Iya, Ma. Aku sehat, kok. Perlakuan Kak Dinan nggak seburuk yang kita bayangkan sebelumnya. Mama juga jaga kesehatan, ya. Aku kangen sama kue buatan Mama."

Lagi-lagi aku harus berbohong kepada Mama yang sedang menatapku dari layar iPad. Setiap hari aku memang berusaha memberi kabar kepada orang tuaku. Aku begitu merindukan mereka setelah meninggalkan rumah beberapa minggu ini.

"Makanya, kamu mampir dong ke rumah meskipun tanpa Dinan, Kei."

"Nggak, Ma..., aku hanya ingin kembali ke rumah kalau Kak Dinan juga ikut. Aku yakin, Ma, suatu saat aku bisa meluluhkan hatinya."

"Ya sudah kalau begitu, Nak. Belakangan ini, Papa sibuk sekali ngurus perusahaan. Posisi yang ditinggalkan oleh kamu dan Dinan sangat mempengaruhi kelangsungan perusahaan. Papa sering lembur, jadinya Mama sering ditinggal-tinggal."

Kulihat wajah Mama begitu frustrasi karena ditinggal Papa terus-terusan. Aku tahu bagaimana kesepiannya Mama di rumah saat ini. Karena aku juga merasakannya. Aku benar-benar kesepian ketika harus ditinggal-tinggal Kak Dinan. Saat ini Kak Dinan sedang merintis usaha barunya sebagai *advertising agency*. Dia *meeting* di kafe-kafe dengan klien yang mau bekerja sama dengannya karena dia belum punya cukup uang untuk mendirikan sebuah perusahaan seperti

Adinata. Kak Dinan bertemu dengan klien-kliennya dari satu kafe ke kafe yang lainnya untuk mempresentasikan ide iklan untuk sebuah produk yang sedang diproduksi oleh perusahaan kliennya.

Sebenarnya, aku punya ide untuk mengembangkan usahanya agar lebih maju, aku rasa tabungannya sangat cukup untuk membuka sebuah kafe elite yang bisa digunakan untuk *meeting*. Jadi, bukan Kak Dinan lagi yang berusaha menemui kliennya. Tapi kliennyalah yang mendatangi Kak Dinan. Namun, aku sama sekali tidak berani menyampaikan ide itu kepadanya, melihat sikapnya kepadaku saja aku sudah tidak bisa bicara banyak. Kak Dinan benar-benar berubah. Matanya memang penuh kebencian kepadaku dan kepada keluargaku.

"Keira…, kenapa kamu ngelamun, Nak? Kamu kangen sama Papa, ya?"

Suara Mama kembali terdengar. Seakan mengingatkanku kalau *skype*-ku masih terkoneksi dengan Mama.

"Eh, iyaa, Ma…, aku kangen banget sama Papa. Lain kali kalau Papa nggak sibuk, aku akan menghubungi Papa."

"Hmmm..., ya sudah…, Mama tutup dulu, ya. Mama mau belanja."

"Baik, Ma … *see you, Ma*."

Aku pun menutup iPad-ku dan meletakkannya di atas meja restoran. Kulihat sahabatku sedang menatapku dalam-

dalam. Memperhatikanku yang dari tadi asyik mengobrol dengan orang tua yang sedang kurindukan. Ya, saat ini aku sedang makan siang bersama Dara.

"Lo kurusan, Kei. Apa Kak Dinan sama sekali nggak ngasih lo makan?" Dara menodongku dengan pertanyaan konyol.

"Enak aja, lo. Dia ngasih makan gue tiap hari, kok. *Plus* uang jajan yang banyak."

"Maksud gue bukan itu. Pasti Kak Dinan nggak pernah merhatiin lo lagi, kan? Tampang lo kusut banget. Seriusan, deh."

Aku hanya bisa menelan ludah dari pernyataan jujur yang dilayangkan Dara kepadaku. Sahabatku ini memang sering blak-blakan, tapi itulah yang aku suka darinya, dia selalu menilaiku dengan sebuah kejujuran. Meskipun kejujuran itu sangat pahit untuk kuterima.

"Belakangan ini, Kak Dinan cuek banget sama gue, Ra. Padahal gue udah susah payah nyiapin sarapan buat dia, nungguin dia pulang kerja, nyiapin makan malam. Ya, intinya gue ngelakuin semua tugas gue sebagai istri untuk dia. Tapi, perlakuan gue itu sama sekali nggak berarti buat dia. Gue sedih banget ketika harus rela menahan kantuk untuk menunggunya pulang, dan makan malam bersama, tapi, waktu dia nyampe rumah, Kak Dinan malah langsung masuk kamar tanpa menghiraukan gue. Semakin hari, perlakuannya semakin parah, Ra."

Akhirnya, kekesalan yang selama ini kutahan itu kutumpahkan juga kepada Dara. Aku benar-benar tidak tahan lagi dengan semua perlakuan Kak Dinan yang berubah drastis kepadaku.

Semakin hari, Kak Dinan semakin tidak menganggapku ada. Meskipun kami tidur sekamar, tapi kami berdua tidak tidur satu ranjang. Aku tidur di sofa, dan Kak Dinan tidur di ranjang. Posisinya selalu saja memunggungiku. Pagi-pagi ketika aku terbangun, ranjangnya sudah kosong. Padahal aku ingin sekali melihat wajahnya yang begitu tampan ketika bangun tidur. Apa dia sengaja bangun duluan untuk menghindariku? Entahlah… yang aku tahu, saat ini kami sudah sangat jarang berkomunikasi. Bahkan pesan singkat yang kukirimkan kepadanya untuk sekadar mengingatkannya agar tidak lupa makan siang pun sama sekali tidak dia balas.

Yang lebih menyakitkan lagi, dia begitu membebaskanku untuk melakukan apa saja dan pergi ke mana saja. Dia tidak mengkhawatirkanku lagi. Pernah suatu kali aku sengaja pulang telat ke rumah, untuk sekadar membuatnya khawatir padaku. Namun Kak Dinan sama sekali tidak menghubungiku. Bahkan sewaktu aku pulang lewat tengah malam, dia malah sudah tertidur pulas. Waktu itu aku benar-benar sedih. Aku menangis terisak-isak di kamar mandi. Rasanya begitu sakit kalau diperlakukan seperti itu oleh Kak Dinan.

"Lo harus tetap seperti ini, Kei. Lo harus kuat. Gue yakin lo bisa meruntuhkan tembok itu lagi. Karena kalian bukan baru satu atau dua tahun ini saling mengenal. Kalian sudah kenal sejak kecil."

“Iya, Ra..., gue nggak akan menyerah sampai kapan pun. Gue yakin bisa menembus tembok itu. Kita udah sangat dekat. Malah Mama pernah bilang, sejak gue dalam kandungan pun, Kak Dinan udah mulai sayang sama gue. Dia selalu menanti kelahiran gue. Dia sering ngelus-elus perut Mama, terus ngobrol kecil, mengharapkan kelahiran gue ke dunia ini.”

Jujur saja, aku memang sudah tidak sanggup menghadapi semua perlakuan Kak Dinan. Namun, aku tidak akan pernah menyerah sampai titik penghabisan. Aku bersumpah akan membuatnya merasakan ketulusanku. Aku akan membuatnya mengerti betapa besar rasa sayangku dan kedua orang tuaku kepadanya. Sampai suatu saat, ketika dia merasakan ketulusan itu, dia akan lupa bagaimana cara berpisah denganku.

“Kei…”

“Mmm..., kenapa, Ra?”

Perkataan Dara yang menggantung membuatku penasaran.

“Apa lo udah benar-benar merasakan cinta itu nyata?”

Sejenak, aku pun terdiam. Mencoba mencerna pertanyaan Dara, berusaha merasakan perasaan yang sedang tumbuh subur di hatiku ini, mempertanyakan lagi apakah hatiku memang sudah jatuh pada pria dingin itu atau belum.

“Kami sudah begitu dekat sejak kecil, Ra. Kami sudah terbiasa hidup bersama. Dekat. Kami sangat dekat.”

Aku menjeda kalimatku sampai di situ. Kutatap Dara dengan nanar, seakan menyatakan kalau aku memang takkan pernah bisa jauh dan kehilangan Kak Dinan, suamiku.

"Tapi lo bisa bedain, kan, mana rasa cinta dan rasa sayang sebagai saudara?" Dara mendelik. Tatapannya terlihat menyelidik.

"Tentu saja. Sekadar lo tau, saat malam pertama kami terjadi di Bali, gue belum bisa ngerasain apa-apa. Getaran itu sama sekali belum ada. Tapi, kebiasaan gue menghabiskan waktu sama dia beberapa bulan ini udah ngebuat rasa dan getaran itu muncul seketika, Ra. Terbukti dengan percintaan kedua gue setelah kejadian di Bali itu berlalu. Gue ngerasa ngebutuhin dia banget, Ra. Gue pengen dia selalu ada di deket gue. Dan gue bener-bener nggak mau kehilangan dia."

"Sampai-sampai lo rela pisah dari orang tua lo hanya demi dia, kan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil kepada Dara. Ya, tentu saja aku melakukan hal berat itu bukan tanpa alasan. Rela meninggalkan orang tuaku demi ikut bersamanya. Rela terlihat kacau seperti ini demi meraih hati dan kehangatannya kembali. Aku sudah berkorban begitu banyak hanya demi terus bersamanya. Dan kurasa, tak ada yang harus dipertanyakan lagi. Karena tanpa kusadari, hatiku memang sudah jatuh padanya.

"Lo bisa nilai sendiri, kan?" timpalku lagi saat Dara masih bergeming.

"Ya, gue ngerti, Kei. Lo emang udah jatuh cinta sama kakak lo itu."

"Ya. Gue memang cinta sama dia," ujarku mantap. Sekali lagi aku menekankan hal penting itu kepada Dara. Supaya dia tahu, kalau sahabatnya ini bena-benar sudah jatuh cinta kepada suaminya.

"Kalau gitu, bilang cinta, gih, sama dia."

"Hah?"

Perkataan santai dari Dara membuatku kaget. Aku melongo dan berusaha memutar keras otakku untuk menanggapi perkataan Dara. Mengungkapkan cintaku kepada Kak Dinan? Astagaaa... aku baru ingat janjiku kepadanya. Kalau aku sudah benar-benar jatuh cinta padanya aku akan segera mengungkapkannya. Aku akan berteriak pada dunia, kalau aku sudah jatuh cinta padanya. Apa aku harus melakukannya pada kondisi yang sangat sulit ini?

"*Yaiyalaah*…! Jangan malu untuk bilang cinta kepada pria halal lo itu. Siapa tahu dia bisa berubah setelah lo menyatakan cinta padanya."

"Tapi, Ra…, gue takut kalau Kak Dinan malah nolak gue."

“Ya ampun, Keiraaaa…, memangnya lo minta jadian sama Kak Dinan? Kalian ini pasangan halal. Bukan anak SMA yang sedang mengincar pasangannya. Kak Dinan itu suami lo, Keira.”

“Maksud gue bukan itu, Raaa. Gue takut Kak Dinan nggak cinta sama gue. Melihat wajahnya belakangan ini aja, gue udah mati kutu.”

“Kak Dinan itu bukannya nggak cinta sama lo, Kei. Tapi saat ini pikirannya sedang didominasi oleh dendam masa lalu keluarganya. Dia masih nggak terima dengan kejahatan kakek lo dan kebohongan orang tua lo.”

“Tapi, Ra…”

“Ahhhh..., nggak ada tapi-tapian. Habis ini kita ke RSJ Permata. Nemuin Bu Andini. Katanya lo kangen, kan? Setelah itu kita bikin kejutan buat Kak Dinan. Lo ungkapin, deh, rasa cinta lo itu. Biar gue yang bantuin.”

“Huaaaaaa ... Daraaaa ... lo emang sahabat terbaik gue.”

Aku pun beranjak dari meja restoran, kemudian memeluk Dara erat-erat. Dara benar-benar sahabat yang baik untukku. Di saat aku terpuruk begini, dia bersedia membantuku. Aku begitu menyayanginya sebagai sahabat yang sudah sangat dekat denganku.

Hanya dengan bersama Dara-lah aku bisa tertawa lepas seperti ini. Dara memang selalu menyempatkan diri untuk bertemu denganku setiap harinya. Dia selalu menghiburku. Meskipun tempat tinggalnya berjauhan dengan tempat tinggalku saat ini, namun Dara rela menjemputku untuk sekadar mengajakku makan siang ataupun pergi ke RSJ Permata untuk menjenguk Bu Andini. Dan saat ini, kami sudah sampai di depan bangunan tua yang memang sudah sering kami kunjungi. RSJ Permata.

Kami berjalan bergandengan dengan langkah santai menuju halaman rumah sakit. Aku terkekeh saat Dara tak sengaja menjatuhkan ponselnya karena kelabakan ketika melihat Dokter Doni berjalan mendekati kami. Aku baru mendengar kabar kalau Dokter Doni sudah memberikan sinyal-sinyal positif pada Dara. Dokter keren itu sepertinya benar-benar naksir kepada sahabatku yang cantik ini.

"Dokter Doni, tuh, Ra. Lo ke sana, gih. Gue mau ke taman dulu. Ketemu Bu Andini." Aku meninggalkan Dara bersama Dokter Doni yang hanya berjarak beberapa langkah lagi dari kami.

"Sialan lo, Kei. Lo tegaan, ya?!"

"Yeee.... Siapa yang tegaan, sih? Dokter keren itu mau ngajak lo ngobrol, Ra. Udah, ah." Aku pun menarik tanganku yang sedang digenggam Dara. Aku tersenyum kepadanya seraya melangkah menuju taman, di mana aku melihat sosok wanita yang sedang duduk di atas kursi rodanya.

Aku tersenyum ketika melihat ibu itu memakai blus motif batik yang kubelikan untuknya pada kali terakhirku ke sini. Rasanya menyenangkan saat barang yang kita berikan dipakai oleh orang yang kita sayangi.

"Sore, Bu…, apa kabar? Maaf, Bu. Belakangan aku jarang mengunjungi Ibu."

Kulihat sosok itu menatapku dalam-dalam. Perlahan-lahan dia menggerakkan bibirnya seakan tersenyum padaku. Ohhh Tuhaaannn. Ibu ini tersenyum padaku? Apa ini mimpi?

"Aaaaa… Ibuuuuuuu…, aku benar-benar merindukanmu."

Spontan aku pun memeluknya erat-erat. Dia sama sekali tak menghindariku. Dia membiarkanku mendekapnya. Rasanya hangat sekali. Pelukan ini bisa kuanggap sebagai pengganti pelukan kerinduan kepada keluargaku yang sedang terpisah denganku.

"Hmmm..., maaf, Ibu. Aku sudah lancang memelukmu."

Aku berusaha bangkit, kemudian duduk di kursi taman, tepat di sebelahnya duduk. Bu Andini bergeming. Dia kembali menerawang. Menatap langit sore yang tak seindah hari-hari pertemuan kami sebelumnya. Sepertinya akan turun hujan malam ini.

"Langitnya nggak seindah hari-hari sebelumnya, Bu. Langit seakan tahu perasaanku yang sedang kacau balau saat ini. Hmmm… saat ini aku sedang berpisah dengan kedua

orang tuaku demi memperjuangkan cintaku kepada seorang pria, Bu. Jujur saja, saat ini aku sedang patah hati. Karena pria itu memperlakukanku dengan sangat tidak baik."

Kulihat Bu Andini bereaksi. Tangannya bergerak untuk menggapai tangan kiriku. Aku tersenyum lebar ketika mendapatkan perhatian khusus darinya. Dia seakan tahu hal yang sedang kurasakan. Apa ibu ini sedang berniat menghiburku? Kalau memang iya, aku benar-benar beruntung bisa mengenalnya. Di saat aku sedang jauh dari orang tuaku, aku bisa mendapatkan kasih sayang dari orang tua yang lain. Terima kasih, Tuhan, atas hikmah kecil yang Engkau berikan.

"Terima kasih, Ibu."

Dia membalas senyumanku dengan hangat. Meskipun tidak ada sepatah kata pun yang dia katakan padaku, namun aku begitu bahagia menerima perlakuannya yang menghangatkan jiwaku ini.

Kulihat mobil Kak Dinan bergerak memasuki gerbang rumah. Aku dan Dara sedang memperhatikannya dari dalam mobil yang terparkir tepat di seberang jalan. Aku pastikan kalau Kak Dinan tidak akan mengetahui keberadaan kami, karena hari sudah menunjukkan pukul 11 malam. Sekitaran kompleks sudah mulai gelap. Penerangan hanya dibantu oleh lampu-lampu kecil yang berderet di setiap rumah.

“Lo udah siap, Kei?” tanya Dara yang matanya masih memperhatikan mobil Kak Dinan.

Saat ini kami sedang bersiap untuk memberikan *surprise* yang kurasa sangat aneh untuk dilaksanakan. Aku ragu melakukannya karena takut Kak Dinan melakukan penolakan kepadaku. Bisa-bisanya mulut rempong ini berjanji akan meneriakkan sekeras-kerasnya kepada dunia bila aku sudah jatuh cinta kepadanya. Ohhh Tuhannn..., beri aku kekuatan untuk melakukan semua ini. Aminilah usahaku ini supaya berhasil.

“Siap nggak siap, Ra,” jawabku dengan tubuh gemetar. Aku benar-benar gugup saat harus memikirkan ulang semua ini. Ada sebentuk rasa takut di benakku kalau-kalau pria sedingin es itu menolak cintaku mentah-mentah karena aku rela mengungkapkan perasaan cinta kepada lelaki yang belum tentu mencintaiku. Tapi ini semua kulakukan demi meraih kehangatan yang hilang dari suamiku itu. Ungkapan cinta ini bukan untuk orang lain, kan? Ungkapan ini untuk seseorang yang sudah halal bagiku. Aku punya hak penuh untuk melakukan apa pun kepadanya.

“Lo harus siap, Kei. Ini kesempatan lo. Jarang-jarang, kan, dia pulang secepat ini. Biasanya lo bilang dia pulang selalu lewat tengah malam. Ya udah..., gue pergi, ya. Lo turun, gih. Susul dia. *Good luck*!”

Dengan sigap, Dara mendorongku keluar. Rasanya aku masih tak sanggup untuk melangkahkan kaki memasuki

gerbang rumah. Aku takut untuk menemuinya. Aku takut melihat wajah gusarnya yang selalu diperlihatkannya setiap detik kepadaku.

"*Bismillah*…."

Aku menarik napas, kemudian keluar dari mobil Dara. Aku melihat sosoknya yang sedang sibuk mencari kunci rumah. Kulihat punggung yang sudah lama tak kusentuh itu. Rasanya aku amat merindukan setiap hal darinya. Aku merindukan senyumannya. Aku merindukan suara seraknya yang khas. Aku merindukan ledekannya. Aku merindukan acak-acakan rambut darinya. Aku merindukan apa pun yang pernah dia lakukan padaku.

"Kak…"

Akhirnya satu kata singkat itu keluar juga dari mulutku. Aku mengigit bibir bawahku saat dia menoleh ke belakang dengan sedikit kaget. Melihatku yang sudah berdiri tegap menghadapnya. Lagi-lagi wajah dingin itu diperlihatkannya kepadaku. Mata dengan sinar kebencian dan dendam itu dia alirkan lagi pada mataku yang sedang merindukannya ini.

"Kunciku hilang. Bisa kupinjam kunci duplikatmu?"

Sedetik, aku memejamkan mataku. Berusaha menahan air mata yang sebentar lagi akan meledak. Dengan mudahnya Kak Dinan membuat air mata ini mengalir deras. Hanya dengan pertanyaannya barusan, aku sudah merasakan kesedihan yang rasanya tak akan surut selama berabad-abad karena aku merasa

dia sama sekali tidak menganggap penting kehadiranku. Dia lebih mementingkan kunci rumah daripada menanyaiku. Apa dia tidak heran kenapa aku bisa pulang jam segini? Dari mana saja aku? Apa saja yang aku lakukan? Ini benar-benar perih. Kenapa aku harus jatuh cinta pada pria es seperti ini?

"Kak..., aku mau bicara sebentar. Boleh?"

Aku tak menggubris permintaannya tentang kunci itu. Aku mau mengungkapkannya sekarang. Aku ingin dia tahu kalau aku mencintainya. Perasaan ini telah berubah semenjak kami menghabiskan waktu bersama sebagai suami istri.

"Bicaranya di dalam saja. Mana kuncinya?"

"Membiarkanmu masuk ke rumah itu sama saja dengan membuat obrolan kita terputus, Kak! Kita sudah sangat jarang mengobrol banyak. Sudahlah..., dengarkan aku dulu!"

Akhirnya, bentakan itu keluar juga dari mulutku. Kak Dinan tampak terkejut dengan perlakuanku kepadanya.

"Kalau kamu nggak mau memberikan kuncinya, aku tidur di mobil aja. Besok pagi aku masih ada kerjaan. Aku capek!"

Tepat di saat dia hendak melangkah melewatiku, kutarik kasar lengannya sehingga tubuh kami saling berhadapan dalam jarak yang begitu dekat. Selama sepersekian detik, kulihat wajahnya tampak geram. Namun kegeramannya segera kubungkam dengan aksiku. Aku berjinjit dan mencium sudut bibirnya sekilas. Aku tahu ini tindakan gila. Aku tahu ini

adalah tindakan yang akan membuat kemarahannya meluap. Namun aku tak peduli. Karena aku hanya ingin dia tahu kalau aku benar-benar merindukannya. Mencintainya.

"Aku cinta kamu, Kak," bisikku pelan saat bibir kami masih berjarak begitu dekat. Kulihat matanya melebar seketika. Cepat-cepat dia mendorong tubuhku dengan sedikit kasar sehingga cengkeramanku di lengannya terlepas begitu saja.

"Aku benar-benar mencintaimu, Kak. Tak bisakah kamu rasakan perasaan tulus dariku? Aku benar-benar mencintaimu… sungguh… tolong, percaya padaku. Aku benar-benar mencintaimu, Kak Dinan...."

Aku hanya bisa berlutut di saat kakinya sudah melangkah pergi menuju mobil. Aku bisa merasakan punggungnya gemetar. Tangannya kembali mengepal membentuk tinju. Apa ini caranya menghadapiku? Menelan diam-diam semua yang dia rasakan saat ini? Tak terasa air mataku tumpah begitu saja. Mengalir deras di pipiku. Ada perasaan lega karena aku telah mengungkapkan perasaan ini secara gamblang. Ada perasaan takut, takut karena Kak Dinan akan marah padaku. Ada perasaan gelisah, gelisah karena Kak Dinan sudah tahu perasaanku. Ada perasaan khawatir, khawatir karena Kak Dinan akan menolak cintaku. Semuanya campur aduk. Aku tak sanggup menggenggam luapan perasaanku yang kacau balau ini.

"Maafkan aku karena sudah jatuh cinta kepada kamu, Kak. Cucu dari seorang pembunuh dan anak dari dua orang

pembohong besar ini benar-benar telah jatuh cinta kepadamu. Aku tahu, mungkin perasaan ini tak bisa kamu terima. Dendammu pada keluargaku sama sekali tidak bisa dibayar dengan cintaku yang tulus kepadamu. Itu tidak sebanding dengan tragisnya kematian orang tuamu yang disebabkan oleh kakekku. Aku hanya ingin menepati janji yang pernah kuucapkan kepadamu waktu itu. Aku pernah berjanji, kalau aku sudah jatuh cinta kepadamu, aku akan meneriakkannya kepada dunia."

Aku berusaha menormalkan detak jantungku kembali. Menormalkan aliran darah yang sempat kacau ketika aku menyatakan cinta pada Kak Dinan. Aku bangkit, berusaha meraih dan menggenggam tangannya lagi.

"Aku mencintaimu, Kak. Aku tak tahu pasti kapan perasaan ini muncul. Yang aku tahu, saat ini aku merasakannya, hal itu memang nyata adanya. Maafkan aku."

Sekali lagi, kuungkapkan kata cinta itu di hadapan pria yang sedang berdiri kaku ini. Tangannya mengepal kuat saat kugenggam. Namun dia masih bergeming, berdiri tanpa sudi mengucapkan sepatah kata pun kepadaku. Hanya tatapan tajam dan geramlah yang bisa kulihat dari wajahnya.

"Bodoh! Kamu ingin menjebakku, kan? Kamu hanya ingin membuatku luluh dengan cinta palsu yang kamu berikan kepadaku, kan?!"

Nada Kak Dinan terdengar meninggi. Aku memicing sesaat ketika mendengar pernyataan darinya. Aku terenyuh mendengar cemoohan dari Kak Dinan. Hatiku hancur berkeping-keping mendengar perkataannya yang begitu menyakitkan itu. Kenapa dia berpikiran seperti itu? Cinta palsu? Apa dia tidak melihat ketulusanku? Hatinya benar-benar sudah beku. Dia sudah dibutakan oleh dendam yang dirasakannya kepada keluargaku. Kak..., apakah aku bisa menghapus dendam itu? Beritahu aku caranya. Aku akan melakukannya. Apa sikapmu yang selalu membebaskanku dan menganggapku tak ada merupakan pembalasan dendammu kepada keluargaku? Kalau begitu, aku tak sanggup menerimanya. Kamu boleh mengurungku di rumah, tidak memberiku makan, tidak memberiku uang untuk membeli keperluanku, asalkan kamu mau menerima ketulusanku ini, mau mengkhawatirkanku meskipun sedikit. Karena sedikit penerimaan, perhatian dan kekhawatiran darimu adalah segunung kehangatan bagiku saat ini.

"Kak..., aku benar-benar serius. Aku mencintaimu. Harus berapa kali lagi aku menyatakannya?"

"Sudahlah... aku sangat mengantuk. Jangan pernah mengatakan hal bodoh ini lagi kepadaku. Karena selamanya aku nggak akan pernah bisa mempercayai pernyataan dari cucu seorang kakek yang sudah membunuh kedua orang tuaku!"

DEG! Rasanya kepalaku terhantam oleh batu besar saat kata-kata kasar dan menyakitkan itu terlontar dari mulutnya.

Kak Dinan pun segera masuk ke mobil, kemudian mengunci setiap pintu mobilnya. Mungkin dia benar-benar akan tidur di dalam mobil malam ini. Tak terasa, hujan deras pun turun.

Aku masih berdiri kaku di depan mobilnya. Menatapnya yang duduk di jok depan. Kulihat dia pindah ke jok belakang karena dia tahu aku sedang memperhatikannya. Apa dia takut kutatap seperti itu? Apa dia tidak menghawatirkanku yang sedang diguyur hujan deras? Karena takut menderita demam lagi, aku pun melangkah mundur. Membuka pintu dan masuk ke rumah. Aku membiarkan pintu masuk terbuka. Agar dia juga bisa masuk ke dalam. Karena tidur di mobil mungkin akan sangat tidak nyaman.

Dinginnya malam karena hujan deras yang mengguyur Jakarta tak mampu membuatku beranjak dari *shower* kamar mandi ini. Setelah mendengar cemoohan dan pernyataan ketidakpercayaan dari Kak Dinan atas pengungkapan cintaku tadi, hatiku benar-benar hancur. Dia telah meluluhlantakkan setiap bagian hatiku yang saat ini dia miliki seutuhnya. Kumatikan *shower* yang sudah mengguyurku sekitar satu jam-an yang lalu ini. Aku masih betah bermenung di kamar mandi. Rasanya aku ingin tidur saja di sini sampai besok pagi.

Kulihat tubuhku yang sudah dibalut jubah handuk, wajahku tampak hancur. Menyedihkan sekali. Mataku merah dan bengkak. Mungkin efek dari tangisanku yang

meledak tadi. Aku yakin, Kak Dinan akan menertawakanku ketika melihat wajahku yang penuh kehancuran seperti ini. Dia merasa dendamnya mungkin sedikit terbalaskan karena telah membuatku menderita. Jujur saja, dia memang tidak menghukumku secara langsung. Dia tidak pernah memenjarakanku seperti yang kuperkirakan sebelumnya. Dia tidak pernah melarangku untuk bertemu dengan orang tuaku. Dia juga tidak pernah melakukan kekerasan padaku. Dia selalu memberikan kebebasan padaku tanpa mau tahu apa yang telah, sedang, dan akan kulakukan. Kebebasan seperti ini, malah lebih menyakitkan bagiku.

Setelah mengeringkan rambutku dengan handuk, baru aku bisa merasakan dingin yang begitu kuat menghantam tubuhku. Kulangkahkan kakiku keluar kamar mandi untuk bersiap tidur. Kurasa jam sudah menunjukkan dini hari. Langkahku terhenti ketika melihat Kak Dinan sudah terlelap pulas di tempat tidurnya. Aku merasa lega karena dia tidak jadi tidur di mobil. Ternyata usahaku untuk membiarkan pintu terbuka lebar membuahkan hasil juga.

Kamar kami kelihatan remang-remang karena lampu utama tidak dinyalakan. Namun aku masih bisa melihat wajah yang sedang bersandar miring ke kiri itu. Spontan, kakiku langsung melangkah ke arah pria itu. Ingin rasanya aku menyentuhnya walaupun hanya sedikit. Niatku untuk mengganti jubah handuk dengan piyama tidur pun kuurungkan. Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatanku untuk berada di dekatnya meskipun hanya sebentar.

Aku naik ke ranjang dengan sangat pelan. Aku tak mau mengusik tidurnya. Aku hanya ingin melihat wajahnya sebentar saja. Kubaringkan badanku menghadapnya. Jarak kami begitu dekat. Aku dapat mendengar dengkuran halusnya. Napasnya yang teratur begitu hangat meskipun aroma *mint*-nya yang khas tidak tercium olehku saat ini. Ah! aku benar-benar merindukan apa pun yang ada pada dirinya.

"Hiks…."

Isakan kecil dariku barusan menandakan kalau aku benar-benar merindukannya. Tak dapat kutahan isakan kecil itu. Untung saja dia tidak terbangun karena isakanku. Kuteliti setiap inci wajahnya yang tampak lelah itu. Bantal yang kutiduri, tak terasa sudah basah karena air mataku yang mengalir deras. Kutuntun tangannya untuk menyentuh kepalaku. Aku benar-benar merindukan kebiasaannya mengacak-acak rambut yang biasa dia lakukan kepadaku. Kugerakkan tangannya dengan lembut seakan mengacak-acak setiap helai rambutku. Ohhh Tuhaaann..., jangan biarkan lelaki ini terjaga. Karena aku masih ingin bersamanya untuk saat ini. Inilah caraku untuk mendekatinya.

"Hiks… hiks… aku mencintaimu, Kak. Sungguh mencintaimu."

Kurasakan dia bergerak. Dia bergerak memeluk pinggangku. Apa dia mendengar perkataanku tadi? Sepertinya tidak. Karena matanya masih terpejam dengan baik. Wajah kami saling beradu. Aku menatap matanya yang terpejam itu dalam-dalam. Libidoku meningkat seakan ingin melakukan hal yang

lebih dari yang aku lakukan barusan. Napas hangatnya seakan mencubit hatiku untuk menuntaskan kerinduan ini.

Perlahan, kudekatkan bibirku sampai bisa menyentuh bibir hangatnya. Sekali lagi aku mohon, ya, Tuhan! Jangan biarkan dia terbangun ketika bibirku yang dingin ini menyentuh bibirnya yang hangat. Sesaat, aku memejamkan mata, merasakan sensasi luar biasa yang sudah lama tidak kurasakan ini. Rasanya dia memelukku lebih erat. Apa dia sedang mimpi indah sampai-sampai membiarkanku memperlakukannya dengan semena-mena seperti ini? Kurasakan bibir Kak Dinan sedikit bergerak seakan ingin memagut bibirku lebih dalam. Aku langsung kaget dan melepaskan kaitan tangannya di pinggangku. Aku takut dia tiba-tiba bangun dan marah besar kepadaku. Aku pun menjauh darinya. Melangkah mundur untuk tidur di sofa. Terima kasih, Tuhan, karena Kau telah mengobati kerinduanku kepadanya meskipun dengan hal kecil ini.

The Trust

KEIRA POV

Rasa mual dan pusing yang kurasakan sejak subuh tadi membuat rasa kantukku menguap begitu saja. Padahal mata ini baru terpejam sekitar dua atau tiga jam. Sepertinya demam akan menghampiriku lagi untuk beberapa waktu ini.

"Hhhhkkkk...."

Sial! Mual ini benar-benar mempermainkanku. Sudah lebih dari sepuluh kali aku bolak-balik ke kamar mandi untuk sekadar melayani mual yang menyiksaku ini, namun isi perutku belum juga keluar. Aku pun mencuci muka di wastafel supaya kelihatan lebih segar, mataku yang bengkak karena menangis semalam sudah kelihatan lumayan normal.

Ketika aku hendak keluar dari kamar mandi, aku kaget melihat Kak Dinan berdiri tepat di depan pintu. Wajahnya tampak khawatir. Apa dia mengkhawatirkan keadaanku?

Oh... semoga saja memang begitu. Karena melihat aku yang sudah keluar dari kamar mandi, dia cepat-cepat berjalan menghindariku.

"Aku nggak jadi *meeting* hari ini. Ayo kita ke rumah sakit," ujarnya sambil membelakangiku. Hah? Kak Dinan mau membawaku ke rumah sakit? Itu berarti dia benar-benar mengkhawatirkanku. Akhirnya tangisku dalam hujan deras dan pertapaanku di bawah *shower* selama satu jam lebih menghasilkan sebuah kenyataan yang manis. Suamiku benar-benar mengkhawatirkanku meskipun dia tidak secara gamblang mengungkapkannya.

"Aku... nggak apa-apa kok, Kak. Mungkin ini cuma masuk angin," ujarku lemah. Mungkin lebih baik sengaja sangat kulemahkan nada suaraku supaya pria es ini lebih dan lebih mengkhawatirkan keadaanku. Jarang-jarang dia bisa khawatir seperti ini padaku.

"Apanya yang nggak apa-apa? Jangan sampai orang tuamu menuntutku ke jalur hukum nantinya karena aku sudah menyia-nyiakan anaknya."

Kudengar suara Kak Dinan sedikit meninggi. Dia menatapku kesal. Ah! Yang benar saja? Mana mungkin orang tuaku bisa menuntut seorang laki-laki yang menjadi suami anaknya ke jalur hukum karena tidak membawa istrinya ke rumah sakit? Aku yakin ini hanya modus Kak Dinan untuk menutupi rasa khawatirnya. Aku jadi ingin menggodanya. Rasanya sudah lama sekali tidak menggoda pria dingin ini.

Jarang-jarang aku bisa mengobrol panjang lebar seperti ini dengannya.

"Mungkin…."

Aku berusaha menggantung kalimatku supaya Kak Dinan penasaran. Kak Dinan menatapku dengan tajam. Aku benar-benar merindukan matanya yang berwarna kehitaman itu. Untung saja aku sudah menuntaskan sedikit kerinduanku semalam. Meskipun rasanya itu tak cukup untuk mengganti ribuan jam yang sudah tak kulewatkan bersamanya selama kami tinggal berdua di sini.

"Mungkin aku hanya butuh *test pack.*"

Baiklah…, aku rasa guyonanku barusan adalah guyonan terhebat yang pernah aku lontarkan kepada Kak Dinan untuk menggodanya. Aku ingin melihat reaksi yang akan dikeluarkannya setelah aku mengucapkan kalimat itu.

"Hah? *Test pack*??" ujarnya dengan penekanan nada yang sangat jelas. Aku berusaha menahan tawaku ketika melihat tampang polos yang sedang melongo itu. Kenapa dia? Apa yang terjadi padanya? Apa dia tidak tahu arti dari kalimat yang aku ucapkan barusan? Atau jangan-jangan Kak Dinan malah tidak tahu apa kegunaan dari sebuah *test pack*? Selama ini Kak Dinan tidak mau tahu dengan segala macam bentuk urusan wanita. Karena dia memang tidak pernah dekat dengan wanita (setahuku).

"Iyaaa…, *test pack*… itu tuh yang buat...."

"Jangan konyol!"

Kak Dinan langsung membelokkan pembicaraanku dengan argumennya yang membuat tubuhku susah menahan tawa yang hampir meledak ini. Prasangkaku mengenai ketidaktahuannya tentang kegunaan sebuah *test pack* dipatahkannya begitu saja dengan pernyataannya barusan. Kenapa, Kak Dinan bisa sepolos itu? Ya ampun… lagi-lagi aku harus mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Tuhan semesta alam. Karena Dia telah memberikan pagi yang lebih manis daripada pagi-pagi yang sebelumnya kujalani selama di rumah ini. Kulihat dia masih berpikir keras menganalisa kalimat yang kulontarkan kepadanya tadi. Padahal aku memang tidak mungkin hamil karena tamu bulananku baru datang dua minggu yang lalu.

"Mungkin aja, kan, aku hamil? Secara, kita sudah pernah...."

"Kalau begitu kita ke rumah sakit aja."

Dengan susah payah aku menahan tawa yang hampir meledak ini saat melihat muka Kak Dinan yang merah padam. Apa dia malu? Apa detail percintaan kami beberapa waktu yang lalu itu kembali menari-nari di otaknya?

"Mending beli *test pack* dulu, deh," ujarku seraya mengulum senyum. Kutatap dalam-dalam matanya yang tampak begitu gugup dan sedikit khawatir. Dan baru kali ini aku bisa berbicara sesantai ini dengannya setelah konflik beruntun yang kami rasakan semenjak rahasia besar itu terkuak. Rasakan, Kak!

Rasakan pembalasan kecil dariku ini. Aku yakin kamu akan pusing tujuh keliling kalau kamu memang sempat berpikir aku benar-benar hamil. Apa sikapnya yang begitu polos dan naif yang membuatku jatuh cinta padanya secepat ini?

"Kamu tahu, kan, kegunaan *test pack*?"

Akan kulancarkan seranganku dengan senjata yang kupunya. Akan kubuat tulisan dan bentuk *test pack* bertebaran mengelilingi kepalanya. Ya hitung-hitung kalau kami memang tetap berjodoh dan aku bisa meluluhkan hatinya suatu saat nanti, otomatis kami berdua memang akan punya anak. Jadi, anggap saja ini latihan untuk kami sebagai calon ayah dan ibu yang baru menikah.

"Lebih baik kita ke rumah sakit aja. Setelah sarapan kita langsung pergi. Aku mau beli sarapan dulu."

Senyumanku melebar ketika melihat tubuh Kak Dinan menghilang dari kamar kami untuk membeli sarapan. Ternyata dia benar-benar mengkhawatirkanku.

Eh..., tapi tunggu dulu! Apa kekhawatirannya terhadapku adalah sebentuk kekhawatiran yang wajar dari seorang suami kepada istrinya? Atau jangan-jangan Kak Dinan hanya mengkhawatirkan kehamilanku? Karena kalau aku benar-benar hamil maka dia tidak akan pernah bisa lepas lagi dariku. Dia akan terus terikat denganku karena sudah ada sesuatu yang mengikat kami berdua. Apa dia takut menghamili cucu dari seorang pembunuh dan anak dari dua orang pembohong ini?

Entahlah, aku hanya bisa berharap dia tidak berpikir sepicik itu.

DINAN POV

Kuberikan resep dokter yang kupegang kepada apoteker yang bertugas di apotek rumah sakit. Aku cukup merasa lega kalau Keira baik-baik saja, kalau ternyata Keira cuma menderita demam dan masuk angin. Awas saja kalau dia berani mengerjaiku lagi dengan analisa *hoax* tentang kehamilannya yang dilontarkan kepadaku pagi tadi. Aku akan benar-benar mengantarkannya pulang ke rumah orang tuanya.

Setelah menyatakan perasaan palsunya kepadaku semalam, dia semakin berani untuk mendekatiku. Dia semakin gencar menggodaku seakan tidak ada masalah besar di antara kami berdua. Bahkan semalam dalam tidur panjangku, aku merasakan dia seakan menyentuhku. Astagaaaa…! Anak kecil itu benar-benar membuat pikiranku berantakan. Dia bisa dengan mudahnya mengobrak-abrik tembok pertahanan yang sudah susah payah kubangun.

Hanya dengan mual dan pusing yang dialaminya saja bisa membuatku begitu khawatir kepadanya. Sepertinya aku harus mencari cara lain untuk membuatnya perlahan membenciku, kemudian segera meninggalkanku. Tapi aku berkeyakinan, kalau kekhawatiranku ini hanya sebuah tebusan dosa kepada Keira karena aku sudah membuatnya hujan-hujanan semalam. Cintanya sama sekali tak kuterima. Memangnya dia mau

menjadikanku pacar? Yang benar saja? Kenapa dia bisa berpikir menyatakan cinta dengan cara senorak itu padaku? Pantas saja aku melontarkan cemoohan dan ketidakpercayaan akan rasa cintanya kepadaku. Dia pasti hanya ingin menjebakku saja. Agar aku mau memaafkan kesalahan keluarganya di masa lalu.

"Dinan…, siapa yang sakit?"

Kudengar ada suara yang begitu kukenal sedang bertanya kepadaku. Setelah membayar tagihan obat, aku pun menoleh ke belakang.

"Om Ibnu??"

"Siapa yang sakit, Di?" Om Ibnu mengulangi pertanyaan yang belum sempat kujawab.

"Keira, Om. Om sakit?" aku membalikkan pertanyaan yang sama kepada Om Ibnu. Meskipun Om Ibnu juga terlibat dalam masa lalu kelam yang terjadi pada keluargaku, aku tak lantas membencinya seperti aku membenci Keira dan keluarganya karena Om Ibnu sudah berusaha sekuat mungkin untuk menyelamatkan orang tuaku waktu itu. Bahkan, Om Ibnu-lah yang mengatakan kepadaku kalau adik mamaku, yang bernama Tante Anita kemungkinan masih hidup. Namun, semenjak peristiwa kecelakaan itu berlalu, jejak Tante Anita sama sekali tidak diketahui. Dia menghilang begitu saja.

Pertemuanku dengan Om Ibnu di pemakaman waktu aku berkunjung untuk yang kedua kalinya ke sana, telah membuka mataku akan sebagian rahasia yang ditutup-tutupi

oleh orang tua Keira. Papa, Mama bahkan Keira sama sekali tidak memberitahuku kalau jenazah tanteku tidak ditemukan waktu kejadian nahas itu terjadi. Aku rasa, masih ada rahasia besar yang belum terkuak. Bahkan, aku memang berniat mencari tanteku itu bersama Om Ibnu. Tapi rasanya begitu susah untuk menemukannya, dia sudah 28 tahun menghilang tanpa jejak. Sama sekali tak ada data ataupun fotonya yang bisa aku lihat sebagai modal pencarian.

"Bukan, Di. Yang sakit itu papanya Keira. Mungkin gara-gara terlalu sibuk di kantor, Rusdi jadi kelelahan."

"Papa dirawat, Om?"

Ahhh, sial! Kenapa aku harus memanggilnya "Papa" lagi? Bukankah aku sudah membenci dan menganggapnya sebagai musuh? Dan parahnya lagi, aku menanyakan orang itu dengan nada khawatir kepada Om Ibnu.

"Nggak, Di. Rusdi hanya rawat jalan. Mama dan Papa kamu itu sedang menunggu Om di mobil. Karena anak-anaknya sudah hidup terpisah dengan mereka, akhirnya Om yang mengantarkan Rusdi berobat. Kalau kamu mau menjenguk, ayo ikut Om."

Om Ibnu memang berusaha bersikap netral di tengah masalah yang sedang membelit dua keluarga bersepupu ini. Bahkan Om Ibnu tidak pernah menyalahkan papanya Keira atas kejadian ini.

"Nggak perlu, Om. Yang penting, kan, papanya Keira baik-baik saja. Aku mau pamit duluan saja."

Aku pun pergi meninggalkan Om Ibnu yang sedang menunggu antrian untuk menebus obat.

"Papa kamu sakit. Sebaiknya kamu pulang ke rumah orang tuamu."

Kulihat Keira menoleh ke arahku dengan tatapan tajam. Sekilas aku membalas tatapan tajam darinya sambil tetap memperhatikan jalan yang sedang kami telusuri saat ini. Aku berniat mengantarkannya ke rumah orang tuanya. Sudah saatnya dia pulang dan memulai hidup barunya tanpaku.

"Aku tau kok kalau Papa sakit. Mama udah ngasih kabar tadi. Pulang? Boleh…, tapi aku mau pulang kalau Kakak juga ikut pulang."

Astagaaaa…! Dia benar-benar sudah mempunyai pede yang maksimal untuk menggodaku seperti biasanya. Aku sudah melakukan kesalahan besar karena membiarkannya menyentuh ruang pribadiku lagi. Membiarkannya melihat dengan gamblang kekhawatiranku kepadanya. Membiarkannya merasakan dengan nyata perhatian kecil yang kuberikan.

"Mustahil! Aku nggak akan pernah pulang ke sana lagi. Apa kamu nggak merasa menjadi anak durhaka sudah meninggalkan orang tuamu begitu saja?"

Aku mencoba menakut-nakuti Keira dengan perkataanku barusan. Berharap dia bisa merasa berdosa dan bersalah karena sudah rela meninggalkan orang tuanya yang membutuhkannya, baik di rumah maupun di perusahaan, karena aku benar-benar sudah kehabisan akal untuk menghadapinya.

"Kak Dinan Adinata…, Papa bilang, kalau seorang anak sudah menikah, otomatis seorang ayah akan menyerahkan semua kewajibannya kepada pria yang menikahi anaknya. Jadi, selain kewajiban itu sudah ditanggung olehmu, kamu juga punya hak penuh atasku."

What? Dinan Adinata? Kenapa Keira memanggilku dengan nama belakang yang menjijikkan itu? Sepertinya aku harus cepat-cepat mengganti akte kelahiran untuk mengubah nama belakangku itu.

"Ohhh..., kalau memang aku punya hak penuh atas kamu, aku boleh minta apa pun dari kamu, kan?"

Keira mengernyit, seakan tahu di balik perkataanku barusan ada niat terselubung yang akan segera kuutarakan kepadanya.

"Apa?" tanyanya singkat, padat, dan lugas.

Awas kamu, Kei…, terima kasih, ya, kamu sudah menjebak dirimu sendiri dengan perkataanmu barusan.

"Aku minta kamu kembali ke rumah orang tuamu."

"Aku mau kembali ke sana kalau kamu juga ikut, Kak."

Arrgh! Keira benar-benar keras kepala. Sudah berbagai macam cara kulakukan untuk membuatnya menjauh dari kehidupanku. Dari cara halus, setengah halus, kasar, bahkan sangat kasar, namun semua usahaku itu menguap begitu saja bagai asap api unggun.

"Rumah yang kita tempati sekarang ini mending kita kosongkan dulu. Setelah kita punya dua atau tiga anak baru, deh, kita pindah lagi ke sana. Aduuhhh..., sayang banget ya tadi hasil pemeriksaannya negatif ... huuuffffttt…."

Keira melanjutkan cerita dongengnya yang sempat tertunda. Haruskah dia mengingatkanku pada topik kehamilannya lagi? Padahal kekesalanku karena sudah merasa tertipu dengan analisa bodoh masalah kehamilannya itu baru saja mereda.

"Sabar, ya, Sayang…, sebentar lagi pasti kamu akan tumbuh di rahim Mama."

Kurasakan mukaku tiba-tiba memerah saat mendengar kicauan konyol dari Keira. Ocehannya yang tidak jelas itu benar-benar membuatku kelabakan. Puas kamu, Kei? Puas kamu membuat mukaku merah padam seperti badut? Aku tak merespons perkataannya barusan. Kulihat tangannya terus mengelus-elus perutnya yang datar itu dari balik kaus *pink* yang dibalut jaket *jeans* biru mudanya. Apa cita-citanya sudah berubah saat ini? Dari menjadi seorang dokter berubah menjadi seorang ibu hamil? Oh, *no*! Ini benar-benar konyol, Keira. Dan mau tak mau aku pun sedikit terpengaruh dengan ocehan tak pentingnya barusan.

Seketika, aku memperhatikan penampilannya sekilas. Penampilan Keira begitu berbeda dari biasanya. Penampilan Keira yang selalu rapi dan *simple* dengan *jeans* ataupun celana *cotton* yang di-*mix* dengan kemeja-kemeja *tissue* berwarna *soft* tidak bisa kunikmati hari ini. Tampilannya saat ini tampak *selengek*-an. Rambutnya digulung tinggi. Tak ada polesan *make up* ataupun *lipstick* di wajahnya. Apa dia benar-benar hamil? Seperti yang orang-orang bilang, kalau wanita sedang hamil itu sikap dan penampilannya bisa berubah 180 derajat.

"Kenapa, Kak? Apa aku benar-benar terlihat seperti wanita yang sedang hamil?"

Lagi-lagi dia bisa membaca pikiranku dengan cepat dan tepat. Keira, *stop*! Aku sudah benar-benar tak sanggup lagi membahas topik konyol itu. Bisa-bisa aku menurunkanmu di tengah jalan kalau kamu masih saja membahasnya. Kurasakan mukaku semakin memanas. Gerahhhhh... benar-benar gerahhh! Padahal AC mobil sudah kusetel pada volume menengah.

"Pikir saja sendiri," ujarku cuek karena aku tak mau lagi menanggapi obrolan gila darinya.

"Hmmm..., andai saja Dokter Doni itu adalah dokter spesialis kandungan, mungkin waktu hamil nanti aku akan memeriksakan kandunganku kepadanya. Bisa-bisa anakku juga ikutan keren sepertinya kalau sudah lahir nanti."

"Uhuk... uhuk...."

Tak sengaja aku terbatuk karena mendengar khayalan Keira yang tidak jelas ujung pangkalnya itu. Sudah lama aku tidak mendengar nama dokter itu dari mulut Keira. Oh iyaaa..., bagaimana hubungan mereka saat ini, ya? Apa Keira sering curhat tentang masalah keluarga kami kepada dokter itu? Pasti hubungan mereka semakin dekat. Awas saja kalau dia benar-benar melakukan hal itu. Akan kubakar RSJ tempat dokter itu praktik. Tapi, tolong! Jangan berpikiran kalau aku sedang cemburu. Aku tidak cemburu. Aku hanya ingin menjaga aib keluarga ini supaya tidak diketahui khalayak. Aku hanya ingin memendam semuanya dalam ruang pribadiku.

"Tuhhh… rumah kamu udah kelihatan. Ayo turun. Besok barang-barangmu akan segera ku-*packing* untuk kukirimkan ke sini," ujarku seraya mematikan mesin mobil karena kami sudah sampai di kompleks rumah orang tua Keira. Sejenak, kulihat Keira terenyuh. Dengan cepat aku berhasil mengotak-atik emosinya. Padahal tadi dia masih kelihatan senang dan ketagihan menggodaku. Tapi saat ini hanya wajah suramnya yang dapat kulihat.

Perlahan, dia membuka *seat belt* yang sedang mengamankan badannya. Apa dia akan benar-benar kembali ke rumah orang tuanya? Aku sedikit terbelalak bercampur menyesal karena sudah mengusirnya begitu saja dari kehidupanku. *Astagaaaa*...! Perasaanku benar-benar tidak bisa kupercaya lagi. Dinaaannn! *Pleaaaseeeee*…, kuatkan hatimu agar tidak tergoda dengan wanita ini. Keluarganya sudah membunuh orang tuamu. Keluarganya yang membuatmu terpisah dengan orang-orang yang seharusnya kamu sayangi.

“Kak…, aku akan pulang kalau kamu juga ikut pulang bersamaku. Memangnya harus berapa kali lagi aku ucapkan kalimat itu padamu?”

Ohhhh, ternyata aku gagal memahami tindakannya barusan. Dia melepaskan *seat belt* hanya untuk berbicara serius denganku. Kali ini Keira kelihatan benar-benar serius saat mengeluarkan kata per kata yang diucapkannya. Dia tidak tampak berguyon lagi seperti tadi.

“Kamu punya tanggung jawab banyak atas orang tuamu dan Adinata. Bagaimana bisa kamu meninggalkan itu semua demi hidup bersama dengan orang yang membencimu dan keluargamu? Aku hanya minta kamu menjauhiku. Itu saja sudah cukup bagiku. Maka aku akan memaafkan semua dendamku terhadap keluargamu.”

“Adinata itu milik kita. Bukan milik aku ataupun orang tuaku saja. Jadi kamu juga punya tanggung jawab atas Adinata.”

“Huuufft ... wanita keras kepala!”

Aku hanya bisa menghela napas panjang setiap mendengar tanggapan-tanggapan Keira yang bagai bumerang bagiku. Dengan lincahnya dia berhasil mengaduk-aduk isi kepalaku agar bisa berpikir keras untuk segera menyudahi perdebatan ini.

Akhirnya, kuhidupkan lagi mesin mobilku, menunjukkan persetujuanku kalau Keira masih tetap kuizinkan untuk

tinggal bersamaku. Mungkin aku harus mencari cara lain untuk membuatnya pergi dariku.

Aku begitu bangga ketika bisa menjadi lulusan terbaik di sebuah universitas ternama. Ilmu *marketing* dan komunikasiku benar-benar bermanfaat untuk mengembangkan bisnis yang sedang kurintis saat ini. Adinata memang bukan lawan yang sepadan untuk usaha kecilku ini, namun suatu saat nanti, aku juga akan mendirikan kantor *advertising* yang sangat besar, bahkan lebih besar daripada Adinata. Aku akan mengganti semua kekejaman keluarga Keira dengan sebuah pencapaianku di puncak kesuksesan nantinya. Aku tak butuh harta warisan yang sudah membutakan hati nurani kakek Keira itu. Lebih baik kita merintis sesuatu dari nol. Pasti kepuasannya akan sangat berbeda daripada sesuatu yang kita dapatkan secara instan.

Aku begitu trauma dan merasa miris ketika mengetahui kematian orang tuaku yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan di sebuah keluarga berdarah biru. Bagaimana bisa ada orang sekejam dan sejahat kakek Keira? Harta itu kan bukan untuk dibawa mati. Harta hanya bisa dijadikan alat untuk membuat kita bahagia di dunia.

"Senang bekerja sama dengan Anda, Pak Dinan. Perusahaan kami sangat puas dengan ide iklan yang Anda gagas. Sebaiknya Anda cepat-cepat mendirikan kantor sendiri," ujar Pak Rendra

di sela-sela akhir *meeting* kami di kantornya. Presentasiku berjalan dengan lancar untuk iklan kosmetik yang akan dirancang oleh perusahaan ini.

"Semoga saja saya bisa mendirikan kantor impian saya. Biar nantinya Bapak tinggal tahu beres saja kalau mau mengiklankan produk. Tapi tampaknya saat ini impian besar itu harus saya tunda dulu. Karena butuh biaya besar untuk merealisasikan hal itu. Butuh relasi yang hebat, butuh karyawan yang banyak, butuh manajer, butuh tanah, butuh lokasi strategis, butuh artis yang mau bekerjasama dengan kantor saya, dan masih banyak hal-hal lainnya, Pak."

"Hmmm…, saya doakan bisnis Anda ini berkembang dengan pesat. Sekali lagi, terima kasih. Senang bekerja sama dengan Anda."

"Sama-sama, Pak. Kalau begitu, saya pamit dulu," ujarku sopan, kemudian beranjak keluar dari ruang *meeting*. Sepertinya sudah tidak ada lagi urusan yang harus kuselesaikan. Apa harus aku pulang secepat ini? Hari masih menunjukkan pukul 7 malam. Bisa-bisa Keira menggodaku lagi dengan teror-terornya yang membuatku pusing.

Dengan perasaan terpaksa, akhirnya kubelokkan mobilku ke arah kompleks perumahan tempatku tinggal. Hari sudah lumayan gelap. Aku yakin kalau Keira sedang duduk di ruang

makan, menantiku dengan segudang masakannya yang belum pernah kucicipi selama kami tinggal bersama.Aku memang sengaja menghukumnya seperti itu, supaya dia tahu kalau aku tidak mau lagi menerima apa pun darinya.

Aku ingin menganggapnya sebagai orang asing yang sama sekali tidak kuanggap ada di rumahku. Namun tipe wanita seperti Keira benar-benar tak bisa dihancurkan dengan cara seperti itu. Setiap harinya dia selalu memasak sarapan pagi untukku, meskipun aku tidak pernah memakannya. Siangnya, Keira juga selalu mengirimkan pesan singkat untuk sekadar mengingatkanku makan siang. Meskipun tak pernah kubalas, namun dia tetap sabar untuk terus mengirimnya. Dan malamnya, dia selalu menungguku untuk makan malam di rumah. Meskipun sering kali kudapati meja makan sudah kosong-melompong dengan berbagai masakan dingin yang ditinggalkannya karena mengantuk. Dia juga tetap *kekeuh* menyiapkan segala keperluanku, tanpa lupa membereskan semua pekerjaan rumah. Itulah kebiasaan Keira yang sampai saat ini masih dia lakukan untukku. Keira tak pernah mengomel ketika aku tak pernah sekalipun memakan masakannya. Keira hanya memendamnya sendiri tanpa ingin aku tahu betapa pedih perasaannya ketika kuhukum seperti itu. Pahit memang, tapi semua ini kulakukan demi membuatnya menjauh dariku. Melihat wajahnya yang selalu berada di sekitarku, mengingatkanku kembali pada kisah pahit yang terjadi pada keluargaku.

Aku terheran-heran ketika turun dari mobil. Kulihat lampu teras rumah tidak menyala. Rumah terlihat sangat gelap seperti tidak ada penghuni di dalamnya. Apa Keira ingin

mengujiku lagi seperti kejadian waktu itu? Dia sengaja pulang lewat tengah malam hanya untuk membuatku khawatir. Namun semua akal bulusnya itu telah kuketahui, karena ketika aku pulang kerja, mobilku berpapasan dengan mobil Dara. Keira dengan manisnya duduk di samping Dara sambil mengobrol kecil. Jadi, tidak ada hal yang harus kukhawatirkan, bukan? Karena dia akan selalu aman ketika bersama dengan "kembaran"nya itu.

"Makasih, ya, Don udah mau nganterin aku."

Sayup-sayup bisa kudengar suara Keira yang sedang mengucapkan terima kasih kepada seseorang. Aku langsung menoleh ke sumber suara. Kulihat Keira sedang mengobrol dengan Dokter Doni di pintu gerbang rumahku. Harus, ya, aku melihat adegan menyebalkan seperti ini? Reputasiku sebagai suami hancur begitu saja ketika melihat istriku mengobrol dengan pria lain di depan mata kepalaku sendiri. *Sorry*! Bukan maksudku *lebay*. Aku bahkan tidak cemburu. Aku hanya tidak ingin tetangga kami melihat Keira diantar malam-malam begini oleh pria asing.

"Ehhh..., Kakak udah pulang? Aku pikir kamu akan pulang telat lagi," tanyanya polos sambil berjalan ke arahku.

"Jam kerjaku tak tentu. Jadi aku bisa pulang kapan saja."

"Kalau begitu, Kakak mandi dulu, aku akan segera menyiapkan makan malam."

Keira pun menghambur ke arah pintu masuk. Tampaknya dia begitu semangat membuatkanku makan malam. Apa dia tidak capek terus-terusan menyiapkan makan malam yang bisa dipastikan takkan pernah kumakan itu? Aku tak menghiraukan kicauannya. Aku pun melangkah masuk dan segera naik ke lantai atas untuk mandi. Setelah salat Isya mungkin aku akan segera tidur karena sudah makan malam di luar.

Mataku terus menatap Keira yang masih betah saja duduk di ruang makan. Posisi strategisku yang berada di lantai atas memudahkanku untuk mengawasi setiap gerak-geriknya. Hari sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Sudah hampir 4 jam dia berdiam diri sambil melihat hidangan yang sudah capek-capek dia masak. Sudah berkali-kali juga dia menyuruhku untuk turun ke bawah. Namun aku sama sekali tak mengacuhkannya. Karena aku lebih betah beristirahat di kamar. Dan aku pun tidak boleh goyah! Aku harus tetap mempertahankan tembok pertahanan yang kubangun. Sebentar lagi dia juga pasti mengantuk dan membiarkan masakan itu terhidang dingin sampai besok pagi.

Namun, tiba-tiba aku gelagapan ketika melihat Keira beranjak dari kursi makan. Apa dia akan segera tidur karena sudah putus asa menantiku di sana? Oh! ternyata benar. Keira hendak naik ke lantai atas. Aku pun langsung berlari masuk ke dalam kamar dan segera naik ke ranjang. Tak sempat kuambil selimut untuk

menutupi seluruh tubuhku untuk berpura-pura tidur karena langkah Keira sudah semakin dekat untuk masuk ke kamar.

Ceklek!

Kudengar bunyi pintu yang dibuka, aku yakin Keira sudah masuk ke dalam kamar ini. Aku pun menutup mataku rapat-rapat agar tampak seperti sedang tertidur pulas.

"*Ya ampuuunn*...! Lagi-lagi ditinggal tidur. Kak Dinan kan belum makan. Semoga saja Kak Dinan sudah sempat makan di luar tadi," gumamnya sendirian ketika mematikan lampu utama kamar kami. Kudengar langkah kakinya semakin mendekati ranjangku. Tempat tidurku sedikit bergerak karena dia duduk di samping tubuhku berbaring.

"Ternyata nggak mudah, ya, meluluhkan hati kamu? Sudah satu bulan lebih kita tinggal berdua di sini. Sama sekali nggak ada perubahan dalam sikap kamu, Kak."

Kudengar suara Keira berubah jadi parau, seperti sedang menahan tangisnya. Apa sikapnya yang begitu kelihatan kokoh di depanku selama ini adalah sebuah kebohongan belaka? Karena saat ini hanya kerapuhan yang kurasakan pada dirinya ketika mendengar nada putus asa yang diucapkannya dengan gamblang barusan.

"Bisa jatuh cinta padamu dalam kurun waktu lebih dari dua bulan saja adalah sebuah anugerah buatku, Kak. Kamu benar-benar pria hebat yang bisa membuatku seperti itu. Bahkan... kedekatan kita sebagai saudara sejak kecil, perjanjian sebelum

pernikahan kalau semuanya akan tetap sama, dan masalah besar tentang masa lalu pahit yang terjadi di antara keluarga kita pun bisa dikalahkan oleh perasaan cintaku ini. Bagaimana bisa kamu tidak percaya dengan cintaku yang ini, Kak? Aku benar-benar mencintaimu...."

Keira menghela napas panjang setelah mengucapkan keluhan dan isi hatinya yang selama ini dia simpan sendiri. Karena sudah tidak tahan lagi dengan semua perkataannya yang menyiksa batinku, aku pun segera bangun dan duduk bersila menghadapnya. Menampakkan kegeraman dan kekesalanku karena dia sudah menganggu tidurku.

"Kamu belum tidur ?" Keira terkesiap. Dia langsung menjauh dariku karena takut aku akan marah besar padanya.

"Aku tidak pernah memaksamu, kan, untuk tetap bersamaku! Aku juga tidak pernah memintamu untuk jatuh cinta padaku. Haruskah kamu mengungkapkan keputusasaan yang penuh kerapuhan itu padaku?!" Aku tak memedulikan pertanyaan darinya.

"Kak…, maaf..., aku nggak bermaksud begitu," ujar Keira terbata-bata. Dia seperti takut setelah mendengar protes kejam dariku.

"Di sini bukan tempatmu. Tempatmu itu di rumah orang tuamu. Sana cepat pindah, aku jamin kamu nggak akan menderita lagi."

“Aku bakal lebih menderita lagi kalau nggak melihat kamu dalam keseharianku. Aku tahu, kamu nganggap aku bodoh karena aku memilih tinggal bersama pria kejam sepertimu.”

“Ini hanya masalah kebiasaan. Kamu sudah terbiasa hidup bersamaku sejak kecil. Itu yang membuatmu susah jauh dariku. Perlahan tapi pasti, kamu akan terbiasa tanpaku. Pulanglah…, karena itu lebih baik.” Kuusahakan nada suaraku terdengar lebih lunak. Aku ingin Keira menilai perkataanku ini tak lebih dari sebuah permohonan.

“Nggak, Kak! Itu nggak akan pernah terjadi sampai kapan pun. Hidupku saat ini hanya untuk kamu. Kamu adalah bagian dari hidupku. Kalau aku jauh darimu, berarti, aku akan kehilangan separuh bagian hidupku.”

Matanya mulai memerah dan berkaca-kaca. Bahkan isakan kecil keluar perlahan dari mulutnya. Kulihat matanya juga semakin menatapku sendu. Membuat kegeramanku semakin bertambah.

“*Aaaaaaarrrggh*! Sudahlah! Sekarang terserah kamu. Aku benar-benar capek kalau harus melakukan perdebatan yang tidak pernah berujung ini. Terserah kamu mau melakukan apa. Aku takkan mencampurinya lagi.”

Aku mengacak-acak sendiri rambutku. Benar-benar menyebalkan ketika harus menghadapi wanita keras kepala seperti Keira. Baiklah kalau begitu, aku akan memakai cara lain supaya dia perlahan menjauh dariku. Dan bentakan

dariku membuat Keira mundur perlahan. Dia seakan tahu kalau tingkat kemarahanku sudah maksimal. Air matanya pun mulai tumpah ke pipinya. Namun dia mencoba menahan isakan tangisnya yang mungkin sebentar lagi akan meledak. Mungkin dia sengaja menahan semuanya karena dia sama sekali tidak mau memperlihatkan kerapuhannya kepadaku. Dia pun bergegas keluar dari kamar. Bisa kupastikan kalau malam ini dia akan tidur di lantai bawah. Syukurlah..., akhirnya dia sadar juga dengan penolakan yang kulakukan secara beruntun kepadanya.

KEIRA POV

Lagi—lagi dan lagi… aku hanya bisa duduk diam sendirian menatap hidangan makan malam yang sudah susah payah kubuat untuk suamiku. Aku sadar, kalau Kak Dinan memang sudah kelewatan sekali. Tapi, aku memang tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya kesabaranlah yang sangat kubutuhkan saat ini. Aku harus tetap sabar menunggu dalam penantian yang entah kapan akan berakhir. Ya Tuhan..., kenapa aku harus mencintai pria seperti itu? Setidaknya Kau memberikan secercah kehangatan untuknya supaya dia memberikan kehangatan itu kepadaku.

"Sayang…, kamu tunggu sebentar ya, aku ada urusan dulu."

Kudengar suara Kak Dinan di depan pintu. Sepertinya dia sudah pulang. Dengan siapakah dia bicara? Aku pun melangkah mendekati pintu yang sudah terbuka lebar. Aku terenyuh ketika melihatnya merangkul seorang wanita yang kecantikannya jauh di atas rata-rata. Dari gaun spandeks ketat berwarna *cream* yang dikenakannya dan rambutnya yang ikal yang menyentuh punggung memberi kesan bahwa dia seumuran dengan Kak Dinan. Wajahnya terlihat dewasa dengan *make up* yang lumayan tebal. Pernak-pernik yang dipakainya kupastikan bermerek semua. Dari tas, gelang, bahkan kalung yang dipakainya. Aku yang hanya memakai *hot pants* dan kemeja katun putih yang super kebasaran dengan rambut digulung ke atas rasanya benar-benar tak sebanding dengan wanita yang berada tepat di hadapanku saat ini. Seperti inikah wanita idaman Kak Dinan? *Drop*! Aku benar-benar *drop* ketika harus melihat Kak Dinan membawa wanita ke rumah sambil bermesraan seperti ini.

Saat ini ingin rasanya aku menangis tersedu-sedu tanpa ampun. *Tahan Kei! Kamu harus tahan! Kamu harus kuat! Jangan perlihatkan kerapuhanmu di depan Kak Dinan, karena tugasmu belum selesai. Jangan sampai misi muliamu untuk mendapatkan cintanya gagal begitu saja karena masalah secuil ini. Ini bukan masalah besar, Keira! Jangan minder menghadapi wanita berpenampilan matre seperti ini. Kamu jauh lebih baik darinya, karena kamu adalah wanita terbaik yang diciptakan Tuhan untuk Kak Dinan.*

"Ini siapa, Kak??" Kuusahakan bertanya dengan nada normal kepada Kak Dinan yang hendak masuk ke rumah.

“Dia wanitaku. Kami mau makan malam di hotel. Kamu tidur saja duluan. Tidak perlu menungguku. Mungkin aku akan pulang pagi.”

Kutatap Kak Dinan dengan tajam, menatap setiap sorot yang dipancarkan oleh matanya. Sungguh! Dia benar-benar tega kali ini. Kak Dinan benar-benar kelewatan padaku. Dia menyiksa dan menghukumku tanpa ampun. Apa aku harus terkena serangan jantung dan *anfal* dulu untuk membuatnya luluh kembali? Kalau memang itu yang bisa membuatnya untuk terus bersamaku, aku akan melakukannya.

“*Who is she, Darl*? Kenapa dia ada di sini?” Tiba-tiba perempuan berpenampilan glamor itu mempertanyakan siapa diriku dan apa maksud keberadaanku di sini. Dasar perempuan bodoh! Kenapa, Kak Dinan memilih wanita seperti ini, sih? Melihat dia memakai barang-barang *branded* yang digantungkannya di setiap bagian tubuhnya saja sudah membuatku *ilfil* setengah mati. Karena setahuku, pemakaian barang *branded* secara berlebihan merupakan dosa sosial yang dilakukan kalangan kelas atas.

“Dia adikku. Kita mampir sebentar ke sini, hanya untuk minta izin kepadanya. Takut dia malah ketiduran menungguku,” ujar Kak Dinan santai sambil mengacak-acak rambutku. Aku benar-benar kesal setengah mati melihat aktingnya yang begitu hebat. Bisa menetralisir keadaan, seakan kami memang terlihat dekat satu sama lain sebagai kakak adik.

“Ohh, gitu…, ya sudah..., ayo kita pergi *Darl*. Aku udah laper, nih.”

“Iyaa, Sayang…, kita memang harus cepat-cepat pergi.”

Kulihat Kak Dinan kembali merangkul wanita itu seraya berjalan menjauh dariku untuk meninggalkan rumah ini. Hatiku benar-benar perih dan sakit. Namun aku tidak boleh menyerah. Aku harus kuat menghadapi semua ini. Karena aku masih tidak percaya kalau Kak Dinan tega berbuat seperti ini padaku.

“Kak..., tunggu....” Dengan nada tertahan, kutarik kembali sebelah tangan Kak Dinan sambil berharap dia mengurungkan niatnya untuk pergi bersama dengan wanita jalang ini.

“Ada apa lagi? Tidur, gih, sana. Kalau nggak, balik saja ke rumah orang tuamu!” ujarnya seraya melepaskan tangannya dengan kasar dari genggamanku. Kurasakan air mataku turun tanpa permisi membasahi pipiku. Aku menggeleng kuat-kuat, masih tak bisa merelakannya pergi. Namun, sama sekali tak ada raut kasihan yang ditawarkannya kepadaku di wajahnya. Dia malah kembali membalik tubuhnya dan menarik tangan wanita jalang itu untuk meninggalkan rumah ini. Dia sudah pergi. Kak Dinanku benar-benar sudah pergi dan akan menghabiskan malam bersama dengan wanita itu.

Hatiku benar-benar terasa hancur dan sakit. Rasanya ada luka yang tiba-tiba menganga di hatiku. Luka basah yang tiba-tiba harus ditumpahi banyak cuka. Namun aku harus tetap

kuat. Aku tak boleh menyerah. Dan sudah seharusnya aku memutuskan untuk mengikutinya, untuk menghalanginya melakukan semua hal yang menyakitkan ini. Setelah mobilnya keluar dari gerbang rumah, aku pun ikut pergi. Kusetop taksi yang muncul di saat yang tepat.

"Ikuti mobil itu, Pak!" perintahku kepada supir taksi sambil menunjuk CR-V putih milik Kak Dinan yang akan segera keluar kompleks.

"Baik, Mbak…."

Mataku terus mengikuti arah laju mobil Kak Dinan. Sebenarnya, dalam hati kecilku, aku masih kurang percaya dengan rencana makan malam mereka di hotel. Aku tahu persis Kak Dinan itu pria seperti apa. Dia bukan pria *playboy* yang suka hura-hura ke sana-sini. Setahuku dia tidak pernah ke *club* ataupun tidur di hotel dengan wanita. Selarut apa pun malam berlalu, dia pasti pulang ke rumah. Kak Dinan juga bukan tipe pria yang memiliki terlalu banyak teman. Karena setahuku, teman terdekatnya adalah Razi, dan orang terdekat dalam hidupnya adalah aku.

"Pak, *stop*! Sepertinya mobil itu mau berhenti." Aku memerintahkan supir taksi untuk berhenti karena aku melihat mobil Kak Dinan berhenti di perempatan jalan. Mataku terbelalak ketika melihat wanita itu turun sambil mengomel-ngomel tak jelas. Dia membanting pintu mobil dengan sekuat tenaga. Apa yang terjadi pada mereka? Kenapa wanita itu malah turun di jalan? Dari kejauhan kuperhatikan

Kak Dinan juga ikut turun setelah memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Saat berdiri di trotoar sambil meneguk air yang ada dalam botol minuman miliknya, Kak Dinan tampak kebingungan. Segera kuambil ponselku untuk meneleponnya. Rasanya aku sudah tak sabar untuk segera mendengar suara seraknya. Gerakan Kak Dinan terlihat lambat ketika hendak menjawab panggilanku. Apa dia tidak mau menjawab telepon dari wanita yang sedang mengkhawatirkannya ini?

"Hallo…,"

Aku tersenyum sambil menitikkan setetes air mata setelah mendengar jawaban darinya.

"Kamu di mana, Kak?"

"Sudah kubilang, kan, aku sedang ingin bersenang-senang dengan wanita yang kubawa ke rumah tadi!"

Aku tersenyum miris mendengar perkataan yang lolos dari mulutnya barusan. *Bohong! Pria ini pembohong*.

"Apa boleh aku menunggumu untuk yang kesekian kalinya? Aku tidak peduli harus sampai kapan menunggumu. Yang penting kamu bisa kasih kepastian kalau kamu akan pulang ke rumah kita, meskipun tidak bisa memastikan waktunya." Aku masih *kekeuh* ingin mengorek kepastian darinya. Kudengar napas berat yang diembuskannya dari seberang sambungan.

"Tidak. Kamu tidak boleh menungguku," ujar Kak Dinan dingin. Detik selanjutnya kudengar panggilan sudah terputus.

Mataku kembali melihat Kak Dinan yang sedang tertunduk sambil mengusap wajahnya beberapa kali. Dia bahkan sempat mengacak-acak rambutnya. Ada apa dengannya? Apa aku sudah melukainya dengan perkataanku di telepon tadi? Namun, aku sudah merasa cukup lega saat Kak Dinan sudah tidak bersama wanita jalang itu lagi. Ke mana pun Kak Dinan akan pergi sekarang ini, aku hanya berharap dia tidak mengkhianati cintaku yang tulus. Karena dia bukan tipe pria yang suka bermain api dengan wanita seperti itu.

"Kita balik arah saja, Pak." Dengan sangat berat, kuminta supir taksi ini untuk memutar arah karena tidak mungkin aku turun dari taksi dan menyusul Kak Dinan yang masih berdiri dengan frustrasi di trotoar. Emosinya sedang meluap-luap karena ditinggalkan begitu saja oleh perempuan itu.

Saat taksi ini sudah melaju dengan kecepatan sedang, aku menoleh lagi ke belakang. Mataku menangkap sosok yang semakin menjauh dariku. Tak sanggup kualihkan pandanganku dari tempat Kak Dinan berdiri. Air mataku pun kembali menggenang. Namun cepat-cepat kuhapus demi meringankan sedikit luka di hatiku ini. Deretan pertanyaan masih menari-nari di benakku. Sebenarnya apa yang terjadi pada pria dingin ini? Kenapa dia bisa setega itu padaku? Namun, lagi-lagi pertanyaan itu hanya bisa tersimpan dalam benakku. Kuharap pria es itu akan segera pulang dan menemui istrinya yang teramat mencintainya ini.

DINAN POV

Kulajukan mobil dengan kecepatan penuh agar aku bisa melampiaskan semua emosi dan kegundahanku. *Sial!* Perempuan jalang itu meninggalkanku dengan hinaannya yang begitu menyakitkan.

Setelah berakting mesra di depan Keira dan kemudian meninggalkan rumah untuk pergi bersama dengan wanita jalang itu, kami berdua dilanda pertengkaran yang begitu hebat. Ini semua berawal dari salahku yang memang kelewat dingin padanya.

Aku benar-benar tidak pandai bersikap hangat kepada wanita matre seperti itu karena dari dulu aku memang tidak pernah dekat dengan makhluk menjijikkan seperti dirinya. Dari awal, aku tahu, kalau wanita yang baru saja kukenal itu hanya tertarik kepada uangku saja. Namun aku tidak mau menyia-nyiakan pertemuan pertama kami tadi siang karena aku ingin memanfaatkannya untuk membuat Keira membenciku, untuk membuat Keira meninggalkanku begitu saja.

Aku sudah tidak punya cara lain untuk membuat Keira benar-benar pergi dari kehidupanku. Hanya inilah cara yang menurutku paling ampuh untuk meluluhlantakkan hati Keira. Dan benar saja, sewaktu aku membawa wanita itu ke rumah, Keira benar-benar terlihat hancur dan patah hati. Air mata turun tanpa permisi membasahi pipinya. Membuat aku sendiri sedikit terenyuh melihat raut sedihnya. Namun, tadi aku tetap memutuskan untuk pergi, meninggalkan Keira sendirian di rumah.

Di tengah perjalanan, wanita jalang itu mengoceh tanpa henti mengenai barang belanjaannya yang sengaja kubayarkan tadi siang. Aku benar-benar muak saat semua barang-barang *branded* yang sudah dibelinya harus dibahas lagi di mobilku. Seharusnya dia tahu dan mengerti kalau pikiranku sedang kacau dan sebenarnya aku hanya memanfaatkannya untuk membuat Keira membenciku. Namun dia malah tidak mau mengerti. Aku membentaknya dengan kasar. Dan tepat saat itu, dia malah menghinaku. Dia mengatakan kalau aku adalah pria kaku yang tak bisa membahagiakan wanitanya. Kalau aku adalah pria aneh yang sama sekali tidak akan pernah bisa memanjakan wanita. Karena sudah merasa sangat muak, aku pun mengusirnya turun dari mobil. Tak kupedulikan hotel mewah yang sudah kami *booking* sejak siang tadi.

Detik ini, aku sudah berada tepat di depan pintu gerbang rumahku. Sudah sekitar dua jam aku mengitari jalanan ibu kota yang sudah gelap. Terhanyut dalam pikiran muram yang begitu menyiksa batin dan hatiku.

Namun sialnya, entah setan apa yang merasukiku, tanpa kusadari mobil ini malah membawaku pulang kembali. Apa harus aku pulang secepat ini? Bukankah aku sudah mengatakan kepada Keira kalau aku akan bersenang-senang dengan wanita tadi?

Sesaat, kupandangi dari jauh rumah yang sudah kutempati lebih dari satu bulan ini. Aku tersenyum kecut saat harus mengingat berbagai kejadian buruk yang telah terjadi di antara aku dan Keira selama tinggal di sini. Namun, saat

melayangkan pandang ke arah pintu masuk rumah, mataku melebar seketika. Dengan cepat aku melepas *seat belt,* lalu turun dari mobil saat melihat pintu depan terbuka lebar. Jantungku berdentam kencang saat hal-hal buruk tiba-tiba merasuki pikiranku. *Kenapa pintu rumah bisa terbuka pada waktu lewat tengah malam begini?*

"Ya Tuhan, Keira!" mulutku spontan menyebut nama Keira saat keluar dari mobil. Perasaan khawatir itu tiba-tiba menyeruak di hatiku. Sudah dua jam lebih aku meninggalkan rumah. Dan bisa saja sudah dua jam lebih pula pintu ini terbuka lebar. Dan aku sama sekali tak bisa memastikan hal-hal apa saja yang bisa dilakukan pelaku kriminal dalam waktu dua jam itu. Perasaan takut tiba-tiba menggerogoti hatiku lagi. Bayangan Keira menghantam benakku seketika. Aku takut terjadi apa-apa pada Keira. Bisa saja, kan, ada perampok atau orang jahat yang masuk ke rumahku? Sedangkan di rumah hanya ada seorang Keira yang lemah, yang tidak mungkin bisa melawan perampok.

"Keira! Kei..., kamu di mana?"

Dengan napas terengah, aku berlari memasuki rumah. Saat menghentikan langkahku tepat di ruang tamu, kulihat rumah kosong melompong. Bahkan sama sekali tak ada penerangan di dalam sini sehingga kegelapan melahapku. Tubuhku pun menengang saat rasa khawatirku semakin menjadi-jadi karena tak ada suara Keira yang menyahuti teriakanku.

“Kei! Kamu di mana? Keira...,” teriakku lagi dengan suara lebih lantang. Kunyalakan lampu utama agar aku bisa melihat dengan jelas. Aku berlari memasuki rumah lebih dalam untuk mencari Keira. Kujelajahi semua ruangan yang ada di rumah ini. Dari dapur, ruang makan, kamar mandi, dan saat aku tak menemukan Keira di lantai bawah, tanpa kusadari kakiku sudah melangkahi anak tangga menuju lantai atas.

“Oh, tidak!” Kutukku kesal saat sampai di lantai atas.

Sama sekali tak kutemukan Keira di sini. Bahkan saat aku membuka kamar, hanya tempat tidur kosonglah yang kudapat. Kalau sampai terjadi apa-apa padanya, mungkin akulah yang patut disalahkan. Dan mungkin saja aku akan menyesal seumur hidup kalau aku tidak bisa menemukannya lagi. Namun, pikiranku tiba-tiba melayang pada kejadian tadi, pada adegan di mana aku hendak pergi bersama si wanita jalang itu. Bukankah tadi aku mengusirnya? Bukankah pada akhir kalimatku tadi, aku menyuruhnya pulang ke rumah orang tuanya?

Seketika itu juga, degup jantungku terasa normal kembali. Keputusasaanku hilang begitu saja saat gagasan tentang Keira pulang ke rumah orang tuanya muncul di benakku.

Aku pun segera berlari menuju lemari pakaian besar di kamar, berniat membuka lemari itu, dan berharap di dalam lemari itu sama sekali tak ada pakaian ataupun koper Keira lagi. Tapi, dugaanku ternyata salah. Pakaian Keira masih terlipat rapi di dalam lemari. Kegundahan kembali

menderaku. Seperti orang kesetanan, aku pun kembali berlari keluar kamar, lalu turun ke lantai bawah lagi sambil berharap aku bisa menemukan dia di sana.

"Kak Dinan…." Suara serak dan parau itu menghentikan langkahku yang sudah kelabakan seperti orang gila.

Aku membeku, tak mampu membalik badan karena tahu di belakangku sudah ada seseorang yang sejak tadi kucari. Kukepal erat kedua tanganku membentuk tinju. Rahangku mengencang meskipun ada sedikit rasa lega karena kekhawatiranku telah sirna. Namun, rasa sesak di dadaku ini masih terasa berat. Rasa takut akan kehilangan Keira masih tergambar jelas di benakku.

"Kak…, akhirnya kamu pulang juga. Aku menunggumu, Kak… jangan pergi lagi. Aku mohon, jangan pernah lagi…." Suaranya terdengar melemah, bahkan mungkin kerongkongannya tercekat. Namun, aku masih tetap diam tanpa mengeluarkan suara. Tubuhku masih terasa begitu kaku diselimuti oleh getaran ketakutan ini.

"Kak Dinan…" panggilnya lagi.

Aku memicing saat merasakan seseorang menghambur untuk memelukku dari belakang. Kurasakan jemarinya perlahan menyusup ke pinggangku. Kedua tangannya tiba-tiba melingkar erat di sana. Sesak. Rasanya begitu sesak, bahkan mataku sudah mulai memanas saat rasa takut akan kehilangan dirinya tadi masih membekas di benakku.

“Kamu ke mana, HAH?! Kenapa menghilang begitu saja? Ini kan sudah lewat tengah malam! Banyak orang jahat di luar sana! Memangnya kamu tidak takut kalau mereka menyakitimu?!” bentakku saat berbalik ke arahnya.

Kulepaskan dengan kasar dekapan eratnya. Kutatap dengan tajam matanya yang sudah memerah dan membengkak. Kucengkeram dengan erat pergelangan tangannya. Apa dia tak tahu betapa khawatirnya aku saat mendapati rumah dalam keadaan terbuka dan kosong? Apa dia tidak mengerti betapa takutnya aku saat mengetahui kalau dia tidak ada di sini?

“Kak..., kamu....” Dia menatap mataku dengan nanar. Kalimatnya terdengar menggantung, sementara aku masih berusaha menormalkan degup jantungku yang kelewat khawatir padanya. Bahkan, aku juga berusaha mengendalikan napasku yang sudah terengah-engah karena berlari.

“Kakaaaaakk!”

Aku terkesiap saat tubuhnya kembali mengambur ke pelukanku. Dia mendekap erat tubuhku yang masih gemetar dan menegang, seakan memahami perasaanku saat ini. Aku tidak menolak pelukannya yang begitu erat, karena sejujurnya aku juga sangat menginginkan pelukan itu. Rasa khawatir dan takut inilah yang membuatku luluh. Aku benar-benar tidak ingin sesuatu yang buruk menimpanya. Bahkan, membayangkan dirinya disakiti oleh orang jahat pun aku tak sanggup.

"Jangan bertindak bodoh seperti ini lagi," bisikku pelan seraya merengkuh tubuhnya dengan begitu kuat. Kurasakan gelengan kuatnya di dadaku, tanda kalau dia tidak berniat membuat aku khawatir dan takut seperti ini lagi. Dan saat ini, detik ini, aku harus mengakui kalau dia masih merupakan kelemahanku. Dia belum bisa kubenci seutuhnya. Dia masih sangat kukhawatirkan. Dan dia masih belum mampu membuat dendam ini terus membara.

KEIRA POV

Dia memakan masakanku begitu lahap untuk pertama kalinya sejak tinggal di rumah ini. Aku benar-benar bahagia dan terharu ketika dia mengiyakan ajakanku untuk makan malam bersama. Mataku tak henti-hentinya memandangi wajahnya yang tampan itu. Meskipun saat ini wajahnya terlihat tak sebersih sebelumnya, namun aku tetap betah memandangi setiap bagian wajahnya yang terlihat sempurna. Kumisnya sudah mulai tumbuh di atas batas bibirnya, membuatnya tidak semaskulin dulu lagi. Jambangnya juga sudah lumayan tebal. Bahkan, dia terlihat sedikit berewokan. Aku benar-benar merindukannya. Sampai-sampai aku bisa menghafal apa pun yang ada pada dirinya.

"Alexa meninggalkanku begitu saja di tengah jalan. Dia bilang, aku terlalu dingin sebagai seorang pria. Aku juga bukan bos besar seperti mantan-mantannya yang sebelumnya. Mungkin karena itu dia meninggalkanku."

Kak Dinan menyudahi makan malamnya dengan curhatan tentang wanita itu. Ternyata namanya Alexa. Namanya sebagus penampilannya, ya? Namun sayang, sifatnya sangat buruk. Kutempatkan diriku sebagai pendengar yang baik untuk Kak Dinan. Menyimak setiap untaian kata yang dia sampaikan ke telingaku.

"Wanita-wanita seperti itu sering sekali aku jumpai. Wanita yang hanya mementingkan materi daripada kehormatannya."

"Aku jarang sekali menemukan wanita sepertimu, Kei. Bahkan, kamulah wanita pertama yang kutemukan, kamu seperti *spesies langka*."

Senyuman Kak Dinan mengembang setelah menyampaikan kalimatnya barusan. *What? Spesies langka? Memangnya aku ini tumbuhan langka?* Aku sama sekali tak tahu kalimatnya ini adalah ledekan atau pujian. Yang aku tahu, saat ini dia sudah kembali ke jiwanya yang dulu. Dia adalah Kak Dinan-ku tersayang. Kakak sekaligus suami yang selalu menatapku dengan penuh kehangatan.

"Kalau begitu, kita sama-sama langka. Aku juga jarang menemukan pria dingin sepertimu. Mungkin karena itulah aku bisa begitu cepat mencintaimu setelah pernikahan kita dilangsungkan."

Muka Kak Dinan tiba-tiba memerah. Ya ampuuunnnnn. Maafkan aku, Kak. Aku tidak bermaksud menggodamu dengan ucapanku barusan. Aku benar-benar tulus mengatakannya kepadamu.

“Hmmm…., sepertinya malam sudah lumayan larut. Aku mau istirahat.” Dengan cepat Kak Dinan beranjak dari kursi makan. Aku tahu dia gugup sewaktu harus mendengarkan perkataanku barusan. Aku tahu dia sudah mulai luluh. Ternyata aku sudah berhasil merobohkan sedikit pertahanannya yang begitu kuat itu.

“Buat apa kamu pulang menemui wanitamu ini kalau sesampainya di rumah kita tidak melakukan apa-apa?”

Dengan refleks kuraih tangan Kak Dinan ketika dia hendak naik ke lantai atas. Aku mencegatnya, menyatakan kalau urusan kami berdua belum selesai sampai di sini. Percuma saja dia pulang ke rumah kalau hanya untuk makan malam, lalu segera beristirahat. Percuma saja dia berlari seperti orang kesetanan untuk mencariku kalau dia kembali lagi pada sikapnya yang sama sekali tidak menghiraukanku. Percuma saja dia menunjukkan rasa takut dan khawatir seperti tadi kalau dia sama sekali tidak mau membuatku tersenyum meskipun hanya untuk malam ini saja.

“Memangnya kita mau melakukan apa?”

Kurasakan tangannya bergetar saat kusentuh. Dia sama sekali tidak menghindariku. Bahkan, tangannya masih kukaitkan dengan tanganku.

“Kamu mandilah dulu. Setelah itu, aku akan menyusulmu ke kamar.”

Mungkin perintah singkat dariku sudah memberikan satu makna penting untuknya. Kuharap dia mengerti arti pernyataanku. Kuharap dia bisa menerimaku dengan baik. Aku benar-benar mencintai pria ini, apa pun akan kulakukan untuknya. Tak kupedulikan rasa sakit atau rapuh yang kurasakan di hati ini. Yang penting, aku bisa terus berada di sisinya. Selamanya.

Kuperhatikan setiap sudut kamar berdesain minimalis milik Kak Dinan. Kamar ini memang tidak sebesar kamar di rumah orang tuaku. Desain interiornya pun terlihat sederhana. Sesederhana sang pemilik kamar. Hanya ada beberapa profil yang menempel di dinding. Cat putih yang menghiasi setiap dinding kokoh yang ada di sini menggambarkan sikap dingin dari sang pemilik. Aku baru sadar, kalau ini pertama kalinya aku betul-betul memperhatikan kamar yang sudah kuhuni selama satu bulan lebih ini.

Kulihat lampu kamar mandi menyala dan bunyi *shower* terdengar jelas di telingaku. Aku merasa senang dan cukup terharu melihat sikap Kak Dinan yang tiba-tiba berubah dalam seketika kepadaku. Aku memang belum tahu apa penyebab pasti dari perubahan sikapnya yang begitu drastis kepadaku ini. Apa karena cinta Kak Dinan ditolak oleh Alexa sehingga dia patah hati kemudian menjadikanku sebagai pelarian? Atau karena dia yang kelewat khawatir dan takut kalau terjadi apa-apa padaku seperti dugaannya tadi? Entahlah. Yang aku tahu, ada perubahan yang amat drastis pada dirinya.

Ceklekkk!

Kudengar pintu kamar mandi dibuka. Aku masih tidak berani menatap ke arah sumber suara, karena aku tahu kalau Kak Dinan sudah selesai mandi. Rasanya benar-benar aneh berada dalam satu kamar dengannya setelah aku mencoba meminta hakku sebagai istri sehabis makan malam tadi. Apalagi, belakangan ini konflik berat juga bertubi-tubi menerpa kami. Kak Dinan memang belum memberiku jawaban pasti tentang kesediaannya melakukan *kewajibannya* sebagai suami malam ini. Bagaimana kalau Kak Dinan menolakku mentah-mentah? Mau ditaruh di mana mukaku? Memalukan sekali, bukan, kalau memang hal itu terjadi?

Aku melihat pantulan wajah seseorang yang tiba-tiba saja muncul di cermin hias ketika aku sedang asyik menyisir rambut. Rambutku yang panjangnya sudah mencapai punggung ini masih perlu kurapikan sesudah kukeringkan seusai mandi di kamar mandi bawah. Aku benar-benar terpesona ketika melihat wajah bersih dan maskulin yang sedang menatapku lekat-lekat dari cermin. Apa Kak Dinan bisa mendengar protes dari dalam hatiku agar segera membersihkan wajahnya yang sudah ditumbuhi rambut halus di sekitar dagu dan batas bibirnya itu? Kuharap memang begitu! Karena dia baru saja terlihat seperti habis cukuran.

Tuhan memang benar-benar sayang kepada Kak Dinan, fisiknya terlalu sempurna untuk disyukuri. Bau sabun yang melekat di kulitnya perlahan menyesap ke hidungku, membuatku terhanyut selama beberapa detik untuk

merasakan wangi khas darinya. Aku pun beranjak dari kursi untuk berdiri menghadap Kak Dinan yang masih mengenakan baju handuk. Bisa kulihat sisa air mandinya masih mengalir di pelipis dan di tiap helaian rambutnya yang pendek. Sumpah, *demi apa pun*! Ini pertama kalinya aku merasakan kegugupan yang super parah.

Sesaat, aku tertunduk karena tiba-tiba saja Kak Dinan mengacak-acak rambutku yang sudah susah payah kurapikan agar aku bisa kelihatan lebih cantik di hadapannya. Aku terpejam, merasakan ketulusan dalam tindakannya. Nyaman… sangat nyaman saat tangannya berkuasa di atas kepalaku. Apa dia akan segera mencium puncak kepalaku sebagai tanda persetujuan untuk melakukan *kewajibannya*? Semoga saja! Karena aku benar-benar ingin menyatu dalam sebuah ritual suami istri malam ini dengannya. Aku ingin kami berdamai dalam keheningan malam. Dan aku ingin peluh kami menyatu hingga pagi menjelang nanti.

“Hmm... sebentar…,” ujarnya seraya melangkah menjauhiku.

Astagaaa...! Suamiku ini benar-benar menyebalkan! Di saat aku sedang menikmati kebiasaan mengacak-acak rambut darinya, dia malah pergi menjauhiku. Perlahan, kubuka mataku yang sempat terpejam tadi. Apa aku harus berputus asa karena Kak Dinan meninggalkanku begitu saja? Sepertinya aku harus memberikan kode-kode lain untuk mengingatkan pembicaraan penting kami di meja makan tadi.

“Maafkan aku, Kei, aku sudah mengacak-acak rambutmu yang indah ini. Biar kurapikan lagi.”

Tepat ketika aku hendak memutar tubuh untuk bicara dengannya, tiba-tiba saja Kak Dinan memelukku dari belakang. Dia menyeretku ke cermin rias agar kami bisa saling bertatapan. Bulu kudukku *merinding disko* ketika Kak Dinan melingkarkan tangan kirinya ke batang leherku, membuat tubuh kami menyatu bagai kembar siam yang tak dapat dipisahkan.

“Lain kali, jangan biarkan aku mengacak-acak rambut kamu seenaknya lagi ya, Kei?” Kak Dinan tersenyum kepadaku sambil merapikan rambutku dengan sisir yang dipegangnya. Dia menatap setiap helaian rambutku yang sudah diacak-acaknya barusan.

Ohhh Tuhaaaannnn…, apa yang sedang dilakukan pria ini? Dia menyisir helai demi helai rambutku dengan penuh perasaan. Bagaimana bisa aku tidak memperjuangkan cintaku kepada seorang lelaki seperti dia? Perlakuan kecil ini saja sudah membuatku serasa terbang ke langit ketujuh. “Biar aku saja, Kak, yang menyisirnya.”

“*Ssssstttt…*, kamu cukup diam dan terima saja perlakuanku,” ujarnya lembut sambil menatapku dalam-dalam.

Karena aku hendak merebut sisir yang dipegangnya, dia mencegat tanganku. Badanku yang sudah berhadap-hadapan dengannya membuat kegugupan ini meningkat drastis. Bagai

gula darah yang sudah tidak bisa terbaca oleh alat pendeteksi lagi. Kenapa dia berubah hangat secepat ini? Apa dia sudah sadar kalau aku benar-benar mencintainya? Apa dia sudah menghapus dendam itu secepat ini? Batinku memang sedang dikerubungi oleh pertanyaan-pertanyaan ambigu. Namun, saat ini aku tidak mungkin mempertanyakan sikapnya yang tiba-tiba berputar 180 derajat dari sebelumnya ini. Aku hanya ingin menikmati saat-saat berkualitas ini dengannya. Aku tak ingin deretan pertanyaanku itu mengganggu acara kami malam ini.

"Makasih, Kak." Aku tersenyum lebar sambil menatapnya dengan hangat. Menatap sinar matanya yang terlihat begitu berbeda. Matanya seakan menghujamku dengan ribuan ketulusan dan kehangatan yang dimilikinya untukku.

"Kei...."

"Huaaaaaa... gelaaaapppp!" Teriakanku membuat perkataan Kak Dinan menggantung. Dia hanya sempat menyebut separuh namaku karena aku sudah ketakutan dan panik akibat mati lampu. Kamar tiba-tiba saja gelap seketika pada momentum yang seharusnya kumanfaatkan untuk meluluhkan hati Kak Dinan.

"Bentar, Kei..., aku mau mengecek *stop contact* di luar."

"Kak..., jangan!" refleks memang, saat aku harus menarik tangannya dalam suasana gelap seperti ini. Aku tidak rela membiarkannya meninggalkanku begitu saja untuk mengecek

stop contact sialan yang sudah mengacaukan rencanaku malam ini.

"Kamu takut?"

Meskipun aku sama sekali tidak bisa melihat wajah Kak Dinan, namun aku tahu kalau pertanyaan yang dilontarkannya itu adalah pertanyaan polos.

Astagaaaa! Kak Dinaaaaannnn…, aku, kan, memang takut gelap. Kita sudah hidup bersama lebih dari 20 tahun, kan? Kamu pasti tahu segala hal tentang aku. Apa dendammu pada keluargaku sudah menghapus satu per satu ingatanmu tentang aku? Apa kamu amnesia, Suamikuuu? *Oh, no*! Aku sama sekali tidak ingin amnesia mengisi cerita cinta kita ini! Tak kujawab pertanyaannya. Pelukan erat dariku kurasa sudah cukup mencerminkan ketakutan dan kepanikanku akibat gelap.

"Maaf, Kei. Maaf, ya, aku sudah membawamu ke tempat yang kurang aman untuk kamu tempati. Rumahku tidak sebesar rumah orang tuamu. Di sini juga sering mati lampu."

"Kak…, penting, ya, ngebahas hal itu? Asal bersamamu, meskipun tinggal di gubuk derita pun aku mau, Kak. Aku akan selalu menemanimu ke mana pun kamu pergi."

Aku berusaha mendongak dan melonggarkan sedikit pelukanku kepada Kak Dinan meskipun hanya napas hangatnya yang bisa kurasakan. Hei jantungku, berdetaklah dengan benar saat ini! Kenapa kamu tiba-tiba berdebar begitu cepat? Jangan sampai letupanmu yang tidak normal saat

mengalirkan darah ke seluruh tubuh membuatku kehilangan momentum untuk yang kedua kalinya. Aku mendumal sendiri saat jantungku terasa diremas-remas sewaktu sedang berdekatan dengan pria ini.

"Meskipun sampai pada suatu ketika aku benar-benar memintamu untuk berpisah dengan orang tuamu seumur hidup, apa kamu akan tetap berada di sisiku dan tidak membenciku?"

DEG!

Nada Kak Dinan terasa berat sampai ke telingaku. Apa maksudnya melontarkan pertanyaan ekstrem seperti itu? Aku benar-benar sedang tidak *mood* untuk membahas hal seekstrem itu dalam kegelapan yang mendera kami. Seharusnya aku mengabaikan pertanyaan itu dan dengan cepat meraih wajahnya dengan kedua tanganku, bukan? Segera melumat bibirnya dalam-dalam tanpa memberikan dia kesempatan sedikit pun untuk memulai pembahasan mengerikan barusan.

Ya! Saat ini itulah yang kulakukan. Menyapu dengan lembut bibirnya tanpa ampun, membuatnya tak sempat menyampaikan sepatah kata pun. Ini bukan khayalanku semata karena terlalu merindukan Kak Dinan. Ini kenyataan. Benar-benar kenyataan yang sedang kulakukan dengannya.

"Ummmmmpphhh…." Terdengar suara lenguhan Kak Dinan ketika dia menjauhkan bibirnya begitu saja dari bibirku. Napasnya tersengal-sengal sehingga aroma *mint*-nya

yang begitu khas menyeruak ke sekitar hidungku. Apa dia menolakku? Apa dia tidak sudi lagi menjamahiku? Haruskah aku tetap menjadi penggumam yang baik—berkata-kata hanya dalam benakku saja, tanpa berani menuntut jawaban kepada orang yang bersangkutan?

"Maaf, Kak…. Aku tidak ingin membahas hal-hal berat malam ini. Aku tak peduli apa yang terjadi esok. Akan kuabaikan apa pun rencana jahatmu di masa depan. Akan segera kuacuhkan ancamanmu setelah ini, karena yang penting saat ini bagiku adalah menghabiskan malam ini bersamamu. Aku mau membuktikan padamu kalau aku benar-benar mencintaimu dengan tulus. Aku akan mengungkapkannya secara gamblang."

Perlahan, tanpa memedulikan penolakannya, kusentuh dadanya yang bidang dengan kedua tanganku. Dapat kurasakan otot dadanya bergerak naik turun. Kulitnya begitu halus seperti bayi ketika tanpa sengaja aku menyentuh area dada atasnya yang terbuka karena dia hanya memakai baju handuk. Sesaat, seluruh udara di sekitarku seakan tiba-tiba lenyap. Tubuhku secara otomatis terduduk di atas ranjang karena dorongan Kak Dinan yang kuat. Jarak wajahnya kurang dari lima sentimeter dari wajahku. Aku bisa membuktikan perkataanku itu meskipun aku tak bisa melihatnya dengan jelas karena keadaan gelap. Tubuhku jadi kaku dan saluran napasku seperti tersumbat karena menyadari hal ini. Apa Kak Dinan menginginkannya? Aku tidak bisa mengalihkan perhatianku pada wajah Kak Dinan yang terlihat samar-samar ketika dia dengan sengaja menggunakan kedua tangannya untuk menahan

tubuhku. Seakan ingin membalaskan perlakuan semena-menaku kepadanya sebelum ini. Kepala Kak Dinan semakin mendekat, dan aku bisa merasakan napasnya membuai bibirku. Dan detik selanjutnya berlalu agak kabur.

Kurasakan bibir Kak Dinan menyerang bibirku dengan ganas. Satu tangannya menarik kepala belakangku dan memaksaku untuk semakin mendekatkan wajahku ke arahnya, agar bibirnya bisa tetap menyentuh setiap mili bagian bibirku. Jujur saja, rasanya Kak Dinan bermain lebih kasar daripada sebelumnya. Tak ada kelembutan sedikit pun yang diberikannya kepadaku. Apa perkataanku tentang ketidakpedulianku akan hari esok sudah membuatnya brutal seperti ini? Entahlah.

Ketika aku akan menggunakan kesempatan untuk protes di sela-sela kesibukannya menjamahi sudut bibirku, Kak Dinan malah menggunakan kesempatan itu untuk kembali menyerang bibirku dengan ganas. Dia seakan bisa membaca pikiranku kalau aku akan memintanya untuk berhenti, karena dia mengubrak-abrik bibirku dengan kasar.

"Kak…." Akhirnya aku bisa bersuara juga tepat di saat dia melepaskanku.

"Kamu, kan, yang memintanya? Akan kuberikan segalanya kepadamu malam ini."

Apa? Jadi dia benar-benar akan melakukannya untukku? Baiklah, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan langka

ini. Aku akan mengikuti permainannya yang ganas dan kasar ini demi mendapatkan cintanya kembali. Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku mulai meraba dadanya lagi, kurasakan otot-ototnya bereaksi di bawah sentuhanku. Tidak satu pun bagian tubuhnya luput dari sentuhanku. Bahu, dada, tulang rusuk, pinggang... dan berakhir pada bagian tubuhnya yang paling berperan 'penting' dalam ritual kami malam ini.

Kak Dinan yang biasanya dingin pun mengeluarkan lenguhan-lenguhan kecil dari mulutnya, sepertinya dia terpancing oleh gerakanku. Dia menggenggam kepalaku di antara kedua tangannya, lalu menyerang bibirku lagi. Tapi kali ini, ada sesuatu yang berbeda. Sentuhan bibirnya terasa begitu lembut dan halus. Kak Dinan menggerakkan bibirnya pelan-pelan, mencium lekuk pada dasar leherku. Akal sehatku pun hilang seketika saat kurasakan lidahnya bersentuhan dengan kulitku. Kurasakan juga dia menggigit kecil kulit leherku yang mungkin saja akan meninggalkan bekas sampai besok pagi. Aku hanya bisa mendesah kecil sambil berpegangan pada Kak Dinan agar aku tidak mati meleleh saat ini juga.

Aku sudah tidak dapat memprotes apa pun lagi darinya karena dia mulai memperlakukanku dengan sangat baik, bahkan sangat lembut. Kehangatannya melebihi kehangatan 'ritual' kami yang sebelumnya. Apa Kak Dinan melakukannya dengan cinta? Tapi itu tidak mungkin. Kak Dinan belum mencintaiku. Dia hanya menyayangiku, dan rasa sayangnya itu pun sudah dicemari oleh rasa dendamnya terhadap keluargaku. Kusembunyikan wajahku di lehernya, karena bila dia membelai pipiku dengan tangannya, aku tidak ingin

dia tahu mataku sedang berkaca-kaca akibat sensasi yang kurasakan darinya.

Dan lagi-lagi Kak Dinan menghantamku dengan sejuta nikmat tiada tara. Kurasakan bibirnya mencium pelipisku dan kemudian mendekapku hangat. Membelai setiap inci tubuhku yang membuatku serasa berada di dalam sebuah danau yang memabukkan. Ya, untuk yang kesekian kalinya aku kembali melayang. Kini rasanya aku bagai terbang bersama kupu-kupu mengitari taman bunga yang begitu indah.

“Ini, kan, yang kamu mau?” bisiknya pelan ke telingaku. Bisa kurasakan napas hangatnya menyapu kulit telingaku, membuatku merinding setengah mati menahan gairah yang begitu menyiksa ini. Perkataannya terdengar sedikit mengintimidasi. Dia seolah menghakimiku.

Namun, aku tak bisa menyahuti perkataannya itu karena terlalu sibuk meresapi setiap sentuhannya yang memabukkan ini. Aku memilih untuk melumpuhkan diri. Dalam mabukku, kulihat kupu-kupu berterbangan kembali. Mengitari taman bunga yang begitu indah, kemudian sebentar-sebentar hinggap di salah satu bagian bunga yang tumbuh subur. Sampai akhirnya, tanpa kusadari, tubuh Kak Dinan sudah menghimpitku. Sekarang kami sudah terbaring di atas tempat tidur untuk menyelesaikan tahap per tahap ‘ritual’ ini.

“Aku mencintaimu….” Dengan susah payah dan gemetar, kuucapkan kalimat itu. Pernyataan itu kusampaikan seakan ingin meyakinkan kalau aku benar-benar tulus mencintainya.

Aku tak pernah berpikir akan memberikan cinta palsu padanya karena aku benar-benar mencintainya dengan tulus.

Tangan Kak Dinan membelai wajahku, menelusuri tubuhku sampai aku terhanyut kembali ke dalam sensasi luar biasa yang sedang dia berikan padaku. Tuhan..., jangan biarkan malam ini berlalu begitu cepat, karena aku ingin menjalani ritual paling indah ini dengan manis. Aku ingin membuktikan cintaku kepada suamiku ini.

Selama sejenak, mataku terpejam saat Kak Dinan mencium puncak kepalaku. Lampu yang tadinya mati, sudah menerangi kami kembali di waktu yang sudah menjelang subuh ini. Masih bisa kurasakan peluh yang melekat di tubuh kami membaur menjadi satu, membentuk sebuah hasrat dan gairah yang begitu membara beberapa jam yang lalu.

"Aku lupa mencium puncak kepalamu sewaktu akan menjamahimu tadi."

Kurasakan napas hangat Kak Dinan menyapu puncak kepalaku. Saat ini dia sedang mendekapku dengan hangat. Menyembunyikan wajahku di batang lehernya. Pakaian kami sudah berserakan entah di mana. Selembar selimutlah satu-satunya benda yang menyatukan dan menutupi tubuh kami saat ini.

"Memangnya kalau setiap ingin melakukannya kamu harus mencium puncak kepalaku dulu?" Aku mendongak, ingin melihat ekspresinya saat dia menjawab pertanyaanku.

"Menurutku itu harus. Karena begitulah kebiasaanku saat kita bercinta. Kecuali... kalau aku melakukannya atas nama dendam dan kebencian padamu."

Perkataan Kak Dinan membuat keningku mengernyit. Perkataannya lagi-lagi menimbulkan tanda tanya bagiku. Kenapa dari tadi Kak Dinan mengatakan hal-hal yang mengerikan padaku? Apa dia benar-benar akan mengahancurkanku dan keluargaku setelah malam ini?

"Berarti tadi, kamu melakukannya atas nama dendam dan kebencian?" Langsung saja kuputar arah topik ini pada inti pembicaraan.

"Entahlah, Kei." Jawaban Kak Dinan terdengar mengambang. Membuatku ingin melontarkan pertanyaan bertubi-tubi padanya. Namun, pelukan hangat yang tiba-tiba diberikannya kepadaku membuat mulutku terkunci. Tak sanggup lagi aku menginterogasinya dengan pertanyaan selanjutnya.

Entahlah… sikapnya sama sekali tidak bisa kutebak. Isi hatinya pun sangat kabur untuk kubaca. Segalanya masih abu-abu. Kejanggalan demi kejanggalan seakan mengekoriku. Dari tindak-tanduknya yang tiba-tiba saja membawa seorang wanita ke rumah dan memperkenalkannya kepadaku sebagai

pacarnya. Kemudian, saat dia sudah bersama wanita itu, dia malah ditinggalkan oleh wanita itu. Lalu, dengan mudahnya dia datang padaku dan bersikap lebih manis terhadapku. Rahasia apa yang sedang kamu simpan, Kak? Tolong jujurlah padaku. Karena saat ini aku benar-benar dihantui oleh perasaan khawatir yang tiba-tiba saja menderaku. Setiap perkataanmu padaku seperti menyimpan satu makna yang sangat sulit untuk kutebak ataupun kuteliti.

"Jadi benar kalau Bu Andini sudah dijemput oleh keluarganya?" Nadaku sedikit meninggi kepada suster yang sedang menjelaskan soal Bu Andini kepadaku dan Dara. Tulang-tulangku tak dapat kugerakkan ketika harus mendengar kabar bahwa Bu Andini sudah dibawa oleh keluarganya dua minggu yang lalu. Ada seorang laki-laki yang sengaja menjemputnya ke sini dan mengaku sebagai keluarganya. Aku tidak tahu harus menerima kabar ini sebagai kabar baik atau kabar buruk. Di satu sisi, aku senang mendengar ibu itu sudah dijemput oleh keluarganya. Itu berarti Bu Andini bisa memulai kehidupannya lagi secara normal. Tapi di sisi lain, ada sebentuk ketidakrelaan yang kurasakan. Aku sudah menganggapnya sebagai ibuku sendiri.

Perlahan tapi pasti, aku bisa membuatnya menganggapku ada ketika aku berada di sampingnya. Belakangan ini, Bu Andini memang menyambutku dengan hangat. Meskipun tak sepatah kata pun terlontar dari bibirnya saat kami mengobrol.

Aku benar-benar menyesal karena sudah tidak menjenguknya setiap hari lagi. Masalah rumah tanggaku dengan Kak Dinan cukup membuatku kacau balau. Kegundahanku berefek pada keseharianku yang lebih sering berdiam diri di rumah daripada harus keluar.

"Iya, Mbak..., Bu Andini memang sudah tidak di sini. Beliau sudah dijemput oleh keluarganya."

"Apa boleh saya tahu alamat keluarganya itu?"

"Maaf, Mbak..., alamat keluarga pasien adalah *privacy*, tidak boleh diberitahukan kepada orang lain karena bisa melanggar kode etik, kecuali kalau keluarga pasien mau mempublikasikannya. Atau memang ada hal-hal darurat yang mengharuskan alamat pasien diketahui."

"Ohh begitu, ya, Sus. Ya sudah, makasih, ya."

Aku pun keluar dari ruangan informasi bersama Dara. Langkahku terasa lunglai setelah mendengar berita kepergian Bu Andini yang dijemput oleh keluarganya.

"Sabar, Kei. Kalau Doni udah pulang dari tugasnya di luar kota, nanti gue coba minta tolong ke Doni. Siapa tahu kita bisa dapat alamat Bu Andini dari Doni."

"Hmm... bener juga ya, Ra. Gue nyesel nggak jenguk beliau dua minggu ini."

“Kei…, sebenarnya gue heran, loh, sama sikap lo ke Bu Andini. Kalian berdua seperti punya hubungan batin. Padahal sebelumnya kalian kan nggak saling kenal.”

“Nggak tau, Ra. Entah kenapa sejak pertama kali gue ketemu Bu Andini, gue ngerasa ada ikatan yang mengikat kami. Gue harap suatu saat nanti waktu akan menjawab semua kejanggalan ini.”

“Aamiinn. Semoga saja, ya, Kei. Ya udah, ayo gue anter pulang.”

“Iya. Gue juga pengen cepet-cepet pulang. Pasti Kak Dinan udah nungguin gue dari tadi deh.”

“Cieeee... yang udah mulai akur. Cieeee….” Dara malah meledekku.

“Lo apaan sih, Ra? Biasa aja lagi.” Belakangan ini, hubunganku dan Kak Dinan memang sudah kian membaik. Dia tidak sedingin dan secuek dulu lagi. Kami pun sudah tidur satu ranjang meskipun tidak ada hubungan suami istri yang kami lakukan setelah kali ketiga kami melakukannya dalam *situasi gelap-gelapan* beberapa minggu yang lalu itu. Aku tak berani memintanya, dan Kak Dinan pun sepertinya tidak berminat untuk melakukannya. Dia juga belum bersedia pulang ke rumah orang tuaku, bahkan sekadar mampir pun dia belum mau. Hatinya masih tertutup rapat untuk memaafkan kedua orang tuaku.

Tapi, meskipun begitu, aku tetap mensyukuri nikmat ini karena aku sudah bisa lebih dekat dengannya. Setiap pagi, dia selalu melahap sarapan buatanku. Tak jarang kami makan bersama di luar. Dia selalu masuk ke rumah dengan senyuman hangat saat pulang bekerja, kemudian memakan makan malam buatanku dengan lahapnya. Meskipun sebenarnya, hatiku masih bertanya-tanya tentang perubahan sikapnya yang begitu drastis ini. Tapi puluhan pertanyaan itu kusimpan baik-baik dalam hatiku, karena suatu saat nanti, pertanyaan-pertanyaan dariku itu akan terjawab dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Don't Leave Me

DINAN POV

"A*aaaarrrgghh*! Kenapa semua ini menimpaku begitu saja? Apa yang harus kulakukan untuk menyelesaikan semua ini?"

Kepalan tinjuku menghantam sebuah lemari jati yang tepat berada di depanku.

"Kamu harus meninggalkan mereka Dinan! Tidak ada pilihan lain buatmu." Nada perintah tiba-tiba dilontarkan oleh sosok tua yang sedang mengayuh kursi rodanya dengan kedua tangannya. Aku menoleh ke arah wanita paruh baya yang sempat dikenalkan oleh Keira kepadaku di RSJ Permata beberapa waktu lalu.

Flashback

Kuparkirkan mobilku tepat di depan rumah Om Ibnu. Kulihat dia sudah menantiku dengan wajah panik. Tak ada seulas senyuman pun yang dia berikan kepadaku sewaktu aku

melangkah mendekati Om Ibnu yang sudah berdiri tegap di teras rumahnya.

"Ada apa, Om? Sepertinya Om panik sekali sewaktu meneleponku tadi," tanyaku heran sambil menatap Om Ibnu dengan serius.

"Begini, Di..., tantemu sudah ditemukan, dan dia masih hidup."

"Apa? Tante Anita masih hidup?" Aku kaget bercampur senang ketika mendengar kabar baik ini dari Om Ibnu. Ini kabar baik, bukan? Karena satu-satunya keluarga yang masih memiliki hubungan darah denganku ternyata masih hidup. Tapi, kenapa wajah Om Ibnu malah panik? Seharusnya dia ikut senang karena tanteku sudah ditemukan. Pencariannya selama ini tidak sia-sia.

"Iyaa. Tante kamu masih hidup."

"Syukurlah, Om. Aku senang sekali mendengar kabar ini. Kita harus segera menemuinya."

"Tapi, Di…." Om Ibnu mencegatku agar tidak terburu-buru masuk ke mobil menuju tempat di mana tanteku itu berada. Dia seperti sedang menyimpan sesuatu yang ingin sekali disampaikannya kepadaku.

"Kenapa, Om?"

"Sebaiknya berita ini kita rahasiakan dulu. Jangan sampai ada yang tahu kalau kita sudah menemukan tantemu. Baik itu

Keira maupun orang tuanya. Karena Om takut kalau kepahitan masa lalu itu terkuak kembali. Biarlah tantemu hidup bersama kamu dengan rasa aman tanpa harus melihat wajah dari keluarga yang sudah membunuh kakak kandungnya. Dan Om juga tidak mau kalau Keira dan keluarganya semakin merasa bersalah saat mengetahui kalau ternyata tantemu masih hidup."

"Apa? Maksud Om?"

Pernyataan panjang dari Om Ibnu tadi belum bisa kucerna dengan baik. Merahasiakan keberadaan tanteku? Apa maksud Om Ibnu mengatakan hal yang mengundang banyak pertanyaan dibenakku itu?

"Sebenarnya, semenjak orang tua Keira tahu tantemu masih hidup, mereka sangat panik dan dilanda rasa bersalah. Mereka takut kalau tiba-tiba tantemu muncul dan membongkar semua peristiwa di masa lalu yang pernah dia alami ke hadapan publik dan hukum. Hal itu akan sangat berdampak pada perusahaan. Apalagi mereka juga sangat takut, kalau rahasia ini terkuak di depanmu. Tragedi masa lalu itu seharusnya sudah terkubur dalam-dalam karena pembunuh bayaran yang ditugaskan oleh kakek Keira untuk mendorong mobil itu sudah bersedia tutup mulut rapat-rapat. Dan pembunuh itu dengan sukarela dijebloskan ke penjara hingga bertahun-tahun demi kelangsungan hidup anak-istrinya yang sudah dijamin oleh kakek Keira."

Kudengarkan dengan seksama penjelasan Om Ibnu. Ya, aku mengerti sekarang kenapa kami harus merahasiakan keberadaan tanteku. Karena inilah jalan satu-satunya untuk tidak menguak

kepahitan di masa lalu itu lagi. Karena sebenarnya kasus hukum di keluargaku dan keluarga Keira belum sepenuhnya usai.

"Baik, Om. Aku ngerti. Meskipun sebenarnya aku belum tahu mau menjalankan kehidupan seperti apa setelah ini," ujarku frustrasi saat harus mengingat beban hidupku lagi. Beban yang rasanya sangat sulit dan begitu kompleks untuk diselesaikan.

"Om memahami kecamuk dalam hatimu saat ini, Di. Apalagi, kamu juga terikat dalam sebuah ikatan suci dengan anak dari keluarga itu."

Aku baru menyadari sesuatu yang sudah kulupakan dari tadi. Sesuatu yang sedang melekat denganku bak anak lintah. Sesuatu yang sedang berjuang untuk mempersatukanku dengan keluarga itu lagi. Tiba-tiba saja terlintas bayangan Keira dalam benakku. Apa yang harus kulakukan pada anak itu? Dia adalah cucu dari seorang pembunuh. Dia juga anak dari dua pembohong besar. Dan saat ini, dia adalah istri sahku. Istri yang selalu berjuang untuk menunjukkan cintanya yang tulus kepadaku. Dosa apa aku, Tuhan, sampai-sampai aku harus Kau hadapkan pada sebuah dilema dan kebingungan besar ini?

"Ya sudah, lebih baik kita pergi saja, Om. Aku sudah tidak sabar ingin menemui satu-satunya keluarga yang kumiliki."

Kami berdua segera pergi menuju tempat tanteku berada. Syukurlah, mulai hari ini aku bisa melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, dan aku bisa mengenal wajahnya yang tak pernah kulihat dalam foto ataupun secara langsung karena

sebelumnya keluarga Keira menghapus seluruh kenangan yang berkaitan dengan keluargaku.

"Kenapa kita ke rumah sakit ini, Om?"

Aku heran ketika melihat papan nama yang berdiri di depan mataku. Aku sudah beberapa kali ke tempat ini bersama Keira. Menemani Keira untuk menemui ibu angkatnya.

"Tante kamu ada di RSJ ini, Di."

Apa? Jadi tanteku selama ini ada di sini? Dunia benar-benar sempit! Aku kan pernah beberapa kali mengunjungi rumah sakit ini. Dan tanpa sepengetahuanku ternyata adik mamaku juga ada di sini? Hhhhh Tuhan..., ternyata Kau masih menyayangiku. Dengan mudahnya Kau menghubungkan rantai takdir ini. Lalu, kenapa tanteku di sini? Apa dia seorang perawat? Atau mungkin seorang dokter? Atau mungkin... apa dia? Tidak! Tidak mungkin tanteku adalah pasien di sini.

"Tantemu dirawat di sini selama 20 tahun lebih, Di. Dia menderita gangguan jiwa."

Pertanyaan dalam benakku langsung dijawab oleh pernyataan Om Ibnu. Dia tertunduk seakan sangat menyesali ucapannya barusan. Jadi..., tanteku memiliki gangguan jiwa? Bagaimana bisa? Ya Tuhaaann!

"Bagaimana bisa, Om? Bukankah malam itu tanteku sedang di dalam mobil bersama dengan kedua orang tuaku untuk menjemput aku yang sedang diculik oleh kakek Keira?"

Kembali kuulang gambaran kisah nahas pada malam itu. Om Ibnu pernah bercerita kepadaku bahwa orang tuaku berniat menandatangani persetujuan penyerahan perusahaan sepenuhnya kepada kakek Keira. Orang tuaku rela melepaskan haknya hanya untuk menebusku yang pada waktu itu sedang diculik. Om Ibnu bilang umurku masih dua bulan. Hatiku benar-benar teriris dan ikut merasa bersalah ketika kecelakaan nahas itu menimpa orang tuaku sewaktu mereka sedang melakukan perjalanan menuju rumah kakek Keira. Kecelakaan yang sudah diskenariokan secara matang itu akhirnya merenggut nyawa orang tuaku.

"Itu masih misteri, Di. Kita akan dengar semua itu langsung dari tantemu. Ayo kita masuk."

"Tapi..., Om..., aku...." Rasanya tidak mungkin kalau aku harus masuk ke dalam bersama Om Ibnu untuk menjemput Tante Anita. Karena ada sebagian perawat dan pekerja di rumah sakit yang mengenaliku sebagai suami Keira. Bagaimana kalau aku bertemu dengan Dokter Doni di dalam? Pasti dokter sok keren itu akan membeberkannya kepada Keira. Dan semua rencana kami untuk membawa tanteku tanpa sepengetahuan siapa pun akan gagal total.

"Kenapa, Di?"

"Sepertinya aku tidak bisa masuk, Om. Aku sering menemani Keira ke sini untuk menjenguk ibu angkatnya."

"Jadi kamu sering ke sini? Astagaaa..., dunia benar-benar kecil, ya. Ternyata sebelumnya kamu sudah berjarak dekat dengan tantemu."

"Iya, Om. Jadi, Om saja yang ke dalam."

"Hmmm… ya sudah, biar Om saja yang ke dalam. Om sudah bawa semua kelengkapan riwayat hidup tante kamu, Di. Diam-diam, Om menemukan file-file ini di rumah Rusdi. Ternyata orang tua Keira masih menyimpan data-data tentang tantemu," ujar Om Ibnu sambil memperlihatkan sebuah map kuning kepadaku.

Sial! Orang tua Keira benar-benar pembohong! Sebelumnya aku pernah mempertanyakan riwayat hidup keluargaku, namun parahnya, semua jejak masa lalu yang pernah dijalani keluargaku tak bisa lagi kulihat bekasnya karena kakek Keira sudah membuang jauh-jauh semua data ataupun foto keluargaku. Hanya aku satu-satunya bukti, sebagai keturunan dari keluarga yang sudah musnah itu.

"Apa? Jadi, Papa berbohong padaku?"

"Iya. Rusdi hanya takut kalau kamu tiba-tiba mencari tahu tentang mereka. Om rasa itu hal yang wajar, Di. Karena mereka memang terus dihantui rasa takut dan rasa bersalah kepada keluargamu."

"Sebentar, Om. Aku ingin melihat riwayat tanteku." Dengan cepat kuambil map kuning yang sedang dipegang Om Ibnu. Segera kubuka file-file yang bertumpukan di dalam map. Satu per satu kubuka lembar demi lembar riwayat tanteku.

"Om…, ini… ini... benar-benar riwayat tanteku?"

Lagi-lagi aku ingin kejelasan atas segalanya. Rasanya aku tidak percaya kalau riwayat yang sedang kupegang ini adalah riwayat kepunyaan tanteku. Rasanya aku bisa mati berdiri ketika melihat pas foto KTP-nya dari 28 tahun yang lalu, dari masa sebelum dia menghilang setelah kecelakaan nahas itu. Foto KTP-nya mengingatkanku kepada seseorang. Seseorang yang begitu dielu-elukan oleh Keira. Seseorang yang membuat hatiku tersentuh ketika mendengar kepahitan masa lalunya dari Keira. Seseorang yang sering kami kunjungi di sini. Seseorang yang membuat Keira merasa memiliki ibu selain Mama.

"Itu memang tante kamu, Di."

"Om! Ini nggak mungkin! Ini kan Bu Andini yang dikenalkan Keira kepadaku. Keira dekat sekali dengan ibu ini. Aku juga sering mengunjunginya ke sini karena diajak Keira."

Aku masih berusaha meyakinkan diri kalau foto yang yang menempel pada KTP ini adalah foto Tante Anita. Wajahnya tidak begitu banyak berubah, karena itulah dengan mudahnya aku bisa mengenali wajahnya yang begitu mirip dengan Bu Andini meskipun foto ini diambil 28 tahun yang lalu. Pantas saja Keira merasa sangat dekat dengan tanteku yang dikenalnya sebagai Bu Andini. Mereka berdua masih bisa dibilang sebagai keluarga, kan? Karena Bu Andini adalah adik mamaku, yang artinya Bu Andini adalah saudara sepupu dari papanya. Sebenarnya, waktu pertama kali bertemu dengan Bu Andini, yang ternyata adalah tanteku, aku sudah merasakan sesuatu yang aneh. Aku

merasakan hal yang hampir sama dengan yang Keira rasakan. Rasanya seperti ada ikatan batin di antara kami bertiga.

"Dia Anita, Dinan. Dia benar-benar tantemu." Untuk kesekian kalinya, Om Ibnu meyakinkanku dengan nada memelas. Kucoba untuk mencermati foto hitam putih ini lagi. Sambil memperhatikan setiap sudut wajahnya, aku juga membayangkan wajah Bu Andini yang ada di dimensi yang sama denganku saat ini. Ya Tuhaaannn…, mereka benar-benar orang yang sama! Rambut ikalnya yang dulunya masih hitam sekarang sudah mulai memutih. Mata bulatnya yang mungkin dulu sangat tajam, sekarang sudah mulai teduh. Kulit kuning langsat yang dahulunya mungkin sangat halus sekarang sudah terlihat berkerut. Alis tebalnya yang mungkin dulunya sangat hitam, sekarang juga sudah mulai tipis dan memutih. Kakinya yang mungkin dulunya masih bisa berdiri tegap, badannya yang mungkin dulunya sangat kokoh sekarang sudah kelihatan loyo. Ya! Aku yakin dia benar-benar tanteku. Aku yakin seyakin-yakinnya kalau dia memang benar-benar tanteku.

"Iya, Om, dia memang benar-benar tanteku. Aku akan menunggu di sini, mempersiapkan diri untuk bertemu dengannya."

Om Ibnu mengiyakan keputusanku. Dia pun bergegas turun dari mobil, lalu berlari kecil memasuki gerbang rumah sakit.

"Kamu tidak sedang melamunkan dia dan keluarganya, kan?"

Kurasakan suara Tante Anita begitu dekat di telingaku. Aku berusaha untuk meninggalkan kenangan dari beberapa

minggu yang lalu itu dengan mengerjap-ngerjapkan mataku beberapa kali. Aku mencoba memusatkan pikiran pada suara yang sedang bertanya kepadaku, mempertanyakan seorang wanita yang sudah kunikahi.

"Aku… rasanya aku… sudah tidak sanggup untuk menghadapi semua ini."

Kubalikkan badanku supaya bisa menghadap tanteku yang sedang duduk di kursi roda sambil menatapku dengan tatapan penuh kemarahan karena sampai saat ini aku masih tidak bisa mengambil sikap soal Keira.

"Di…, Tante tahu betapa besarnya rasa sayang kamu kepada Keira, meskipun sama sekali belum kamu ungkapkan kepadanya. Tante juga tahu Keira itu orang yang baik. Dia tidak sama dengan kakeknya yang bejat itu! Tapi, bagaimanapun, di darah Keira mengalir darah kakeknya. Apa kamu yakin mau menjalani hidup bersamanya? Melihat wajah Keira saja sudah membuat kamu teringat kembali pada masalah di masa lalu itu. Tante yang mengalami semuanya, Di. Tante yang merasakan kekejaman kakeknya Keira."

Tampaknya tanteku memang tidak bisa menerima kebimbanganku saat ini, kebimbangan yang benar-benar menyiksaku. Di satu sisi, aku memang bersyukur, karena tanteku sudah kutemukan, tapi di sisi lain, pertemuanku dengannya membuatku seperti harus menyampaikan perpisahan kepada Keira. Apa yang harus kuperbuat untuk menyudahi kebimbangan ini?

"Sepertinya Tante harus banyak istirahat. Jangan memikir-kan hal-hal yang terlalu berat. Besok aku ke sini lagi."

Saat ini, aku hanya ingin mengakhiri perbincangan ini. Aku tidak mau kesehatan mental tanteku yang pulih dengan cepat saat bertemu dengan Om Ibnu dan aku, kembali *drop* ketika memikirkan hal berat ini. Buatku saja sudah terasa berat. Apalagi buat tanteku yang merasakan trauma yang begitu dalam akibat harus menyelamatkan diri dari jurang yang mengerikan malam itu.

Ya, orang tuaku memang tak seberuntung tanteku yang duduk di jok belakang waktu itu. Ketika mobil yang mereka tumpangi dihantam oleh mobil lain yang dikendarai oleh orang suruhan kakek Keira, tanteku berhasil menyelamatkan diri sebelum mobil mereka terjeblos ke jurang. Dengan cepat tanteku membuka pintu dan meraih akar yang ada di pangkal jurang. Tanteku menyaksikan secara langsung betapa remuknya mobil yang dikendarai oleh papaku di dasar jurang. Tak lama kemudian, kobaran api pun muncul dengan cepat.

Hal itulah yang menyebabkan tanteku mengalami trauma mendalam. Membuatnya tertekan dan jiwanya terganggu selama bertahun-tahun. Namun aku bersyukur karena tanteku bisa pulih kembali meskipun proses penyembuhannya begitu lama. Dia seakan kembali hidup dan mengingat apa yang terjadi malam itu lagi ketika melihat Om Ibnu yang men-jemputnya di rumah sakit beberapa minggu yang lalu, karena tanteku mengenal baik Om Ibnu sebagai orang yang sudah lama mengabdi kepada keluarga Adinata.

Saat ini, aku tak melihatnya lagi sebagai Bu Andini yang pendiam, kusut, menyedihkan, dan loyo karena mengalami trauma akibat masa lalu yang begitu pahit. Namun sekarang, aku melihatnya dengan mata yang begitu berbeda. Dia tampak geram, matanya penuh dendam, badannya terlihat kokoh dan kuat meskipun dia tak sanggup berdiri dengan kakinya sendiri.

Bu Andini yang suka melihat senja bersama Keira dengan raut penuh penderitaan itu sudah berubah menjadi Tante Anita yang sedang bersiap mengatur karma yang akan diberikannya kepada keluarga Keira.

Kuhempaskan punggungku ke jok mobil dengan kuat. Ini merupakan tanda keputusasaanku dalam mengatasi kemelut ini. Belakangan, bayangan Keira semakin kuat bergelayut di pikiranku, membuatku tak kuasa menuntaskan kebimbanganku ini, membuatku semakin yakin kalau selama ini aku tak benar-benar bisa membencinya, bahkan bisa dikatakan cintaku bertambah besar kepadanya.

Sikapnya yang selalu sabar menghadapiku seakan membuat tembok pertahananku retak begitu saja. Meskipun entah sudah berapa kali aku tidak menganggap kehadirannya, mengucilkannya, mengabaikannya, mengasarinya, menolak cintanya, memisahkannya dengan orang tuanya, pura-pura menduakannya dengan membawa perempuan lain ke

rumah, dan masih banyak lagi hal-hal berengsek lainnya yang kulakukan. Namun, semua tindakan brutal itu tak lantas membuatnya roboh. Malah tindakanku yang ingin merobohkannya itu seakan berbalik kepadaku. Dia seakan bisa mengorek sedikit demi sedikit tembok yang sudah susah payah kubangun. Keira membuatku menjadi seorang pria labil. Ya, Seorang Dinan yang abu-abu.

Diumurku yang sudah 28 tahun ini, baru kali ini aku merasakan 'seorang Dinan yang super labil' menempel di dalam diriku. Dengan kesabarannya, Keira benar-benar bisa mengaduk-aduk pikiranku yang awalnya begitu matang menjadi labil.

Mau bukti salah satu kelabilanku? Oke, akan kubuktikan hal itu dengan satu *moment* ketika aku membawa Alexa ke rumah untuk menyakiti Keira. Jujur saja, Alexa itu baru kenal sehari denganku waktu itu, kami bertemu di sebuah kafe ketika aku selesai presentasi bisnis dengan relasiku. Aku sengaja membawanya ke rumah supaya Keira sakit hati dan meninggalkanku. Namun, apa yang terjadi? Ketika melihat raut wajah Keira menjadi sedih dan kosong sewaktu melihatku merangkul Alexa, hatiku juga ikut hancur berkeping-keping. Rasanya perlakuanku kepadanya saat itu lebih kejam dari sebuah pemerkosaan.

Untung saja dia tidak menangis waktu itu. Kalau dia sempat menangis kemudian meronta-ronta tidak rela di hadapanku, mungkin pada saat itu juga aku akan langsung mengusir Alexa. Aku akan mendekap Keira dan meminta maaf kepadanya. Bahkan, di saat Alexa meninggalkanku di

tengah jalan, kepada Keira-lah aku kembali. Dan dengan sabar, dia menerimaku sebagai pria kepunyaannya yang tidak boleh menyentuh ataupun disentuh oleh wanita mana pun kecuali dirinya.

Upayaku untuk membuatnya membenciku selama ini rasanya sama saja dengan menyakiti diriku sendiri. Karena setiap pengorbanan yang dia lakukan untukku seakan menjadi sebuah anak panah yang kembali menghujam dadaku setelah kutembakkan dengan sukses kepadanya.

Tak terasa mataku juga mulai memanas ketika harus mengingat kembali rentetan kedekatan kami dari masa kecil sampai dewasa. Anggaplah saat ini aku sedang bernostalgia mengenai dirinya. Semenjak dia dilahirkan Mama ke dunia ini, duniaku seakan terasa hidup dan berwarna. Melindungi dan menyayanginya adalah sebuah keharusan bagiku. Saat dia balita, aku selalu mengucapkan namaku ke telinganya karena aku ingin kalau dia sudah bisa berbicara nanti, namakulah yang pertama keluar dari mulutnya. Ketika dia sedang belajar berjalan, aku selalu mengawasinya, dan berusaha mendekapnya kalau dia terjatuh. Saat dia kubonceng dengan sepeda, aku selalu menyuruhnya berpegangan erat-erat ke pinggangku karena aku tidak ingin dia terluka walau sedikit. Saat dia sudah tumbuh besar dan mandiri, aku selalu mengawasinya dan mengantarnya ke mana saja yang dia mau. Aku pun akan marah besar dan geram ketika dia harus menginap berhari-hari di rumah temannya karena ingin belajar kelompok. Tanpa kehadirannya di rumah, hari-hariku terasa kosong. Ada sebentuk kerinduan akan kehadirannya yang tiba-tiba menyiksaku.

Sejak kecil, Papa dan Mama memang sudah memberitahuku bahwa aku dan Keira bukan saudara kandung. Namun hal itu tak lantas membuatku menjaga jarak dengannya. Malah, aku sangat dekat dengannya, melebihi kedekatan kepada saudara kandung sendiri. Sampai pada suatu ketika, saat Keira duduk di bangku SMP kelas 1, aku merasakan sesuatu yang aneh menyeruak begitu saja di hatiku setelah dikeroyok oleh sepuluh orang senior Keira di sekolahnya ketika aku berusaha melindunginya dari gangguan preman-preman kecil itu.

"Hwaaaaa… Kei takut, Kak! Anak-anak itu mengurung Kei di dalam toilet sekolah!" Keira memelukku dengan sangat erat. Seragamnya sudah basah kuyup ketika aku menjemputnya di sekolah. Sekolah sudah benar-benar sepi karena semua murid di sekolah sudah pulang.

"Kei..., kamu tenang, ya. Biar Kakak balas perlakuan mereka. Sekarang kamu kasih tau Kakak, siapa yang ngejahilin kamu?" Aku memeluk erat Keira yang sedang ketakutan dan menangis tersedu-sedu. Sampai-sampai seragam SMA-ku juga ikutan basah karena memeluk Keira yang sedang basah kuyup.

"Itu, Kak..., si Aldi. Kei tadi mau pipis. Tapi Aldi malah gangguin Kei. Akhirnya, Kei kepeleset karena takut kalau Aldi benar-benar ngunci Kei di toilet. Sekolah, kan, udah sepi."

"Duuuhhhh..., maaf, ya, Kei. Tadi Kakak piket dulu di sekolah. Makanya telat jemput kamu."

"Hiks..., hiks…. Kei takut pulang, Kak! Entar malah dimarahin Mama."

"Mama nggak bakal marah, kok. Kamu tenang aja. Kamu tunggu di sini sebentar, ya, Kakak mau cari Aldi dulu."

"Aldi masih di dalam, Kak."

"Iyaaa…, Kei tunggu aja, ya, di sini…."

Aku pun langsung memasuki gerbang sekolah yang belum ditutup satpam. Kulihat anak yang ditunjuk Keira sebagai Aldi yang menjahilinya tadi berlari ke arah taman belakang sekolah. Aku pun langsung mengejarnya. Dengan mudah kutarik kerah belakang baju seragamnya.

"Mau ke mana kamu, hah? Dasar anak kecil! Seenaknya saja menjahili adikku!"

"Ampun, Kak..., ampun."

Dengan mudah anak yang bernama Aldi itu kutaklukan. Dengan gertakan dariku saja dia sudah memohon ampun tujuh turunan kepadaku.

"Baiklah, kali ini kamu kuampuni. Sekarang sana pulang."

Meskipun masih lumayan kesal, kulepaskan kerah bajunya yang sempat kutarik paksa tadi. Kubiarkan dia lari pontang panting ke lapangan bola. Setelah melihatnya menghilang begitu saja, aku langsung berbalik untuk keluar dari taman belakang. Pasti Keira sudah menantiku dengan panik.

"Aaaawwwwwww.... Ssssshhhhhh…."

Kurasakan sebuah batu menghantam punggungku. Rasanya begitu nyeri. Dan tak lama kemudian, ada sepotong kayu yang tiba-tiba lewat tepat di belakang kepalaku. Tubuhku pun jatuh karena sudah tak sanggup lagi menahan rasa sakit yang sudah dua kali menghantamku. Aku berusaha membuka mata. Ternyata sudah ada satu geng anak beranggotakan sepuluh orang di sekolah ini. Dan aku yakin merekalah yang menghantamku dengan batu dan kayu tadi. Ketika aku hendak bangkit, tiba-tiba saja satpam sekolah muncul dan membubarkan anak-anak itu. Karena besar kemungkinannya, aku tidak akan sanggup melawan anak-anak sebanyak itu.

"Kakaaaaakkk! Huaaaaaa… kepala kakak berdarah... hiks…."

Samar-samar, dengan mata yang masih berkunang-kunang, kulihat Keira meraih wajahku saat tubuhku terbaring lemas di atas tanah.

"Kakak nggak apa-apa kok, Kei…."

"Ini darahnya banyak banget, Kak. Kei harus telepon Papa untuk jemput kita."

Keira benar-benar kelihatan panik ketika harus melihat belakang kepalaku yang berlumuran darah. Tangannya juga ikut merah setelah berusaha membersihkan darahnya dengan tissue. Mataku terus menatapnya dengan tatapan nanar, meresapi setiap wujud kekhawatiran yang tengah ditunjukkannya kepadaku. Aku kaget! Benar-benar kaget ketika getaran di dadaku timbul begitu

saja untuk yang pertama kalinya saat melihat wajah Keira yang sudah mulai menginjak usia remaja. Hal apa yang kurasakan ini? Kenapa dadaku rasanya bergetar saat menatapnya?

Aku pun segera bangkit sambil menahan rasa sakit yang sedang kuderita demi melepaskan diri dari Keira. Semenjak kejadian di sekolah kala itu, aku mulai sering memikirkan Keira sebagai perempuan biasa yang sedang tumbuh menjadi remaja yang manis dan cantik, bukan sebagai adikku lagi. Aku sering memperhatikannya saat kami menonton TV berdua di ruang keluarga. Ketika kami tidur bersama pun, aku sengaja bangun tengah malam hanya untuk menatap wajah imutnya yang sedang mendengkur. Aku juga sering overprotective bila menyangkut semua teman lelaki yang ingin mendekatinya. Dan banyak hal-hal aneh lain yang kulakukan terhadap Keira. Namun, segera kutepis pikiran itu ketika menyadari bahwa kami sudah ditakdirkan untuk menjadi saudara selamanya.

Aku merasa sedikit kecewa ketika mengetahui Keira sedang naksir kepada kakak kelasnya. Itu pertanda bahwa dia memang sama sekali takkan pernah menganggapku sebagai sosok lain. Karena semenjak kecil kami memang dibesarkan sebagai kakak-adik.

Perasaan aneh yang kurasakan itu akhirnya hanya kuanggap sebagai satu babak dalam masa puberku yang terjadi di bangku SMA. Untuk menghilangkan jejak nama Keira yang sempat kutulis di hatiku, aku pun berpacaran dengan teman sekelasku. Namun semua itu tidak berlangsung lama. Hanya bertahan selama tiga hari. Gadis itu memutuskanku karena tidak tahan dengan Keira yang selalu menempel denganku. Aku lebih

mementingkan Keira daripada menghabiskan waktu bersama gadis itu. Dan aku lebih mementingkan setiap urusan Keira daripada urusan pacarku. Sampai akhirnya, kuputuskan untuk tidak berpacaran lagi. Aku tidak mau pacar-pacarku kecewa dan memutuskanku dengan mudah karena ada Keira di tengah-tengah kami.

Dan saat ini, ketika aku sudah menginjak usia 28 tahun, aku baru menyadari kalau kejadian di sekolah waktu itu adalah sebuah goresan indah untukku. Aku baru menyadari bahwa cinta pertamaku adalah Keira. Kepadanyalah untuk pertama kalinya aku menjatuhkan hati di masa puberku. Ya, aku benar-benar harus mengakuinya saat aku sudah tidak berada di dimensi itu lagi. Bahkan, sampai saat ini sama sekali tidak ada yang bisa menggantikan tempat Keira di hatiku. Apakah Keira bisa menjadi cinta pertama yang kemudian menjadi cinta terakhirku? Meskipun dendam akan masa lalu yang pahit masih menyelimuti hatiku? Entahlah....

KEIRA POV

Kuhirup udara sore yang membuat pikiranku begitu tenang. Kawasan di kompleks ini sangat asri. Aku benar-benar nyaman tinggal di sini. Sudah sekitar setengah jam aku duduk sambil merenung. Menunggu Kak Dinan yang belum juga pulang. Padahal dia bilang pekerjaannya sudah selesai sejak siang tadi. Tak lama kemudian, mataku langsung tertuju pada

sebuah mobil yang bergerak cepat memasuki pintu gerbang. Aku pun langsung beranjak dari salah satu tangga teras yang sedang kududuki.

Kulihat Kak Dinan turun dari mobil dengan wajah yang kusut. Apa dia punya masalah? Aku langsung menyambutnya, melangkah mendekatinya yang juga sedang berjalan mendekatiku. Langkah kami sama-sama terhenti ketika jarak kami sudah mencapai batas terdekat untuk bertegur sapa.

"Hmmmmppphhhh... izinkan aku memelukmu beberapa menit. Aku benar-benar lelah, Kei...."

Dengan mudahnya tubuhku ditarik oleh Kak Dinan ke dalam pelukannya. Aku hanya bisa pasrah dan mengikuti maunya begitu saja. Beberapa kali kurasakan dia mengembuskan napas panjang, membuat rambutku ikut bergerak-gerak kecil akibat embusan napas darinya.

"Sepertinya kamu perlu asupan gizi yang lebih banyak, Kei. Lain kali aku akan memaksamu minum susu tiga kali sehari."

Belum sampai 30 detik Kak Dinan memelukku, dia kembali melepaskanku. Diamatinya tubuhku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, membuatku ikut-ikutan mengecek kondisi tubuhku karena terpengaruh kalimat yang menyiratkan protes dari Kak Dinan barusan.

"Memangnya aku anak kecil? Harus minum susu tiga kali sehari? Entar kalau aku gendut, kamunya malah selingkuh lagi."

"Ahahah… kok pembicaraan kita nyerempet ke tema selingkuh, sih? Aku nggak akan selingkuh." Tawa Kak Dinan terdengar renyah. Matanya terlihat mengecil saat kedua belah pipinya mengembang mengeluarkan tawanya barusan.

"Terus, cewek yang kamu bawa ke rumah kemarin siapa? Siapa namanya? Ohhh, iya! Alexa kalau nggak salah."

"Hmmm… Keiraaaaa…, aku boleh ngomong jujur, nggak, tentang satu hal?"

Mataku melebar seketika saat kedua tangan Kak Dinan meraih pipiku. Rambutku juga ikut terbawa dalam himpitan tangannya yang sedang menyentuh kedua pipiku. Tinggi kami yang hampir sama sehingga aku tidak perlu susah-susah mendongak untuk menatap wajahnya.

"Tentang apa?" ujarku sok kalem sambil menaikkan sebelah alisku.

"Tentang Alexa."

"Sepertinya menarik," ujarku sambil menyunggingkan senyum kepadanya. Aku benar-benar tertarik dengan topik ini. Alexa masih merupakan sebuah misteri bagiku.

"Sebenarnya aku baru kenal Alexa di hari yang sama sewaktu aku mengajaknya ke rumah beberapa minggu yang lalu. Dan sebelumnya aku sudah bilang padamu, kan? Aku benar-benar bodoh dan tidak punya bakat sedikit pun untuk jadi pria hidung belang. Niatku untuk membuatmu

makin membenciku malah terpatahkan begitu saja sebelum aku berhasil benar-benar menyakitimu malam itu. Bahkan sewaktu aku tidak menemukanmu di rumah, aku merasa sangat kehilangan. Tiba-tiba saja pikiran buruk menerjangku. Aku benar-benar payah untuk menjadi pria pendendam, Kei."

Aku sedikit terkekeh. Ternyata benar dugaanku. Kak Dinan membawa Alexa ke rumah hanya untuk menyakitiku. Dan barusan apa dia bilang? Dia benar-benar merasa kehilangan saat aku tak ada di rumah? Beginikah cara pria dingin menyakiti wanitanya?

"Terpatahkan? Apa karena Alexa meninggalkanmu rencanamu jadi gagal begitu saja?"

Aku masih berusaha menerka apa yang ingin dia jelaskan kepadaku. Tapi kurasa tebakanku ini salah besar. Karena aku yakin penyebab rencananya gagal adalah aku. Akulah yang menyebakan dia tak mampu berpaling kepada wanita lain.

"Bukan. Ditinggalkan Alexa, aku justru bersyukur. Karena aku langsung sadar kalau dari dulu aku memang benar-benar nggak pandai bersikap hangat ke wanita, kecuali ke kamu."

Yap! Kamu adalah pria paling jujur yang pernah kukenal, Kak! Dengan gampangnya kamu mengatakan keadaan yang sebenarnya kepadaku. Aku benar-benar beruntung ketika dipaksa menikah dengan pria sebaik dirimu. Mataku makin membulat setelah mendengar pengakuan penting dari suamiku ini. Tuhan benar-benar berpihak kepadaku

dalam situasi ini. Terbukti dengan gamblangnya Kak Dinan melakukan pengakuan dosa kepadaku.

"Terus? Apa yang membuat rencanamu gagal?" Aku masih berusaha mengorek setelah mendengar pengakuannya. Meskipun hatiku sudah tahu jawaban apa yang akan dia berikan kepadaku.

"Kamu." Kak Dinan tersenyum sambil mencubit hidungku dengan ibu jari dan telunjuknya. Aku tersenyum tipis. Berusaha untuk tidak terlalu menampakkan kebahagiaanku di hadapannya. Aku tak menanggapi jawaban singkat yang dilontarkannya kepadaku barusan. Cepat-cepat kuraih tangannya untuk segera masuk ke rumah. Hari sudah mulai senja, sudah saatnya kami masuk ke dalam.

"Sudah hampir enam bulan kita menikah. Waktu berjalan begitu cepat, ya, Kei." Perkataan Kak Dinan barusan membuatku mengurungkan niat untuk segera beranjak ke dapur menyiapkan makan malam untuknya. Kulihat dia tampak sangat nyaman ketika merebahkan badannya yang lumayan panjang di sofa. Semenjak bendera perdamaian kami sudah berkibar, kami memang terlihat sangat akur. Kak Dinan sudah kembali menjadi dirinya yang dulu. Kak Dinanku benar-benar sudah kembali setelah begitu banyak rentetan badai yang menerpa rumah tangga kami.

"Apa kita harus merayakannya dengan *candle light dinner* seperti kemarin lagi?" tanyaku sambil berjalan menghampiri sofa, lalu duduk bersila di lantai tepat di samping Kak Dinan menelentangkan badannya.

"Jadi, kamu mau mengajakku *candle light dinner*?" ujarnya sambil menuntun tangan kananku ke dadanya.

"Memangnya wanita boleh mengajak pria *candle light dinner*?"

"Yaaa..., khusus untuk pria dingin sepertiku mungkin boleh."

"Baiklah..., suatu saat, kalau badai yang sedang menerpa kita sudah benar-benar berlalu, aku akan mengajakmu *candle light dinner*."

"Benarkah? Kalau badai ini tidak pernah berlalu, apa kamu akan tetap mengajakku?"

Lagi-lagi Kak Dinan melontarkan pertanyaan yang membuatku was-was. Aku benar-benar bingung dengan sikapnya saat ini. Dari setiap perkataan yang dilontarkannya kepadaku, semakin bertambah daftar pertanyaan yang kusimpan untuknya.

"Kak, aku betul-betul bahagia waktu kamu mau nerima aku lagi. Bahkan, meskipun aku nggak pernah tahu gimana sebenarnya perasaan kamu kepadaku, aku tetap bersyukur karena kamu tetap membiarkan aku di sisimu saja sudah merupakan anugerah untukku. Aku nggak peduli perasaanmu

padaku itu bagaimana. Aku juga nggak peduli dengan dendam yang kamu simpan untukku dan keluargaku, karena yang aku tahu, kalau aku terus bersamamu, aku akan selalu merasa bahagia. Tapi, aku minta satu hal, Kak…, jangan pernah bicara yang enggak-enggak seperti tadi lagi, ya. Aku yakin badai ini pasti akan berlalu. Karena segelap-gelapnya malam, pasti akan diusir oleh fajar, kan?"

Aku benar-benar sudah tidak tahan dengan setiap lontaran kalimat yang membuat ngeri yang diucapkan Kak Dinan sejak beberapa minggu yang lalu. Aku merasa tertekan dan takut ketika harus mendengar kata-kata seperti itu keluar dari mulutnya. Kak Dinan pun mengangguk sambil beranjak dari sofa tempat dia berbaring.

"Ya sudah, kamu mandi, gih. Biar kusiapkan makan malam."

"Hmmm… sepertinya aku punya tugas lain yang lebih penting daripada mandi." Kak Dinan pun berdiri, kemudian pergi ke dapur meninggalkanku sendirian di ruang keluarga. Apa yang ingin dia lakukan? Apa dia ingin menggantikanku memasak malam ini?

"Kamu tunggu aja di sana. Aku akan segera kembali."

Ketika aku hendak menyusulnya, Kak Dinan malah menyuruhku untuk tetap duduk di ruang keluarga. Aku pun mengiyakan perintahnya. Sebentar-sebentar, aku menoleh ke arah dapur. Namun, sama sekali belum tampak batang hidung Kak Dinan. Sesaat kemudian, aku terkekeh

ketika dia membawa segelas susu untukku. Jadi, inikah yang dianggapnya lebih penting daripada mandi? Kenapa dia selalu menghukumku dengan sikapnya yang selalu labil padaku? Kadang dia terlihat begitu hangat. Tapi kadang dia juga tidak mengacuhkanku. Dengan sikap manisnya, dia bisa menerbangkanku ke langit ketujuh. Tapi sikap dinginnya juga bisa menghempaskanku kembali ke bumi. Perasaannya kepadaku terlalu abstrak untuk kutebak.

"Minum, gih. Harus dihabisin."

Oke! Mungkin aku memang benar-benar kurus di matanya. Dan tentunya dengan rela aku meminum susu yang sudah dengan sengaja dia buatkan untukku.

"Memangnya aku benar-benar kurus ya, Kak?" tanyaku, ingin mendengar jawaban jujur darinya sekaligus memastikan tentang berat badanku yang turun drastis.

"Iya. Maaf, ya, aku sudah bikin kamu susah, bikin kamu memikirkan banyak hal. Besok-besok biarkan aku aja yang memikirkan masalah kita ini," jawabnya datar sambil terus mengawasiku agar segera menghabiskan susu yang sudah dibuatkannya.

"Kak, seandainya kamu mau mengalah sedikit, mau menghapus dendam masa lalu itu pelan-pelan, aku yakin masalah kita akan cepat selesai. Kita sudah berada dalam dimensi yang berbeda dengan orang-orang di masa lalu itu. Percuma saja, kan, kalau kita terus membesar-besarkan

perkara masa lalu itu? Karena mereka juga tidak akan pernah bersama kita lagi di masa depan."

Mungkin ini kesempatanku untuk bicara baik-baik dengan Kak Dinan. Kesempatanku untuk mengungkapkan isi kepalaku. Aku ingin sekali melupakan masalah yang terjadi di masa lalu dan menatap masa depan bersamanya. Mudah-mudahan Kak Dinan bisa menjernihkan pikirannya setelah mendengar penjelasan dariku.

"Sebelumnya, aku memang sempat berpikir akan menghapus semuanya demi kamu, Kei. Pelan-pelan menghapus kisah pahit itu dengan menatap masa depan bersama kamu. Tapi ternyata rencana itu nggak semudah yang aku bayangkan. Jujur, sewaktu melihat wajahmu saja, mau tidak mau aku jadi ingat kekejaman dari kakekmu lagi. Ini memang bukan salahmu atau orang tuamu, tapi entah kenapa aku merasa perasaan itu terus menghantuiku."

Kulihat Kak Dinan tampak tak sanggup meneruskan pembicaraan ini lagi. Aku benar-benar sedih ketika harus mendengar kejujuran yang pahit dari Kak Dinan barusan. Ternyata akulah yang membuatnya menderita selama ini. Dengan keberadaanku di sisinya, dengan melihat wajahku setiap harinya, Kak Dinan merasa tersiksa dan harus mengingat kekejaman keluargaku terhadap keluarganya. Aku bisa memaklumi itu, aku mengerti bagaimana perasaannya saat ini. Perasaan gundah benar-benar menguasainya saat ini.

"Aku ngerti bagaimana perasaanmu, Kak. Aku benar-benar ngerti. Andai saja aku tidak lahir di keluarga Adinata, mungkin aku sudah hidup bahagia sama kamu." Aku berusaha menenangkannya. Mendamaikannya dengan elusanku di punggungnya yang kekar. Aku benar-benar tidak tahu hal apa yang harus kulakukan untuknya. Apa aku harus pergi dari kehidupannya supaya bisa membuatnya tenang?

Selama ini aku sudah egois karena lebih mementingkan perasaanku sendiri. Aku sama sekali tidak memikirkan betapa tersiksanya Kak Dinan saat aku terus mendesaknya dengan segala macam tuntutanku. Cinta kilatku yang begitu besar padanya sudah membutakan mata hatiku. Aku sudah salah menilai soal cinta. Cinta yang kumiliki untuknya saat ini adalah cinta yang egois. Tanpa mau memikirkan kehancuran yang sedang dihadapinya karena harus menelan pil pahit soal masa lalu keluarganya karena perbuatan kejam keluargaku. Aku terus mendesaknya dengan pendirianku yang begitu teguh untuk terus berada di sisinya. Sepertinya aku memang harus benar-benar mengalah demi kebahagiaannya. Mungkin kalau aku menjauh, dia bisa menjalani hidup dengan tenang dan damai.

"Tapi sayangnya, kamu memang terlahir dalam keluarga itu, kan? Mungkin inilah takdir yang harus kita jalani, Kei."

Aku melihat raut putus asa di wajah Kak Dinan. Aku pun memeluknya erat. Sangat erat.

“Mungkin sudah saatnya aku mengalah, Kak. Cintaku kepadamu ternyata adalah cinta yang egois.”

“Mengalah? Maksud kamu?”

Sepertinya ucapanku barusan membuat Kak Dinan terdorong untuk mendengar penjelasanku selanjutnya.

“Mmmm… kayaknya kamu harus cepet-cepet mandi, deh. Bau asem sudah bertebaran di sekitar hidungku.” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan agar dia tidak menanyaiku lagi. Aku belum siap kalau harus menjelaskan panjang lebar tentang keputusan yang kuambil secara tiba-tiba ini. Biarlah semua ini kusimpan dulu, sampai aku benar-benar siap untuk pergi meninggalkannya.

“Benarkah? Aduuuhhhh…, maaf, ya, Kei. Harusnya aku mandi dulu kali, ya.”

Tampaknya Kak Dinan benar-benar terpengaruh dengan guyonanku. Dia langsung menciumi tubuhnya, padahal aku hanya bercanda. Dia masih tetap wangi, kok, walaupun belum mandi. Kak Dinan adalah tipe orang yang suka menjaga kebersihan diri. Aku rasa, meskipun tidak mandi lebih dari tiga hari, dia tetap akan wangi.

“Naahhh… Makanya kamu cepet-cepet mandi. Aku bakalan masak yang enak buat kamu.”

“Oke. Aku ke atas, ya. Tapi kamu juga harus habisin susunya.”

“Iyaaa, Kak…, iyaaaaa…, ini juga lagi usaha buat ngabisinnya.”

Mataku terus mengikuti langkah Kak Dinan yang sedang naik ke lantai atas sambil berusaha menghabiskan susu yang sudah dibuatkannya untukku. Ternyata dia benar-benar menyayangiku. Meskipun batinnya tersiksa saat melihatku, tapi dia masih berani mengizinkanku tetap berada di sisinya.

Entah bagaimana akhir kisah cintaku dengannya nanti. *Happy ending*-kah? Atau *sad ending*? Lalu bagaimana dengan takdir yang sudah digoreskan Tuhan? Apa aku masih bisa berusaha mengubah takdir agar sesuai dengan keinginan dan harapanku? Cintaku kepada Kak Dinan benar-benar membuatku gila.

Tok tok tok!!

“Kak…, makan malamnya udah siap, nih.”

Sudah sekitar satu jam aku menunggu Kak Dinan di ruang makan. Biasanya setelah mandi dia akan langsung turun dan makan malam bersamaku. Kenapa Kak Dinan mandinya lama sekali? Apa dia berendam dalam *bathtub* dulu sambil memikirkan masalah keluarga kami? Karena tidak ada sahutan darinya, kubuka pintu kamar. Aku menghela napas panjang ketika melihat Kak Dinan sudah terlelap di atas ranjang. Sepertinya Kak Dinan benar-benar lelah seharian ini.

Aku tidak berani membangunkannya untuk makan malam. Mungkin tidur lebih penting baginya daripada makan malam.

"Sepertinya kamu benar-benar lelah." Pelan-pelan kuusap rambutnya yang masih lembab seusai mandi. Kutuntun tangannya menuju perutnya. Napasnya terdengar teratur. Mungkin dia sedang terhanyut di alam mimpi. Semoga Kak Dinan sedang bermimpi indah, dan mimpi indah itu bisa mengurangi beban hidupnya saat ini.

Ketika aku hendak menarik selimut yang berada di ujung kakinya, tiba-tiba saja tangannya menarikku ke dalam pelukannya. Setengah tubuhku menimpa tubuhnya yang sedang berbaring. Mataku melotot dengan spontan ketika hidung kami berdua beradu. Cepat-cepat kututup wajahku dengan kedua telapak tanganku. Aku melakukannya supaya dia tidak menderita lagi ketika harus menatapku dari jarak sedekat ini.

"Kenapa kamu malah menutup wajahmu? Aku masih bau, ya?" tanya Kak Dinan polos ketika melihat kelakuan bodohku. Kujawab pertanyaannya dengan gelengan kuat. Kedua tangan Kak Dinan yang memeluk pinggangku membuatku tak bisa berkutik untuk menjauh darinya. Gelenyar hebat lagi-lagi memulai alirannya di sekujur tubuhku.

Ya ampuuunnn…, aku ini benar-benar wanita abnormal! Sudah 20 tahun lebih kami serumah, saling menyentuh, saling bertatapan, saling bercanda, kadang kami juga tidur bersama, ikatan pernikahan sudah menyatukan kami, bahkan

kami pun sudah beberapa kali berhubungan suami istri. Tapi kenapa gelenyar hangat ini masih saja menyerangku setiap kali aku dekat dengannya.

"Keiraaa..., kamu kenapa?" Aku merasakan tanganku ditarik ketika Kak Dinan berusaha melihat wajah yang sedang kututupi ini.

"Sepertinya aku harus pakai topeng Power Ranger supaya kamu nggak menderita lagi sewaktu melihat wajahku."

"*What*? Buahahahaha...." Tawa Kak Dinan meledak ketika mendengar pernyataan jujur dariku. Aku mengintip ekspresinya dari celah jariku yang sedikit terbuka. *Astagaaaa*..., dia benar-benar sedang menertawaiku.

"Serius, Kak Dinaaaaannnnn. Kenapa kamu malah menertawaiku?"

"Ayo berbaring di sampingku. Posisimu benar-benar membuat kamu sulit rileks."

Dengan mudahnya dia mendekapku kemudian memindahkanku ke ranjang sehingga kami bisa berbaring miring sambil saling bertatapan. Kurasa makan malam yang sudah kumasak akan dingin sampai pagi menjelang.

"Terus makan malam kita bagaimana?"

"Aku nggak lapar. Kalau kamu lapar, biar kutemani kamu makan."

Aku menggeleng, kemudian berusaha menutupi wajahku lagi untuk yang kedua kalinya.

"Kamu nggak mau melihat aku, Kei? Aku sudah nggak tampan lagi, ya?"

Lagi-lagi Kak Dinan melontarkan pertanyaan polos padaku. Mana mungkin ketampananmu bisa berkurang di mataku, Kak? Itu tidak akan pernah terjadi! Meskipun dirimu dikutuk menjadi si buruk rupa pun, mungkin kamu masih kelihatan sangat tampan di mataku.

"Kei…, hei…, kamu kenapa?"

Tanganku kembali ditariknya dengan kuat. Tapi aku masih *kekeuh* menutupi wajahku dengan kedua telapak tanganku. Aku tidak mau berhenti menutupi wajahku darinya. Aku ingin membiarkannya terlelap dengan tenang malam ini tanpa melihat wajahku.

"Ya sudah kalau kamu memang mau tidur sambil menutup muka seperti itu. Hmmm ... aku tidur duluan, ya, Kei. Aku benar-benar ngantuk."

Syukurlah…, akhirnya Kak Dinan menyerah juga. Mungkin besok-besok aku memang harus membeli topeng supaya dia tidak melihat wajahku lagi. Aku benar-benar tidak ingin bayangan masa lalu yang kelam itu menghantui Kak Dinan terus-menerus. Setelah beberapa menit menunggu dengkuran halus darinya yang menandakan dia sudah tidur, kujauhkan telapak tanganku dari wajahku. Selang beberapa

detik, kurasakan dia menarik tanganku. Diapitnya tanganku dalam genggamannya yang begitu kuat sehingga aku tidak bisa lagi menutupi wajahku. Dia menatapku dalam-dalam, seperti ingin menyampaikan kemenangannya karena sudah berhasil menjebakku dengan berpura-pura tidur.

"Kamu kenapa?" tanyanya dengan nada serius sambil bergeser mendekatkan tubuhnya ke tubuhku. Aku benar-benar tidak tahan kalau harus menyaksikan wajahnya dari jarak sedekat ini. Bisa-bisa libidoku kembali meningkat. Dasar suami yang aneh! Kenapa kamu selalu menarik-ulur hatiku seperti layangan? Apa karena kamu tahu kalau aku sudah jatuh cinta padamu, makanya kamu semena-mena seperti ini padaku?

"Aku cuma takut kamu terus dihantui masa lalu keluarga kita." Akhirnya keingintahuannya terjawab oleh pernyataanku barusan.

"Terus apa hubungannya dengan kelakukan konyolmu barusan? Harus, ya, menutup wajahmu yang cantik itu di depanku?"

Apa? Kak Dinan memujiku cantik? Di saat kegundahan menimpa kami, dia masih saja sempat menggombaliku. Karisma dan kedewasaannya yang tertambat kokoh pada dirinya sempat hilang seketika saat harus menikahiku. Belakangan ini, Kak Dinan memang super labil di usianya yang sudah matang. Dan aku yakin kelabilannya disebabkan olehku.

“Wajahku... apa benar-benar membuatmu tidak tenang?”

Kurasa pertanyaanku membuatnya memahami kenapa aku berlaku konyol tadi.

“Iya…, kamu benar…, wajahmu membuatku menderita. Tapi hidup tanpa kamu mungkin akan lebih membuatku menderita. Maaf, ya, aku sudah bicara seenaknya sepulang kerja tadi. Kamu jadi memikirkan hal yang bodoh.”

Ternyata Kak Dinan bisa membaca pikiranku dengan tepat dan langsung mengerti ketika aku melontarkan pertanyaan barusan. Aku tidak bisa berkilah lagi di hadapannya. Kurasakan tangannya makin erat mencengkeram tanganku. Matanya juga semakin dalam menatapku. Apa dia ingin membuktikan kalau penderitaannya tidak seberat yang aku pikirkan? Karena dia bilang, tanpa aku di sisinya, dia akan lebih menderita. Oh Tuhaaannn..., benarkah apa yang dikatakan Kak Dinan itu? Aku benar-benar merasa tersanjung mendengar ucapannya barusan. Ucapannya menambah keyakinanku bahwa menjalani hidup bersamanya bukanlah hal yang mustahil.

“Benarkah begitu?” Aku ingin memastikannya sekali lagi. Agar aku yakin kalau dia benar-benar tulus mengucapkannya.

“Benar, Keira….” ujarnya lembut sambil terus menatapku lebih dalam lagi. Aku terperangah dan ingin sekali melepaskan tanganku dari genggamannya. Aku ingin melepaskan tangan bukan karena berniat menutupi wajahku lagi, tapi karena ingin menghapus air bening yang mungkin sebentar lagi akan mengalir dari matanya. Kak Dinan adalah tipe pria yang

benar-benar malu bila menangis, tapi saat di hadapanku, tangisan bukan hal memalukan baginya. Sudah beberapa kali dia menitikkan air mata karena aku.

"Kak…, maaf…." Aku benar-benar menyesal sudah membuat matanya memerah dan berkaca-berkaca seperti itu. Dia tidak menanggapi penyesalanku. Matanya terus menatapku tanpa terpejam sedikit pun. Sudah beberapa kali aku berusaha bergerak supaya dia melepaskanku. Kenapa dia menangis karenaku lagi? Apa setiap penderitaannya yang bersumber dariku harus dibarengi dengan mata merah dan berkaca-kaca ini?

"Kak..., lepas…."

"Nggak, Kei…, kalau kamu masih *kekeuh* menempelkan tanganmu di wajahmu setiap harinya, aku akan benar-benar memotong telapak tanganmu itu."

"Hah?"

"Iyaa..., aku serius. Jangan lakukan hal bodoh itu lagi."

"Tapi tanganku sakit, cengkeramanmu terlalu kuat."

"Anggap saja itu pembalasan dariku karena kamu sudah membuat mataku berkaca-berkaca untuk yang kesekian kalinya."

"Aku minta maaf, Kak. Lain kali aku nggak akan berbuat konyol lagi."

Kurasakan tangan Kak Dinan mulai melonggar setelah mendengar kepasrahanku. Cengkeraman kuat darinya berubah menjadi belaian hangat yang memberikan aliran listrik ke sel-sel sarafku. "Janji?"

"Iya, aku janji, Kak." Aku tersenyum, lalu berusaha menghapus setitik air mata yang sudah merembes ke sudut matanya. Dia belum berhenti menatapku lekat-lekat. Kak, maafkan aku yang sudah membuatmu menangis untuk yang kesekian kalinya karena sikapku. Aku tidak menyangka cerita hidup kita akan tiba di alur yang tidak kita inginkan ini. Tadinya kupikir, kebahagiaan akan selalu menyertai kita.

Kulihat matanya sudah terlihat berat, dia terlihat benar-benar mengantuk. Kuusap kepalanya dengan lembut berulang kali supaya dia bisa cepat terlelap. Aku ingin menyaksikan wajahnya yang damai dalam tidur sebelum aku juga masuk ke alam bawah sadar milikku. Napasnya sudah mulai kembali teratur meskipun tanganku masih digenggamnya dengan hangat. Tetaplah seperti ini padaku, Kak. Aku benar-benar menyukai dirimu yang hangat seperti ini. Aku tidak rela menukarnya dengan apa pun. Cinta untukmu benar-benar sudah tumbuh subur di hatiku bagai taman bunga yang indah. Terima kasih sudah membuatku jatuh cinta padamu.

Cup….

Tepat di saat aku ingin memejamkan mata untuk tidur, aku merasakan kecupan di bibirku. Kulihat mata Kak Dinan kembali terbuka. Dia menyeringai dan terlihat sedang

menahan tawa. *Sumpah*! Dia benar-benar berhasil menipuku untuk yang kesekian kalinya.

"Kamu belum tidur?!" tanyaku sedikit kesal karena merasa dipermainkan olehnya.

"Belum… ahahaha…." Dia menggeleng sambil tertawa, seakan puas mengerjaiku malam ini.

"Masih pukul 9 malam. Apa aku harus menghangatkan masakanku lagi untuk makan malam kita?"

"Mmm… sepertinya aku lebih senang tiduran di ranjang sama kamu daripada harus makan malam di bawah."

Kak Dinan bergelayut manja memelukku. *Sumpah*! Sikapnya yang kelewatan hangat padaku ini membuat hatiku diliputi perasaan sangat bahagia. Andai saja tiap hari dia bersikap seperti ini, mungkin aku tidak perlu meminum susu lagi untuk mengidealkan berat badanku.

"Sebenarnya ada kabar buruk, Kak."

"Kabar buruk?"

"Iya. Tadi aku ke rumah sakit. Ternyata Bu Andini sudah dijemput keluarganya."

"Oohhh…."

Aku heran saat mendapat tanggapan datar dari Kak Dinan. *Ohh*? Apa cuma itu yang bisa diucapkannya saat istrinya ini kehilangan ibu angkatnya?

"Kamu tidak merindukan Bu Andini?"

"Sudahlah, Kei. Aku tidak ingin membahas orang lain malam ini. Aku mau tidur di pelukanmu sampai pagi."

Kak Dinan malah mengalihkan pembicaraan. Sepertinya dia sama sekali tidak tertarik membahas Bu Andini. Mungkin dia benar-benar sedang ingin dimanja olehku. Hatiku jadi tergelitik dengan sikapnya yang seperti anak kecil kepadaku. Baru kali ini Kak Dinan bersikap manja padaku. Aku pun mendekap kepalanya erat-erat. Kubelai belakang kepalanya supaya dia bisa tidur nyenyak dalam pelukanku.

"Apa? Papa sakit lagi?"

Kumatikan *hair dryer* yang sedang kupakai untuk mengeringkan rambutku setelah mendengar perkataan Mama dari seberang sambungan. Aku baru saja selesai mandi, dan kulihat ada 10 panggilan tak terjawab dari Mama di *hp*-ku. Tanpa pikir panjang, aku segera menelepon Mama, mungkin saja ada hal penting yang ingin disampaikan Mama kepadaku. Dan ternyata memang benar. Mama memintaku datang untuk menjenguk Papa yang sudah beberapa hari ini tidak enak badan.

"Iyaa, Kei…, Papa sering ngigau nyebut-nyebut nama kamu kalau demamnya sedang tinggi. Kamu pulang, ya, mungkin saja Papa sedang kangen sama kamu," ujar Mama penuh harap.

Kulihat Kak Dinan yang sedang asyik membaca buku di sofa kamar juga sedang memperhatikan tindak-tanduk dan pembicaraanku dengan Mama di telepon.

Apa dia akan mengizinkanku pulang ke rumah untuk sekadar melihat keadaan Papa? Atau mungkin keajaiban akan terjadi begitu saja kepada Kak Dinan sehingga dia mau ikut bersamaku?

"Tapi, Ma…, aku.…"

"Kei! Kamu sudah hampir dua bulan nggak pulang. Mama nggak minta kamu tinggal di rumah lagi dan meninggalkan suamimu yang keras kepala dan keras hati itu. Mama hanya ingin kamu melihat keadaan Papa sebentar saja."

Mama membentakku dengan semprotan kekesalan kepadaku. Aku tahu, betapa durhakanya aku kepada orang tuaku. Karena sebagai anak satu-satunya dari keturunan Rusdi Adinata yang kaya raya, aku lebih memilih pergi dari rumah, meninggalkan kedua orang tuaku dan kerajaan bisnis Adinata demi memperjuangkan cintaku kepada seorang pria yang berasal dari keluarga yang menjadi korban kekejaman kakekku pasca perebutan kedudukan di Adinata.

Ini hal bodoh, bukan? Iya, ini memang hal bodoh. Tapi aku tak pernah menyesali kebodohan itu. Memperjuangkan pria yang sudah menjadi suamiku itu adalah obsesi terbesarku saat ini. Egoiskah aku? Memang, aku benar-benar egois bila menyangkut cintaku saat ini. Aku menyadarinya dengan

sangat. Bahkan, orang yang sedang kuperjuangkan cintanya pun menyadari kalau aku adalah wanita yang egois soal cinta.

Kemarin aku memang sempat berpikir untuk mundur saja, tapi setelah mendapat secercah harapan dari hati Kak Dinan yang masih berkabut itu, aku menjadi semangat lagi untuk memperjuangkannya.

"Baiklah, Ma…. Nanti kukabari Mama lagi. Aku mau izin dulu sama Kak Dinan."

"Huuuffftttt..., sepertinya kamu juga sudah terjangkit penyakit suamimu itu, ya, Kei?"

"Penyakit?"

"Iyaaa…, kalian sama-sama keras kepala dan keras hati. Hari ini Mama tunggu di rumah. Mama sangat mengharapkan kedatangan kamu."

Tut ... tut … tut.…

Belum sempat aku menanggapi sindiran dari Mama, telepon mendadak diputus. Entahlah... sepertinya Mama kesal dengan sikapku yang seperti tidak peduli pada Papa. Maaf, Ma..., Pa..., bukan maksudku untuk menjadi anak durhaka. Bukankah kalian sendiri yang bilang, kalau sudah menikah, Kak Dinan-lah yang lebih berhak menguasaiku daripada kalian.

Aku tahu, sejak peristiwa masa lalu itu terkuak, ternyata perjodohan yang kalian lakukan padaku dan Kak Dinan hanya sebagai simbol rasa bersalah dan penebusan dosa kalian kepada keluarga Kak Dinan yang sudah menjadi korban kekejaman kakek. Dan aku juga tahu kalau pernikahanku dan Kak Dinan hanya kalian jadikan alat untuk menebus semua rasa bersalah dan dosa besar Kakek kepada keluarga Kak Dinan. Kalian hanya ingin mengembalikan separuh hak dari keluarga Kak Dinan atas Adinata dengan jalan mengikat kami berdua.

Aku benar-benar merasa dipermainkan saat mengetahui semua ini. Karena aku sama sekali tidak tahu apa-apa dan tidak melakukan apa-apa yang berkaitan dengan masa lalu yang menimpa mereka. Tapi saat ini, rasanya seolah-olah akulah yang harus menebus semuanya karena aku sudah dengan sengaja menambatkan hatiku pada anak dari keluarga yang *disingkirkan* oleh kakekku.

“Kamu pulang saja, Kei..., biar bagaimanapun mereka adalah orang tuamu.” Kak Dinan membuyarkan lamunanku dengan sarannya yang membuatku lega. Itu berarti dia mengizinkanku menjenguk Papa.

“Benar boleh?”

Kuubah arah dudukku yang sedang menghadap cermin yang menempel di dekat bufet ke arah Kak Dinan. Sepertinya dia masih betah bersantai di sofa kamar setelah mandi pagi.

“Pulang saja. Nanti kuantar ke sana. Nanti malam kujemput lagi. Bagaimana?”

What? Kak Dinan menawarkan apa barusan? Rasanya aku ingin sekali berjingkrak-jingkrak di atas *springbed king* kamar ini untuk memamerkan kebahagiaanku di pagi hari yang sangat cerah ini.

Jadi, Kak Dinan akan mengantarku lalu menjemputku lagi? Itu berarti dia benar-benar berharap aku akan kembali ke sini. Ya Tuhaaaannnn…, terima kasih atas cobaan manis ini. Dengan senang hati aku menerima cobaan manis dari-Mu ini!

"Kamu serius?" tanyaku lagi, ingin lebih yakin lagi akan tawarannya barusan.

"Iyaaa..., aku serius. Tapi maaf, Kei. Aku belum siap untuk menemui orang tuamu."

Ya ampuunnnn, suamiikuuuu.... Tidak mungkin aku akan menuntut hal yang berlebihan kepadamu. Kalau kamu bersedia bertemu lagi dengan orang tuaku, mungkin itu adalah sebuah keajaiban untukku. Tapi dengan penawaran manismu tadi saja aku sudah senang. Jadi, kamu tidak perlu meminta maaf kepada istrimu ini.

"Kak…, aku nggak akan nuntut macam-macam lagi ke kamu. Mungkin kamu butuh waktu untuk menjernihkan semuanya. Semoga saja orang tuaku bisa sabar menerima semua ini."

"Ya sudah. Ayo dandan yang cantik. Biar kuantar ke sana secepatnya." Kak Dinan yang sudah berpakaian rapi dengan kemeja putih dan *jeans* cokelatnya segera bangkit dari sofa kamar sambil mengedipkan sebelah matanya kepadaku.

“Waaaahhh..., aku sudah lama tidak menerima kedipan mata darimu. Aku benar-benar merindukannya, Kak.” Aku yang masih duduk santai di kursi dekat nakas memberanikan diri untuk menggodanya pagi ini.

“Apa kamu mau melihatnya lagi? Kalau begitu biar aku tetap di sini untuk terus mengedipkan mataku kepadamu sambil melihatmu berganti pakaian,” ujarnya menggodaku.

Niatnya untuk membuka pintu kamar diurungkannya karena mendengar celotehan dariku. Sepertinya candaanku akan segera menjadi bumerang untukku. *Mood*-nya benar-benar sedang baik pagi ini sehingga dia berani membalas godaanku.

“*Iiiiihhhh*..., enak aja! Udah, ah..., jangan bercandain aku lagi. Aku dandannya lama, loh.” Kudorong tubuhnya agar keluar dari kamar. Sesaat kemudian, Kak Dinan pun benar-benar keluar dari kamar.

Pagi ini dia benar-benar bersikap *jinak* dan manis. Hatiku benar-benar berbunga-bunga menerima sikapnya yang begitu hangat kepadaku. Aku hanya berharap kabut di hatinya semakin menipis, dan dia bisa segera menentukan pilihan. Dan satu lagi! Aku berharap suatu saat nanti dia benar-benar mencintaiku sebagai wanitanya. Bukan hanya menyayangiku lagi.

Pandangan kami berdua beradu ketika kami sudah sampai tepat di seberang gerbang rumahku. Aku yang menyuruh Kak Dinan untuk berhenti di sini. Karena aku tahu, dia tidak mungkin mengantarku sampai ke dalam.

"Hmmm…, aku turun, ya, Kak. Nanti jangan lupa makan siang," ujarku sambil berusaha melepaskan *seat belt*.

"Oke. Kalau kamu kirim pesan singkat untuk mengingatkanku makan siang, aku nggak akan lupa."

"Hmmmm…, baiklah. Nanti kuingatkan. Selamat bekerja. Cari uang yang banyak, ya!"

Rasanya aku masih enggan turun dari mobil ini. Rasanya berat sekali meninggalkannya kali ini, meskipun biasanya di jam-jam kerja dia juga sering meninggalkanku sendirian di rumah. Tapi sekarang rasanya begitu berbeda. Aku masih ingin banyak bicara dengannya di mobil.

"Oke. Aku pasti cari uang banyak untuk kamu."

Tuuuhh, kaaannn! Aku yakin Kak Dinan juga merasakan hal yang sama denganku. Kami sama-sama ingin menghabiskan waktu di mobil untuk bercakap-cakap mengenai berbagai hal sepele di waktu produktif ini.

"Hmm..., nanti klienmu marah kalau kita terus menghabiskan waktu mengobrol santai. Aku pamit, ya."

Aaarrghhh! Sebenarnya aku masih tidak rela berpisah dengannya. Tapi tidak mungkin aku membuatnya kehilangan klien hanya karena obrolan tak penting!

"Baiklah, Kei. Ngobrolnya kita lanjutkan lagi nanti. Nanti malam kujemput, ya."

Hatiku tiba-tiba menghangat ketika Kak Dinan mengucapkan hal barusan. Ucapan itu memberiku kepastian bahwa memang akan bertemu dengannya lagi nanti malam. Dia akan menjemputku ke sini, dan kami akan pulang ke rumah kecil kami. Aku mengangguk kecil sambil mencondongkan tubuh ke arahnya. Mungkin mengecup pipi kirinya bisa menjadi amunisi baginya agar presentasi bisnisnya sukses hari ini. Kulihat muka Kak Dinan memerah setelah mendadak kucium. Pria ini benar-benar aneh! Rasanya sudah tak terhitung lagi jumlah ciumanku di pipinya. Tapi kenapa mukanya masih tetap merah saat kucium? Sesaat kemudian aku keluar dari mobilnya, lalu berdiri sejenak sambil melambaikan tangan untuk melepas kepergiannya.

DINAN POV

Senang rasanya saat merasakan kembali pelukan hangat dan belaian tangan Keira di belakang kepalaku semalam. Tidurku benar-benar nyenyak setelah terlelap di pelukannya seperti itu. Aroma khas stroberi yang tercium dari tubuhnya melebur bersama udara, membuatku terhanyut dalam mimpi indah di malam yang hening.

Aku benar-benar sudah tidak mungkin melepas Keira lagi meskipun masalah ini belum menemui titik terang. Aku tidak mungkin melaksanakan permintaan Tante Anita. Membuat Keira membenciku saja rasanya sudah begitu menyiksa. Apalagi harus membalaskan dendam yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan Keira.

Keira tidak layak menerima pembalasan dendam ini. Andai saja Keira tidak terlahir di keluarga itu, mungkin aku sudah hidup bahagia bersamanya. Dan sepertinya lamunan manisku mengenai Keira harus segera aku akhiri karena aku harus segera turun dari mobil untuk menemui adik kandung dari mamaku yang sudah lama terpisah dariku.

Hari ini, sebelum *meeting* dengan klien, aku berjanji akan mengajak Tante Anita berkunjung ke makam orang tuaku.

"Pagi, Tan.... Sudah sarapan?" tanyaku sambil menyalami Tante Anita yang sedang berjemur di teras rumah Om Ibnu.

Saat ini Tante Anita memang tinggal bersama Om Ibnu. Kebetulan rumah ini memang hanya dihuni oleh Om Ibnu dan istrinya. Sudah beberapa tahun ini mereka tinggal berdua di rumah karena anak-anak mereka sudah menikah dan mempunyai kehidupan masing-masing. Jadi, aku merasa sangat aman ketika harus menitipkan tanteku di sini.

"Apa kamu sudah menyampaikannya kepada Keira?" Tante Anita sama sekali tak menghiraukan pertanyaanku. Aku benar-benar kaget ketika mendengar pertanyaan berbau perintah itu darinya.

“Aku … aku.…”

“Kamu harus menceraikannya, Dinan! Tante nggak mau lagi berhubungan dengan keluarga itu! Mereka sudah menghancurkan kebahagiaanmu secara tidak langsung. Kalau bukan karena keluarga itu, mungkin kamu masih bisa melihat kedua orang tuamu dan merasakan kasih sayang mereka.”

Ya, Tante Anita memang memintaku untuk segera menceraikan Keira.

“Mungkin… mungkin aku…. Nggak bisa menceraikan Keira.” Kuberanikan diri untuk bicara jujur kepada Tante Anita. Hal ini sudah kupikirkan matang-matang. Meskipun aku belum bisa memaafkan Keira dan orang tuanya, namun aku sama sekali tak bisa menangkis keinginan kuatku untuk terus mengizinkan Keira berada di sisiku.

Aku dan Keira memiliki misi yang sama menuju masa depan. Kami ingin mempertahankan cinta yang egois ini. Meskipun Keira sama sekali belum tahu tentang perasaanku kepadanya karena aku memang tak pernah mengungkapkannya.

“Kak Dinan.…”

Samar-samar kudengar suara yang sangat kukenal. Aku yang sedang bicara serius dengan Tante Anita langsung terperangah ketika memandang ke pintu pagar setinggi badan rumah Om Ibnu. Kulihat Keira sedang berdiri kaku. Kemeja *tissue* biru yang dikenakannya tak sanggup menghentikan pandanganku ketika melihatnya. Sedikit demi sedikit, Keira

melangkah berat mendekatiku yang hanya berjarak sekitar 20 meter darinya.

Aku tahu, sebentar lagi bom waktu akan meledak akibat kelalaianku sendiri. Kenapa Keira bisa ke sini? Apa Papa yang sudah memberitahunya kalau tanteku sedang bersembunyi di sini karena Om Ibnu sudah berkhianat secara terang-terangan kepadanya?

“Bagus kalau dia memang kebetulan di sini. Biar Tante yang menyuruhnya untuk segera bercerai denganmu!”

Aku menatap Tante Anita dengan tajam. Rasanya kesabaranku sudah di ambang batas ketika mendengar perkataannya.

“Ibu An-di-ni....” Keira tampak *shock* mendapati keberadaan tanteku di sini. Dan parahnya lagi, dia menemukan ibu angkatnya ini sedang bersamaku. Keira sama sekali tak memedulikanku sedikit pun. Dia hanya menatap tanteku sambil berlutut di samping kursi rodanya.

Apa hati tanteku ini terbuat dari batu sehingga dia ingin membalaskan dendam masa lalunya kepada istriku yang begitu menyayanginya ini? Tapi aku tak bisa menyalahkan tanteku sepenuhnya karena aku juga pernah merasakan apa yang tanteku rasakan.

Memaafkan kesalahan yang begitu berat sungguh merupakan hal yang sulitnya tak terhingga. Mengucapkan kata maaf memang mudah, tapi menerima maaf sudah pasti takkan semudah meminta maaf.

“Kalian harus bercerai, Keira. Kalian tak pantas bersatu dalam ikatan suci seperti ini karena keluargamu sudah banyak bersalah kepada keluarga kami!”

Aku terperangah ketika tanteku yang dianggap Keira sebagai ibu angkatnya ini tiba-tiba saja memintanya untuk segera bercerai denganku. Kulihat Keira juga sangat terkejut. Bahkan ekspresinya mungkin lebih menyedihkan dari ekspresiku.

“Bercerai? Kak…, aku benar-benar nggak ngerti dengan semua ini. Tadi waktu mau jalan ke rumah Papa, aku baru ingat kalau *hp*-ku tertinggal di mobilmu. Jadi aku menyusulmu karena kurasa kamu pasti belum jauh dari kompleks. Tapi…, aku nggak menyangka kalau aku akan menemuimu untuk mengambil *hp*-ku dalam situasi yang seperti ini. Aku butuh penjelasan darimu, Kak!”

Aku memicingkan mata mendengar bentakan Keira. Beberapa detik lagi bom waktu akan segera meledak. Kebohonganku untuk menyembunyikan keberadaan tanteku terkuak dengan mudah pagi ini. Aku takut. Aku benar-benar takut kalau Keira kecewa dan marah besar dengan kebohonganku.

“Kei..., aku bisa jelasin semuanya.”

“Biar Tante yang jelaskan, Dinan!”

“Tante? Bu Andini itu tante kamu?” Keira menyimpulkannya dari percakapan kami barusan. Otaknya sangat cerdas.

“Iya, Keira. Saya tantenya Dinan. Alangkah bodohnya saya ketika harus berlama-lama duduk di taman dengan cucu dari seorang pembunuh sepertimu! Nyawa saya hampir melayang 28 tahun yang lalu, kakak kandung dan kakak ipar saya meninggal dengan tragis di jurang, sebagian aset Adinata yang harusnya menjadi milik keluarga kami, raib begitu saja. Dan kamu tahu? Kamu tahu itu ulah siapa? Itu ulah kakekmu yang bejat, Keira! Kakekmu yang sudah menghancurkan kehidupan keluarga kami. Kamu harus ingat itu! Manusia busuk itu sudah dibutakan oleh harta!”

Bentakan tanteku membuat Keira melangkah mundur. Dia berusaha menutupi bibirnya yang bergetar dengan kedua tangannya. Matanya pun mulai berkaca-kaca setelah mendengar kenyataan pahit ini.

Mungkin apa yang kurasakan sewaktu mengetahui masa lalu orang tuaku sama persis dengan yang sedang dirasakan Keira saat ini. Tapi mungkin luka yang sedang dirasakan Keira lebih ringan daripada luka yang kurasakan, karena kebejatan kakeknya sudah terlebih dulu diketahuinya. Dia pun sudah mengetahui kebohonganku.

Kini dia tahu bahwa ibu angkatnya ini adalah tanteku. Yang memperparah keadaan, kini dia mendapati ibu angkat yang begitu dia sayangi ini benar-benar membencinya dan keluarganya.

“Bagaimana bisa ini terjadi, Kak? Semalam aku sempat cerita tentang kepergian Bu Andini, kan? Tapi kamu

sama sekali tak menanggapinya. Kamu sudah berani membohongiku, Kak! Kamu selalu menghukumku dengan sindiran tentang kebohongan orang tuaku. Tapi mudah sekali kamu membohongiku."

Aku benar-benar hancur ketika Keira melemparkan *bom waktu* itu kepadaku barusan. Meskipun aku sudah bersiap-siap menerima bom yang akan meledak itu, tapi hatiku ini rasanya tetap saja hancur berkeping-keping. Dan rasa sakit setelahnya akan sulit dilupakan.

"Kei..., aku bisa jelasin semuanya. Aku minta maaf."

Aku bergerak mendekatinya, meraih tangannya supaya dia tidak melarikan diri ketika aku hendak memberi penjelasan.

"Aku sama sekali nggak butuh penjelasanmu, Kak! Kamu sama saja dengan orang tuaku, kan? Sama-sama pembohong! Jadi apa pantas aku memberi maaf kepadamu secepat ini? Pintu maaf untuk orang tuaku saja belum kamu buka."

Rentetan kekecewaan dari Keira membuatku panik. Aku termakan kata-kataku sendiri. Keadaan rasanya berbalik. Sekarang akulah yang harus memohon-mohon padanya.

"Bu, ternyata dugaanku selama ini benar. Ternyata di balik kedekatanku dengan Ibu, aku tanpa sengaja menghubungkan rangkaian takdir yang sudah dirancang Tuhan untuk kita semua."

Kulihat mata Keira semakin sendu. Aku tahu hatinya benar-benar kecewa setelah mengetahui semua ini. Meskipun tak ada air mata yang dikeluarkannya sedikit pun.

"Kamu benar, Keira. Sekarang saya berada di sini, saya sembuh dari penyakit saya, dan saya keluar dari rumah sakit jiwa setelah sekian tahun mendekam di sana. Ini semua karena ulah kakekmu! Sekarang, saya mohon tinggalkan Dinan. Saya tahu kamu orang baik. Sangat berbeda dengan kakekmu."

Kulihat Keira terenyuh mendengar ucapan tanteku barusan. Namun, dia berusaha kelihatan tegar sambil terus menahan air matanya.

"Baiklah, Bu. Kalau memang itu yang Ibu mau. Meski aku yang harus menebus semua dendam Ibu, aku rela. Akan kukabulkan apa yang Ibu minta," ujar Keira dengan suara yang bergetar.

Beberapa kali kulihat Keira menggigit bibirnya. Apa Keira akan menerima permintaan tanteku? Jangan, Kei! Aku memohon dengan sangat kepadamu, jangan lakukan itu. Sungguh! Kamu tak perlu menyayangi tanteku ini. Dia sedang dibutakan oleh dendam.

Tanteku saat ini tak ada bedanya dengan kakekmu di masa lalu. Mereka sama-sama dibutakan oleh hal-hal duniawi.

"Keira! Cukup! Jangan membuatku semakin merasa bersalah kepadamu. Aku mohon jangan pedulikan tanteku. Aku yang akan menebus semuanya. Kamu tidak perlu ikut campur."

Kucoba mengubah pikiran Keira dengan permohonanku kepadanya. Aku tidak ingin melihatnya terluka. Aku benar-

benar ingin terus bersamanya walaupun dendam terhadap keluarganya masih menempel di setiap sudut hatiku.

Bukankah selama ini sudah terbukti bahwa dendam sama sekali tidak bisa meregang kehidupan kami berdua? Karena cinta Keira padaku sudah mengakar dengan begitu kuatnya. Dan di tahap selanjutnya, mungkin aku yang harus membuktikan padanya, kalau cintaku juga sudah mengakar sangat kuat untuknya. Ya Tuhan, kenapa aku menyadarinya begitu terlambat? Andai saja aku bisa cepat memaafkan Keira dan keluarganya, mungkin masalahnya takkan sepelik ini.

"Nggak, Kak. Kita berdua harus memikul semua ini. Mereka adalah keluarga kita. Kita tidak boleh egois lagi. Hiks...."

Tanpa menghiraukan permohonanku, Keira pun berlari meninggalkanku. Sepertinya dia sudah tak sanggup lagi berdiri di sini dan menghadapi setiap hujatan yang dilakukan tanteku kepadanya. Apa tanteku benar-benar tak punya belas kasihan pada Keira? Saat aku ingin mengejar Keira yang sudah hilang entah ke mana, tanteku menarik tanganku, tak mengizinkanku mengejar istri sahku itu.

"Mau ke mana kamu, Di?"

"Aku harus mengejar Keira. Tidak mungkin aku melepasnya begitu saja."

"Dinan! Dengarkan Tante, kakek Keira yang bejat itu sudah merenggut kebahagiaan keluarga kita. Kamu ingat itu, kan? Jangan-jangan kamu sudah benar-benar dibutakan oleh cinta."

"Tante juga sudah dibutakan oleh dendam. Apa bedanya Tante dengan kakek Keira yang bejat itu? Dia juga dibutakan oleh masalah duniawi, kan? Demi harta, dia rela membunuh orang tuaku. Maaf, aku harus mengejar istriku."

Tanpa memedulikan Tante Anita, aku langsung mengejar Keira. Aku ingin menjelaskan semua hal yang tidak dia ketahui selama ini. Aku ingin dia mengerti kalau saat ini hatiku sudah tidak ditutupi kabut lagi. Namanya sudah tertulis dengan tinta permanen di hatiku. Dan tak ada seorang pun yang bisa menghapusnya.

"Keira...!" Segera kuraih tangannya saat dia sedang menunggu taksi yang tak kunjung datang di perempatan jalan, di mulut gang perumahan tempat Om Ibnu tinggal.

"Lepaskan, Kak! Aku ingin sendiri dulu!" Keira seperti tak sudi tangannya kusentuh.

"Nggak! Aku nggak akan melepaskan kamu."

"Hiks... kita harus penuhi permintaan Tante Anita, Kak…, aku mohon.…"

Paru-paruku seakan tak bisa lagi mengembang dan mengempis untuk menghirup udara ketika mendengar keputusan bodoh yang terucap dari bibir Keira. Aku tak menyangka dia bisa berpikiran segegabah ini karena omongan tanteku itu. Sebesar itukah rasa sayang Keira pada tanteku itu sehingga dia rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri?

"Keiraaa..., jangan gegabah. Aku benar-benar tidak mau bercerai denganmu. Mustahil, Kei!" aku mencoba menggenggam tangannya dengan erat, ingin meyakinkannya kalau perceraian adalah suatu hal yang mustahil untuk kami lakukan.

"Dulu, kan, kamu yang pernah mengusulkannya!"

"Aku nggak sungguh-sungguh sewaktu mengucapkannya."

"Bukannya kamu membenciku sejak masa lalu yang kelam itu terkuak?!"

"Aku nggak benar-benar membencimu, Kei."

"Bukannya dulu kamu ingin sekali melihatku pergi dari sisimu?"

"Sumpah demi Tuhan, Keira. Aku nggak sungguh-sungguh menginginkannya."

"Dan bukannya kamu akan tenang kalau nggak melihat wajahku?!"

"Justru aku akan merindukanmu kalau nggak melihat wajahmu, karena penderitaan itu rasanya terhapus dengan adanya kamu di sisiku."

Selama sesaat Keira terdiam setelah mendengar jawaban terakhir dariku. Bahunya tampak naik turun, napasnya terengah-engah. Dan aku pun hanya bisa menelan ludah

berkali-kali ketika Keira menghujaniku dengan deretan pertanyaannya barusan. Aku rela menjawab ribuan pertanyaan darinya, kalau itu yang bisa membuatnya percaya lagi padaku.

"Aku ingin sendiri dulu, Kak. Aku butuh ketenangan. Tolong lepaskan tanganku."

"Nggak, Kei!"

"Kak…, aku mohon…. Untuk kali ini, lepaskan aku."

Keira tampak memelas. Air matanya yang sempat tertahan mengalir dengan derasnya. Aku jadi tidak tega menahannya seperti ini. Mungkin saat ini dia butuh kesendirian.

"Oke. Aku akan melepaskan tanganmu, tapi kamu harus ingat, kamu nggak akan pernah bisa lepas dari kehidupanku. Nanti malam aku akan menjemputmu ke rumah orang tuamu."

"Aku pergi dulu. Papa dan Mamaku sudah menunggu di rumah."

Akhirnya kulepaskan tangannya agar dia bisa pergi. Kubiarkan dia masuk ke dalam taksi yang sudah sejak tadi dihentikannya. *Ingat, Kei! Aku tidak akan melepaskanmu.*

KEIRA POV

Aku berusaha menutupi luka hatiku ini karena tidak ingin kegundahanku terbaca oleh orang tuaku setelah pertemuanku dengan Bu Andini yang nyatanya adalah Tante Anita. Aku tidak ingin menyampaikan kabar buruk tentang rencana perceraianku kepada mereka yang sudah banyak berkorban akibat kebejatan kakekku.

Saat melihat rumah orang tuaku, aku jadi berpikir sendiri. Ternyata papaku benar-benar kaya raya karena sanggup membangun istana bertingkat berwarna *cream* berukir cat kuning emas dengan halaman luas yang ditumbuhi berbagai macam tanaman dan rerumputan hijau yang sangat terawat ini.

Papaku benar-benar memiliki uang yang melimpah untuk membangun rumah megah dengan segala perabotan mewah dan fasilitas yang ada di dalamnya. Dan di sinilah aku tinggal selama lebih dari 20 tahun kehidupanku. Menghabiskan

waktu bersama Papa, Mama, dan tentunya Kakak yang sekarang sudah berstatus sebagai suamiku.

Kucoba membuka pintu gerbang yang tingginya kira-kira lebih dari tiga meter ini. Perlahan kudorong dan kulangkahkan kakiku untuk memasuki rumah yang sudah sekitar dua bulan tak kukunjungi. Rumah ini benar-benar terkesan sepi karena aku dan Kak Dinan tidak lagi tinggal di sini. Aku baru menyadari betapa kesepiannya orang tuaku tanpa adanya anak-anak mereka di sini.

Maafkan aku, Ma..., Pa…, aku benar-benar sudah menjadi seorang anak durhaka. Aku benar-benar egois harus meninggalkan kalian tanpa menyempatkan diri melihat keadaan kalian selama beberapa bulan ini.

"Mama…." Hanya panggilan itu yang bisa kulontarkan saat membuka pintu masuk. Kulihat Mama sedang duduk termenung di kursi goyangnya sambil menatap ke arah taman melalui jendela yang ukurannya lumayan besar. Kupercepat langkahku untuk memeluk mamaku yang sedang melamun itu.

"Ma," ujarku lirih sambil berlutut tepat di samping kursi goyangnya. Rumah benar-benar terlihat hampa. Aku yakin orang tuaku merasa kesepian sekali saat harus merelakanku untuk pergi bersama Kak Dinan.

“Keira…, akhirnya kamu pulang juga.” Mama menyentuh kedua pipiku, kemudian memelukku erat.

“Iya…, sudah saatnya aku pulang. Mama sehat, kan?”

“Mama sehat, Nak.”

“Keira….”

Mataku yang awalnya terpejam karena merasa nyaman ketika dipeluk oleh Mama yang sudah sekian lama tak bertemu denganku, kembali kubuka saat mendengar suara berat yang sudah lama tak kudengar secara langsung. Aku langsung berdiri dan memutar tubuhku untuk melihat sosok Papa yang menjadi panutanku selama ini. Sosok yang saat ini sedang berdiri dengan syal rajut berwarna hitam yang melilit lehernya. Wajahnya kelihatan pucat dan tirus, perut buncitnya sudah terlihat rata dengan kemeja kotak-kotak yang dikenakannya.

“Papaaaa…!” Kupeluk erat papaku. Sangat erat, sampai-sampai membuatnya terbatuk-batuk karena sulit bernapas.

“Kamu benar-benar sudah pulang, Nak. Papa kangen sekali.”

Aku tidak menanggapi kata-kata Papa barusan dengan kata-kata. Aku hanya semakin mengeratkan pelukanku pada Papa yang sudah sangat berjasa dalam kehidupanku selama ini.

"Papa kamu kangen sekali sama kamu, Kei." Elusan Mama di pundakku membuat tangan kananku meraih Mama untuk ikut masuk ke dalam pelukanku. Sungguh! Aku benar-benar merindukan mereka.

"Apa kamu mau makan dulu? Mama sudah masak yang banyak untuk menyambut kepulanganmu."

Sejak tadi, Mama terus menggenggam erat kedua tanganku. Sedangkan Papa yang duduk di sofa, terpisah denganku dan Mama, terus memandangiku dalam-dalam, mengamati putri semata wayangnya yang sudah terpisah dengannya selama beberapa bulan ini.

"Nanti aja, Ma. Aku masih ingin ngobrol banyak sama kalian."

"Di meja makan kan masih bisa ngobrol. Kita kan biasa begitu." Mama masih saja memaksaku untuk segera makan. Padahal saat ini nafsu makanku benar-benar berada di bawah batas garis minimal. Aku sama sekali tidak lapar meskipun hari sudah menjelang siang.

Tiba-tiba aku jadi teringat akan janjiku kepada Kak Dinan. Apa Kak Dinan sudah makan siang? Seharusnya aku sudah mengirimkan pesan kepadanya untuk mengingatkan makan siang. *Ah, sial!* Aku baru ingat kalau ponselku tak sempat kuambil. Karena sewaktu menjemput *hp*-ku tadi pagi,

aku langsung dihadapkan pada adegan yang benar-benar membuatku *shock*, kacau, galau, dan kecewa.

"Kei…, kok malah ngelamun, sih? Gimana? Mau Mama siapin sekarang?"

"Nanti aja, Ma," ujarku dingin dengan mata yang masih menerawang.

"Apa karena kursi makan di sebelahmu kosong, jadi kamu nggak mau makan bersama kami lagi?" Pertanyaan Papa membuatku menghela napas panjang secara tiba-tiba. Perkataan Papa mengingatkanku lagi pada kenangan kebersamaan kami di keluarga ini. Meja makan adalah tempat kami berkumpul dan mengobrol hangat satu sama lain.

Kulirik kursi makan yang bisa kulihat dengan jelas dari ruang keluarga ini. Sepertinya aku benar-benar merindukan kursi makan itu. Kursi yang selalu membuatku tetap dekat dengan Kak Dinan karena aku selalu duduk berdampingan dengannya di sana. Kursi yang membuat kami kaget setengah mati ketika mendengar rencana perjodohan kami di sana. Kalau dipikir-pikir, suasana waktu itu sebenarnya tidak menyebalkan. Malah, aku sangat bersyukur bisa dijodohkan dengan pria seperti Kak Dinan. Aku benar-benar mencintainya. Tapi…, bagaimana akhir kisah cinta kami nanti? Apa kami tetap akan bersatu dalam ikatan suci ini? Apa kami boleh egois dengan mempertahankan pernikahan ini? Atau justru kami harus mengalah dan menebus semua kejadian masa lalu itu dengan sebuah perceraian?

“Entahlah, Pa…,” ujarku pasrah, tidak tahu lagi apa yang harus kuucapkan.

“Sebenarnya... Papa memintamu ke sini karena ingin membicarakan sesuatu denganmu.” Kulihat Papa meluruskan duduknya. Sepertinya ada hal yang sangat serius yang ingin Papa bicarakan kepadaku. Kurasakan tangan Mama juga meremas jemariku dengan sangat kuat.

Ya Tuhaannn..., ada apa ini? Perasaanku benar-benar tak menentu saat harus melihat dua tetua ini menampilkan raut tegang di hadapanku.

“Ada apa Pa? Ma?” Kutarik napasku dalam-dalam, kemudian kucoba untuk melirik satu per satu dua pasang mata yang sedang berada di dekatku ini.

“Anita sudah ditemukan.”

“Aku sudah tahu, Pa.” Saat Papa hendak melanjutkan penjelasannya, kucoba mendahului pembicaraannya karena aku tidak ingin Papa membuang-buang waktu menjelaskan sesuatu yang memang sudah kuketahui sejak tadi pagi.

“Jadi kamu…?”

“Iyaaa..., aku tahu kalau Tante Anita sudah ditemukan. Aku sudah bertemu dengannya tadi pagi.” Aku langsung menjawab pertanyaan Papa tanpa menunggunya selesai bicara. Karena kurasa Papa tidak perlu lagi melanjutkan pertanyaan yang dapat segera kujawab.

Aku merasa sangat lega. Ternyata orang tuaku sudah tahu kalau Tante Anita memang sudah ditemukan. Jadi, aku tidak perlu menyembunyikan hal ini lagi dari mereka.

"Maafkan Papa, Kei. Semua ini salah Papa. Andai saja Papa dan Mama jujur dari dulu mengenai masa lalu ini, mungkin kejadiannya nggak akan separah ini. Mungkin Dinan nggak akan menaruh dendam yang terlalu dalam kepada kita. Dan soal Ibnu..., Papa nggak habis pikir, bisa-bisanya dia menyembunyikan hal ini dari Papa. Malah Papa mengetahui berita besar ini dari istrinya Ibnu. Mungkin dia takut kalau keberadaan Anita Papa ketahui. Rasa bersalah akibat peristiwa 28 tahun yang lalu itu mungkin masih membekas di hatinya."

Aku menangkap raut sedih di wajah Papa. Aku tahu rasa bersalah masih menggerogoti seluruh jiwa Papa. Dan sekarang, setelah mendengar penjelasan dari Papa, aku jadi tahu bahwa Om Ibnu dan Kak Dinan memang sengaja merahasiakan keberadaan Tante Anita agar tidak diketahui oleh keluarga kami. Dan aku pun baru menyadari kenapa akhir-akhir ini sikap Kak Dinan berubah drastis. Dia bagai *pria abu-abu* yang dilanda dilema. Mungkin pertemuannya dengan Tante Anita-lah yang membuatnya seperti ini.

"Pa…, yang Om Ibnu lakukan itu sudah benar. Kak Dinan sudah seharusnya bertemu dengan Tante Anita. Karena Tante Anita adalah satu-satunya keluarga Kak Dinan yang masih hidup. Dan, mungkin saja mereka berpikir kita memang tidak berhak ikut campur dalam masalah ini."

"Tapi Kei, dengan ditemukannya Anita, itu akan semakin mempersulit keluarga kita. Oke, Papa nggak masalah kalau seandainya Anita memang mau mengambil haknya atas Adinata. Dengan sukarela Papa akan menyerahkannya. Tapi Papa benar-benar nggak rela kalau tiba-tiba Anita berniat memisahkanmu dengan Dinan. Itu yang Papa takutkan. Kalau Papa boleh jujur, Papa berharap selamanya Anita nggak ditemukan. Papa berharap dia tetap terpisah dengan Dinan. Supaya kamu bisa bahagia, Nak. Karena Papa tahu, sumber kebahagiaan kamu adalah Dinan."

Bisa kulihat kekhawatiran yang terpancar dari garis-garis wajah Papa yang sudah mulai menua. Aku tahu betapa besarnya rasa cinta dan sayang Papa kepadaku. Aku adalah berlian Papa yang tidak boleh tergores sedikit pun. Karena aku adalah putri kesayangan yang memang harus dijaga dengan sangat baik.

"Pa, memang sudah seharusnya Kak Dinan dan Tante Anita bertemu pada titik ini. Kita nggak boleh egois lagi. Karena selama ini, keluarga kita sudah bertindak sangat seenaknya kepada Kak Dinan. Apa Papa nggak kasihan sama Kak Dinan? Memisahkan Tante Anita dengan Kak Dinan itu sama saja dengan menambah daftar kesalahan yang dilakukan keluarga kita kepada keluarga Kak Dinan, Pa. Papa nggak perlu melakukan itu. Aku nggak ingin papaku mewarisi sifat Kakek yang bejat itu."

"Iya, Pa. Keira benar. Aku nggak mau kita menghalalkan segala cara untuk meraih sesuatu yang kita inginkan. Memang

sudah saatnya Dinan memilih jalan hidupnya sendiri." Akhirnya Mama angkat bicara juga. Kurasa Mama sependapat denganku. Aku tidak mau menempuh cara-cara bejat untuk mencapai impianku. Kalau Kak Dinan memang berjodoh denganku, maka tanpa melakukan cara bejat pun mungkin aku bisa meraih hatinya kembali.

"Lalu…, bagaimana kalau Anita meminta kalian berpisah? Papa sangsi Anita akan membiarkan keluarga kita bahagia begitu saja, Kei. Papa rasa, Anita nggak akan pernah rela Dinan hidup bersama wanita yang berasal dari keluarga yang sudah memorakporandakan kehidupan keluarganya."

"Kalau perceraianku dengan Kak Dinan-lah yang membuat masalah ini selesai, aku rela, Pa. Aku benar-benar ingin masalah ini cepat selesai. Cara apa pun akan kutempuh supaya dendam masa lalu itu terhapus. Aku akan membayarnya dengan pengorbananku."

Tidak tahu kenapa mataku mulai basah. Bagai anak sungai yang meluap karena turun hujan. Padahal obrolan kami sama sekali tidak terlihat tegang ataupun menyedihkan. Aku hanya sedang menyampaikan penjelasan yang sempat tertunda karena baru bisa bertemu dengan mereka hari ini. Namun, di saat aku mengucapkan kata *cerai,* otakku rasanya mendidih. Dadaku terasa sesak. Aliran darahku seakan berhenti. Perasaanku rasanya teriris-iris. Lalu, yang lebih parah lagi, hatiku terasa hancur berkeping-keping bagai dihantam batu besar. Apa hatiku ini sebenarnya belum ikhlas untuk melepas Kak Dinan?

Kutatap Papa dan Mama dengan tatapan kosong. Sungguh! Aku memang sudah di ambang kepasrahan menghadapi semua ini. Semuanya di luar dugaanku. Sejak rahasia ini terkuak, aku memang berkeyakinan kalau semuanya masih bisa diperbaiki. Dengan meraih hati Kak Dinan, aku bisa membawanya kembali ke rumah ini. Dan dia bisa memaafkan kejadian masa lalu itu dengan tebusan cinta yang akan kuberikan kepadanya.

Namun, setelah mengetahui kalau Bu Andini adalah Tante Anita, dengan besar hati aku bersiap mundur dari peperangan ini. Aku akan mengangkat tangan kemudian pergi meninggalkan medan perang. Aku akan membiarkan Kak Dinan hidup tenang bersama Tante Anita dan aku takkan pernah mengusik mereka.

"Cerai? Tidak, Kei! Papa tidak setuju. Papa akan perjuangkan hak kamu sebagai istri Dinan. Papa tahu betapa besarnya cinta kamu kepada Dinan." Suara Papa meninggi, tak rela anaknya menjadi janda muda dan patah hati hingga *berabad-abad* nantinya.

"Pa, udahlah. Aku capek. Aku benar-benar capek harus mengemis dan memohon kepada Kak Dinan terus-menerus. Hatinya sudah dikabuti oleh dendam. Ditambah lagi dengan kemunculan Tante Anita yang sudah aku anggap sebagai ibuku sendiri. Semua ini semakin membuatku berada di posisi sulit."

"Ibu? Maksud kamu?" tanya Mama penasaran dengan pernyataanku.

Astagaaa! Aku baru ingat kalau selama ini aku tak pernah memperkenalkan Bu Andini kepada orang tuaku. Aku hanya memperkenalkannya kepada Kak Dinan. Karena orang tuaku memang tak pernah punya waktu untuk menjenguknya ke rumah sakit.

"Ternyata Bu Andini yang sering kuceritakan kepada kalian itu adalah tantenya Kak Dinan. Aku baru sadar, kalau Tuhan memang sudah merancang semua ini dengan rapi."

"Ya Tuhaaannn. Jadi, selama ini kamu dan Dinan sudah terlebih dahulu bertemu Anita? Tapi sayangnya kalian sama sekali tidak mengenalnya? Maafkan Mama dan Papa, ya, Kei. Kami sudah menyembunyikan semuanya dari kalian selama bertahun-tahun." Keterkejutan Mama berubah menjadi sebuah penyesalan karena telah melakukan kebohongan besar selama bertahun-tahun kepadaku dan Kak Dinan.

"Hmmm... nggak apa-apa, kok, Ma. Aku bisa memaklumi semua itu. Aku tahu, kalian adalah orang baik. Aku tahu niat kalian begitu mulia selama ini. Aku bisa melihat dengan gamblang hal-hal mulia itu. Dari soal merawat Kak Dinan semenjak bayi, menyayanginya seperti anak sendiri, menjodohkan, kemudian menikahkan putri kalian ini dengannya supaya secara nggak langsung dia bisa mendapatkan haknya atas Adinata. Aku tahu Ma, Pa, aku benar-benar tahu niat baik kalian itu. Tapi sayang, Tante Anita dan Kak Dinan masih berkutat pada masa lalu yang kelam itu. Tapi sebetulnya, aku juga nggak bisa menyalahkan mereka. Aku tahu persis bagaimana traumanya Tante Anita saat tragedi itu

terjadi 28 tahun yang lalu. Dia harus menyaksikan kematian tragis orang tua Kak Dinan dengan mata kepalanya sendiri. Aku rasa, itu adalah hal tersulit yang pernah dialaminya. Dan soal Kak Dinan, aku hanya bisa pasrah Ma, Pa. Kabut di hatinya terlalu tebal untuk kuhapus. Cinta tulus dariku pun sudah nggak sanggup untuk menghapus kabut itu."

HAH! Entah sudah berapa ribu kata yang kulontarkan kepada Papa dan Mama. Rasanya begitu melegakan saat aku bisa menjelaskan semua ini secara gamblang kepada mereka.

Ternyata, memasrahkan hati kepada Yang Maha Kuasa seperti ini membuat perasaanku sangat nyaman. Sungguh! Detik ini kenyamanan dan kedamaian mengalir bagai aliran sungai yang membentang indah turun dari pegunungan. Sejuk. Rasanya sangat sejuk saat memasrahkan segenap hatiku dengan ikhlas... hatiku yang memang sudah menambatkan cintanya hanya kepada satu pria ini. Kalaupun aku harus patah hati dan terpuruk karena harus melepas pria yang kucintai, aku rela. Aku ikhlas. Dan perlahan, waktulah yang akan membuat hatiku sembuh dari luka ini.

"Baiklah. Kalau itu memang sudah menjadi keputusanmu. Papa dan Mama nggak berhak mencampuri urusanmu terlalu dalam. Karena Papa tahu, kamu sudah dewasa, Nak. Perjalanan kehidupanmu setelah menikah sudah membentuk kamu menjadi pribadi yang lebih dewasa."

"Huaaa... Papaaa..., makasih, ya, Paaa. Aku benar-benar lega. Sungguh lega." Aku pun menghambur ke dalam pelukan

Papa yang sedang bersandar di sofa. Dihapusnya air bening yang mengalir di pipiku.

Catat! Ini bukan air mata kesedihan, tapi ini adalah sebentuk kelegaan. Karena aku sedang mencoba ikhlas dan pasrah ketika harus menjadi tumbal untuk menebus kesalahan kakekku kepada keluarga Kak Dinan di masa lalu. Kisah cintaku dan Kak Dinan benar-benar kisah cinta yang ajaib dan aneh, bukan? Bermula dari hubungan dekat sebagai saudara, yang kemudian dijodohkan karena harus memenuhi permintaan orang tua. Berusaha untuk menorehkan takdir indah supaya pernikahan kami mempunyai arah dan tujuan yang pasti.

Awalnya, kisah kami terlihat sederhana, bukan? Tak ada orang ketiga, tak ada peran antagonis, tak ada pengkhianatan. Bahkan konflik berat pun sama sekali tak terlihat. Namun, di saat kami sudah mulai bisa menerima pernikahan terpaksa ini, sebuah rahasia besar pun terkuak. Membuat rentetan takdir seakan tak berpihak kepada kami lagi. Kisah cinta kami diobrak-abrik oleh kesalahan di masa lalu yang tak seharusnya kami tanggung.

Kami pun menjadi terpisah seperti ini. Cinta kami yang sudah mulai tumbuh pun layu sebelum berkembang. Layu bukan karena orang ketiga ataupun perselingkuhan. Ini adalah layu yang disebabkan oleh kesalahan keluargaku di masa lalu.

Tapi aku takkan pernah menyesali segala hal yang menimpaku ini. Anggaplah ini sebentuk pengabdianku

kepada keluarga yang sudah menyayangi dan mencintaiku. Dan, di balik semua ini, aku yakin pasti ada hikmah yang indah untukku.

DINAN POV

Drrrtttt... Drrrrtt... Drrrrttt....

Mataku langsung tertuju pada ponsel yang sedang bergetar tepat di jok penumpang yang berada di sampingku. *Ah sial!* Percuma saja aku mencoba menghubungi Keira. Ponselnya sama sekali tak sempat dia ambil tadi pagi. Kenapa aku bisa sebodoh itu membiarkan Keira pergi begitu saja pagi tadi? Ya Tuhan..., dengan cara apa lagi aku harus menghubunginya?

Sudah berjam-jam aku menunggu Keira di dekat jalan masuk kompleks rumah orang tuanya. Tapi sosok Keira masih belum juga kulihat. Apa Keira takkan menepati janji yang diucapkannya tadi pagi? Atau mungkin orang tuanya melarang kami untuk bertemu? Atau... apa mungkin Keira yang ingin kabur dariku?

"*Aaaarrrgghh*!"

Kuhempaskan kepalan tanganku ke setir mobil yang tak bersalah. Hatiku benar-benar terusik oleh kecamuk perasaan ini.

Jajaran lampu yang menerangi kompleks menandakan kalau malam memang sudah mulai turun. Orang-orang sudah kembali ke peraduan mereka masing-masing untuk beristirahat. Sedangkan aku? Aku hanya bisa duduk di mobil menunggu wanitaku mendatangiku untuk pulang bersama ke rumah kami.

Keira..., apa kamu melupakan janji kita tadi pagi? Aku sudah menunggumu begitu lama di sini. Aku sudah lama duduk di jok mobil dengan perasaan gelisah sambil menanti wanitaku. Apa kamu ingin menghukumku karena aku sudah terlalu sering membuatmu menungguku dalam penantian panjang?

Baiklah, Kei…, silakan hukum aku kalau kamu mau. Aku akan menjalani hukuman ini demi mendapatkanmu kembali. Aku benar-benar menyesal telah menarik-ulur hatimu. Dengan teganya aku telah menghukum wanita yang selalu sabar dan baik hati sepertimu.

Kuhidupkan kembali mesin mobil, kemudian kubelokkan setirku ke kanan. Ke arah jalan masuk menuju rumah orang tua Keira. Aku benar-benar sudah tak sanggup berlama-lama menunggunya di sini.

Hujan pun sudah mulai turun membasahi kaca mobilku. Aku baru bisa mengerti bagaimana rasanya menunggu tanpa kepastian. Rasanya sangat menyakitkan! Selamat, Keira! Kamu sudah berhasil menghukumku untuk pertama kalinya.

Setelah melakukan perjalanan sekitar 10 menit, kuhentikan mobilku tepat di samping gerbang rumah yang menjulang tinggi. Sudah lama aku tidak mengunjungi rumah megah yang sudah kutempati sejak kecil ini.

"Keira…, aku sudah di depan rumahmu. Kamu masih nggak mau keluar untuk menemuiku?"

Aku seperti orang gila saja. Bicara sendirian sambil membenturkan kepalaku ke setir mobil berulang kali. Hujan yang kian lebat membuat kegelisahanku semakin menjadi-jadi. Aku tak yakin kalau Keira akan datang menemuiku. Segera kuraih ponselku, lalu dengan ragu-ragu kutekan tanda panggil di samping nomor Mama. Untung saja aku belum sempat menghapus nomor Mama di ponselku.

"Dinan..." Kudengar suara lembut dari seberang sambungan. Padahal baru beberapa detik aku menempelkan telingaku ke *speaker* ponsel. Ternyata Mama masih menyimpan nomorku meskipun aku sudah durhaka kepadanya. Pergi meninggalkan rumah dengan perasaan penuh dendam, merebut, dan memisahkan putri semata wayangnya darinya.

"Aku… aku mau.…"

"Sebentar. Mama panggilkan Keira." Syukurlah, Mama bisa segera menebak tujuanku meneleponnya.

Ya Tuhaaannn, apa aku telah salah selama ini? Menimpakan semua kesalahan di masa lalu itu kepada keluarga yang baik hati ini? Aku benar-benar menyesal, Tuhan. Sikapku yang terlalu keras ini membuat masalah menjadi melebar seperti

ini. Andai saja aku bisa berpikiran lebih jernih sejak awal, mungkin masalahnya takkan sepelik ini.

Rasanya lama sekali aku menunggu sahutan dari wanitaku. *Speaker* teleponku benar-benar terdengar hening. Apa Keira tidak mau bicara denganku?

Aku mohon, Kei…. Bicaralah denganku sebentar saja. Beri aku kepastian soal penantianku ini. Aku benar-benar ingin pulang bersamamu ke istana kecil kita. Tidur berpelukan denganmu seperti semalam. Sungguh, Keira! Aku benar-benar ingin melakukan hal itu lagi bersamamu.

Sedetik kemudian, kudengar helaan napas suara yang sudah sangat kukenal.

"Kei…," ujarku. Bibirku bergetar.

Tak ada sahutan dari seberang sambungan. Aku yakin Keira mendengar sapaanku. Tapi dia sangat enggan menjawabnya.

"Aku meneleponmu untuk sekadar mengingatkan janjimu padaku. Ayo kita pulang ke rumah kita." Mudah-mudahan saja kata-kataku barusan bisa membuka mulutnya yang sedang terbungkam oleh kekecewaannya tadi pagi.

"Maaf. Aku butuh waktu untuk memikirkan semua ini. Kamu pulang saja. Hujannya deras sekali."

"Nggak, Kei. Aku mau menunggumu menghampiriku. Ayo kita pulang sama-sama ke istana kecil kita."

"Maaf. Orang tuaku lebih penting saat ini. Mereka sudah banyak menderita saat kutinggalkan. Pulang saja ke rumahmu, Kak. Sudah saatnya aku membebaskanmu dengan pilihanmu sendiri."

Tuuut... tuuttt... tuutt.... Sambungan telepon terputus begitu saja. Keira benar-benar tak mau pulang bersamaku demi menepati janjinya kepada Tante Anita. Dan aku tak bisa berbuat apa-apa lagi. Karena yang kurasakan saat ini Keira sudah benar-benar tak mau memedulikanku.

Keira

“Apa perlu terapi mental itu dilakukan lagi, Don?” tanyaku serius pada Dokter Doni yang memang sudah lama menangani tanteku.

Hari ini adalah jadwal tanteku *check up* ke rumah sakit. Meskipun sudah dinyatakan sembuh, namun tanteku masih saja diharuskan untuk *check up* demi proses pemulihan lanjutan.

“Terapi itu seharusnya memang dilakukan, Di. Karena belakangan ini Bu Anita sering stres, kan? Gue takut masalah keluarga yang sedang kalian hadapi malah membuatnya tertekan dan kesehatan jiwanya terganggu lagi,” ujar Dokter Doni dengan serius.

Sepertinya aku harus menuruti apa yang disarankan oleh Dokter Doni. Aku tidak mau terjadi apa-apa lagi pada tanteku. Meskipun dia berniat untuk memisahkanku dengan Keira, namun aku sama sekali tak tega kalau melihatnya harus

meringkuk kembali di RSJ ini. Cukup sudah waktu sekitar 20 tahun membuatnya mendekam di tempat ini. Dan kali ini aku takkan membiarkan hal buruk itu menimpanya lagi.

"Iya, Don..., belakangan ini keluarga kami memang sedang dirundung banyak masalah. Bahkan Tante Anita sering marah-marah tak jelas...."

"*Naaahh*..., itu yang gue takutkan, Di. Proses pemulihan jiwa itu sangat lama. Bahkan saat pasien sudah bisa dikembalikan kepada keluarga mereka pun, pihak rumah sakit nggak bisa menjamin kalau penyakit itu nggak akan pernah kambuh lagi. Di situlah peran keluarga dibutuhkan. Mulai dari berusaha untuk menumbuhkan harapan kepada si pasien untuk segera pulih, memberikan masukan positif kepada mereka, membangun kehidupan yang berarti untuk mereka, bahkan kita harus memberikannya tanggung jawab untuk mengendalikan dirinya sendiri, agar dia bisa kembali terbiasa menjalani kehidupan sehari-hari. Ingat, Di, Bu Anita ini dahulunya menderita gangguan stres yang akut, jadi, kemungkinan besar gangguan itu bisa kambuh lagi kalau keluarga tidak mempunyai peran yang berarti untuknya." Penjelasan dari Dokter Doni benar-benar membuatku mencelos dan berpikir panjang.

Ya Tuhaaann..., apa yang harus kulakukan? Di satu sisi aku ingin sekali melihat tanteku segera pulih. Namun di sisi lain aku juga tak ingin berpisah dengan Keira—hal yang memang sangat ditentang oleh tanteku.

“Lakukan yang terbaik buat tante gue, Don. Gue nggak mau terjadi apa-apa lagi sama tante gue.”

“Pihak rumah sakit pasti melakukan yang terbaik. Tapi usaha maksimal kami harus selalu dibarengi oleh dukungan dari keluarga. Gue rasa perhatian dari lo sebagai satu-satunya keluarga inti yang dimiliki Bu Anita berperan sangat penting di sini. Lo harus memberikan perhatian lebih kepadanya untuk mempercepat proses pemulihannya seperti semula. Berikan perhatian-perhatian positif untuknya.”

“Baiklah, Don. Gue bakal berusaha memberikan perhatian lebih kepada Tante Anita. Kalau begitu, gue pamit ya, Don.” Aku langsung pamit seusai mendengarkan penjelasan dari Dokter Doni di dalam ruangannya karena tanteku sudah menunggu di mobil sejak selesai *check up* sekitar satu jam yang lalu. Dia sengaja menunggu di mobil karena tidak mau berlama-lama di sini. Trauma karena sudah menghuni tempat ini selama bertahun-tahun membuatnya tak betah kalau harus memijakkan kaki lagi di RSJ Permata ini.

“Oke, Di. Lo hati-hati, ya. Salam sama Keira.” Aku mengangguk kecil ketika sudah sampai di pintu untuk keluar dari ruangannya.

Keira... sudah beberapa hari ini aku tak bertemu dengannya—lebih tepatnya aku tak bisa menemuinya. Keira benar-benar menghukumku. Dia sama sekali tak mau menjawab panggilan dariku. Dia tak juga menepati janjinya untuk pulang ke rumah. Ingin rasanya aku menemuinya di

rumah kedua orang tuanya, namun hatiku masih begitu berat untuk melangkahkan kaki ke sana.

Ada rasa malu dan rasa bersalah yang kurasakan ketika harus memutar ulang kejadian yang lalu-lalu. Kejadian ketika aku memperlihatkan kebencianku kepada Papa, Mama dan Keira. Kejadian ketika aku membawa pergi Keira hanya untuk menyakiti hati kedua orang tuanya. Ya, aku belum siap untuk menemui mereka.

Kuurungkan niatku untuk melangkah ke pelataran parkir rumah sakit ketika melihat Dara berlari-lari kecil ke arahku yang sedang berjalan di koridor yang membatasi taman dan ruangan dokter. Anak kecil itu sepertinya mau berkencan lagi dengan calon tunangannya di sini. Ternyata benar yang Keira bilang, kalau jodoh tak jarang terpaut oleh profesi.

"Eh..., Kak Dinan, kok tumben ke sini?" tanya Dara sambil merapikan rambut sepunggungnya yang diterpa angin.

"Iya, nih..., tadi habis nemenin Tante Anita *check up*. Kamu sendiri ngapain ke sini? Enak, ya, pacaran di RSJ?" kurasa sesekali aku harus meledek Dara. Anggap saja ini ajang pembalasanku kepadanya karena dia sudah terlalu sering meledekku dan Keira.

"*Iiihhhh*...! Enak aja! Aku ke sini mau minjem buku, tauuu, sama pacarku. Bentar lagi mau ada kelas."

“Ohhhh..., enak, ya, punya pasangan seprofesi.”

“Enak, dong. Kakak kan seprofesi juga sama sang istri. Sama-sama pebisnis. Ohhh iyaaa, ngomong-ngomong tadi aku ke rumahnya Keira. Syukurlah kalau demamnya sudah turun. Tapi masih sering pusing-pusing gitu, sih.”

“Hah? Maksud kamu?” Perkataan Dara sontak membuatku kaget. Keira sakit? *Astaga*! Bahkan saat Keira sakit pun dia sama sekali tak mau memberi kabar kepada suaminya ini. Apa Keira benar-benar ingin bercerai denganku?

“Jadi Kakak nggak tahu kalau Keira lagi sakit? *Ya ampuuunnn*...! Dasar, ya, tuh anak! Masa suami sendiri nggak dikasih tau. Hmm... efek pisah ranjang tuh, Kak,” ujar Dara ceplas-ceplos.

Perkataan darinya membuat aku sengaja menggaruk tengkukku yang sama sekali tidak gatal. Anak ini! Masih sempat saja meledekku.

Dara pun segera kabur meninggalkanku setelah mengutarakan ledekan kepadaku.Tapi itu sama sekali tak penting. Karena aku cukup berterima kasih kepadanya atas informasi yang sudah diberikannya kepadaku. Dan sepertinya aku harus segera menjenguk Keira di rumah orang tuanya.

Aku tak peduli lagi dengan rasa malu dan rasa bersalahku. Kalau perlu, aku akan meminta maaf kepada Mama dan Papa, berlutut di hadapan mereka atas kesalahan yang telah kulakukan kepada mereka. Dengan sigap, aku berlari-lari kecil ke parkiran untuk segera masuk ke mobil.

"Minggu depan Tante harus terapi mental. Tante setuju, kan?" tanyaku kepada Tante Anita yang sudah duduk lama menantiku di mobil. Tanpa memikirkan hal lain, segera kuhidupkan mesin mobilku untuk mengantar Tante Anita pulang supaya aku bisa segera melihat keadaan Keira.

"Nggak perlu. Tante sudah sembuh," ujarnya dingin tanpa menatapku sedetik pun. Pandangannya kosong ke arah jalanan Jakarta yang padat merayap. Belakangan ini Tante Anita memang bersikap dingin kepadaku.

"Tan.., *please*..., Dokter Doni bilang kalau nggak segera terapi, akan berdampak pada diri Tante sendiri."

"Baguslah kalau kesehatan jiwa Tante terganggu. Itu sangat menguntungkan bagi kamu, kan? Dengan begitu nggak ada lagi jurang pemisah yang membatasi cinta kamu dengan Keira."

Aku tertegun. Tidak ingin menanggapi ucapan Tante Anita lagi karena tidak ingin kesehatan mentalnya menurun. Seperti yang Dokter Doni bilang, Tante Anita butuh dukungan penuh dariku.

"Keira sedang isitirahat di kamarnya, Di. Demamnya sudah turun. Tapi dia masih sering pusing."

Setelah mengantar tanteku pulang, aku segera melaju ke rumah orang tua Keira. Aku benar-benar khawatir ketika mendengar kabar dari Dara kalau istriku itu sedang sakit. Kedatanganku pun disambut hangat oleh Mama. Sama sekali tak ada kebencian atau bahkan dendam yang terpancar di wajah Mama kepadaku. Yang ada hanyalah rasa rindu dan sikap yang memang seperti biasa Mama tunjukkan kepadaku dulu. Mama bersikap seolah tidak terjadi apa-apa pada keluarga kami. Dan baginya, mungkin aku tetap menjadi Dinan yang dulu. Dinan anak kesayangannya.

"Maafkan aku, Ma...," ujarku penuh sesal. Hanya kalimat singkat itulah yang bisa kuutarakan kepada Mama saat ini.

"Sudahlah, Dinan..., nggak ada yang harus dimaafkan. Dari awal, Mama yakin kalau kamu nggak benar-benar bisa membenci kami. Sudahlah, Nak...," ujar Mama lembut. Wajahnya tampak sendu, lalu dengan gerakan ragu-ragu Mama menggapai kedua pipiku. Dan tanpa basa-basi, segera saja kupeluk Mama. Tak kubiarkan keraguan Mama menghentikan niatnya menyentuhku. Karena aku juga sangat merindukan Mama yang sudah membesarkanku ini.

"Dinan...." Suara Mama terdengar serak. Sudah berapa lamakah kami tak bertemu? Apa rasa rindu Mama sebanding dengan rasa rinduku?

"Maafkan aku, Ma.... Maafkan aku yang sudah dibutakan oleh dendam."

“Nak..., sudahlah. Itu sudah nggak penting lagi. Karena saat ini, secara nggak langsung takdir sudah membawa kamu kembali ke rumah ini,” ujar Mama lagi. Perlahan Mama melepas pelukan kami. Wajahnya yang teduh menyejukkan hatiku.

“Kamu mau menemui Keira sekarang? Yuk, Mama antar.”

Aku pun mengangguk, lalu berjalan mengikuti Mama dari belakang. Aku masih merasa begitu kaku ketika harus melangkah di rumah ini lagi. Rumah yang sudah kutempati sejak kecil ini. Rumah yang menciptakan banyak kenangan bersama Keira, Mama dan Papa.

“Ayo masuk, Di,” ujar Mama. Namun, aku masih tetap diam di depan pintu karena takut Keira menolakku, atau bahkan mengusirku.

“Dia sedang tidur. Ayo, masuk saja. Nggak apa-apa.” Tambah Mama, tampak memahami kecemasanku.

Aku kembali mengangguk kecil. Kuperlambat doronganku pada pintu yang sedang kubuka, kemudian setelah aku masuk ke dalam, kucoba untuk kembali menutupnya rapat-rapat. Kamar ini masih tetap sama. Tak ada yang berubah dari kamar ini setelah kepergianku. Dan di tempat tidur, kulihat Keira sedang tertidur lelap. Wajahnya kelihatan begitu lelah. Mukanya pun pucat. Tubuhnya dilapisi selimut tebal sampai dada. Kurasakan tubuh Keira menggeliat saat aku duduk di atas ranjang tepat di sampingnya berbaring, lalu kucoba

untuk membelai rambutnya, kemudian mengusap keningnya perlahan.

Aku tak tega membangunkannya. Lebih baik aku menatap wajahnya yang sedang damai dalam tidur ini saja. Karena aku yakin kalau Keira terbangun, dia akan mendorongku keluar kamar, bahkan mengusirku begitu saja.

"Andai saja waktu bisa diputar ulang, Kei..., aku bersumpah nggak akan membuat kamu menderita seperti ini," bisikku pelan. Tanganku masih dengan intens membelai rambutnya. Rasanya aku benar-benar merindukannya. Ingin sekali aku memeluknya erat-erat, tidur bersamanya, bahkan menemaninya di kala dia sedang sakit seperti sekarang ini.

"Maafkan aku, Kei..., maafkan semua kesalahan yang telah kuperbuat," bisikku lagi.

Perlahan, mataku terasa memanas. Kejadian beberapa bulan yang lalu kembali terputar jelas di benakku. Masa ketika hatiku diselimuti oleh dendam dan kebencian. Betapa kejamnya aku kepada Keira waktu itu. Aku mengabaikannya. Tak mengacuhkannya. Bahkan sangat tak peduli kepadanya. Namun, apa yang dia lakukan kepadaku? Dia tetap sabar menghadapiku. Dia tetap bertekad untuk berada di sisiku. Bahkan, dia sudah mulai mengakui dengan gamblang kalau dia mencintaiku.Alangkah bodohnya aku waktu itu. Menyia-nyiakan wanita sebaik Keira.

Tubuh Keira kembali menggeliat, membuat lamunanku buyar. Aku pun bungkam. Takut dia terbangun. Dan setelahnya, aku sama sekali tak berani lagi bergumam. Aku hanya bisa berlama-lama memandangi wajahnya. Ya, untuk saat ini, hanya ini yang kubutuhkan.

Rasanya badanku sudah lumayan enteng setelah beristirahat setengah hari lebih di atas tempat tidur meskipun demamku belum benar-benar turun. Sepertinya aku harus pamit kepada Mama untuk pergi mengecek kondisiku ke rumah sakit bersama Dara. Dara berjanji akan menemaniku berobat sore ini.

"Lo udah siap, Kei?" tanya Dara sambil merapikan syal yang melilit leherku. Sahabatku yang satu ini benar-benar perhatian kepadaku.

"Udah, Ra. Kita langsung pergi aja?"

"Boleh. Tante, aku bawa Keira dulu, ya."

"Iyaa, Ra. Hati-hati ya, nyetirnya," ujar Mama sambil merapikan *sweater* yang kukenakan. Betapa bahagianya aku bisa diperlakukan hangat seperti ini oleh orang-orang yang menyayangiku. Aku benar-benar beruntung bisa hidup di sini dan mengenal mereka.

"Iya, Tan. Ya udah, kami pamit ya, Tan."

"Aku pamit ya, Ma...."

Kami pun pamit sambil mencium punggung tangan Mama, kemudian segera melaju menuju rumah sakit. Kebetulan aku memang ingin mengecek kesehatanku karena tamu bulananku belum datang. Aku takut kalau ternyata aku sedang hamil—hal yang mungkin diinginkan oleh semua pasangan yang sudah menikah, tapi tidak bagiku. Karena kalau itu terjadi, pasti makin sulit bagiku dan Kak Dinan untuk berpisah. Kami berdua akan semakin terikat dengan hadirnya anak di antara kami berdua. Sungguh, aku benar-benar tak mau melukai Bu Andini lagi yang juga adalah tante Kak Dinan—Tante Anita. Dia sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri. Entah kenapa ikatan batin ini terjalin begitu kuat dengannya. Aku benar-benar menyayanginya sejak pertama kali bertemu.

"Kayaknya lo beneran hamil deh, Kei. Mungkin itu pertanda kalau lo dan Kak Dinan berjodoh. Nggak bisa dipisahkan lagi oleh apa pun." Dara membahas soal ini lagi. Dia sangat yakin kalau aku sedang hamil. Dia juga tak rela jika aku harus berpisah dengan Kak Dinan.

"Jangan sampai, Ra. Gue nggak mau nyakitin siapa pun lagi. Gue pengen masalah ini selesai secepatnya," jawabku. Karena sungguh, aku sudah benar-benar lelah dengan semua ini.

"Nggak mau nyakitin siapa pun lo bilang? Dengan perceraian lo sama Kak Dinan, lo udah nyakitin tiga orang sekaligus, Kei. Ada papa mama lo dan juga Kak Dinan."

“Itu beda cerita Ra. Kalau Kak Dinan dan gue pisah, mungkin semua masalah akan selesai,” ujarku kepada Dara. Kulihat Dara hanya menggeleng-geleng pasrah.

“Gue nggak ngerti sama jalan pikiran lo, Kei.” Dara pasrah. Dia seakan tak mau lagi membahas masalah ini denganku.

Akhirnya dia mengganti topik pembicaraan menjadi topik yang lebih ringan sambil menelusuri jalan menuju rumah sakit. Jalanan di sore hari memang terlihat padat merayap. Dara pun memutuskan untuk melalui jalan pintas yang sudah biasa kami lalui.

“Aduuhh..., sial banget ya, Kei. Mau ngehindarin tempat macet. Eeehh, malah kena lampu merah,” ujar Dara yang tidak sabar ingin segera tiba di rumah sakit karena hari memang sudah sangat sore, dan malamnya Dara ada janji untuk makan malam bersama Doni dan kedua orang tuanya.

“*Sorry*, ya, Ra..., gue ngerepotin lo. Seharusnya gue nyetir sendiri aja kali tadi, ya...,” ujarku menyesal karena sudah merepotkan Dara.

“Ya ampun, Keiraa..., lo apaan sih? Santai aja lagi. Kan gue emang udah niat banget nganterin lo.”

“*Thanks* ya, Ra.”

“Iya, Bawel. Huuuhh..., ini juga sebenarnya gue lakuin demi calon keponakan gue yang ada dalam perut lo. Hehe....” Dara melirik perutku yang masih datar.

“Konyol lo, Ra!” jawabku dengan suara yang sedikit meninggi. Dengan spontan, kucoba untuk meraba perutku. Benarkah aku sedang hamil? Entah kenapa hati kecilku seakan berteriak bahagia. Sangat bertentangan dengan logikaku yang menolak kemungkinan ini. Dalam diam aku pun mengulum senyum.

“Huaaaaa ... Keiraaa awaaaaaaaaasss!!!!” Ketika aku dan Dara sedang terhanyut dalam obrolan ringan kami, tiba-tiba saja Dara berteriak sekencang-kencangnya memanggil namaku. Dia cepat-cepat menghindar sambil menunduk. Setelah mendengar teriakan darinya, ada sesuatu yang menghantam kepalaku. Aku tak sempat menghindar karena hantaman itu terjadi tiba-tiba, lalu semuanya menjadi gelap. Sangat gelap. Bahkan sangat perih dan menyakitkan.

DINAN POV

Ini adalah kedua kalinya aku berlari sekencang-kencangnya di *lobby* rumah sakit. Masih jelas dalam ingatanku kejadian beberapa bulan yang lalu saat Keira meneleponku, mengabari kalau Papa masuk UGD karena *anfal* setelah mendapat pembangkangan darinya untuk yang pertama kalinya. Masih jelas dalam ingatanku betapa khawatirnya aku saat itu melihat Papa yang terkulai lemah tak berdaya di rumah sakit. Dan kini, untuk yang kedua kalinya aku harus mengalami lagi adegan serupa.

Aku berlari masuk ke rumah sakit yang sama untuk menemui dan melihat keadaan istriku yang baru tadi siang berpisah denganku. Takdir memang tak bisa diterka. Sama sekali tak ada pertanda ketika kulihat betapa damai wajah Keira yang tak menyadari kehadiranku saat sedang tidur di rumah tadi.

Aku sungguh tak menyangka kalau dia akan terbaring di rumah sakit sekarang. Aku menyesal telah merahasiakan kedatanganku kepadanya. Andai saja tadi kubangunkan dia untuk sekadar meminta maaf kepadanya dan berinisiatif mengantarnya sendiri ke rumah sakit, mungkin kejadian ini takkan terjadi.

Kini aku tak bisa lagi mendengar suaranya mengabari sesuatu dari seberang sambungan telepon. Mama-lah yang meneleponku sekitar setengah jam yang lalu. Mama mengabariku bahwa Keira mengalami kecelakaan dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk berobat bersama Dara. Jantungku rasanya berhenti berdetak, bahkan dunia pun terasa berhenti berputar ketika aku mendengar berita buruk itu.

Aku masih sangat berharap kalau ini hanya *surprise* yang ingin Keira berikan kepadaku. Namun, kini langkahku benar-benar terhenti ketika aku sudah sampai di depan ruang operasi. Kulihat Dara sedang duduk di kursi tunggu dengan kepala dibebat perban, sedangkan Papa sedang memeluk Mama, mencoba menenangkan Mama yang sedang menangis dan tampak kalut.

Harapanku pun runtuh seketika ketika harus menyaksikan adegan ini dengan mata kepalaku sendiri. Aku semakin tak yakin kalau istriku sedang mengerjaiku. Ya Tuhaaannn..., apa yang sedang terjadi padanya? Bagaimana kondisinya?

Kucoba melangkahkan kaki menghampiri mereka. Seketika itu juga Mama berlari ke arahku, lalu memeluk tubuhku yang kaku sambil menangis.

“Dinan..., Keira, Di..., istri kamu kecelakaan.”

Sama! Adegan ini benar- benar persis dengan kejadian beberapa bulan yang lalu. Mama memelukku erat-erat ketika hendak menyampaikan berita buruk soal anfalnya Papa. Dan sekarang, Mama menyampaikan lagi berita buruk untuk yang kedua kalinya. Aku yakin kalau banyolan dari Keira adalah ilusiku semata. Karena yang berada di hadapanku saat ini adalah kenyataan. Bukan niat Keira untuk mengerjaiku lagi.

“Keira kenapa, Ma?” tanyaku terbata-bata dengan penuh kekhawatiran sambil menguncang-guncang tubuh Mama. Rasanya otakku sudah tak dapat berputar lagi untuk memproduksi kata-kata lain ketika melihat wajah Mama yang berderai air mata.

“Tadi kami kecelakaan, Kak, waktu berhenti di lampu merah. Aku sama sekali nggak bisa menjelaskan kejadian itu secara pasti. Yang jelas, waktu mobil kami berhenti tepat di lampu merah, ada sebuah mobil yang menghantam tepat di samping Keira. Sewaktu mobil itu menghantam pintu penumpang, aku hanya bisa berteriak keras memperingatkan Keira. Dan... dan... setelah itu aku nggak tahu lagi apa yang terjadi karena kurasa kepalaku terhantam sesuatu, dan semuanya jadi gelap. Setelah aku sadar, aku sudah berada di UGD dengan kepala dibebat perban. Aku benar-benar *shock* sewaktu Om Rusdi mengabari kalau Keira sedang di ruang operasi.”

“*Apa*?! Keira harus dioperasi? Dia kenapa, Ra?! Istriku

kenapa?!" kucoba untuk meminta penjelasan dari Dara dengan nada panik sambil berharap semua ini cuma mimpi buruk.

"Keira..., Keira harus...."

"Keira mengalami pendarahan hebat di kepalanya. Kedua kakinya juga terluka parah akibat hantaman kuat dari luar yang menabrak pintu penumpang mobil Dara. Dan... Keira... Keira ... juga keguguran."

"Apa?! Keguguran?!"

Rasanya seluruh tulangku langsung rontok. Lututku terhempas ke lantai rumah sakit setelah mendengar penjelasan Papa, yang sama sekali tak sanggup Dara jelaskan sebelumnya. Hatiku rasanya sudah hancur ketika baru mendengar kecelakaan yang menimpa Keira tadi. Dan kini, yang semakin membuatku hancur adalah kabar tentang Keira keguguran.

Jadi Keira sedang hamil? Keira sedang mengandung anakku? Kenapa cobaan ini tidak henti-hentinya datang kepada kami, ya Tuhaaaan...?

"Iya, Di..., ternyata Keira sedang hamil enam minggu... dan... dan... janin kalian nggak bisa diselamatkan karena Keira mengalami pendarahan hebat akibat kecelakaan itu." Mama mencoba menjelaskan lagi kenyataan pahit itu, berusaha meyakinkanku kalau ini bukanlah mimpi burukku. Ini adalah sebuah kenyataan yang harus segera kuterima. Istriku kecelakaan, dan aku harus kehilangan calon bayiku yang sudah tumbuh di rahim Keira selama beberapa minggu.

“Nggak...! Ini nggak mungkin! Mama dan Papa bohong, kan? Keira pasti sedang mengerjaiku, kan?” Kucoba untuk bangkit. Aku berusaha menggedor pintu ruang operasi. Aku berharap Keira akan segera keluar dan berteriak puas karena dia sudah berhasil mengerjaiku, sudah berhasil membuatku panik seperti orang gila yang kehabisan obat penenang.

“Kei..., buka Kei..., kamu pasti bohong, kan? Pasti kamu sedang mengerjaiku, kan? Ini cara kamu untuk memberikan kejutan kalau kamu sedang mengandung anak kita, kan? Keluar dari dalam sana, Kei. Aku mohon... keluarlah, Keira. Ayo, keluar. Aku benar-benar sudah panik. Aku benar-benar sudah seperti orang gila. Kali ini kamu benar-benar berhasil mengerjaiku. Keluarlah, Kei.... Ayo, keluar. Aku mohoooon.”

Tanpa henti kucoba untuk mendorong pintu yang kokoh itu. Aku berharap Keira akan keluar dengan senyum jahilnya karena sudah berhasil mengerjaiku. Namun, semua itu sia-sia saja. Karena suara Keira pun sama sekali tak bisa kudengar. Tubuhku yang kaku ini akhirnya terkulai lemah. Aku terduduk dengan mata yang mulai memanas.

“Dinan..., kamu harus tenang.” Papa kemudian mencoba untuk menarik tanganku supaya aku bisa bangkit berdiri, kemudian menggiringku untuk duduk di kursi tunggu. Papa mencoba untuk menenangkanku dan meyakinkanku kalau Keira benar- benar mengalami kecelakaan.

“Tapi, Pa....”

“Di…, Keira benar-benar ada di dalam sana. Calon bayi kalian tidak dapat diselamatkan. Keira mengalami pendarahan yang begitu hebat. Karena mobil nahas itu menghantam mobil Dara tepat di pintu penumpang.”

“Papa bohong lagi, kan? Ayo, Pa, jujurlah kepadaku. Abaikan permintaan Keira untuk memberi kejutan kepadaku. Aku benar-benar sudah panik.” Aku masih mencoba memohon kepada Papa agar segera berkata jujur kepadaku… agar mengatakan kalau Keira sehat-sehat saja dan sebentar lagi akan menghambur keluar sambil memelukku erat-erat, lalu menertawakanku dengan puas karena sudah berhasil membuatku bersikap seperti orang bodoh dengan kekalutan yang memuncak seperti ini.

“Kak…, aku mohon percayalah. Kami nggak sedang main-main. Keira benar-benar sedang ada di dalam untuk menjalani operasi di kepala dan di kakinya.”

Aku hanya bisa diam setelah mendengar pernyataan Dara barusan. Sudah tidak ada gunanya lagi aku berusaha bangun dari mimpi buruk ini. Karena istriku benar-benar sedang ditangani oleh dokter di dalam sana. Dan yang lebih pahit lagi kami harus kehilangan calon bayi kami yang sama sekali belum sempat Keira beritahukan kepadaku.

“Dengan keluarga Ibu Keira?”

Segera saja kubalikkan tubuhku ketika mendengar suara seorang dokter yang keluar dari ruangan operasi. Aku sangat

berharap sang dokter akan memberi kami kabar baik mengenai Keira.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok??"

"Operasinya sudah selesai. Pemeriksaan lanjutan akan kami lakukan setelah Ibu Keira siuman. Pendarahan di kepalanya sudah bisa kami tangani. Hanya saja, kami mengkhawatirkan luka parah di kakinya. Tapi mudah-mudahan saja Ibu Keira bisa segera siuman. Dan kami akan segera meninjau ulang luka di kakinya. Saya permisi dulu."

"Terima kasih, Dok," ujarku pasrah sambil terus menatap ke ruang operasi.

Bagaimana keadaan mu, Kei? Kumohon bertahanlah. Jangan pernah berniat untuk meninggalkanku.

"Dinan..., kamu harus kuat.... Jangan sampai Keira melihatmu sebagai pria yang lemah."

"Tapi, Pa..., mana mungkin aku tidak lemah kalau aku harus kehilangan calon bayiku? Mana mungkin aku tidak lemah kalau istriku sedang terluka parah? Mana mungkin, Pa? Aku benar-benar tolol karena tidak bisa menjaga Keira dengan baik. Hukum aku, Pa.... Hukum saja aku karena sudah tidak bisa menjaga putri Papa. Hukum aku, Pa.... Aku mohooonnn...." Rasanya hatiku luluh lantak. Ada sebentuk penyesalan dalam hatiku.

“Cukup, Dinan. Hei…, tidak ada gunanya kamu menyesal. Ini sudah menjadi suratan takdir dari Tuhan. Kamu tenanglah dulu. Tunggu istri kamu sampai siuman….”

Elusan Papa di punggunggku membuatku sedikit lebih tenang. Bulu tengkukku yang sempat meremang akibat menahan pilu segera mereda.

“Makasih, Pa….” Aku pun memeluk Papa erat-erat.

Papa adalah pria terhebat yang pernah kukenal karena Papa selalu menghadapi masalah dengan kepala dingin. Rentetan konflik yang sudah dihadapinya semenjak aku masih bayi tak lantas membuatnya panik begitu saja. Bahkan, Papa bisa menyelesaikan semuanya dengan tenang. Dan saat ini, aku benar-benar bangga karena sudah dibesarkan oleh keluarga ini. Aku benar-benar bangga karena sudah menjadi bagian dari keluarga ini.

“Peristiwa ini murni kecelakaan, Di. Polisi sudah cek TKP tadi.” Doni yang baru saja tiba di rumah sakit karena harus mengurus proses penyelidikan soal kecelakaan ini di kantor polisi berusaha menerangkan kembali tragedi kecelakaan yang dialami Keira dan Dara. Dara pun sudah dimintai keterangan sebagai saksi. Dan beberapa orang yang melihat kejadian nahas itu pun sudah memberikan keterangan mereka. Hanya Keira saja yang belum bisa memberikan keterangan apa pun karena belum siuman.

“Syukurlah, Don...,” ujarku singkat karena pikiranku masih kacau balau memikirkan calon bayiku yang sudah tidak ada dan istriku yang belum juga sadar.

“Lalu..., bagaimana keadaan Keira?”

“Keira belum siuman, Don. Dia masih terbaring tak sadarkan diri,” ujarku sambil terus berjalan bersama Doni di koridor rumah sakit menuju ruangan tempat Keira dirawat.

Sekitar satu jam yang lalu, Keira memang sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Keadaannya benar-benar menyedihkan. Kepalanya dibebat perban, kedua kakinya harus dipasangi gips karena mengalami patah tulang. Di wajahnya tertoreh beberapa goresan akibat terkena pecahan kaca mobil yang menghantam kepalanya.

“Gue turut prihatin, ya, apalagi kalian harus kehilangan calon bayi kalian.” Doni berusaha menegarkanku yang gagal menjadi calon ayah.

“Makasih ya, Don.”

“Lo harus tegar di depan Keira, Di. Kalau lo tegar, itu akan membuat Keira kuat juga.”

“Iya Don..., *thanks,* ya.”

“Dara tadi masih di dalam, ya? Gue mau anter dia pulang dulu.”

"Iya, Dara masih di dalam menemani Keira karena Papa dan Mama sedang mengantar orang tua Dara ke *lobby*. Barusan mereka ke sini, jenguk Keira."

Kami berdua pun langsung menuju ruang perawatan Keira. Meskipun sudah beberapa kali aku keluar masuk dari ruangan ini, namun rasanya tetap saja sama pahit dan sedihnya perasaanku ini ketika harus melihat wanitaku terbaring tak sadarkan diri dengan berbagai macam alat medis yang mendampinginya.

Sakit. Rasanya sangat sakit dan pedih melihat penderitaannya yang harus menanggung luka parah seperti ini.

"Ra..., Dara..., hei..., bangun, Ra...." Kucoba membangunkan Dara yang tertidur sambil memegangi tangan Keira. Dara kelihatan begitu lelah. Sudah seharusnya dia pulang bersama Doni untuk beristirahat.

"Eh..., *sorry,* Kak. Aku ketiduran." Dara terkesiap dan langsung berdiri setelah melihat kedatanganku dan Doni.

"Ra, ayo kita pulang. Kamu harus beristirahat. Luka di kepalamu lumayan parah, ada tujuh jahitan di sana."

"Tapi aku masih mau di sini."

"Ra, mending kamu pulang deh, sama Doni. Biar Kakak aja yang jagain Keira."

"Ya udah, besok aku ke sini lagi. Kalau Keira udah siuman kabari aku, ya, Kak."

"Iya, Ra. Nanti Kakak kabari."

"Gue pamit ya, Di."

"Baik, Don. Hati-hati di jalan."

Akhirnya mereka berdua pulang, meninggalkanku dan Keira. Hari sudah menunjukkan pukul 11 malam. Aku pun segera menutup pintu ruangan tempat Keira dirawat. Mama dan Papa juga sudah kuminta pulang untuk beristirahat. Aku tidak ingin mereka jatuh sakit. Biar aku yang menjaga istriku. Karena ini sudah menjadi tugas pentingku saat ini.

Aku pun segera duduk di kursi tepat di samping Keira berbaring. Kutatap lekat-lekat wajahnya yang tergores-gores. Batinku terasa perih melihat keadaannya. Istriku benar-benar terluka parah. Kuraih tangannya ke dalam genggamanku supaya dia bisa merasakan hangatnya kasihku yang sedang merindukannya, ingin dirinya segera siuman.

"Ayo bangun, Kei..., aku sudah di sampingmu," ujarku lembut sambil menarik tangannya yang diinfus untuk kucium dengan hati-hati. Aku tak menyangka kalau perkara ini akan berakhir tragis.

Lama. Sangat lama aku mencium punggung tangannya. Mencoba meresapi rasa perihku karena tak sanggup melihatnya menderita seperti ini.

"Keira, ayo bangun. Aku mohon, Kei," ucapku dengan nada memohon kepada wanitaku ini. Kucoba menjatuhkan

setitik air mata yang bening ke punggung tangannya yang sedang kugenggam ini. Agar dia tahu kalau suaminya ini ingin segera mendengar suaranya yang bening itu.

Dan benar saja, selang beberapa detik, mata Keira perlahan terbuka. Dia tampak masih setengah sadar. Aku gelisah menanti reaksi yang akan ditunjukkan Keira ketika melihatku berada di sampingnya. Karena belakangan ini Keira memang mencoba menghindariku.

“Kei..., kamu sudah sadar?” tanyaku pelan. Suaraku terdengar serak. “Kei..., kamu lihat aku, kan?” tanyaku lagi saat sama sekali tak ada reaksi darinya. Kucoba mempererat genggaman tanganku. Tiba-tiba matanya memerah dan berkaca-kaca. Dia terisak tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Kei.... Maafkan aku. Maafkan segala kesalahanku. Maaf kalau aku nggak bisa menjagamu dan... dan... anak kita....”

“Aku sudah tahu.” Keira tiba-tiba bersuara. Dia segera menarik tangannya dari genggamanku, kemudian membuang muka. “Pergi kamu dari sini! Aku nggak butuh kehadiranmu.” Bentakan Keira terdengar lemah, tapi ucapannya benar-benar membuatku patah hati. Ternyata dia belum juga bisa menerima diriku.

“Sudah nggak ada apa pun lagi yang mengikat kita, Kak. Jadi kamu pergi saja. Cari kebahagiaan kamu sendiri.”

“Nggak, Kei..., aku akan terus di sini. Aku nggak akan pernah meninggalkanmu lagi.”

“Pergi, Kak! Pergi! *Aaakkk... ssshhh*.” Keira tiba-tiba meringis kesakitan. Dia memegang kepalanya. Setelah menekan bel panggilan darurat untuk suster, aku pun mengiyakan permintaan Keira.

“Baiklah, aku akan menunggguimu di luar,” ujarku pasrah saat Keira sudah benar-benar mengusirku.

“Bagaimana keadaan Keira, Ma? Aku ingin sekali menemuinya,” tanyaku khawatir kepada Mama yang baru saja keluar dari ruangan tempat Keira dirawat.

Entah sudah berapa lama aku menghabiskan waktu untuk mondar-mandir di depan pintu kamar rumah sakit sejak menjelang subuh tadi. Mataku sama sekali tak bisa kupejamkan sejak tadi malam. Aku hanya bisa menunggu istriku di kursi tunggu tanpa bisa melihat keadaannya. Dan rasa khawatir pun menderaku setiap saat meskipun sesekali aku bisa mengintip Keira yang sedang terbaring lemah dari balik kaca jendela ruangan tempat dia dirawat.

“Kondisi Keira masih lemah, Di. Tapi sudah ada kemajuan,” jawab Mama dengan wajah yang begitu lelah. Aku tahu kalau semalaman Mama tidak tidur karena harus menjaga Keira bersama Papa di dalam. Niatku yang awalnya membiarkan

Papa dan Mama beristirahat di rumah harus dibatalkan karena Keira sama sekali tidak mau ditemani olehku. Alhasil, aku harus menelepon Mama dan Papa agar kembali ke rumah sakit.

"Mudah-mudahan Keira baik-baik saja, Ma."

"Iya, Di. Mudah-mudahan aja begitu. Kamu pulang aja dulu. Tante kamu pasti sangat khawatir karena semalam kamu nggak pulang."

"Nanti saja, Ma. Aku masih ingin di sini menunggui Keira."

"Dinan…, kamu harus pulang."

"Tapi, Ma..., aku ingin melihat Keira dari dekat. *Please,* Ma." Aku memohon kepada Mama, berharap Mama mengiyakan permintaanku. Dan tanpa banyak bicara lagi, Mama pun mengangguk.

Aku pun mengikuti Mama memasuki ruang perawatan. Ada Papa yang sedang tertidur di sofa, dan di sudut ruangan ada Keira yang sedang melahap sarapannya.

"Kei...." sapaku kaku ketika mata kami bertemu.

Keira berhenti menyuap makanannya. Dia langsung kembali berbaring dan membelakangiku. Rasanya begitu sakit diperlakukan Keira seperti ini. Dan aku baru merasakan sakit seperti ini setelah Keira terlebih dahulu merasakannya. Ya..., apa yang dulu kulakukan kepada Keira, saat ini dilakukan

Keira kepadaku. Dia seakan menjauhiku, meninggalkanku tanpa sudi melihatku lagi.

"Keira..., Dinan sudah menunggguimu sejak tadi malam. Kenapa kamu seperti ini, Nak?" Mama angkat bicara, mencoba meluluhkan hati Keira.

"Kami udah nggak ada urusan apa-apa lagi, Ma. Jadi, untuk apa lagi kami bertemu?" suara Keira terdengar serak.

Apa dia menangis?

Tanpa buang waktu lagi, aku segera melangkah ke tempat Keira berbaring. Aku tidak mau seperti ini terus-terusan. Karena aku sudah tak tahan lagi dengan sikap Keira yang tak memedulikanku.

"Kei..., aku mohon, maafkan aku. Kita baru saja kehilangan calon bayi kita. Jadi, jangan tambah lagi rasa sakitku ini dengan sikapmu yang seperti ini. Ayolah, Kei..., aku mohon...." Kucoba untuk berbicara baik-baik kepadanya meskipun dia masih tetap membelakangiku.

"Apa? Rasa sakitmu?! Kamu egois banget ya, Kak! Cuma mementingkan perasaanmu sendiri. Aku juga kehilangan calon bayiku! Bukan hanya kamu! Dan kamu tahu? Rasa sakitku melebihi rasa sakitmu. Bagaimana tidak? Berbulan-bulan aku mencoba untuk bertahan hidup bersamamu. Kamu tak mengacuhkanku, mengabaikanku, menyakitiku, membuatku sedih. Itu semua nggak sebanding dengan apa yang kulakukan saat ini. Kamu egois, Kak!"

Deg! Keira menyemburku dengan segala hal yang dia rasakan saat ini. Dia berbalik dan bangkit dari pembaringannya, lalu menujukku dengan geram. Baru kali ini dia bersikap frontal kepadaku.

"Kei..., kamu...."

"Sudah! Cukup! Sekarang silakan kamu pergi. Dan jangan pernah temui aku lagi!" bentak Keira untuk yang kesekian kalinya. Air matanya mulai turun dengan deras. Matanya memerah.

Secara otomatis, kakiku pun melangkah mundur. Rasanya badanku menggigil mendengar rentetan kalimat Keira barusan. Tapi, itu semua memang benar adanya. Rasa sakit yang dirasakannya takkan pernah sebanding dengan rasa sakit yang kurasakan saat ini.

Maafkan aku, Kei. Maaf karena telah banyak melukai hatimu.

KEIRA POV

"Kei..., kenapa kamu bersikap seperti itu kepada Dinan?"

Entah sudah berapa kali Mama menanyakan pertanyaan ini kepadaku. Bukankah Mama sudah tahu jawabannya?

"Rasanya, sudah tak ada lagi yang perlu dibahas soal Kak Dinan, Ma. Perceraian harus segera diurus. Aku nggak mau nunda-nunda lagi," ujarku mantap kepada Mama.

"Kei..., kamu sudah yakin? Mama tahu kamu sangat mencintai Dinan. Dan Dinan juga sangat mencintai kamu. Kenapa kalian harus saling menyakiti dengan cara seperti ini?"

"Kak Dinan nggak pernah mencintaiku, Ma." Tiba-tiba air mata menggenang begitu saja di mataku ketika Mama menyebut kata *cinta* kepadaku. "Mama salah," tambahku seraya mengalihkan pandangan dari Mama. Aku takut Mama melihat tangisku. Takut kalau Mama tahu sebenarnya aku tak ingin berpisah dengan Kak Dinan.

Setelah itu, suasana menjadi hening. Tak ada lagi lanjutan pembicaraan antara aku dan Mama. Kami berdua sama-sama diam dalam kecamuk hati kami masing-masing.

DINAN POV

Kutatap bayangan wajahku yang kusut di cermin wastafel. Rasanya sangat miris ketika seorang Dinan yang begitu maskulin dan bersih dalam kesehariannya harus bertampang kumal selama beberapa hari ini.

Penolakan Keira beberapa hari yang lalu sudah benar-benar menciptakan jurang yang lebar di antara kami berdua. Bahkan, saat aku berusaha untuk menemuinya lagi, Mama dan Papa mencegahku. Mereka bilang mereka mencegahku demi kesembuhan Keira. Mereka tidak mau melihat Keira tertekan hanya karena melihat kehadiranku.

Dan setiap harinya aku hanya bisa menatap layar ponselku, menunggu kabar dari Mama dan Papa mengenai keadaan Keira. Aku pun sama sekali tidak berani menampakkan batang hidungku secara langsung di depan Keira.

Setiap malam, aku hanya bisa melihat Keira sebentar saja saat Keira sedang tidur di ranjang rumah sakit dari balik kaca ruang perawatan.

Tok! Tok! Tok!

“Den..., Den...,Bu Anita, Den!”

Di sela lamunanku, terdengar suara khas sunda asisten rumah tanggaku, dibarengi suara gedoran di pintu kamar mandi. Cepat-cepat kuusap mukaku yang sudah basah kuyup ini dengan handuk. Rambutku yang kusut karena baru bangun dari tidur panjangku semalaman tak sempat kurapikan. Sepertinya ada sesuatu yang telah terjadi.

“Kenapa, Bik?” tanyaku kepada Bik Inah yang sudah sekitar satu minggu ini menjadi asisten di rumahku. Aku sengaja mempekerjakan asisten rumah tangga agar ada yang menjaga tanteku saat aku sedang sibuk. Karena belakangan ini

tanteku makin terlihat aneh. Dia lebih sering diam daripada menunjukkan pemberontakannya. Bahkan, dia sama sekali tak peduli kapan aku pergi dan pulang ke rumah ini.

Saat aku mengajaknya terapi mental ke rumah sakit, tanteku malah menolak ajakanku mentah-mentah. Dia mengacak-acak isi rumahku tanpa mau tahu akibatnya.

Aku takut ! Benar-benar takut penyakitnya kambuh lagi suatu saat nanti. Karena perhatian yang kuberikan sama sekali belum maksimal. Pikiranku terbagi dua karena istriku tak lagi bersedia menemuiku.

"Bu Anita, Den. Bu Anita pingsan di kamarnya. Tangannya... tangannya berdarah," ujar Bik Inah panik. Aku kaget dan langsung turun ke lantai bawah untuk melihat keadaan Tante Anita.

"Tante!"

Aku berteriak. Kulihat Tante Anita sudah terbaring di lantai dengan tangan berlumuran darah. Kuperiksa nadinya, sudah tak ada kedutan lagi. Kuraba hidungnya, sudah tak ada tarikan ataupun embusan napas lagi. Jantungku rasanya berhenti seketika. Mukaku pucat pasi. Tanganku dingin karena peluh yang tiba-tiba mengalir.

"Oh, tidak!"

Perasaanku benar-benar tak karuan. Kuangkat segera tubuh tanteku. Aku takut kalau kekhawatiranku mengenai keadaannya benar-benar menjadi nyata. Aku tidak mau kehilangan tanteku satu-satunya.

I Love You

2 Bulan Kemudian…

DINAN POV

Aroma kamboja yang berjatuhan di tanah TPU yang sedang kukunjungi ini menyeruak di udara. Awan hitam sudah sekitar setengah jam yang lalu mengikuti perjalananku ke sini. Sepertinya hujan akan turun karena sudah waktunya musim hujan melanda kota Jakartaku tercinta.

Kuterawang langit yang dihiasi oleh warna pucat keabu-abuan yang berada tepat di atasku. Aku tersenyum sambil tetap menengadah menatap langit mendung di sore hari ini sambil mengingat orang-orang yang kusayangi dan sosok istimewa yang sangat kucintai. Sudah sekitar dua bulan berlalu setelah kejadian itu. Namun, aku belum bisa melupakan semuanya, termasuk orang-orang yang sudah terlibat dalam persoalan beberapa bulan yang lalu itu.

“Hujan sudah mau turun, Di. kita harus segera pergi dari sini.” Kutolehkan kepalaku untuk menatap sosok yang sedang berdiri tepat di belakangku.

“Sebenarnya aku masih ingin berlama-lama di sini, Om. Aku benar-benar kesepian kalau harus meninggalkan tempat ini. Semua orang yang kusayangi sudah pergi meninggalkanku,” ujarku sambil menepuk bahu Om Ibnu, mengajaknya berjalan menyisiri pemakaman umum ini. Memang sudah saatnya kami pulang sebelum hujan mengurung kami. Mungkin besok-besok aku harus datang lebih awal sebelum hujan turun.

“Lain kali Om akan menemanimu ke sini lagi.”

“Makasih, Om.”

“Sama-sama, Di. Oh iya, rapat direksi sepertinya harus ditunda lagi. Kemungkinan lusa baru bisa dilaksanakan karena Pak Hardi belum bisa memenuhi persyaratan yang kita ajukan.”

Aku mengernyit ketika mendengar kabar buruk dari Om Ibnu. Jadi, rapat direksi harus ditunda lagi? *Astagaaa*…! Begitu sulitnyakah Pak Hardi datang ke perusahaan kami? Padahal niat kami sudah sangat tulus untuk membantunya.

Adinata Advertising memang sedang berencana mengakuisisi sebuah perusahaan *garment* milik Pak Hardi yang sudah *colaps*. Belakangan ini aku memang banyak memikirkan masa depan Adinata. Dan ya, sepertinya aku harus mengembangkan usaha-usaha lain supaya Adinata bisa berkembang pesat di masa yang

akan datang. Karena perusahaan *advertising* lain sudah banyak bermunculan, bahkan menjamur. Dan tentunya persaingan akan terjadi di dunia periklanan. Dan aku rasa, aku tak kan pernah menyalahi bahkan melanggar amanat dari Papa, bukan?

Saat membicarakan Adinata, aku jadi teringat kepada seseorang yang begitu berarti dalam hidupku. Seseorang yang sudah membuatku merasa sangat kesepian dalam kesendirian. Dan tentunya aku sangat merindukannya. Aku hanya bisa berdoa agar dia bahagia di suatu tempat yang begitu jauh dan sangat sulit untuk kujangkau.

"Apa Pak Hardi masih ragu dengan keputusannya, Om?"

"Om rasa memang begitu. Mungkin Pak Hardi masih ragu untuk melepaskan semuanya kepada Adinata."

"Hmm..., kalau begitu kita tinggal menunggu kabar saja. Semoga saja dia setuju dengan persyaratan yang kita ajukan."

"Mudah-mudahan, Di. Apa nanti malam mau Om bawakan makanan ke rumahmu?"

"Waaaaahh... nggak usah, Om. Nggak perlu repot-repot. Aku udah terbiasa makan di luar," ujarku sambil menekan *remote* agar bisa segera masuk ke mobil.

"Kamu harus ubah kebiasaan buruk kamu itu, Di. Mulailah menapaki kehidupan yang baru. Lihat mukamu, sudah seperti bapak-bapak berumur 40 tahunan. Berewokan, berkumis, rambut acak-acakan. Bahkan, wajahmu kelihatan sangat

kusut. Kamu juga nggak pernah pakai dasi ke kantor. Apa kehilangan Keira sudah benar-benar membuatmu frustrasi?"

Hinaan dan cercaan dari Om Ibnu mengenai penampilanku sama sekali tak membuatku tersinggung. Aku malah sangat bersyukur atas keberaniannya berkomentar seperti itu kepadaku. Karena dengan cercaan darinya aku semakin tahu dan semakin menyadari bahwa kehilangan Keira di sisiku membuat separuh hidupku terhenti. Bahkan, rasanya hidupku *stuck* di tempat yang sama. Karir yang sedang menanjak ini pun rasanya tak ada artinya karena sama sekali tak ada seorang Keira yang bangga atas pencapaianku.

Mengingat Keira, kumatikan lagi mesin mobil yang sudah kuhidupkan barusan. Mataku kembali menerawang ke awan hitam yang sudah menyebar semakin luas. Apa kamu bisa melihatku dari tempat yang jauh dan sama sekali tak kuketahui itu, Kei? Tataplah suami kumalmu ini dengan penuh tanya. Kenapa dia menjadi seperti ini? Kenapa dia tak semaskulin dulu lagi? Kenapa aroma *mint*-nya hilang begitu saja? Hmm…, *ilfil*kah kamu saat melihat ketampanan suamimu ini sudah sirna begitu saja? Mungkin deretan pertanyaan itu harus segera kamu muntahkan kepadaku, Kei! Dan sepertinya aku memang harus melanjutkan perjalanan sebelum hujan turun. Karena kalau aku melamunkan soal wanitaku itu, takkan ada habisnya.

"Selamat ya, Ra…, Don..., semoga kalian langgeng sampai kakek nenek." Kusesap kopi hangat yang baru saja dibuatkan oleh OB di kantorku sambil memberikan ucapan selamat atas pernikahan Dara dan Doni yang dilangsungkan beberapa minggu yang lalu. Besok rencananya mereka akan terbang ke Maldives untuk berbulan madu.

Bicara soal pernikahan dan bulan madu, aku jadi teringat akan sosok wanita yang benar-benar aku rindukan saat ini. Di manakah dia berada sekarang? Kenapa dia menghilang tanpa jejak? Apa dia sama sekali tidak kasihan kepadaku? Melihat suaminya yang hidup prihatin dengan tampang kumal karena sudah terjerumus di dalam keterpurukan saat sang istri dan kedua mertuanya menghilang begitu saja tanpa bekas?

Flashback

Kuusap batu nisan dan tanah yang masih gembur di hadapanku. Sama sekali tak kuhiraukan orang-orang yang datang dan pergi silih berganti mengunjungi pemakaman tanteku yang baru saja dilangsungkan beberapa jam yang lalu.

Tengkukku meremang. Tanganku bergetar hebat, bahkan air mataku pun tak sanggup kubendung ketika mengingat kejadian siang itu. Kejadian yang membuatku shock dan hancur saat kenyataan pahit menerjangku. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja aku harus melihat tanteku terbujur kaku di lantai kamarnya dengan pergelangan tangan yang bersimbah darah. Aku kalut, bahkan menyesal, sangat menyesal ketika dokter memastikan tanteku sudah meninggal dunia saat dibawa ke rumah sakit.

Apa ini boleh disebut cobaan? Ya, ini memang cobaan. Karena Tuhan sedang mengujiku.

"Kak Dinan…." Langsung kutolehkan kepalaku ke belakang setelah mendengar suara seseorang yang memanggilku dengan sebutan 'Kakak'. Kuusap pipiku yang sudah basah sejak tadi, kemudian berusaha untuk lebih tegar dan kuat menghadapi cobaan ini.

"Yang tabah ya, Kak. Ini adalah jalan dari Sang Pencipta Takdir," ujarnya iba sambil mengusap-usap bahuku. Meskipun bibirku tak bisa memberikan senyuman kepadanya karena senyumanku sudah terenggut oleh kenyataan pahit ini, aku mencoba untuk menerima rasa ibanya dengan anggukan kecil. Mencoba mengungkapkan rasa terima kasih karena dia sudah memberikan sedikit perhatiannya kepadaku.

"Beginikah jalan hidup dari Sang Pencipta Takdir yang harus aku hadapi?" ujarku dengan nada bergetar sambil terus menabur bunga ke tanah merah yang sudah menimbun jasad tanteku. Wanita itu kembali menenangkanku, mencoba membantuku untuk menyiram tanah pekuburan yang masih merah ini.

"Ada kalanya kita harus menyerah kepada takdir, Kak…, mungkin ini adalah sebentuk takdir yang membuatmu harus menyerah tanpa syarat. Kakak harus kuat, bahkan harus sangat tegar menghadapi hari-hari berikutnya setelah musibah yang menimpa keluarga Kakak," ucapnya sedikit kalut sambil meraih tanganku, kemudian meletakkan sebuah amplop di telapak tanganku.

"Ini apa??" tanyaku bingung karena rentetan penjelasan dan pernyataan darinya barusan tak cukup untuk membuatku memahami semua ini.

"Itu… itu … itu adalah surat dari Keira, Kak. Keira memintaku menyerahkannya kepadamu."

"Surat dari Keira?"

"Iya, Kak. Keira dan kedua orang tuanya sudah pergi meninggalkan Indonesia dua hari yang lalu." Bahu Dara terlihat naik turun menahan tangis yang sengaja dia tahan. Untuk yang kesekian kalinya hatiku kembali hancur akibat kepergian Keira yang bahkan tidak berpamitan padaku.

"Apa? Keira dan orang tuanya pergi? Pergi ke mana, Ra?" Kuraih bahu Dara dan kutatap matanya supaya aku bisa melihat sorot matanya. Aku berharap ini hanya sebuah kebohongan, berharap ini hanya sebuah lelucon yang sama sekali tidak lucu kalau harus ditumpahkan kepadaku di dalam suasana berkabung ini.

"Aku nggak tahu, Kak. Keira hanya menitipkan surat ini padaku.." Tanpa menanggapi perkataan Dara barusan, segera kubuka amplop yang awalnya tak berarti bagiku itu.

Dear Kak Dinan,

Saat menulis surat ini aku jadi teringat akan memo yang kubaca saat kamu mengajakku candle light dinner beberapa bulan yang lalu. Karena itu aku jadi kepikiran untuk mengirimimu surat sesekali, dan aku harap kamu juga akan tersenyum semringah sama seperti ketika aku menerima memo darimu waktu itu.

Kak Dinan, sudah begitu lama rasanya kita tidak bertemu setelah pertengkaran di rumah sakit waktu itu. Apakah pertengkaran itu akan menjadi pertemuan terakhir kita? Entahlah, Kak.... Hanya waktu dan Sang Pencipta Takdir yang akan menjawabnya. Saat kamu membaca surat ini, mungkin aku sudah tidak terbaring lemah lagi di rumah sakit. Aku sudah pergi, Kak. Pergi jauh bersama orang tuaku.... Maafkan aku yang dengan lancangnya membawa cintamu tanpa pamit terlebih dahulu.... Maafkan aku.... Aku benar-benar minta maaf atas tindakanku ini. Jalanilah hidupmu dengan tenang di sana bersama dengan Bu Andini dan Adinata. Kamu harus menjaga mereka dengan baik. Jangan pikirkan aku, bahkan jangan sesekali kamu mengingatku lagi karena aku sudah berdamai dengan cintamu di tempat yang sangat jauh bersama orang tuaku.

Kak Dinan, biarlah kamu dan aku menapaki kehidupan masing-masing seperti ini. Carilah kebahagiaanmu sendiri, jangan pernah melihat ke belakang lagi... bahkan, jangan pernah sesekali mengingat bayanganku....

Dan mulai saat ini, kita impas ya, Kak.... Dua keluarga ini harus berdamai dalam diam dengan kepergianku dan orang tuaku. Semoga tantemu bisa lebih tenang dan nyaman menghadapi hidup tanpa kehadiran kami di sana. Adinata sudah diserahkan Papa sepenuhnya kepadamu melalui Om Ibnu.

Selamat tinggal, Kak.... Baik-baik di sana.

Aku sedih tak terhingga sampai-sampai tubuhku jatuh seketika. Aku terduduk di tanah pekuburan setelah membaca surat panjang dari Keira ini. Baju koko putihku kubiarkan kotor begitu saja, menempel di tanah.

Apa-apaan ini? Keira pergi begitu saja meninggalkanku. Dia membiarkanku sendiri di sini menatap masa depan suram yang akan aku hadapi setelah ini.

Kamu jahat, Kei! Kamu benar-benar jahat kepadaku! Bahkan kamu lebih kejam daripada kakekmu! Kamu tinggalkan cinta sejatimu sendirian di sini.

"Ini apa-apaan, Ra?? Ini lelucon, kan??" Kuguncang tubuh Dara kuat-kuat agar dia segera menjawab pertanyaanku.

"Nggak, Kak. Ini bukan lelucon. Ini benar-benar surat yang ditulis Keira untuk Kakak."

"Kamu bodoh, Ra! Dengan mudahnya kamu membiarkan Keira pergi."

"Kak, maafkan aku... aku sama sekali nggak tahu kalau Keira akan pergi jauh. Saat Keira menitipkan surat ini kepadaku, aku hanya berpikiran kalau Keira hanya ingin menyampaikan sesuatu kepada Kakak, tapi… waktu aku datang ke rumah sakit untuk menjenguknya, perawat bilang Keira sudah keluar dari rumah sakit... aku… aku… aku minta maaf, Kak."

Kulihat Dara benar-benar menyesal. Tak seharusnya kulampiaskan kekesalanku atas kepergian Keira kepadanya.

"Aaaaarrrggggghh!!!" Kukepalkan tanganku untuk meninju tanah pekuburan. Kucoba untuk menumpahkan perasaanku yang tak menentu. Sudah tak ada lagi Keira di sini. Sudah tak ada lagi sosok yang akan menggenggam tanganku dan meredakan emosiku saat dia melihatku sedang mengepalkan tangan dengan begitu erat. Ini merupakan sebentuk kebebasan yang begitu menyiksaku.

"Makasih, ya, Kak. Doakan perjalanan kami lancar," ujar Dara sambil terus menggenggam tangan Doni yang sudah menjadi suaminya itu. Hari ini mereka berdua sengaja datang ke kantorku untuk pamit dan meminta doa sekaligus ingin bersilaturahmi menemui pria kesepian yang sedang duduk di hadapan mereka ini.

"Makasih banyak, ya, Di. Gue harap masalah lo cepat selesai."

Kulihat Dara mencubit pinggang Doni yang sedang duduk berdampingan dengannya. Aku tahu Dara tidak ingin membuka luka yang sedang kualami.

"Mudah-mudahan, Don. Sudah dua bulan Keira pergi dari hidup gue. Haaaaahhhh… ke mana lagi gue harus nyarinya?"

Helaan napasku adalah sebentuk frustrasi yang sedang kualami saat ini. Jujur saja, aku benar-benar sudah lelah mencari keberadaan Keira dan orang tuanya. Mereka hilang tanpa jejak. Bahkan, Om Ibnu sebagai orang terdekat mereka pun sama sekali tidak tahu di belahan dunia mana mereka

memijakkan kaki saat ini. Namun, meskipun dunia terdiri dari banyak benua, ratusan negara, bahkan puluhan ribu kota, aku yakin aku bisa menemukan Keira!

Jangan harap kamu bisa lari dariku begitu saja setelah menancapkan cinta sejati ini di hatiku. Percuma saja kita melalui jatuh bangun dan banyak konflik kalau ternyata pada akhirnya kisah cinta kita harus mengalami *sad ending*. *Camkan itu, Keira*! Takkan kubiarkan kisah ini berakhir dengan perpisahan kita yang tak jelas ujung pangkalnya ini. Aku akan berusaha dan terus berdoa agar Tuhan menorehkan takdir indah di akhir kisah cinta kita. Tunggu aku! Tunggu aku sampai aku bisa menemukan di bagian bumi mana kamu dan orang tuamu sedang berpijak.

"Sekali-sekali liburan dululah, Kak. *Refreshing*. Siapa tau aja pas niat liburan, eh malah nemu Keira." Lamunanku buyar mendengar celotehan dari Dara.

Liburan? Sebenarnya saran Dara ada benarnya juga. Karena tahun ini adalah tahun terberat bagiku. Tahun di mana banyak masalah menimpa kehidupanku. Dan sepertinya ide liburan tak terlalu buruk untuk kujalankan.

"Ya ... itu sih ide aku, Kak. Keputusannya sih ada di Kakak."

Aku menyipitkan mata ketika Dara melanjutkan kalimatnya. Kusandarkan punggungku ke kursi. Tiba-tiba aku teringat dengan apartemen milik Papa yang berada di New York. Apartemen yang pertama kali kukunjungi untuk

mencari Keira dan orang tuanya bulan lalu. Karena menurut pemikiranku, di sanalah kemungkinan besar mereka berada. Namun sayang, sama sekali tak ada mereka di sana.

"Ide kamu bagus juga, Ra." Aku tersenyum tipis.

Liburan ke New York adalah rencana terbaik saat ini. Karena kebetulan aku juga punya kunci duplikat apartemen itu. Setidaknya, untuk tempat tinggal selama berada di sana, aku tak perlu menyewa hotel lagi.

KEIRA POV

Angin musim panas yang akan berakhir beberapa waktu lagi berembus lembut menghangatkan suasana taman luas yang artistik dan mewah, yang terletak di tengah salah satu kota ini. Taman luas nan indah ini menjadi paru-paru kota yang mengimbangi kebisingan kota sibuk yang sedang kupandangi dengan kedua mataku.

Walaupun waktu sudah menjelang malam, tak cukup menggoyahkan sang mentari untuk terus menghamburkan sinarnya pada musim panas yang akan segera berakhir. Sinarnya menciptakan cahaya lembut, menciptakan kilauan pada pucuk-pucuk daun di pepohonan yang meneduhkan Central Park.

Matahari di sini memang bersinar lebih panjang. Bahkan, biasanya hingga lewat pukul 8 malam langit masih tampak terang. Central Park adalah sebuah taman seluas sekitar 800 hektar yang membentang dengan manisnya di jantung kota yang baru kutinggali beberapa hari ini. Ya, aku dan orang tuaku memang berkeliling di belahan bumi Eropa dan Amerika sejak beberapa bulan yang lalu, mengunjungi beberapa kota impian kami.

Dan bicara soal Central Park, taman ini memiliki sejumlah tempat menarik. Seperti danau dan kolam, dua area seluncur es, Central Park Zoo, Central Park Conservatory Garden, dan tempat-tempat menarik lainnya yang *wajib* kita kunjungi saat berada di kota ini.

Kuhirup udara hangat ini dalam-dalam, kemudian kuembuskan lagi seketika sambil memejamkan mata. Rasanya di kepalaku sudah tak ada beban lagi. Aku berhasil memusnahkan segala masalah yang telah menderaku selama berada di Indonesia.

Dukungan dari orang tuaku pun begitu berarti. Mereka tak lagi membahas apa pun yang mengaitkan kami kepada kisah masa lalu yang begitu pahit. Karena kami bertiga ingin menikmati saat ini dengan sungguh-sungguh.

"Kamu ngelamun, Kei? Jangan-jangan kamu kangen sama Dinan, ya?" sapaan dari Mama membuat mataku kembali terbuka. Kutolehkan kepalaku ke samping sambil meraih *hot dog* yang dibeli Mama barusan. Aku melirik Mama dengan

tajam ketika *nama itu* keluar dari mulutnya. Ya, hanya satu yang tak dilupakan oleh kedua orang tuaku. Hanya satu yang selalu dibawa pergi oleh kedua orang tuaku, yaitu kenangan bersama anak lelakinya. Anak lelaki yang begitu mereka harapkan. Kak Dinan.

"Mama garing!" Aku berlalu sambil merapikan kuplukku yang diembus angin. Entah sudah berapa kali Mama menyebut nama itu di depanku belakangan ini. Apa Mama masih berharap kalau anak kesayangannya itu akan mencarinya? Entahlah....

"Hei..., Kei..., Mama serius. Apa kamu nggak kangen sama suami kamu itu?" Mama mengejarku. Kami seperti dua sahabat yang saling berkejaran saja.

"Mama kali yang kangen sama anak kesayangan Mama itu," sanggahku. Namun, mata Mama masih saja terlihat menyelidikiku.

"Aku udah *move on,* Ma," tambahku lagi. Aku pun mengalihkan pandangan ke arah lain. Dan tanpa kuduga, bayangan Kak Dinan memang tiba-tiba hadir di benakku. Bahkan, beberapa hari yang lalu aku sempat memimpikannya. Dia datang menemuiku dan meminta maaf untuk yang kesekian kalinya.

"Tuh, kan..., ngelamun lagi. Beneran kangen, deh, ini kayaknya." Mama meledekku lagi.

"Enggak, Ma. Suer, deh!" Aku menjauh dari Mama. Dan sepertinya pembicaraan ini harus disudahi. Karena membahas soal lelaki itu hanya akan membuka luka lama saja.

NEW YORK at 05.00 p.m....

Sambil tersenyum lebar, kulirik jam tangan yang melilit tangan kiriku. *At 05.00 p.m.* waktu New York. *Perfect!*

Setelah berpacu dengan waktu selama dua hari kemarin untuk mengurus keberangkatanku ke New York, akhirnya aku bisa memijakkan kaki juga di sini. Meninggalkan kota Jakarta tercinta demi menenangkan kepala. Ide Dara untuk pergi berlibur itu menuntunku ke New York dan membuat langkahku terhenti tepat di sebuah bangunan besar bertingkat khas apartemen di New York City. Dan pemilik apartemen yang terletak di Sevent Avenue di Manhattan ini adalah Papa sekaligus mertuaku.

Sebulan yang lalu, aku juga sempat ke sini untuk mencari Keira dan orang tuanya, berharap mereka memang menghuni bangunan berdesain klasik modern ini. Namun, apa yang kudapat? Sesuatu yang sia-sia saja. Karena ternyata mereka tak ada di sini. Alhasil, aku pulang dengan tangan hampa.

Dan saat ini, dengan perasaan yang masih sedikit tak keruan, kulangkahkan kakiku yang beralaskan bot cokelat yang baru saja kubeli di Departement Store ini. Kuseret koper

serta barang belanjaanku untuk menjelajahi area yang sudah beberapa kali kusinggahi ini. Karena tepat pada saat pesawatku *landing* di John F. Kennedy Airport beberapa jam yang lalu, cuaca dingin menghantam tubuhku yang terbiasa hidup di kota Jakarta yang begitu panas dan terik.

Kehilangan Keira benar-benar sudah membuatku kacau balau dan melupakan waktu yang terbuang begitu saja untuk mencarinya. Aku sama sekali tidak menyadari kalau Amerika sedang dilanda musim dingin sampai beberapa bulan ke depan. Karena itu, sebelum menuju apartemen ini, kusinggahi dulu sebuah pusat perbelanjaan New York untuk membeli beberapa *sweater* hangat dan perlengkapan ala *winter* khas Amerika.

Tanpa menghabiskan banyak waktu, kubuka pintu apartemen dengan kunci yang kumiliki. Dan, hei..., ternyata apartemen ini sedang dihuni oleh orang lain. Karena ternyata pintunya tak terkunci. Bahkan, ada suara telivisi yang sedang menyala di dalam. Darahku pun mulai berdesir. Mungkinkah Keira dan orang tuanya ada di sini?

Perlahan tapi pasti, dengan perasaan gundah gulana, kutekan bel yang membunyikan nada indah ini sambil berharap salah satu penghuni di dalamnya membukakan pintu untukku. Jantungku berdegup kencang, tubuhku pun rasanya sangat kaku akibat tegang, darahku seakan berubah menjadi putih, dan mulutku terkunci saat ingin mengumbar senyum ketika bunyi dentingan bel pintu merambat ke daun telingaku.

Senyuman wanita yang membukakan pintu untukku ini tiba-tiba surut, membuat matanya seakan melebar saat melihatku berdiri di hadapannya. Aku terpaku, ingin rasanya memeluk wanita yang sedang berdiri di hadapanku ini, sesegara mungkin meminta maaf atas kesalahpahaman yang telah terjadi sepanjang hidupku saat hidup bersamanya sejak kecil. Namun, tubuh ini masih saja terasa sangat kaku untuk digerakkan. Apa wanita ini akan menerimaku begitu saja saat anak sekaligus menantunya ini datang tiba-tiba tanpa sepengetahuannya?

"Di... nan...?" Mulutnya menganga lebar setelah menyebut nama yang sudah dihadiahkannya untukku sejak kecil. Napasku terasa sangat sesak, mataku rasanya menghangat ketika wanita paruh baya ber-*sweater* rajut ini menyerbuku dengan pelukan eratnya.

"Ini benar-benar Dinan, kan? Anak kesayangan Mama?" Wajah itu kembali menatapku sambil meneliti setiap sudut wajahku yang tak sebersih dulu lagi. Seakan tak percaya kalau pria kumal yang sedang dipeluknya ini adalah mantan bayi yang sudah dia rawat dengan penuh kasih sayang yang dimilikinya sejak kecil. Apa tampangku yang kacau seperti ini menyurutkan anggapan Mama kalau aku adalah suami dari putri semata wayangnya?

"Apa tampangku yang seperti ini membuat Mama ragu kalau aku ini Dinan yang sudah Mama rawat sejak kecil?" ujarku dengan suara bergetar sambil terus menatap mata Mama yang berbinar-berbinar dengan beberapa titik air mata membasahi pipinya.

“Nggak, Sayang. Kamu benar-benar Dinannya Mama. Dinan yang sudah Mama anggap sebagai anak sendiri. Ayo masuk, udara di luar dingin sekali.” Tanpa banyak tanya, Mama menarik tanganku yang berlapis *sweater* tebal berwarna merah *maroon* agar segera memasuki apartemen yang sedang ditempatinya.

Ruang tamu ala New York yang memiliki interior kecil dengan dekorasi yang efektif dan efisien menyambut kedatanganku di sore bersalju ini. Dekorasi berwarna *mocca*-nya begitu ringkas dan sederhana, membuat ruangan-ruangan kecil dengan fungsi masing-masingnya terlihat bagus dan menonjol. Pemandangan di luar saat *winter* di New York dapat kulihat dengan jelas melalui kaca jendela yang lebar. Jendela itu memungkinkanku menikmati indahnya New York pada balkon yang berdesain sangat apik dan indah, yang dihiasi dengan dek pagar separuh badan dan dinding batu.

“Minum dulu cokelat panasnya, Di. Pasti kamu sangat kedinginan, kan, sepanjang perjalanan?” ujar Mama setelah beberapa saat meninggalkanku untuk pergi ke dapur, membiarkanku menikmati pemandangan di sini tanpa melontarkan sepatah kata pun. Bahkan, keberadaan Keira dan Papa pun sama sekali belum kutanyakan. Mulutku benar-benar terkunci, sulit mengucapkan sepatah kata pun kepada wanita paruh baya yang sedang duduk di sampingku ini.

“Makasih, Ma…. Aku....”

“Minum saja dulu, kamu kan baru sampai. Jangan ngomong yang berat-berat dulu.”

Aku mengangguk kecil sambil menyesap coklat hangat yang dibuatkan Mama. Mata teduhnya menatapku dengan hangat, menunjukkan bahwa keterkejutannya akan kedatanganku yang tiba-tiba tadi sudah tergantikan oleh rasa lega dan bahagia.

"Kapan kamu sampai di sini, Di?" tanya Mama hati-hati saat aku meletakkan cangkir di atas meja ruang tamu.

"Siang tadi, Ma. Aku berangkat kemarin malam dari Indonesia." Nadaku tertahan, keberanianku untuk menanyakan di mana Keira berada sudah dikalahkan oleh rasa bersalahku kepada keluarga ini. Apa pantas aku menanyakan wanita yang sudah banyak menderita karena aku dan tanteku itu? Dendam masa lalu yang sudah menghasutku itu benar-benar membuat istriku menderita baik secara lahir maupun batin. Dia harus menjadi tumbal atas kesalahan yang dilakukan oleh kakeknya.

"Ohh, gitu.... Keira sedang keluar sama papanya, mungkin sebentar lagi mereka pulang." Mama seakan bisa mengerti apa yang ada di dalam kepalaku, mataku yang semula bergerak liar memperhatikan setiap sudut ruangan untuk sekadar mengetahui siapa saja penghuni di sini langsung berbinar. Pernyataan dari Mama barusan membuat darahku berdesir karena sebentar lagi aku akan bertemu dengan orang yang benar-benar aku rindukan selama empat bulan ini.

"Ma, sebenarnya ada kabar buruk. Tante Anita... sudah...."

"*Sssstt...* kami sudah dengar kabar itu beberapa hari yang lalu, Di. Maafkan Mama dan Papa, ya, karena tidak bisa melayat. Karena pagi sebelum kejadian itu, kami sudah di Singapore Airport. Lupakan saja masa lalu pahit itu, Di."

Ceklek!!

Obrolanku dan Mama langsung terhenti. Mataku kemudian tertuju pada sosok yang sedang berada di depan pintu. Sosok wanita berambut panjang dengan kupluk warna *cream*-nya. Dia sedang menurunkan beberapa plastik belanjaan. Warna *coat* yang dipakainya senada dengan warna kupluknya. Bot rendah berwarna hitam yang dipakainya pasti akan membuatnya menyaingi tinggi badanku jika aku berdiri di sampingnya. Mulutnya bergerak-gerak, tampak jelas dia sedang mengunyah permen karet.

Tak ada yang berubah dari sosok yang sejak kecil sudah akrab denganku ini. Sosok yang begitu aku rindukan. Sosok yang sudah membuatku kacau beberapa bulan ini. Ya, dia adalah Keira. Adik sekaligus istriku. Dia makin cantik. Sangat kontras dengan keadaanku sekarang.

"Dinan...." Lamunanku tiba-tiba buyar ketika mendengar suara berat itu. Ada Papa juga di sana, berdiri di samping Keira.

"Papa...," ujarku pelan. Dengan kekikukan yang begitu parah, kucoba untuk bangkit dari duduk, lalu melangkah ke arah pintu untuk menghampiri mereka yang begitu aku rindukan.

“Papa tak menyangka kamu bisa ke sini, Di. Kamu apa kabar? Dan oh iya, Papa turut berduka cita atas musibah yang menimpamu. Maaf Papa dan keluarga tidak bisa datang,” ucap Papa yang begitu ramah kepadaku. Tak sedikit pun kebencian, bahkan dendam, terlihat di raut wajah Papa karena kami berdua memang sudah saling memaafkan sewaktu menunggui Keira di rumah sakit setelah kecelakaan.

“Nggak papa, Pa. Itu sudah berlalu. Aku sehat, Pa. Papa sendiri?”

“Seperti yang kamu lihat, Nak....” Papa tersenyum hangat seraya merentangkan tangannya. Tanpa mau menyia-nyiakan kesempatan, aku pun segera menghambur ke pelukan Papa, merasakan kasih sayang seorang ayah meskipun Papa bukan orang tua kandungku. Sudah sangat lama rasanya aku tak merasakan kehangatan seperti ini.

“Dinan... Dinan... anak Papa...,” ujar Papa lembut seraya menepuk-nepuk punggungku. Selama sepersekian detik, aku memejamkan mata karena aku merasa nyaman sekali diperlakukan seperti itu oleh Papa. Aku merasa diterima kembali di keluarga ini.

“Hmm..., Bagaimana Adinata, Di?” Papa melepas pelukannya, lalu bertanya mengenai perusahaan.

“Perusahaan aman dan terkendali kok, Pa. Kapan Papa pulang? Aku ingin berdiskusi tentang banyak hal lagi soal perusahaan sama Papa,” tanyaku antusias. Ya, jujur saja, aku memang merindukan saat-saat seperti itu.

“Hmm..., entahlah, Di. Ada yang nggak mau pulang. Jadinya Papa juga ikut-ikutan nggak bisa pulang ke Indonesia.” Papa melirik Keira yang berada di sebelahnya seraya mengangkat kedua bahunya. Dan otomatis saja mataku kembali terfokus ke arah Keira. Dan tanpa sengaja mata kami berdua beradu. Ada yang berdesir pelan di hatiku. Karena sudah begitu lama aku tak menatap mata bulat yang indah itu. Mata yang sejak dulu terasa familier bagiku.

“Kei..., apa kabar?” ujarku kaku. Suaraku bergetar, menunggu reaksi Keira.

“Aku ke kamar dulu Pa, Ma.” Suara beningnya akhirnya keluar setelah sekian lama dia berdiri di depan pintu. Aku terenyuh. Dia sama sekali tak menganggapku. Bahkan, ketika aku mulai berbicara dengannya lagi, Keira langsung pergi.

“Sudahlah, Di.... Biarkan Keira menenangkan diri dulu. Mungkin dia *shock* dengan kedatanganmu yang tiba-tiba ini.” Papa menepuk punggungku.

“Dinan..., ayo makan. Mama sudah siapkan hidangan yang hangat-hangat untukmu.”

Aku menoleh ke belakang. Kulihat Mama sudah menyiapkan makanan untukku. Aku tersenyum lebar. Sudah lama aku merindukan hal-hal seperti ini. Berkumpul bersama dengan mereka. Makan bersama. Dan mengobrol bersama.

“Ayo, Di....” Papa menepuk bahuku lagi. Aku pun mengangguk kecil. Dan sekilas aku kembali melirik ke arah

Keira yang hendak masuk ke kamarnya yang berseberangan dengan pintu balkon. Dan untuk yang kedua kalinya, mata kami kembali bertemu. Karena kebetulan Keira juga menoleh ke arahku. Ada yang berdesir lagi di hati ini. Dan sumpah demi Tuhan! Aku benar-benar merindukannya.

"Makan yang banyak, Nak. Kamu sudah lama sekali nggak makan masakan Mama."

Aku, Papa, dan Mama duduk dan makan bersama di meja makan. Mama membuatkan banyak makanan untukku. Ada pasta, burger dan kacang merah tumbuk.

"Iya, Ma. Aku benar-benar kangen sama masakan Mama," jawabku seraya meminum susu *almond* yang dibuatkan oleh Mama.

"Waktu kamu meninggalkan rumah, Mama selalu ingat kamu kalau sedang di meja makan. Bahkan, Mama sering menangis sewaktu harus nerima kenyataan bahwa nggak ada kamu dan Keira lagi di rumah." Papa mulai angkat bicara. Aku semakin merasa bersalah. Karena akibat dendam dan kebencianku yang tak keruan, keluarga ini malah jadi korban.

"Maafkan aku, ya, Ma, Pa. Maafkan aku karena sudah membuat kalian menderita dan terluka."

"Sudahlah, Di. Kami juga bersalah karena sudah membohongimu." Papa menanggapi permintaan maafku, sedangkan Mama hanya terus menatapku dengan teduh sambil tersenyum hangat.

"Itu sudah berlalu Pa, Ma. Dan... bisakah kita memulai semuanya dari awal lagi?"

"Tentu saja," jawab Mama dan Papa serentak. Wajah mereka tampak berbinar. Aku benar-benar merasakan kalau kehidupanku yang sebenarnya sudah kembali lagi. Kehangatan itu terlihat nyata.

"Tapi soal Keira... apa dia mau memaafkanku, Pa?"

Ya, Keira memang menjadi beban pikiran bagiku saat ini. Meskipun kami memang belum bercerai, namun sepertinya hati dan maaf Keira sangat sulit untuk kuraih. Apa ini yang disebut karma? Karena dulu, aku pernah menghukum Keira sesuka hatiku. Dan saat ini, akulah yang kena imbasnya. Menderita karena dia sama sekali tak mengacuhkanku.

"Keira hanya butuh waktu, Di. Menetaplah untuk beberapa waktu di sini. Papa yakin pelan-pelan Keira pasti bisa nerima kamu lagi."

Aku menganggu kecil. Keoptimisanku timbul kembali berkat ucapan Papa.

Aku benar-benar tak menyangka kalau dia bisa menyusul ke sini. Bahkan, aku sama sekali tak mau memberitahu siapa pun tentang keberadaanku. Termasuk kepada sahabatku, Dara. Tapi, kenapa dia bisa menemukanku?

Kenapa kakinya bisa menapaki kota ini? Garis takdirkah yang membimbingnya? Entahlah. Karena untuk saat ini, aku tak mau terlalu banyak memikirkannya dulu.

Aku takut kecewa lagi. Aku takut sakit lagi. Aku takut terluka lagi. Tapi, meskipun begitu, aku tak bisa membencinya dalam artian yang sesungguhnya. Apalagi, sudah tak ada Bu Andini lagi di antara kami berdua. Sebenarnya, kesempatan untuk bersama itu terasa semakin terbuka lebar.

Tapi, itu semua urusan nanti. Karena aku juga belum tahu apa tujuan Kak Dinan ke sini. Mungkin saja dia hanya ingin menemui Papa untuk urusan perusahaan? Atau mungkin dia merindukan Mama, makanya dia rela terbang jauh ke sini. Dan setelah lama tak bertemu dengannya, dia banyak berubah. Keadaannya terlihat tak baik. Bahkan, penampilannya tak semaskulin dulu. Bahkan, ketika kami beradu mata tadi, seakan ada yang ingin dia sampaikan kepadaku. Apa dia merindukanku? *Eeerrgghh*..., kenapa aku memikirkannya sampai sedetail itu? Dasar! Keira bodoh!

Tok! *Tok*! *Tok*!

"Kei, kamu nggak makan malam? Betah banget di dalam kamar." Sapaan dari Mama tiba-tiba membuyarkan lamunanku. Entah sudah berapa lama aku terhanyut dalam kecamuk pikiranku sendiri. Karena sejak melihat dia, *oke akan kusebut namanya*, saat melihat Kak Dinan berada di sini, aku begitu malas untuk keluar dari kamar.

"Aku nggak laper, Ma," sahutku dengan suara sedikit meninggi supaya Mama bisa mendengarnya.

"Keira..., jangan kebanyakan gaya. Itu Dinan jauh-jauh ke sini demi kamu. Masa kamu nggak mau menemuinya?" Aku terperanjat ketika Mama tiba-tiba saja membuka pintu kamarku. Ternyata Mama memakai kunci duplikat untuk masuk ke kamarku. Sepertinya, teror dimulai. Dan aku yakin, sebelum aku keluar, Mama takkan pernah menyerah.

"Oke, Ma, aku bakalan makan malam," ujarku pasrah seraya bangkit dari tempat tidur tanpa membahas soal Kak Dinan. Aku mencoba terlihat tak peduli. Dan ketika aku keluar dari kamar, kulihat Papa dan Kak Dinan sedang menonton televisi. Alangkah indahnya pemandangan ini. Pemandangan yang membuat hatiku menghangat seketika. Karena jujur, aku tak bisa memungkiri lagi kalau aku begitu bahagia melihat Kak Dinan dan Papa sudah dekat seperti dulu lagi.

"Kei..., Mama bahagia banget deh melihat mereka. Rasanya sudah lama Mama nggak melihat pemandangan seperti ini."

Aku melirik Mama yang berdiri tepat di sampingku. Tanpa ragu-ragu, aku tersenyum hangat, dan merangkul Mama seakan menunjukkan kalau aku juga sangat menyukai momen ini.

"Keluarga kita sudah utuh kembali, Ma," bisikku pelan. Spontan saja kalimat itu keluar dari mulutku. Perlahan namun pasti, mataku pun berkaca-kaca. Begitu terharu saat

mengulang lagi rentetan peristiwa yang terjadi dari beberapa bulan yang lalu.

"Kei...."

Aku terkesiap ketika mendengar sapaan dari suara serak itu. Cepat-cepat aku melepaskan pelukan Mama. Ternyata Kak Dinan sudah berada di belakangku. Matanya menatapku dalam-dalam seakan ingin menyampaikan banyak hal.

"Ma, aku laper. Mama masak apa?" Aku membuang muka darinya. Rasanya aku belum siap untuk berbicara apa pun dengannya.

"Aku mau bicara, Kei...." Tepat di saat aku ingin berlalu ke dapur, Kak Dinan mencegatku. Ditariknya lenganku—otomatis aku jadi kembali berhadap-hadapan dengannya.

"Kei..., *please*...," pintanya lirih. Aku menghela napas panjang untuk mengontrol emosiku.

"Keira, kamu harus memberi Dinan kesempatan untuk bicara. Dia sudah jauh-jauh datang ke sini." Papa bangkit dari duduknya, menghampiri kami berdua. Dan, mau tak mau, aku pun mengangguk seraya melirik Kak Dinan, mempersilakannya untuk segera bicara di hadapan Mama dan Papa juga.

"Aku mau minta maaf atas segala kesalahanku. Maaf, Kei..., maaf karena aku telah banyak membuatmu kecewa dan sedih."

Kak Dinan tampak tulus. Dia mengulurkan tangannya kepadaku. Untuk beberapa waktu, aku terdiam. Mencoba meresapi perasaan yang mengisi hatiku. Apakah sudah saatnya aku memaafkannya?

"Sama-sama." Ya. Hanya kalimat itu yang bisa kuucap saat ini. Aku menjabat tangannya sesaat, kemudian berlalu untuk masuk ke kamar lagi. Meskipun begitu, Kak Dinan tampak tersenyum hangat. Dia berusaha menerima perlakuanku dan memakluminya begitu saja.

"Kei..., katanya mau makan? Kok, malah ke kamar lagi?" Mama mencegatku.

"Aku udah nggak laper, Ma. Udah malem juga. Aku mau tidur aja," ujarku malas.

"Ya sudah..., kalian tidur, gih. Kan, sudah baikan." Tiba-tiba saja Mama mendorong Kak Dinan untuk mendekatiku yang sudah berada di ujung pintu kamar. Aku melotot ke arah Mama, sedangkan Papa senyam-senyum melihat tingkah Mama yang *mulai menerorku lagi* seperti awal pernikahanku dengan Kak Dinan dulu.

"Tapi, Ma...." Aku dan Kak Dinan bersuara serentak membentuk nada tanya, seakan ada sinkronisasi yang menyatukan kami sehingga mengutarakan hal yang sama kepada Mama.

"Sudahlah ... tidur sana. Kamu juga pasti capek, Di." Papa mengedipkan sebelah matanya kepada Kak Dinan. Aku sama

sekali tak mengerti apa maksud Papa. Seperti ada sesuatu yang sedang direncanakan.

"*Nggak*, ah! Kak Dinan tidur di sofa aja. Atau nggak, tidur aja bareng sama Papa dan Mama." Aku menolak secara terang-terangan ide Papa dan Mama ini, karena tidak mungkin kami tidur bersama dalam keadaan kikuk seperti ini. Bahkan, kami sudah lama tak bertemu. Sudah lama tak mengobrol. Dan aku pun belum sepenuhnya bisa menerima kehadirannya di sini.

"Memangnya biasanya Papa terpisah dari Mama kamu? Kamu ini ada-ada saja, Kei. Sudah, ayo bawa Dinan masuk. Kalian ini seperti pengantin baru aja." Dan tanpa basa-basi, Papa kembali mendorong Kak Dinan sehingga dia menabrakku. Aku kembali kikuk. Tanpa menghiraukan apa pun lagi, aku pun masuk ke kamar. Ini pasti akan menjadi malam yang panjang untuk kami berdua.

"Aku akan tidur di sofa kamar saja, Kei. Aku yakin kamu masih belum terlalu nyaman dengan keberadaanku di sini," ujar Kak Dinan datar, dan aku pun menjawab pernyataannya dengan cepat dan dingin, "Silakan."

"Tidak ada acara tidur di sofa kamar ataupun tidur terpisah, ya. Papa dan Mama akan mengontrol kalian. Jangan ada gengsi lagi. Ingat itu!"

Dahiku berkerut mendengar suara dari luar. Itu suara Papa. Sepertinya Papa mengetahui ide kami untuk tidur terpisah. Mendengar hal itu, aku pun melirik Kak Dinan, mencoba untuk pasrah seraya mengangkat kedua bahuku.

“Beneran nggak apa-apa, Kei?” Kak Dinan masih terlihat ragu-ragu. Bukankah ini yang dia mau? Lalu, kenapa dia harus mempertanyakannya lagi?

“Mama punya kunci duplikat kamar ini. Bisa saja mereka masuk untuk mengecek kita berdua. Jadi, sudahlah,” ucapku malas. Aku pun bersiap untuk tidur karena sudah tak ada lagi hal yang harus diperdebatkan. Dan aku benar-benar tak ingin memperpanjang obrolan lagi karena kegugupan sedang menyertaiku. Perasaanku tak menentu saat ini.

“Kei, tunggu....” Kak Dinan menarik lenganku. Aku mencoba untuk menghirup udara kemudian mengeluarkannya kembali untuk mengontrol emosi. Kemudian, aku berbalik menghadapnya, menatap mata sendunya yang menatapku dalam-dalam.

“Ada apa lagi?”

“Apa kamu belum bisa memaafkanku? Apa hatimu belum bisa menerimaku?” tanya Kak Dinan. Cepat-cepat dia menggenggam tanganku. Mungkin ini terlalu cepat untuk dilakukannya. Tapi, aku tak bisa mencegah. Dia seperti tak sabar menghadapiku.

“Aku sudah memaafkanmu, Kak. Bahkan, jauh sebelum hari ini.”

“Lalu, kenapa kamu belum bisa menerima kehadiranku? Kei, aku benar-benar tak bisa kehilanganmu.” Akhirnya, kalimat itu muncul juga dari mulut Kak Dinan.

"Buat apa hubungan ini dilanjutkan kalau tak ada cinta di antara kita, Kak?"

"Aku mencintaimu." Tiba-tiba saja Kak Dinan memutar badanku, kemudian memelukku dari belakang. Membisikkan kata-kata keramat yang tak pernah sekali pun dia ucapkan. Dia mencintaiku? "Bahkan..., aku lebih dulu jatuh cinta padamu, Kei. Aku jatuh cinta padamu sejak masa puberku datang. Namun, hal itu kusimpan rapat-rapat. Karena, meskipun aku tidak mengatakannya, itu tetap cinta, bukan? Tidak akan pernah berkurang nilainya."

Perkataan Kak Dinan membuatku bungkam. Aku benar-benar tak menyangka kalau dia sudah jatuh cinta kepadaku, lebih dulu dariku. Aku merasakan kata-kata itu tulus adanya. Membuat air mata ini turun begitu saja. Ingin rasanya aku berbalik dan memeluknya erat. Namun, dia menahan tubuhku. Bahkan, untuk melihat wajahnya pun aku tak bisa.

"*I love you,* Kei..., *I love you so much*," bisiknya lagi. Membuat bulu kudukku meremang. Aku makin terisak mendengar pengakuannya. Kata-kata yang diucapkannya memang sederhana. Namun, sukses membuatku luluh seketika.

"Kak Dinan...." ujarku serak. Aku segera berbalik ketika dia melonggarkan pelukannya. Kupeluk dirinya erat-erat. Menumpahkan segala kerinduan yang sudah lama kutahan. Apakah ini saatnya bagi kami untuk bersatu kembali?

"Aku merindukan anak kita, Kei...," bisik Kak Dinan lagi

dalam tangis haru kami berdua. Membuat aku makin dilanda tangis berkepanjangan. Perkataannya mengingatkanku pada calon bayi kami yang tak bisa diselamatkan. Aku terenyuh.

"Aku juga, Kak. Aku sangat merindukannya," ujarku serak seraya memeluknya kian erat. Dan mungkin, inilah akhir dari kisah dan takdir kami. Saling menemukan kembali dan saling menerima lagi tanpa melihat ke belakang.

-The End-

Epilog

Aku sudah sangat terbiasa hidup seperti ini. Hidup di tengah-tengah keluarga hangat yang begitu menyayangiku. Ada Papa, Mama, dan pastinya ada seorang Kakak yang begitu dekat denganku sejak kecil.

Keluarga kami sangat harmonis. Sampai-sampai keharmonisan itu sangat kurindukan di kala jauh dari mereka. Di saat aku sudah tak berada pada benua yang sama dengan mereka demi melanjutkan pendidikanku. Dan di saat aku sudah kembali, aku ingin merangkai lagi hari-hari indah bersama Papa, Mama dan tentunya Kakak tersayangku. Kak Dinan.

Namun, saat takdir itu tiba, haruskah aku melawannya? Sebuah takdir yang membuat kehidupanku dan keluargaku berubah seketika. Saat di mana kedekatanku dengan kakak angkatku sebagai saudara harus digadaikan demi sebuah pernikahan yang berlandaskan perjodohan dari orang tua. Ya! Kami berdua harus menikah untuk mewujudkan keinginan mulia orang tua.

Kisahku memang sudah sering terjadi. Kisah perjodohan yang membuat dua anak manusia harus terperangkap dalam sebuah ikatan yang suci. Haruskah aku menerima pernikahan ini? Pernikahan tanpa landasan cinta karena kami memang tak saling cinta. Kami adalah saudara. Bahkan, kami sudah sangat dekat bagaikan saudara kandung sejak kecil. Lalu, bagaimana bisa aku mencintainya sebagai seorang pria?

"*Mommy...!!*"

Teriakan suara anak kecil sedang berlari ke arahku menjawab semua lamunanku tentang kejadian beberapa tahun yang lalu. Sebuah kejadian berlandaskan takdir Tuhan yang begitu manis untuk kucicipi. Aku pun segera beranjak dari kursi taman untuk menyambut putri kecil kesayanganku.

"*Morning, my Lil' Angel*…."

"*Morning, Mommy*…." Mata bulatnya menatapku senang saat aku berjongkok di hadapannya. Ah! Putriku ini benar-benar menggemaskan. Matanya bulat seperti mataku dan mata Kak Dinan. Hidungnya juga mancung seperti kami. Rambutnya lurus mengikuti gen suamiku. Sangat berbeda dengan rambutku yang ikal sejak lahir. Bibir mungilnya yang berwarna *pink* seakan menggambarkan bahwa dari rahimkulah putri imut ini lahir. Anak kecil yang berada di hadapanku ini adalah sebentuk gambaran penyatuan indahku bersama Kak Dinan.

"Chessy…, ya ampuuunn..., ternyata kamu di sini? Daddy cariin, loh, dari tadi di dalam."

"Daddy sering telat bangunnya. Makanya Chessy tinggalin sendirian."

Aku terkekeh mendengar omelan polos dari Chessy. Putri semata wayangku ini memang sudah sangat lancar berbicara. Setiap huruf ataupun kalimat yang diucapkannya terdengar jelas. Dia persis sama denganku sewaktu kecil karena aku juga sangat cepat bisa bicara.

"Ini, kan, hari Minggu, Sayang…, jadi Daddy boleh bangun telat, dong."

Kulihat Kak Dinan ikutan berjongkok untuk mengobrol dekat-dekat bersama anak kami. Wajah mengantuknya masih terlihat jelas. Rambutnya acak-acakan. Bahkan, kaus hitam polos dan celana pendek yang dikenakannya untuk tidur semalam masih betah saja melekat di tubuhnya. Padahal, aku sudah bersiap-siap untuk pergi bersepeda dengan mereka berdua pagi ini. Sepertinya rencana kami akan gagal begitu saja karena ulah Kak Dinan.

"*Iiihhhh*.. Daddy bau..! Belum mandi, kan?"

"Hahaha… Daddy bau, ya, Sayang? Daddy jorok, iiihh.…" Tawaku meledak seketika saat Chessy mengeluarkan letupan-letupan dari mulutnya untuk mengomeli Daddy-nya lagi. Kulihat Kak Dinan menghela napas frustrasi.

"Hadehhhh… kenapa kamu malah memihak ke Chessy sih, Kei? Kamu, kan, suka banget melihat tampangku yang seperti ini. Bukankah saat bangun tidur aku kelihatan lebih tampan di matamu?"

Astagaaa…! Priaku ini benar-benar tidak berubah. Dia masih saja tega menggodaku di saat pernikahan kami sudah berjalan hampir enam tahun.

Waktu berlalu begitu cepat, dan aku berharap kebahagiaan ini terus berada di genggaman kami. Ada aku, Chessy, dan pastinya suamiku. Kak Dinan tersayang.

"*Iiihhh*... siapa bilang? Emang aku pernah bilang gitu?"

"Iya, nih..., Daddy ngarang. Mommy nggak pernah bilang gitu, kok."

"*Aisshhh*, anak ini! Kok malah belain Mommy, sih? Padahal kan Daddy mau ngajak kamu liburan ke London. Udah kangen, kan, sama Oma dan Opa?"

"Ohh iya, ya..., ya udah deh..., ayuk, Dad kita ke dalam. Daddy mandi dulu biar wangi."

Kulihat Kak Dinan tersenyum puas kepadaku karena Chessy berubah pikiran tiba-tiba. Dengan iming-iming liburan ke London untuk mengunjungi Papa dan Mama yang sudah beberapa tahun ini menetap di sana, dengan gampangnya putri kecilku memihak kepada Daddy-nya.

"Gimana, Kei? Kamu ikut mandi bareng kita nggak?"

Aku menggeleng cepat untuk menolak tawaran dari Kak Dinan. Meskipun usia pernikahan kami sudah bisa dibilang matang, namun masih banyak hal yang tak ingin kulakukan bersamanya. Aku malu. Aku kikuk. Aku tak siap saat dia menertawaiku ketika melihat pipiku merona bagai kepiting rebus.

"Ya sudah..., kalau begitu, sebelum aku mandi, kamu peluk dulu, dong, kami berdua," ujar Kak Dinan sambil merentangkan tangannya.

Chessy yang sudah duduk manis di depan Kak Dinan juga ikut-ikutan merentangkan kedua tangannya. Aku pun tersenyum seraya beranjak untuk mendekati mereka. Memeluk mereka dengan hangat. Chessy kami apit di antara pelukan kami. Bahagia. Aku benar-benar bahagia saat menjalani hari-hariku dengan mereka berdua. Mereka berdua adalah hidupku. Aku mencintai mereka dengan segenap jiwaku.

"Aku mencintaimu, Kei...," bisik Kak Dinan di tengah pelukan kami.

"Aku juga mencintaimu, Kak.," ujarku lembut seraya mengecup pipinya sekilas tanpa sepengetahuan Chessy.

Beginilah keluarga kecil kami. Menghabiskan hari-hari sederhana setiap harinya. Kejadian pahit beberapa tahun yang lalu sudah mengajarkan kami akan banyak hal. Membuat cinta kami semakin menguat saat badai berusaha untuk

meruntuhkan pertahanan cinta kami. Bahkan, dendam masa lalu itu telah pupus dan bersih disapu angin bagai debu-debu yang tak berarti.

Kak Dinanku sudah menghapus kisah pahit itu demi cintanya kepadaku. Cintanya yang kuat telah mengalahkan sihir itu. Karena, seperti yang pernah dia katakan, kita tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah masa lalu. Tetapi apa pun yang kita lakukan hari ini bisa dengan mudah mengubah masa depan. Dan itu terbukti dengan kekuatan cinta kami yang telah berani mengubah semua itu.

Tuhan memang menentukan garis takdir kita, tetapi jalan menuju ke sana kitalah yang memilih dan menentukan ke arah mana perubahan takdir itu akan berlabuh. Berakhir pahitkah? Atau maniskah? Dan hal itu juga sudah kami buktikan dengan kepahitan yang sempat kami alami, yang berubah menjadi sebuah kisah manis. Pilihan itu ada di tangan kita. Dan takdir itu ada di tangan Tuhan.

Tentang Penulis

Wanita kelahiran 23 Agustus 1992 di Bukittinggi, Sumatera Barat ini meyakini bahwa bersyukur adalah sumber dari kebahagiaan. Menulis dan menonton drama Korea merupakan hobinya. Setelah menamatkan program sarjananya di Sekolah Tinggi Haji Agus Salim Bukittinggi, saat ini menulis merupakan salah satu kegiatan rutinnya. Menerbitkan buku merupakan salah satu impiannya dan Wattpad dipilih sebagai wadah menyalurkan hobi menulisnya tiga tahun belakangan ini.

Ingin tahu lebih banyak karya-karyanya, aktivitasnya atau ocehannya di dunia maya? Silakan intip akun *social media* berikut:

...ayang sebagai pria dan wa...

It's impossible!

...ah seorang pelindung. Sese...

...seorang yang selalu mengaj...

...masih berada di dalam rahi...

... seorang Keira pun dimula...

...ada pernikahan. Kisah klas...

...embuat pernikahanku diamb...

...ah aku dan dia merasakan ...

sesungguhnya.